

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN  
INOVASI PROSES BELAJAR MENGAJAR TAHFIZH AL-QUR'AN**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

**KARIM DAULAY**

NIM: 212520061

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023 M/1445 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini menyatakan bahwa manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang inovatif untuk pemula harus mengadopsi pendekatan holistik. Pendekatan ini mencakup pengelolaan tempat belajar, bahan pelajaran, kegiatan, waktu, peserta didik, sumber belajar, dan perilaku mengajar secara efektif. Dalam strategi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan pemilihan metode yang tepat, penggunaan media yang relevan, dan keberadaan guru tahfizh yang kompeten. Implementasi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula memerlukan proses yang terstruktur dan terorganisir, dengan melibatkan fungsi-fungsi manajemen.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa sebelum menghafal Al-Qur'an, terdapat tiga syarat penting bagi penghafal Al-Qur'an pemula, yaitu: 1) memiliki guru yang kompeten, ramah tamah, dan berpengalaman dalam pengajaran Al-Qur'an, di mana guru tersebut dapat memberikan bimbingan, koreksi, dan motivasi; 2) memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; dan 3) adanya lingkungan yang mendukung.

Tesis ini sejalan dengan pandangan beberapa peneliti, seperti Muhammad Hisam (2019), Irfan Qowwiyul Aziz Alhaji (2022), yang menekankan bahwa untuk memastikan pembelajaran yang baik dan berkualitas, perlu diperhatikan fungsi-fungsi manajemen. Selain itu, Muhammad Arif (2019) dan Jaenuri (2015), menyatakan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang inovatif, harus memperhatikan pengelolaan materi pembelajaran, peran guru, peserta didik, metode, dan sarana prasarana.

Temuan dalam tesis ini berbeda dengan pendapat Irwan Tamsoa (2019) yang menyatakan bahwa meskipun secara keseluruhan kurikulum yang digunakan sama, namun praktik pengelolaan pembelajarannya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.

Kajian teoritis yang mendukung tesis ini melibatkan beberapa teori pembelajaran inovatif, antara lain teori kognitif, teori humanistik, dan teori gestalt.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi dokumen atau teks (*literature study*), menggunakan sumber data primer dari buku, jurnal, penelitian, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

**Kata Kunci:** *Manajemen Pembelajaran, Inovasi, Tahfizh Al-Qur'an.*



## ABSTRACT

The conclusion of this thesis states that innovative management of Al-Qur'an tahfizh learning for beginners must adopt a holistic approach. This approach includes managing learning places, learning materials, activities, time, students, learning resources and teaching behavior effectively. The management strategy for learning Al-Qur'an tahfizh for beginners requires a comprehensive approach, involving the selection of appropriate methods, the use of relevant media, and the presence of competent tahfizh teachers. Implementation of Al-Qur'an tahfizh learning management for beginners requires a structured and organized process, involving management functions.

The findings of this research state that before memorizing the Al-Qur'an, there are three important requirements for beginners to memorize the Al-Qur'an, namely: 1) having a teacher who is competent, friendly, and experienced in teaching the Al-Qur'an, where the teacher can provide guidance, correction, and motivation; 2) have the ability to read the Al-Qur'an well and correctly; and 3) the existence of a supportive environment.

This thesis is in line with the views of several researchers, such as Muhammad Hisam (2019), Irfan Qowwiyyul Aziz Alhaji (2022), who emphasize that to ensure good and quality learning, it is necessary to pay attention to management functions. Apart from that, Muhammad Arif (2019) and Jaenuri (2015), stated that to realize innovative tahfizh Al-Qur'an learning, one must pay attention to the management of learning materials, the role of teachers, students, methods and infrastructure.

The findings in this thesis are different from the opinion of Irwan Tamsoa (2019) who stated that although the overall curriculum used is the same, the learning management practices differ from one school to another.

The theoretical studies that support this thesis involve several innovative learning theories, including cognitive theory, humanistic theory, and gestalt theory.

The method used in this research is a descriptive qualitative method with a document or text study type of research (literature study), using primary data sources from books, journals, research and documents relevant to the research.

**Keywords:** Learning Management, Innovation, Tahfizh Al-Qur'an.



## خلاصة

خاتمة هذه الأطروحة تنص على أن الإدارة المبتكرة لتعلم القرآن الكريم تحفيظه للمبتدئين يجب أن تعتمد نهجاً شمولياً. ويشمل هذا النهج إدارة أماكن التعلم والمواد التعليمية والأنشطة والوقت والطلاب ومصادر التعلم وسلوك التدريس بشكل فعال. تتطلب استراتيجية الإدارة لتعلم تحفيظ القرآن للمبتدئين منهجاً شاملاً، يتضمن اختيار الأساليب المناسبة، واستخدام الوسائط ذات الصلة، ووجود معلمي تحفيظ أكفاء. يتطلب تنفيذ إدارة تعلم تحفيظ القرآن للمبتدئين عملية منظمة ومنظمة، تتضمن وظائف إدارية.

وتشير نتائج هذا البحث إلى أنه قبل حفظ القرآن هناك ثلاثة متطلبات مهمة للمبتدئين في حفظ القرآن، وهي: (١) وجود معلم كفؤ وودود وذو خبرة في تدريس القرآن. القرآن، حيث يستطيع المعلم تقديم التوجيه والتصحيح والتحفيز؛ (٢) أن يكون لديه القدرة على قراءة القرآن الكريم قراءة صحيحة وصحيحة؛ و (٣) وجود بيئة داعمة.

وتتوافق هذه الأطروحة مع آراء العديد من الباحثين، مثل محمد هسام (١٩٠٢)، عرفان قويل عزيز الحاج (٢٠٢٢)، الذين يؤكدون على أنه لضمان التعلم الجيد والجيد، من الضروري الاهتمام بوظائف الإدارة. بصرف النظر عن ذلك، ذكر محمد عارف (٢٠١٩) وجينوري (٢٠١٥)، أنه لتحقيق تعلم تحفيظ القرآن الكريم بشكل مبتكر، يجب على المرء الاهتمام بإدارة المواد التعليمية، ودور المعلمين والطلاب والأساليب والبنية التحتية.

تختلف النتائج في هذه الأطروحة عن رأي إيوان تامسا (٢٠١٩) الذي ذكر أنه على الرغم من أن المنهج العام المستخدم هو نفسه، إلا أن ممارسات إدارة التعلم تختلف من مدرسة إلى أخرى. تتضمن الدراسات النظرية التي تدعم هذه الأطروحة العديد من نظريات التعلم المبتكرة، بما في ذلك النظرية المعرفية والنظرية الإنسانية ونظرية الجشطالت.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية النوعية ذات نوع بحث مستندي أو نصي (دراسة أدبية)، وذلك باستخدام مصادر البيانات الأولية من الكتب والمجلات والأبحاث والوثائق ذات الصلة بالبحث.

الكلمات المفتاحية: إدارة التعلم، الابتكار، تحفيظ القرآن.





---

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karim Daulay  
Nomor Induk Mahasiswa : 212520061  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran dalam  
Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar  
Tahfih Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2023  
Yang membuat pernyataan,



Karim Daulay



---

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

JUDUL TESIS

Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar  
Mengajar Tahfizh Al-Qur'an

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Karim Daulay  
NIM: 212520061

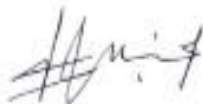
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 10 Oktober 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN INOVASI  
PROSES BELAJAR MENGAJAR TAHFIZH AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Karim Daulay  
Nomor Induk Mahasiswa : 212520061  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
25 Oktober 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 25 Oktober 2023

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri  
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
tanggal 12 Januari 1988

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *rabba*
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingan serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sukses.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang selalu mengikuti ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa selama proses pelaksanaan tesis ini, banyak menemui rintangan, hambatan, dan kesulitan. Namun atas bantuan, dorongan dan bimbingan semua pihak, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta
4. Dosen Pembimbing Tesis Ibu Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan selama perkuliahan yang mensupport saya untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Istri dan anak atas dukungan dan dorongannya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Kedua orang tua kami, yang memanjatkan do'a untuk kelancaran dan kesuksesan dalam penyelesaian Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, kehadiran Allah SWT, penulis panjatkan segala sesuatunya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya, serta bagi anak cucu penulis kelak. Amin.

Jakarta, 10 Oktober 2023  
Penulis

Karim Daulay

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	vii
Tanda Persetujuan Tesis .....	viii
Tanda Pengesahan Tesis .....	ix
Pedoman Transliterasi .....	x
Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kerangka Teori .....	8
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian .....	17
1. Pemilihan Objek Penelitian .....	17
2. Data dan Sumber Data .....	18
3. Teknik Input dan Analisis Data .....	18
4. Pengecekan Keabsahan Data .....	19
I. Jadwal Penelitian .....	20

	J. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II.</b>	<b>MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN</b>	
	<b>UNTUK PEMULA .....</b>	<b>23</b>
	<b>A. Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....</b>	<b>23</b>
	1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....	23
	2. Tahapan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....	31
	3. Tujuan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an..	38
	4. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....	45
	5. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....	48
	<b>B. Inovasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an</b> untuk Pemula .....	55
	1. Pengertian Inovasi Pembelajaran .....	55
	2. Tujuan Inovasi Pembelajaran .....	60
	3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pembelajaran .....	65
	4. Jenis-jenis Inovasi Pembelajaran .....	66
	5. Inovasi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an .....	71
	6. Urgensi Inovasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....	76
<b>BAB III.</b>	<b>PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN</b>	
	<b>UNTUK PEMULA .....</b>	<b>87</b>
	<b>A. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an .....</b>	<b>87</b>
	1. Pengertian Pembelajaran .....	87
	2. Pengertian Tahfizh .....	89
	3. Pengertian Al-Qur'an .....	90
	<b>B. Pembelajar Al-Qur'an Tingkat Pemula .....</b>	<b>97</b>
	<b>C. Karakteristik Pembelajar Tahfizh Al-Qur'an .....</b>	<b>100</b>
	<b>D. Pembelajar Al-Qur'an yang Ideal .....</b>	<b>109</b>
	<b>E. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an</b>	<b>115</b>
<b>BAB IV.</b>	<b>STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM</b>	
	<b>MENINGKATKAN INOVASI TAHFIZH AL-QUR'AN</b>	
	<b>UNTUK PEMULA .....</b>	<b>127</b>
	<b>A. Mewujudkan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an</b> yang Inovatif untuk Pemula .....	127
	<b>B. Strategi Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an</b> untuk Pemula .....	176
	<b>C. Implementasi Manajemen Pembelajaran</b> Tahfizh Al-Qur'an untuk Pemula .....	197
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>215</b>

A. Kesimpulan .....	215
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	216
C. Saran .....	217

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu komponen tolok ukur berkembangnya suatu negara. Dalam pengembangan kepribadian peserta didik, pendidikan memegang peranan penting. Bahkan dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa pun tidak lepas dari pendidikan. Maka adanya inovasi dalam sistem pendidikan perlu dilakukan agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di era modern ini.<sup>1</sup>

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan, karena belajar dan pembelajaran merupakan sebuah konsep yang saling berkaitan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik.<sup>2</sup>

Faktor internal dan eksternal suatu penyebab berhasilnya peserta didik dalam belajar. Faktor internal, yaitu keadaan dalam proses belajar yang berawal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan,

---

<sup>1</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru," dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017, hal. 69.

<sup>2</sup> Abdul Rahman Tibahary dan Muliana, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," dalam *Journal of Pedagogy*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 54.

bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat).<sup>3</sup>

Dalam jurnal Abdul Rahman Tibahary memaparkan beberapa model-model pembelajaran inovatif, yaitu; Pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kuantum. Model-model pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai sentral pendidikan. Model-model pembelajaran inovatif diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya, dan kemampuannya untuk pengembangan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Inovasi merupakan penyempurnaan sistem lama menjadi sistem baru yang lebih baik dan praktis. Sedangkan kegiatan yang dipersiapkan untuk melaksanakan proses belajar pada peserta didik adalah pembelajaran. Oleh karena itu sistem pendidikan yang ada saat ini bukan berarti sama sekali tidak dapat digunakan, melainkan mengubah dan memperbaiki apa yang tidak efektif sesuai dengan standar zaman yang ada. Kalau dibiarkan maka pendidikan akan tertinggal oleh roda zaman jika tanpa adanya pembenahan dalam sistem pendidikan.<sup>5</sup>

Salah satu sasaran inovasi pendidikan adalah guru. Karena di dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan penting. Guru harus bersikap inovatif agar sebuah pembelajaran itu menarik dan mudah dimengerti. Dunia pendidikan dapat lebih inovatif diperlukan guru yang berkompeten dan memiliki kreativitas yang tinggi. Di sekolah peran guru tidak terlepas dari tatanan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dalam melaksanakan suatu inovasi, guru harus juga tetap memperhatikan kepentingan peserta didik.<sup>6</sup>

Perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Khususnya teknologi informasi dan internet, baik dari segi perangkat keras maupun perangkat lunak, memberikan banyak insentif dan peluang bagi dunia pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran. Keunggulan teknologi informasi ini adalah kecepatan pengumpulan informasi, yang selain multimedia dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, intuitif dan interaktif.

---

<sup>3</sup> Abdul Rahman Tibahary dan Muliana, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," ... hal. 56.

<sup>4</sup> Abdul Rahman Tibahary dan Muliana, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," ... hal. 54-64.

<sup>5</sup> Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1981, hal. 20-21.

<sup>6</sup> Rusdiana, A., *Konsep inovasi pendidikan.*, t.tp: t.p, 2014.



Guru merupakan salah satu faktor pendukung pembelajaran melalui teknologi informasi. Sebagai bentuk inovasi yang dilakukan guru di era teknologi informasi adalah dengan cara, guru harus mempunyai strategi dalam pembelajaran, agar kegiatan belajar di kelas lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan, dan dikelola secara kreatif dan dinamis oleh guru dengan menggunakan pendekatan multifaset untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Implementasi pembelajaran inovatif menjadi tanggung jawab para tenaga pendidik yaitu guru.

Tugas guru tidak hanya memberikan bahan pembelajaran kepada peserta didik tetapi juga membimbing, mendukung dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang inovatif dan kreatif sangat diperlukan karena guru yang berkompotensi akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas.

Maka dalam hal ini, tanggung jawab guru bukan hanya mentrasfer ilmu pengetahuan, namun banyak hal yang menjadi tanggungjawab guru, salah satunya adalah memiliki kompotensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi disini mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan teknis, baik personal, sosial, dan akademik.

Guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah. Kemampuan dalam manajemen pembelajaran adalah salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh guru.<sup>7</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru tahfizh yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki keahlian dan bisa menghasilkan peserta didik yang baik, bermutu dan berdaya guna. Sebaliknya, guru tahfizh yang tidak mempunyai kompetensi maka para peserta didik yang di didik pun tidak bermutu.<sup>8</sup>

Dalam menciptakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang inovatif, guru tahfizh perlu mengelola pembelajaran dari semua aspek, seperti manajemen waktu, metode pembelajaran, kerjasama dengan orang tua. Manajemen waktu yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam menghafal. Keterlibatan guru tahfizh secara langsung harus ditingkatkan dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik. Untuk

---

<sup>7</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru,"... hal. 70.

<sup>8</sup> Jumad Ridwan, *et al.*, "Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor," dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2021.

metode pembelajaran, guru tahfiz harus kreatif dan bijak dalam memilih metode yang tepat di antara sekian banyak metode pembelajaran yang ada. Salah satu faktor yang dapat membantu peserta didik dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an tidak terlepas dari kerjasama antara guru dan orang tua, membantu mereka juga dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas menghafalnya. Maka pihak madrasah pun harus menanamkan pemahaman kepada orang tua terkait tugasnya di rumah.<sup>9</sup>

Sehingga, dari berbagai pihak sangat diperlukan dukungan untuk pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Dalam penelitian Yusniawati dan Falah menyebutkan bahwa faktor pendorong dan penghambat program tahfiz adalah berasal dari dalam dan lingkungan lembaga pendidikan, seperti manajemen pembelajaran, dukungan keluarga/masyarakat, lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lain.<sup>10</sup> Dengan demikian, kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran yang diajarkan oleh guru juga dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Agar proses belajar mengajar berjalan lancar dengan baik perlu dicari solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Sayangnya, apa yang berlaku/terjadi saat ini di lembaga pendidikan Al-Qur'an, para guru masih mengamalkan metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada guru sebagai sumber informasi, dengan kata lain pembelajaran satu arah. Metode pengajaran tradisional masih banyak guru tahfiz yang cenderung dalam menggunakannya di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Selama kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, guru juga kurang memperhatikan metode yang digunakan, yang penting materi bisa disampaikan tanpa memperhitungkan pemahaman peserta didik.

Dibeberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an justru terjadi manifestasi permasalahan tersebut, seperti menggunakan model dan strategi yang masih tradisional, guru kurang motivasi dan inovasi dalam pengelolaan kelas, materi yang disajikan terlalu ekstensif, proses pembelajaran hanya ditujukan pada pelatihan kognitif, metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, dan sarana prasarana yang digunakan masih minim. Dari beberapa permasalahan tersebut perlu

---

<sup>9</sup> Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2016, hal. 73-75.

<sup>10</sup> Yusniawati, "Manajemen Program Tahfiz Terintegrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus," dalam *Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2021, hal. 249.

penanganan yang serius oleh para pemangku pendidikan, khususnya staf lembaga yang terkait. Oleh karena itu agar tidak terjadi permasalahan dalam proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an maka perlu diadakan antisipasi dan intervensi dari para pendidik.<sup>11</sup>

Faktanya, masih banyak guru tahfizh yang masih menggunakan metode klasikal, seperti metode ceramah, membaca dan mendengarkan, baik tatap muka maupun kelompok individu. Pada hakikatnya masing-masing metode dapat digunakan, namun sebaiknya juga memperhatikan sebaran metode yang digunakan agar pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan saat ini dan tidak ketinggalan jauh dengan pembelajaran ilmu umum. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu metode baru yang inovatif dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, seperti contoh inovasi metode lafzhiyah yang berupaya menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an kata demi kata.<sup>12</sup> Misalnya dengan menggunakan metode lafzhiyah ini, peserta didik tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik tetapi juga mengetahui makna dari ayat yang dibacanya.<sup>13</sup> Transformasi dan inovasi sangat diperlukan saat ini, yang akan membawa perubahan dan inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Metodologi mengajar tradisional membuat peserta didik merasa terkekang dan tidak bebas dalam mengemukakan pendapat. Mereka selalu takut disalahkan apabila pendapatnya tidak tepat dalam memberikan jawaban, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan dan menemukan potensi yang ada pada diri mereka. Peserta didik menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan adalah benar, mutlak dan tidak dapat dibantah. Sehingga komunikasi yang timbul menjadi satu arah, yaitu hanya dari guru ke peserta didik. Dengan demikian perkembangan perilaku peserta didik kurang dapat dipahami oleh guru. Apabila di ulang-ulang secara terus menerus dengan waktu yang lama seperti kondisi tersebut tanpa adanya

---

<sup>11</sup> Dewi Ratnawati, *et al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 73-74.

<sup>12</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 87.

<sup>13</sup> Selain metode lafzhiyah sebenarnya masih banyak metode lainnya. Hanya pada pembahasan ini penulis memaparkan satu contoh inovasi metode sebagai ilustrasi guru untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an lebih baik lagi.

<sup>14</sup> Abdur Rouf, "Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Manageria*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2016.

variasi dalam mengajar, maka dapat di pastikan peserta didik akan mengalami kejenuhan dalam belajar.<sup>15</sup>

Guru tahfizh tidak cukup bertahan dengan menggunakan gaya lama dalam mengajarkan tahfizh Al-Qur'an kepada peserta didiknya, tetapi harus sesuai dengan zamannya. Namun pada kenyataannya, pada abad 21 ini masih banyak guru yang mengajarkan Al-Qur'an secara tradisional baik metode, tehnik maupun media pembelajarannya. Dampak nyata yang muncul adalah peserta didik menjadi bosan, malas belajar, kurang terangsang untuk mengikuti pembelajaran secara sungguh-sungguh yang akhirnya hasil pembelajaran tahfizh Al-Qur'an menjadi rendah. Tidak hanya itu masih banyak guru tahfizh beranggapan bahwa tanggung jawabnya sebagai guru hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, masih ada guru tahfizh yang tidak profesional, dengan kata lain mengajarkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, akibatnya dalam melaksanakan pembelajaran tidak maksimal dan tidak terarah. Kemudian masih ada guru tahfizh yang belum mengelola pembelajaran, baik dari aspek manajemen waktu, metode pembelajaran, dan kerjasama dengan orang tua.

Berpijak dari alasan-alasan di atas, maka diperlukan suatu terobosan yang harus dilakukan oleh guru tahfizh dengan melakukan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami, meneliti dan menganalisis serta membahasnya dalam susunan tesis ini, yang diberi judul "*Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur'an*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Minimnya guru tahfizh yang inovatif dan kreatif dalam mengajar tahfizh Al-Qur'an, sehingga dampak nyata yang muncul adalah peserta didik menjadi bosan, malas belajar kurang terangsang untuk mengikuti pembelajaran secara sungguh-sungguh yang akhirnya hasil pembelajaran tahfizh Al-Qur'an menjadi rendah.

---

<sup>15</sup> Sri Rahayu, *et al.*, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas IX di MTs Al-Muhajirin," dalam *Jurnal Pengaruh Pembelajaran*, Vol. IX No. 1 Tahun 2020, hal. 236.

2. Masih banyak guru tahfiz beranggapan bahwa tanggung jawabnya sebagai pengajar hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya.
3. Masih banyak guru tahfiz yang tidak profesional, dengan kata lain mengajarkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, akibatnya dalam melaksanakan pembelajaran tidak maksimal dan tidak terarah.
4. Masih banyak guru tahfiz yang belum maksimal dalam mengelola pembelajaran, baik dari aspek manajemen waktu, metode pembelajaran, dan kerjasama dengan orang tua.
5. Masih banyak guru tahfiz yang menerapkan metode pembelajaran konvensional yang berfokus kepada guru sebagai sumber informasi, dengan kata lain pembelajaran satu arah.
6. Bagi pembelajar Al-Qur'an tingkat pemula membutuhkan motivasi dan metode yang menarik dalam menghafal Al-Qur'an

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

- a. Manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an
- b. Inovasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an untuk pemula

#### **2. Perumusan Masalah**

Dari penjelasan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen pembelajaran dalam meningkatkan inovasi proses belajar mengajar tahfiz Al-Qur'an?

Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen pembelajaran yang mampu meningkatkan inovasi tahfiz Al-Qur'an untuk pemula?
- b. Bagaimana strategi manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an untuk pemula?
- c. Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an untuk pemula?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan manajemen pembelajaran yang mampu meningkatkan inovasi tahfizh Al-Qur'an untuk pemula.
2. Untuk menganalisis strategi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula.
3. Untuk mendeskripsika implementasi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah karya ilmiah di bidang manajemen pendidikan tahfizh Al-Qur'an dan bisa menjadi bahan rujukan yang mendorong kemajuan dan perkembangan keilmuan di Indonesia.
- b. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an ataupun madrasah yang berfokus pada penelitian dengan masalah yang sama atau yang hampir sama.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi, pihak sekolah bisa mempelajari hasil penelitian ini dengan tujuan meningkatkan manajemen pembelajaran inovasi dalam proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an.

#### **b. Bagi Guru**

Manfaat bagi guru adalah sebagai bahan acuan untuk pengembangan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan inovasi proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an. Sehingga dapat meningkatkan dan memaksimalkan potensi yang ada pada guru itu sendiri.

#### **c. Bagi Penulis**

Bagi penulis penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan menambah wawasan dalam manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an serta dapat mengimplementasikan dilembaga-lembaga pendidikan.

## **F. Kerangka Teori**

Problem inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an terjadi atas disfungsi manajemen guru tahfizh di lingkungan organisasi pendidikan. Jadi inovator adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh guru, maksudnya adalah ide-ide baru dalam pembelajaran harus diciptakan

oleh guru. Karena dengan inovasi, maka guru dapat menciptakan suasana baru selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran inovatif mengandung arti pandangan baru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Proses pembelajaran pada peserta didik harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman.

Dalam konteks ini kegiatan guru dituntut mampu mengelola pembelajaran dalam lingkungan proses belajar mengajar. Teori yang mendasarinya adalah teori pembelajaran Inovatif diantaranya, Teori Kognitif, Teori humanistik, dan Teori gestalt. Teori Kognitif merupakan Teori yang mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki oleh peserta didik, namun dalam proses pembelajaran mampu mengelaborasi dalam mengembangkan konsep yang diberikan pada peserta didik dan memecahkan masalah yang ada di kelas.<sup>16</sup>

Teori humanistik adalah Teori yang mengandalkan komunikasi dengan individu lainnya, karena manusia akan membutuhkan empat fase dalam belajar yaitu : perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi<sup>17</sup>. Teori gestalt memandang dalam proses belajar mengajar yang merupakan fasilitas dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar, sehingga munculnya motivasi yang berupa pengalaman pada diri anak itu sendiri.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat relevan menggunakan teori humanistik. Teori ini sangat mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi pada diri dan mendorong peningkatan kualitas peserta didik.<sup>19</sup> Bila dikaitkan dengan teori manajemen yang merupakan landasan dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan) akan mengalami hasil yang signifikan.<sup>20</sup>

Adapun dalam pandangan pendidikan Islam bahwa aplikasi teori humanistik dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, koperatif, kontekstual, dan *inquiry discovery*<sup>21</sup>. Nurlela

<sup>16</sup> Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No. 4 Tahun 2020.

<sup>17</sup> Djiwodono dan Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.

<sup>18</sup> Ismail, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003.

<sup>19</sup> Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No. 4 Tahun 2020.

<sup>20</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 36.

<sup>21</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.

juga menjelaskan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika diterapkannya sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Ditambah lagi standar mutu pendidikan maka kualitas pembelajaran akan terus meningkat.<sup>22</sup>

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan dalam menghafal Al-Qur'an, waktu untuk menghafal, dan metode yang digunakan. Sedangkan faktor internal adalah meliputi usia peserta didik, motivasi, minat dan bakat.<sup>23</sup> Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an melibatkan tiga proses, yaitu sebelum menghafal ayat-ayat yang hendak dihafal harus ditentukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an, ayat-ayat yang sudah hafal disimpan dalam otak (ingatan), dan ayat-ayat yang sudah dihafalkan mesti di ulang-ulang atau di muraja'ah. Namun demikian hafalan seorang penghafal Al-Qur'an tidak jarang mengalami kelupaan.<sup>24</sup>

Kecepatan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor pendukung tersebut merupakan kecerdasan terutama kecerdasan emosional, memahami makna ayat sebelum dihafal, menguasai ilmu tajwid, konsisten dengan satu mushaf, mengulang-ulang membaca (*bin-nazar*) sebelum menghafal, mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra dan usia lima tahun sampai usia 23 tahun adalah usia emas untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Hal yang tidak bisa di pungkiri peserta didik mengalami masalah dalam menghafal. Menurut Lyana, Setelah peserta didik di evaluasi secara bulanan dan harian. Maka peserta didik yang kurang cepat dalam menghafal akan dimasukkan ke bagian rekonsiliasi (*al-Islah*) tahfiz. Peserta didik yang masuk ke bagian rekonsiliasi tahfiz akan di bimbing oleh guru khusus selain dari guru Tahfiz itu sendiri, namun tetap dipantau oleh guru Tahfiznya dan dilihat perkembangannya.<sup>26</sup> Nur Fadhilah mengatakan prestasi peserta didik dalam menghafal sangat

<sup>22</sup> Nurlela, "Implementasi Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.

<sup>23</sup> Darlimatul Fitriyah, *Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim dan Non mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Kuuman Parakan Temanggung*, 2008.

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 44.

<sup>25</sup> Maulida Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 335-346.

<sup>26</sup> Evi Lyana. "Pengalaman Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan, *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.



dipengaruhi oleh peraturan lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an. Dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran dan hafalan Al-Quran, perlu adanya perbaikan implementasi peraturan lembaga pendidikan. Pada tingkat kedisiplinan yang baik, peserta didik selalu mencontohkan hal-hal yang baik dan memberikan hukuman instruksional kepada pelanggar aturan.<sup>27</sup>

Selain itu, perhatian terhadap penjagaan hafalan menjadi salah satu tantangan peserta didik. Bukan karena kurangnya kemampuan peserta didik akan tetapi kurangnya motivasi/dukungan keluarga dalam muroja'ah, yaitu orangtua.<sup>28</sup> Sari juga menyebutkan harusnya orang tua dapat menjadi Manager peserta didik, yaitu orang tua menentukan jadwal menghafal dan muroja'ah pada anak, baik setelah shalat maghrib, setelah isya' ataupun setelah shubuh.<sup>29</sup>

Dengan demikian, penggunaan metode yang berbeda merupakan upaya para guru tahfiz untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Menggunakan metode tersebut sebagai solusi untuk memudahkan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Karena daya ingat peserta didik berbeda-beda, maka guru tahfiz pun menggunakan metode yang berbeda-beda. Selain guru memberikan metode menghafal Al-Qur'an, guru juga memberikan motivasi dengan memberikan semangat kepada peserta didik, agar tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>30</sup>

## G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian dengan topik tesis ini, penulis perlu memahami dengan jelas penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan judul topik yang sama, selain itu juga mengetahui sejauh mana permasalahan yang dihadapi peneliti. Penelitian sebelumnya ditulis agar dapat diakses oleh penulis. Dengan memperhatikan langkah-langkah penelitian dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

---

<sup>27</sup> Mega Nur Fadhilah, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang," *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2022.

<sup>28</sup> Hafiyatus Sholiha, "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMPIT Bina Insan Cendekia di Kota Pasuruan," dalam *Jurnal UNS*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2020.

<sup>29</sup> Maulida Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan tahfiz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Peradaban Islam* Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 335-346.

<sup>30</sup> Indah Suwarni, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Murid Kelas Juz 1-28 dengan Menggunakan Metode *Takrir* di Darul Qur'an Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.

Orisinalitas karya penelitian dianggap sebagai kemampuan untuk menjelaskan perbedaan dari topik penelitian sebelumnya sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi plagiarisme dan lebih mudah untuk fokus pada topik penelitian dalam karya penelitian ini. Temuan yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Dalam tesis Muhammad Hisam pada program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di STIU Pondok Pesantren Tahfizh Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat” pada tahun 2019, dengan hasil penelitiannya menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan bahan penelitiannya dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang telah membahas pembelajaran tahfizh Al-Qur’an dengan menggunakan fungsi manajemen untuk memastikan pembelajaran yang baik dan berkualitas di Wadi Mubarak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu peningkatan inovasi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur’an. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran tahfizh Al-Qur’an di Wadi Mubarak.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif dalam tesisnya pada program pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Inovasi Pembelajaran tahfizh Al-Qur’an Di Lembaga Qur’an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang” pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan metode fenomenologi untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena terkait pembelajaran tahfizh Al-Qur’an di Institut Hidayatullah Qur’an Learning Center (QLC) di Semarang. Dia menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat inovasi dalam metodologi pembelajaran, materi pembelajaran, peran guru, dan evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur’an di QLC Semarang. Meskipun penelitian sebelumnya juga membahas inovasi dalam metodologi, materi, guru, dan penilaian, namun penelitian penulis lebih fokus pada inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur’an.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwan Tamsoa dalam tesisnya pada program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang berjudul “Manajemen Pembelajaran tahfizh Al-Qur’an Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi”, pada tahun

2019. Dalam penelitiannya ia menggunakan fenomenologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan metode observasi, wawancara, dan pencatatan untuk menggali data. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukabumi. Penelitiannya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, serta pengetahuan Al-Qur'an. Selain itu, penelitiannya juga bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah di Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam implementasi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada tingkat sekolah menengah di Kota Sukabumi. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, serta pengetahuan Al-Qur'an yang dipahami oleh para pelaku pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah di Kota Sukabumi dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun secara keseluruhan kurikulum yang digunakan kurang lebih sama, namun kenyataannya berbeda dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Dan setiap sekolah mempunyai peraturan tersendiri dalam menerima peserta didik baru. *Kedua* perbedaan standar penerimaan peserta didik baru di atas sangat mempengaruhi praktik pengelolaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di kelas. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa keduanya sama-sama membahas tentang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan fokus antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Meskipun demikian, kedua penelitian ini dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di konteks yang berbeda, baik pada sekolah yang menerima peserta didik dengan standar bacaan Al-Qur'an maupun pada sekolah yang menerima penerimaan non-selektif.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaenuri dalam tesisnya pada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, yang berjudul “ Inovasi Pendidikan (Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Lembaga Tadabbur Al-Qur'an An-Nashru Panularan Surakarta,” pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua hal: (1) Mengetahui bentuk inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-

Qur'an di LTQ An-Nashru Panularan Surakarta. (2) Mengetahui implementasi inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di LTQ An-Nashru Panularan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam. Subyek penelitian meliputi direktur, pengawas, peserta, dan pegawai lembaga, sedangkan informan penelitian adalah guru, peserta Tahsi, dan staf. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas penelitian diuji melalui triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa LTQ An-Nashru telah melakukan berbagai bentuk inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, termasuk dalam tahap perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran itu sendiri. Inovasi-inovasi ini mencakup pengelolaan peserta, guru, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, serta program pembelajaran tambahan. Selain itu, LTQ An-Nashru juga menerapkan inovasi pembelajaran kuantitatif, kompetensi, dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengelolaan peserta, pengajar, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, dan program pembelajaran tambahan. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfan Qowwiyul Aziz Alhaji dalam tesisnya pada program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang berjudul "Manajemen Mutu Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar BSD", pada tahun 2022. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen mutu pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar BSD. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil dalam manajemen mutu pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar BSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar BSD terkait dengan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang berorientasi pada mutu. Ini berarti bahwa seluruh aspek pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di sekolah tersebut dikelola dengan memperhatikan mutu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di SMA Islam Al-Azhar BSD, manajemen mutu pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dilakukan dengan memperhatikan

mutu masukan, mutu proses, dan mutu hasil pembelajaran. Tahapan manajemen mutu pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang diterapkan meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kepemimpinan pembelajaran. Dalam aspek pengelolaan desain pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, masih terdapat kekurangan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang belum memenuhi standar yang terdapat dalam kurikulum 2013. Namun, secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran telah sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Penilaian pembelajaran dilakukan dalam tiga bidang, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pengelolaan kepemimpinan akademik juga telah terlaksana dengan baik, dengan adanya pedoman yang jelas dan terukur. Terdapat perubahan dalam cara kepemimpinan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar BSD. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada manajemen mutu pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan peningkatan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memberikan pemahaman yang penting dalam pengembangan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang berkualitas dan inovatif.

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Muslikah dalam tesisnya pada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, yang berjudul "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Program Tahfidzul Qur'an di MI Al Islam Mranggen Polokarto," pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen program Tahfidzul Qur'an serta hambatanya di MI Al-Islam Mranggen Polokarto. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek dan informan penelitian yang meliputi Kepala Sekolah, Wali Kelas IV, Guru Tahfizh, peserta didik-siswi kelas IV, dan wali siswi kelas IV. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengolah data dan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengelola program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen dilakukan dengan cara menghafal bersama. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini.

Salah satu kendala adalah kemampuan hafalan peserta didik yang belum merata, sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi perbedaan kemampuan tersebut. Selain itu, hafalan kurang dianggap penting oleh sebagian peserta didik, yang dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan program Tahfidzul Qur'an. Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya jumlah guru tahfizh yang menyebabkan pembelajaran masih bersifat klasikal. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya berkaitan dengan pengelolaan tahfizh Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengelolaan tahfizh Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pengelolaan dalam meningkatkan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memberikan pemahaman yang penting dalam pengembangan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang efektif dan inovatif.

7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raudhah Saragih dalam tesisnya pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat *Homeschooling* Abi And Ummi Tingkat SMP Yayasan Pendidikan Islam Baiti Jannati Medan Helvetia", pada tahun 2021. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di PKBM *Homeschooling* SMP Abi dan Ummi Tingkat Yayasan Pendidikan Islam Baiti Jannati Medan Helvetia. Pengelolaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tiga sumber bukti utama yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan membuat deskripsi kasus secara rinci. Peneliti mereduksi data dengan cara merangkum, memilih poin-poin penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak perlu untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang telah direduksi. Selanjutnya, peneliti menyajikan informasi yang ditemukan agar lebih mudah dipahami. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di PKBM *Homeschooling* SMP Abi dan Ummi, terdapat langkah-langkah perencanaan yang meliputi perekrutan tutor, standar penerimaan peserta didik baru, pembuatan program studi, dan

penetapan tujuan hafalan. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan alat STIFIn yang membantu mengidentifikasi metode hafalan yang cocok untuk setiap peserta didik. Para peserta didik juga diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru secara personal untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka dalam kelompok kecil dengan satu guru pembimbing yang bertanggung jawab terhadap 8-10 peserta didik. Jadwal pembelajaran disusun oleh guru tahfizh, kepala sekolah, dan guru pembimbing dengan waktu khusus setiap hari untuk belajar tahfizh Al-Qur'an. Relevansi penelitiannya dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu fokus pada perekrutan guru pembimbing, standar dalam penerimaan peserta didik baru, penyusunan program pembelajaran, dan penetapan target hafalan, sedangkan penulis fokus pada peningkatan inovasi proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Metode penelitian secara umum dapat dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan berorientasi pada tujuan praktis dan teoritis tertentu. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan dan saling terkait untuk memastikan keberhasilan penelitian.<sup>31</sup>

Dalam melakukan penelitian, metode sangatlah penting agar penelitian yang dilakukan penulis mencapai kebenaran objektif. Oleh karena itu, dalam penulisan tesis ini, penulis ingin menentukan metode penelitian, khususnya urutan proses dan prosedur yang akan penulis terapkan untuk menarik kesimpulan yang akurat mengenai penelitian yang sedang berjalan saat ini, secara spesifik sebagai berikut:

- a. Penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok, dan data yang diperoleh merupakan informasi deskriptif dalam bentuk tertulis. atau kata-

---

<sup>31</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2020, hal. 145.

kata yang diucapkan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>32</sup>

- b. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan tulisan dengan model naratif deskriptif komparatif, dimana penulis mengkaji materi dan menyikapinya secara sistematis dan terstruktur melalui pernyataan verbal tertulis.
- c. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode kajian pustaka (*library research*). yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dari perpustakaan, baik buku-buku, majalah, jurnal, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.<sup>33</sup> Kajian pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari beberapa literatur dengan cara menggabungkan data yang diperoleh serta menganalisisnya.

Objek penelitian ini tentang manajemen pembelajaran dalam meningkatkan inovasi proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an yaitu dengan melakukan pencarian dan penelitian terutama dengan referensi literatur seperti buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian penulis.

## 2. Data dan Sumber Data

*Library Research* atau studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan.<sup>34</sup> Data penelitian ini berasal dari tinjauan pustaka dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini seluruhnya didasarkan pada hasil tinjauan pustaka, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis membagi dua sumber data, yaitu;

### a. Sumber data primer

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menggunakan data primer atau data dasar yang menjadi pedoman dan sumber utama pemikiran tentang topik yang berupa buku, jurnal, majalah, kajian dan dokumen-dokumen yang penting dari sudut pandang penelitian.

### b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber informasi tambahan yang memuat sejumlah penelitian terdahulu yang

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 3.

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994, hal. 251.

<sup>34</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 28.



relevan dan berkaitan langsung dengan topik yang diberikan penulis. Kemudian, guna meningkatkan kualitas dan objektivitas penelitian, penulis juga menambahkan sumber data sekunder berupa publikasi dan artikel yang penting bagi penelitian.

### **3. Teknik Input dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang diberikan

Dalam memperoleh data penelitian ini adalah dengan cara membaca literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, prosiding tentang manajemen guru, inovasi pembelajaran dan/atau yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu manajemen guru tahfizh dalam meningkatkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an. Setelah pengumpulan data pustaka yang dilakukan dapat diperoleh, kemudian selanjutnya direview untuk mendapatkan informasi terkait dengan manajemen guru tahfizh dalam meningkatkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an pada masing-masing penelitian yang ada pada buku/jurnal tersebut.

### **4. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memverifikasi keabsahan bahan penelitian, penulis melakukan tinjauan pustaka, yaitu mengumpulkan literatur dari berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan naratif dan penalaran deskriptif. . Kemudian teknik validasi data yang dilakukan penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan uji, yaitu;

#### **a. Kredibilitas (kepercayaan)**

Peneliti sebagai instrumen utama penelitian ini memegang peranan penting dalam menentukan data. Sumber data, kesimpulan, dan faktor penting lainnya memungkinkan terjadinya bias. Untuk menghindari hal ini, kredibilitas data yang diterima harus diuji.

#### **b. Transferabilitas (keteralihan)**

Metode yang digunakan untuk mengetahui transferabilitas hasil penelitian adalah uraian rinci. Dengan menggunakan teknik ini, hasil penelitian diperiksa seakurat mungkin dan dijelaskan konteks penelitian dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Uraian rinci ini mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca untuk memahami hasil yang diperoleh peneliti dalam bentuk teori substantif.

c. *Dependabilitas* (kebergantungan)

Dalam penelitian ini, pemeriksaan kredibilitas dilakukan dengan cara meninjau seluruh proses penelitian oleh auditor atau monitor independen untuk memverifikasi aktivitas penelitian peneliti secara keseluruhan. Peneliti harus menunjukkan bagaimana peneliti mulai mendefinisikan masalah, mengidentifikasi sumber data, menganalisis data, memverifikasi keakuratan data, dan menarik kesimpulan. Kriteria dependen ini digunakan untuk menilai apakah teknik evaluasi proses berkualitas baik dan untuk menghindari kesalahan dalam konsep desain penelitian, pengumpulan data, interpretasi hasil, dan pelaporan hasil penelitian, sehingga semuanya mempunyai nilai ilmiah.

d. *Konfirmabilitas* (kepastian)

Apabila hasil penelitian telah diterima secara luas, maka penelitian tersebut dapat dikatakan objektif. Dalam penelitian kualitatif, pengujian konfirmabilitas mirip dengan pengujian reliabilitas, sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Verifiabilitas digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian dan didukung oleh literatur yang ada, terutama yang berkaitan dengan penyajian informasi, hasil penelitian, dan pembahasan temuan penelitian. Namun, audit keandalan mengevaluasi proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga pembuatan laporan yang terstruktur dengan baik.

## I. Jadwal Penelitian

Adapun yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari Persiapan, pengumpulan data, analisis data, penulisan proposal tesis, sempro, revisi proposal, penulisan tesis, penyelesaian bimbingan, dan sidang tesis.

No	Kegiatan	Bulan/Tahun 2022/2023							
		Des	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Persiapan	√							
2	Pengumpulan Data	√							
3	Analisis Data		√						
4	Penulisan Proposal			√	√				
5	Sempro				√				

6	Revisi Proposal					√			
7	Penulisan Tesis					√	√		
8	Penyelesaian bimbingan Tesis							√	√
9	Sidang Tesis								√

## J. Sistematika Penulisan

Sebagai perdebatan ilmiah, sistematika merupakan syarat mutlak. Tujuannya adalah menemukan tatanan keterpaduan dan keterkaitan dalam mata rantai berpikir sehingga keterampilan berpikir analisis, sintesis, dan inferensi dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diinginkan. Metode penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan atau penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai dokumen yang tersedia di perpustakaan.<sup>35</sup> Data penelitian ini berasal dari tinjauan pustaka dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini seluruhnya didasarkan pada hasil tinjauan pustaka, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Maka penulis menyusun dalam penelitian ini memiliki lima bab, yang pada masing-masing bab terdapat pembahasan yang berbeda, tetapi tetap satukesatuan dari semua bab untuk menjelaskan penelitian ini secara keseluruhan.

Garis besar seluruh pola pemikiran disajikan pada bab pertama, yang disajikan secara sederhana dan ringkas. Dengan demikian, deskripsi penelitian ini dimulai dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yaitu; 1) pemilihan objek penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik input dan analisis data, 4) pengecekan keabsahan data, jadwal penelitian, dan sistematika penelitian.

Selanjutnya pada bab dua merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari dua sub pembahasan. *Pertama*, manajemen pembelajaran, *Kedua*, inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula.

Kemudian pada bab tiga, merupakan landasan teori yang lebih fokus kepada pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, meliputi pokok pembahasan yang terdiri dari lima sub bab. *Pertama*, Pengertian

---

<sup>35</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 28.

pembelajaran tahfizh Al-Qur'an; *kedua*, pembelajar Al-Qur'an tingkat pemula; *ketiga*, karakteristik pembelajar tahfizh Al-Qur'an. *Keempat*, pembelajar Al-Qur'an yang ideal; *Kelima*, prinsip-prinsip dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Pada bab empat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang strategi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan inovasi tahfizh Al-Qur'an untuk pemula, yang terdiri dari tiga sub bab. *Pertama*, mewujudkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang inovatif untuk pemula; *kedua*, strategi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula; *ketiga*, implementasi manajemen tahfizh Al-Qur'an untuk pemula.

Pada bab lima adalah penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran, berikut daftar pustaka.

## **BAB II**

### **MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN UNTUK PEMULA**

#### **A. Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

Manajemen adalah berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola, sebahagian orang ada yang menggunakan istilah tata laksana, pada pokoknya pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu usaha atau dengan pengertian lain manajemen adalah mengelola, mengatur, membina, memimpin, agar tujuan suatu usaha tercapai sesuai dengan yang diinginkan.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya manajemen menjalankan fungsi manajemen untuk mengelola sumber daya, baik manusia maupun lainnya, untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jika fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian, pengendalian dan sumber daya yang dikelola adalah orang, uang, bahan, metode, mesin, pasar, waktu, maka manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian) sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *Pengantar Manajemen*, Cet. II, Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018, hal. 1.

<sup>2</sup> Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta," dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2016, hal. 308.

Manajemen dapat diartikan juga sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen melibatkan proses pengelolaan yang efektif dan efisien dari berbagai macam sumber daya, termasuk manusia, keuangan, waktu, dan materi.<sup>3</sup>

Pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>4</sup> Perencanaan adalah proses merumuskan tujuan organisasi dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan, manajer mengidentifikasi sasaran, mengembangkan strategi, dan membuat rencana tindakan yang jelas. Pengorganisasian melibatkan pengaturan dan pengelompokan sumber daya organisasi, termasuk manusia, materi, dan fasilitas, agar dapat bekerja secara efektif. Ini melibatkan pembagian tugas, pembentukan struktur organisasi, dan pengaturan aliran kerja. Pengarahan melibatkan memberikan petunjuk dan arahan kepada anggota organisasi agar mereka dapat bekerja menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan komunikasi yang efektif, motivasi, dan pengembangan keterampilan individu. Pengendalian melibatkan pemantauan kinerja dan hasil kerja untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Ini melibatkan pengukuran, evaluasi, dan tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manajemen dalam arti luas melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Ini adalah pendekatan yang komprehensif dalam mengelola organisasi dan memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen dalam arti sempit, seperti manajemen madrasah, meliputi beberapa aspek yang spesifik. Dalam konteks manajemen madrasah, aspek-aspek yang tercakup meliputi:<sup>5</sup>

a. Perencanaan program madrasah

Melibatkan proses merumuskan tujuan jangka panjang dan jangka pendek madrasah, serta merencanakan kegiatan dan

---

<sup>3</sup> Manulang, M., *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadgah Mada University Press, 2019.

<sup>4</sup> Husaini Usaman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 5.

<sup>5</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, praktik, dan Riset Pendidikan*, ... hal. 6.

program pendidikan yang akan dilaksanakan. Perencanaan program madrasah mencakup kurikulum, penjadwalan, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pelaksanaan program madrasah

Melibatkan implementasi rencana kegiatan dan program pendidikan yang telah direncanakan. Pelaksanaan program madrasah mencakup pengajaran, pembelajaran, dan kegiatan administratif sehari-hari.

c. Arahan kepala madrasah

Melibatkan kepala madrasah dalam memberikan arahan dan petunjuk kepada staf dan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Arahan kepala madrasah dapat berupa pengaturan prioritas, pengambilan keputusan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program madrasah.

d. Pengawas/evaluator

Melibatkan pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program madrasah. Pengawas/evaluator dapat melihat apakah program berjalan sesuai dengan rencana, mengevaluasi kualitas pembelajaran, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

e. Sistem informasi madrasah

Melibatkan penggunaan teknologi informasi dan sistem manajemen untuk mengelola data dan informasi terkait madrasah. Sistem informasi madrasah dapat digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data peserta didik, guru, administrasi, dan kinerja madrasah secara keseluruhan.

Dalam kesimpulannya, manajemen dalam arti sempit, seperti manajemen madrasah, melibatkan aspek-aspek spesifik yang terkait dengan pengelolaan madrasah. Ini mencakup perencanaan program madrasah, pelaksanaan program madrasah, arahan kepala madrasah, pengawas/evaluator, dan sistem informasi madrasah. Semua ini bertujuan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan pendidikan di madrasah.

Menurut beberapa tokoh manajemen, bahwa manajemen dapat di definisikan dengan berbagai definisi, Ajat Sudrajat mengutip beberapa pendapat ahli manajemen antara lain:<sup>6</sup>

1) James AF Stoner

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap usaha anggota suatu

---

<sup>6</sup> Apriatni Endang Prihatini dan Reni Shinta Dewi, *Buku Ajar Azas Azas Manajemen*, Cet. I, Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021, hal. 3.

organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

2) Henry Fayol

Manajemen adalah proses memprediksi, merencanakan, mengatur, mengkoordinasi, memerintahkan, dan mengendalikan kegiatan orang lain untuk mencapai target bersama.

3) F.W. Taylor

Manajemen adalah merupakan seni untuk memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara termudah dan termurah untuk melakukannya sebaik mungkin.

4) Harold Koontz dan Cyril O'Donnell

Manajemen adalah merupakan usaha untuk mencapai tujuan lewat kegiatan orang lain.

5) John. F. Mee

Manajemen adalah sebagai seni untuk melakukan upaya minimal demi mengamankan kemakmuran maksimum dan kebahagiaan maksimum bagi pemilik usaha dan pegawai serta menyediakan layanan yang terbaik kepada masyarakat.

6) George R. Terry

Manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan, yakni perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan. Hal ini dilakukan untuk menentukan dan mencapai target dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>7</sup>

Dari semua definisi yang telah dinyatakan oleh para pakar tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai ilmu dan seni mengatur dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, kepemimpinan, penggunaan, dan pengawasan sumber daya secara efektif dan efisien dengan tujuan mencapai tujuan organisasi.

Manajemen sebagai ilmu melibatkan penelitian, pengembangan teori, dan penggunaan metodologi yang teruji untuk memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep manajemen. Ini melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi, keuangan, sumber daya manusia, dan lainnya yang relevan dengan pengelolaan organisasi. Di sisi lain, manajemen juga merupakan seni. Ini melibatkan penggunaan keahlian, intuisi, dan kreativitas dalam mengelola organisasi. Keterampilan kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, dan negosiasi juga merupakan aspek-aspek seni dalam manajemen.

---

<sup>7</sup> Muhfizar, *et al.*, *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, hal. 3.



Dalam mencapai tujuan organisasi, manajemen juga berfokus pada efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berarti mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi berarti mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya secara optimal. Dengan demikian, manajemen dapat dilihat sebagai kombinasi antara ilmu dan seni dalam mengatur dan mengelola organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien.

Kata lain arti yang mirip dengan hakikat manajemen adalah Al-Tadbir (manajemen). Kata tersebut berasal dari kata *dabbara* (mengatur) yang lazim ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah Swt. QS. As-Sajadah/32: 5 sebagai berikut,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ١٠٠٠ أَلْفَ سَنَةٍ

﴿مَّا تَعُدُّونَ﴾

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*

Selanjutnya, kata pembelajaran ialah terjemahan dari instruksional yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini sangat dipengaruhi oleh aliran psikologi holistik yang menganggap peserta didik sebagai sumber kegiatan. Selain itu istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diyakini dapat membantu peserta didik mempelajari sesuatu dengan lebih mudah melalui berbagai media seperti bahan cetak, program televisi, gambar, suara audio, dan lain-lain, sehingga semua ini mendorong perubahan pada diri guru, berperan dalam mengelola proses belajar mengajar, mulai dari guru sebagai sumber bahan belajar hingga guru sebagai fasilitator belajar mengajar.<sup>8</sup>

Pendekatan ini mengakui bahwa peserta didik memiliki peran aktif dalam proses belajar-mengajar dan dianggap sebagai sumber kegiatan. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya sebagai penerima pasif informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri.

Dalam aliran psikologi holistik, peserta didik dianggap sebagai individu yang unik dengan kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan

---

<sup>8</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, Cet. I, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, hal. 10-11.

memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual.

Dalam konteks manajemen pendidikan, pendekatan ini dapat berarti bahwa manajemen harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan kegiatan pendidikan. Peserta didik diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Dengan melibatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan, pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inspiratif, dan memberdayakan peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa manajemen pendidikan juga melibatkan berbagai aspek lainnya, seperti manajemen sumber daya, kebijakan, dan koordinasi dengan stakeholder lainnya. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu elemen dalam manajemen pendidikan yang berfokus pada peserta didik sebagai sumber kegiatan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan peserta didik. Menurut Ambarita sebagaimana dalam Ajat Rukajat bahwa manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kegiatan untuk menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga tercipta pembelajaran di antara mereka untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Manajemen pembelajaran melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam manajemen pembelajaran:

- a) Perencanaan pembelajaran: Guru perlu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan kurikulum yang ada. Ini meliputi perencanaan materi pembelajaran, penjadwalan, dan penggunaan sumber daya yang relevan.
- b) Pengorganisasian pembelajaran: Guru perlu mengatur dan mengorganisir lingkungan pembelajaran, sumber daya, dan kegiatan di kelas. Ini melibatkan pengaturan tata letak ruang kelas, pengelompokan peserta didik, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat.
- c) Pengarahan pembelajaran: Guru perlu memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan

---

<sup>9</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, ... hal. 5.

pembelajaran. Ini meliputi penyampaian materi pembelajaran, memberikan instruksi yang jelas, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik.

- d) Pengawasan pembelajaran: Guru perlu memantau dan mengawasi proses pembelajaran di kelas. Ini melibatkan pemantauan partisipasi peserta didik, pemantauan pemahaman peserta didik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.
- e) Kerjasama dalam pembelajaran: Guru perlu menciptakan dan mengembangkan kerjasama antara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ini melibatkan pembentukan kelompok belajar, kolaborasi dalam tugas atau proyek, dan pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk saling membantu dan belajar bersama.

Dengan melakukan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Ini melibatkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara optimal dan menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Manajemen program pembelajaran sering juga disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Istilah ini mengacu pada pengelolaan dan pengaturan keseluruhan program pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan. Menurut Sagala, konsep manajemen bila diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran, diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mencapai tujuan program dan pembelajaran di madrasah. Sebagai pemimpin pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengatur, mengarahkan, dan memfasilitasi proses pembelajaran di kelas.<sup>10</sup> Berikut adalah beberapa aspek penting dalam tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas:

- (1) Perencanaan pembelajaran

Guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan program dan pembelajaran di madrasah. Ini melibatkan pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik, dan merancang strategi pembelajaran yang efektif.

- (2) Pengorganisasian pembelajaran

---

<sup>10</sup> Sagala S., *Konsep dan makna pembelajaran*, Cet. VII, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.

Guru perlu mengatur dan mengorganisir lingkungan pembelajaran di kelas. Ini termasuk pengaturan tata letak ruang kelas, pengelompokan peserta didik, dan pengaturan sumber daya pembelajaran yang diperlukan.

(3) Pengajaran yang efektif

Guru perlu menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif dan menarik perhatian peserta didik. Ini melibatkan penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang tepat, dan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami.

(4) Fasilitasi pembelajaran

Guru perlu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas. Ini melibatkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, bertanya, dan berkolaborasi dengan sesama peserta didik. Guru juga perlu memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

(5) Evaluasi pembelajaran

Guru perlu melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan kemajuan peserta didik. Ini meliputi penggunaan berbagai bentuk evaluasi, seperti tes, tugas, dan proyek, untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru juga perlu menggunakan hasil evaluasi ini untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam pembelajaran di kelas.

Dengan melaksanakan tindakan sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dengan baik, guru dapat membantu peserta didik mencapai tujuan program dan pembelajaran di madrasah. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Manajemen pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengelola pembelajaran di kelas, dan guru berperan sebagai pengelola kelas. Tugas guru sebagai pengelola kelas meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran yang dikelola olehnya.<sup>11</sup> Melalui manajemen pembelajaran yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memfasilitasi pemahaman peserta didik, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan mengelola pembelajaran dengan baik, guru juga dapat memberikan

---

<sup>11</sup> Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 28.

pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Adapun yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah pengelolaan proses pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Dengan kata lain manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah suatu pendekatan holistik yang memperhatikan berbagai aspek dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, dengan tujuan membantu peserta didik mencapai hafalan yang baik dan memahami makna ayat-ayat yang dihafal.

## 2. Tahapan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Tahapan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada umumnya sama dengan tahapan pada manajemen pembelajaran pada umumnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan usaha, suatu kelompok organisasi membutuhkan manajemen agar dapat dicapai dengan baik.<sup>12</sup> Fungsi manajemen pembelajaran merupakan awal dari tahapan kegiatan manajemen dimulai. Fungsi ini menguraikan hal dan langkah apa saja yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen menurut Henri Fayol sebagaimana dikutip Fahri Zulfikar yang berupa perencanaan, pengorganisasi, pengarahan, pengawasan merupakan inti dari kegiatan manajemen. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa secara umum fungsi manajemen adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan kegunaannya dan melaksanakan setiap tahapan ditentukan dalam melaksanakan setiap aktivitas.<sup>13</sup>

Adapun menurut buku Pengantar Manajemen oleh Roni Angger Aditama, empat fungsi manajemen dikenal dengan POAC, yakni Perencanaan (*Planning*), Pengelolaan (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengendalian (*Controlling*).<sup>14</sup> Dalam hal ini diuraikan sebagai berikut.

### a. Fungsi Manajemen Perencanaan (*Planning*)

Fungsi ini mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi di masa depan, serta menentukan tugas, dan penggunaan sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapainya. Sejalan dengan

---

<sup>12</sup> Dewi Rayuni, "Manajemen Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 15 No. 01 Tahun 2010, hal. 76.

<sup>13</sup> Fahri Zulfikar, "Fungsi Manajemen Beserta Penjelasan Secara Lengkap," dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5615576/fungsi-manajemen-beserta-penjelasan-secara-lengkap>. Diakses pada 13 September 2023.

<sup>14</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, Cet. I, Malang: AE Publishing, 2020, hal. 11.

apa yang dikemukakan di atas, maka perlu diketahui fungsi-fungsi dari *planning* itu sendiri, yaitu:

- 1) Menentukan titik awal dan tujuan pembelajaran. Setelah menentukan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu membuat rencana sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Memberikan pedoman, bimbingan dan arahan. Tanpa adanya rencana, organisasi tidak akan memiliki kebijakan, pedoman, atau arahan dalam menjalankan aktivitasnya.
- 3) Hindari membuang-buang waktu, tenaga dan materi. Hal ini menekankan pentingnya kemampuan mengevaluasi pertanyaan praktis yang muncul sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Ciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pengawasan. Pemantauan yang terencana dapat mengidentifikasi kecurangan yang terjadi. Untuk membangun rencana yang baik, guru memerlukan data yang lengkap, andal, dan kekinian.
- 5) Kemampuan untuk mengevaluasi secara teratur melalui perencanaan, organisasi dapat menentukan apakah pembelajaran yang dicapai selaras dengan tujuan, untuk menghindari perencanaan yang kurang atau berlebihan.
- 6) Sebagai alat koordinasi. Perencanaan di sekolah merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga perencanaan yang mencakup berbagai bidang tanpa koordinasi yang baik dapat menimbulkan konflik dan menimbulkan akibat yang sangat buruk.<sup>15</sup>

Perencanaan merupakan suatu proses aktif mempersiapkan secara sistematis suatu kegiatan yang dilakukan melalui rapat dewan guru untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan program tahfizh Qur'an yang dilakukan oleh kepala madrasah dan para guru sangat menentukan keberhasilan program tahfizh Qur'an yang dijalankannya. Hal ini didasarkan pada pengembangan rencana pembelajaran yang bermutu atau lebih rinci yang dapat menunjang tugas guru dalam menyediakan materi pembelajaran, mengorganisasikan peserta didik di kelas serta melaksanakan penilaian pembelajaran, baik proses pembelajaran

---

<sup>15</sup> Fahri Zulfikar, "Fungsi Manajemen Beserta Penjelasannya Secara Lengkap," dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5615576/fungsi-manajemen-beserta-penjelasannya-secara-lengkap>. Diakses pada 24 Agustus 2023.

maupun hasil belajar.<sup>16</sup> Dalam merencanakan program tahfizh Al-Qur'an, madrasah memperhatikan beberapa hal:

- a) Dasar dan Tujuan (target) Program Tahfizh Al-Qur'an
- b) Materi Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an
- c) Alokasi Waktu Jam Pelajaran Tahfizh Al-Qur'an.
- d) Menyusun Perangkat Rencana Pembelajaran

Adapun dasar diterapkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yakni ingin mempunyai lulusan yang maksimal bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz. Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- (1) Peserta didik yang menyelesaikan belajar di Madrasah minimal dapat menghafal 20 juz dan maksimal 30 juz.
- (2) Untuk mendorong, membina dan membimbing peserta didik agar suka/mencintai menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Diharapkan setelah lulus, alumni setidaknya bisa menjadi imam tarawih di lingkungan masyarakatnya masing-masing.<sup>17</sup>

b. Fungsi Manajemen Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan, pada tahap pengorganisasian berarti proses kegiatan penyusunan atau alokasi sumber daya organisasi dengan tujuan lembaga tahfizh Qur'an yang tertuang di dalam visi dan misi lembaga, sumber daya organisasi, dan lingkungan lembaga tersebut. Fungsi manajemen sumber daya organisasi yang dimaksud terbagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Sumber daya manusia (SDM), meliputi tenaga pendidik (guru tahfizh), baik dari level operasional sampai dengan manajerial. 2) Sumber daya fisik, meliputi tanah, mesin, gedung, fasilitas sekolah, dsb. 3) Sumber daya organisasional, meliputi *brand/merk*, prosedur dan kebijakan (SOP/IK), sistem informasi dan teknologi, dan lainnya.<sup>18</sup>

Pengorganisasian dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an juga bisa dilakukan dengan membuat tim penanggungjawab yang fokus dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh, misalnya sebagai berikut:

- a) Wakasek Bidang Tahfizh,
- b) Koordinator *Ikhwan*,
- c)

---

<sup>16</sup> Candra Wijaya, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah," dalam *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education (JALIE)*, Vol. 06 No. 02 Tahun 2022, hal. 154.

<sup>17</sup> Candra Wijaya, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah," ... hal. 154-155.

<sup>18</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, ... hal. 16.

Koordinator *Akhwat*, d) Sekretaris *Ikhwan*, e) Sekretaris *Akhwat*, f) Bendahara *ikhwan*, g) Bendahara *akhwat*, dan h) Kedisiplinan.<sup>19</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, Pembagian kelompok dapat dilakukan untuk mendukung kegiatan yang bermanfaat dan optimal. Pembagian kelompok ini dapat membantu dalam memfasilitasi interaksi antara peserta didik, mempercepat proses pembelajaran, dan memberikan kesempatan untuk saling membantu dan memotivasi satu sama lain. Pembagian kelompok juga dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik, sehingga setiap kelompok dapat fokus pada aspek pembelajaran yang relevan bagi mereka. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang musyrif (pemandu). Fasilitas pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam menghafal, yaitu berupa taman, gazebo, masjid yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari. Selain itu pihak madrasah juga memberikan berupa buka hafalan kepada peserta didik sebagai media evaluasi atau buku kontrol kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan tiap-tiap peserta didik.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam konteks motivasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, tugas dan wewenang organisasi tahfizh serta fasilitas pembelajaran memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehari-hari. Organisasi tahfizh bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi peserta didik, termasuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan, dan bahan pembelajaran yang cukup.

Selain itu, tugas dan wewenang organisasi tahfizh dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan evaluasi terhadap peserta didik juga dapat menjadi pendorong motivasi. Dengan adanya tugas dan wewenang yang jelas, peserta didik dapat merasa didukung dan terarah dalam proses pembelajaran mereka.

Fasilitas pembelajaran yang memadai juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Fasilitas yang lengkap dan memadai dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

---

<sup>19</sup> Daud Mutaqin, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPQ Al-Ihsan," dalam *Jurnal Tawazun: Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022, hal. 192.

<sup>20</sup> Daud Mutaqin, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPQ Al-Ihsan," ... hal. 192.



Secara keseluruhan, motivasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat ditingkatkan melalui tugas dan wewenang organisasi tahfizh yang jelas serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam tumbuh kembang mereka dalam mengikuti proses pembelajaran sehari-hari. Karena mengingat tidak hanya membutuhkan diri kita sendiri, tapi juga orang lain. Perjuangan organisasi disini cukup penting, karena sarana prasarana dan sugesti peserta didik juga memerlukan orang lain. Kegiatan dua orang atau lebih, yang kemudian disebut organisasi, dapat mengarahkan peserta didik menuju tujuan dan sasarannya. Peran ustadz atau guru pendamping peserta didik sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas dan pelayanan.<sup>21</sup>

c. Fungsi Manajemen Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan dalam konteks ini adalah untuk mengimplementasikan perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Tindakan ini bertujuan agar semua guru tahfizh berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan tersebut. Fungsi pelaksanaan melibatkan langkah-langkah seperti menyusun jadwal pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik dalam tahfizh Al-Qur'an. Dengan kata lain, fungsi manajemen pelaksanaan adalah proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah disusun sebelumnya baik pada level manajerial maupun operasional dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Qur'an.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh, pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran merupakan dua aspek yang sangat penting. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua aspek tersebut:<sup>22</sup>

1) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas melibatkan berbagai tindakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif.<sup>23</sup> Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas adalah:

---

<sup>21</sup> Akhmad Shunhaji, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada Usia Remaja di Lembaga Takhasus Al-Qur'an (LTQ) Griya Tahfizh Bekasi," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022, hal. 52.

<sup>22</sup> Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi," dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 253.

<sup>23</sup> Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa." dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 10 No. 5 Tahun 2016, hal. 470.

a) Menetapkan aturan dan harapan

Guru tahfizh perlu menetapkan aturan dan harapan yang jelas kepada peserta didik mengenai perilaku, disiplin, dan tata tertib di kelas. Hal ini membantu menciptakan suasana yang teratur dan fokus pada pembelajaran tahfizh.

b) Membangun hubungan yang baik

Guru tahfizh perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Guru tahfizh juga perlu memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual peserta didik untuk menciptakan lingkungan inklusif.

c) Mengatur waktu

Guru tahfizh perlu mengatur waktu dengan baik untuk setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini termasuk menyusun jadwal yang efisien, mengatur waktu istirahat, dan memastikan bahwa waktu yang diberikan untuk tahfizh Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tahfizh melibatkan berbagai strategi dan metode yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menguasai Al-Qur'an. Beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

a) Penyampaian materi

Guru tahfizh perlu menyampaikan materi tahfizh Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini dapat meliputi penjelasan teori, contoh-contoh praktis, dan penggunaan media atau alat bantu pembelajaran yang relevan.

b) Latihan dan praktek

Guru tahfizh perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan berpraktek dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan membaca, menghafal ayat-ayat, atau melalui kegiatan pengulangan dan *drill*.

c) Evaluasi dan umpan balik

Guru tahfizh perlu melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik dalam tahfizh Al-Qur'an. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes, tugas, atau penilaian lainnya. Guru tahfizh juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, untuk membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan tahfizh mereka.

Dengan melakukan pengelolaan kelas yang baik dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif, diharapkan proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan peserta didik dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam menguasai Al-Qur'an.

d. Fungsi Manajemen Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi manajemen ini bertujuan untuk memonitor atau mengevaluasi pelaksanaan rencana apakah telah dikerjakan dengan benar atau tidak, dan/atau suatu proses yang menjamin bahwa tindakan telah sesuai dengan rencana.<sup>24</sup> Poin ini juga berguna untuk memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, disusun, dan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang telah dibuat. Selain itu, fungsi manajemen ini akan bisa memantau kemungkinan ditemukannya penyimpangan dalam praktik pelaksanaan pembelajaran tahfizh, sehingga bisa segera terdeteksi lebih dini untuk dapat dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan.

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, ada beberapa metode yang dapat dilaksanakan. Berikut adalah beberapa contoh metode evaluasi yang dapat digunakan:

1) Tes tulis

Tes tulis adalah metode evaluasi yang umum digunakan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Peserta didik akan diberikan serangkaian pertanyaan atau latihan tertulis yang berkaitan dengan bacaan atau hafalan Al-Qur'an. Tes ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan membaca dengan tajwid yang benar, kemampuan menghafal ayat-ayat atau surah, atau pemahaman tentang makna ayat-ayat tertentu.

2) Tes lisan

Selain tes tulis, tes lisan juga dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Peserta didik akan diminta untuk membaca atau menghafal ayat-ayat atau surah tertentu secara lisan di depan guru. Tes lisan ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik dalam mengucapkan dengan benar dan lancar, serta memastikan pemahaman mereka tentang bacaan atau hafalan yang telah dipelajari.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung peserta didik selama proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Guru dapat

---

<sup>24</sup> Alwinda Manao, *Pengantar Manajemen*, Cet. I, Sigi: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2023, hal. 18.

memperhatikan perilaku peserta didik, kualitas bacaan atau hafalan mereka, serta tingkat pemahaman dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Observasi ini dapat memberikan informasi yang berharga tentang kemajuan peserta didik, serta memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara langsung.

#### 4) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan karya atau bukti pembelajaran peserta didik yang dikumpulkan selama periode tertentu. Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, portofolio dapat berisi rekaman audio atau video peserta didik saat membaca atau menghafal Al-Qur'an, catatan kemajuan hafalan, atau refleksi peserta didik tentang proses pembelajaran mereka. Portofolio ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan peserta didik dalam tahfizh Al-Qur'an.

#### 5) Diskusi atau wawancara

Guru dapat melakukan diskusi atau wawancara dengan peserta didik secara individu atau kelompok untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang Al-Qur'an. Melalui diskusi atau wawancara ini, guru dapat mengajukan pertanyaan atau meminta peserta didik untuk menjelaskan konsep atau ayat-ayat tertentu. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi pemahaman peserta didik secara lebih mendalam.<sup>25</sup>

Pilihan metode evaluasi yang digunakan tergantung pada kebutuhan dan konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Penting untuk memilih metode yang relevan dan sesuai dengan tujuan evaluasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan tahfizh mereka.

### 3. Tujuan Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Tujuan manajemen dapat diketahui dari visi dan misi. Setiap manajemen bisa dipastikan memiliki tujuan, atau beberapa tujuan, yang memberikan arah dan menyatukan pandangan unsur yang dapat dalam manajemen tersebut.<sup>26</sup>

Tujuan dari manajemen pembelajaran adalah menerapkan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien, mengevaluasi kinerja, meninjau dan meninjau situasi, serta melakukan

---

<sup>25</sup> Daud Mutaqin, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPQ Al-Ihsan," ... hal. 193.

<sup>26</sup> Ity Rukiyah dan Zakiyah Ulfah, *Pengembangan Manajemen Organisasi*. Cet. I, Palembang: Bening Media Publishing, 2020, hal. 36.

penyesuaian dan koreksi lain jika terdapat kesenjangan dalam implementasi strategi. Untuk mencapai kesuksesan dalam beraktivitas, penting untuk terus memperbarui strategi yang dikembangkan agar sesuai dengan perubahan lingkungan eksternal. Selain itu, mengkaji SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) yang ada akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dan kesuksesan. Selalu melakukan inovasi juga merupakan langkah penting untuk tetap relevan dan terorganisir dalam beraktivitas.<sup>27</sup>

Adapun tujuan dalam manajemen pembelajaran adalah terdiri dari:

a. Sasaran (*Objective*)

Sasaran tujuan manajemen pembelajaran sebaiknya ditetapkan secara realistis, rasional, logis serta ideal yang berdasarkan kepada fakta data, potensi serta kemampuan yang dimiliki. Tujuan juga hendaknya tidak saling bertentangan dengan nilai-nilai sosial, moral, agama maupun peraturan pemerintah yang ada supaya tujuan organisasi yang ditetapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat dan cukup visible untuk bisa dicapai yang menguntungkan semua pihak.

Jadi tujuan manajemen pembelajaran mencakup ke empat hal tersebut yang disingkat POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan), berikut dengan perencanaan tentang kebijakan, strategi, prosedur, metode, sistem, aturan, instruksi dan yang lainnya yang bisa dijalankan dalam mencapai tujuan tersebut, pada dasarnya yang perlu diketahui adalah bahwa setiap tujuan adalah merupakan sebuah rencana yang harus dijalankan.

b. Maksud (*Purpose*)

Adapun maksud (*purpose*) dalam manajemen pembelajaran adalah apa yang dapat dicapai pada saat fungsi-fungsi manajemen itu telah terlaksana dengan baik dan mendatangkan hasil atau perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya penyelenggaraan pendidikan dan latihan para guru dalam membuat perangkat mengajar, maka selesai diklat hasil yang akan diperoleh adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap para guru dalam mengajar di kelas.

c. Visi (*Vission*)

Pengertian Visi adalah serangkaian kata-kata yang menunjukkan cita-cita atau keinginan yang merupakan nilai inti

---

<sup>27</sup> Elbadiansyah, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, CV. Budi Utama, 2023, hal. 6.

sebuah organisasi, visi merupakan tujuan masa depan sebuah organisasi, seperti perusahaan, instansi atau lembaga pendidikan (sekolah). Visi juga adalah merupakan pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri, tentang masa depan yang ingin dicapai.

d. Misi (*Mission*)

Misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut, selain itu misi juga merupakan deskripsi atau tujuan mengapa organisasi, instansi, atau sekolah tersebut berada di tengah-tengah masyarakat. Misi merupakan penjabaran sebuah visi, jika visi hanya dituliskan dalam satu kalimat saja, maka misi akan dijabarkan dengan beberapa kalimat atau terdiri dari beberapa poin yang mudah untuk dipahami pembaca atau siapa saja yang melihatnya.

e. Batas Waktu (*Deadline*)

Adapun *time management* (manajemen waktu) pada dasarnya adalah suatu kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan dan mengatur waktu yang akan dihabiskan untuk bisa melakukan kegiatan tertentu secara efektif demi untuk mencapai tujuan. Seperti konsep manajemen waktu menurut Dwi Nugroho merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan waktu secara efektif, sistem manajemen waktu atau *time management* merupakan suatu kombinasi dari berbagai perancangan proses, alat, metode maupun teknik. Manajemen waktu yaitu suatu bentuk perencanaan, mengorganisir, menggerakkan, dan pengawasan, terhadap produktivitas waktu, waktu ini juga merupakan salah satu sumber

f. Standar

Standar dalam sebuah manajemen adalah suatu struktur tugas, prosedur kerja, sistem manajemen dan standar kerja dalam organisasi, namun pengertian standar manajemen akan lebih spesifik jika menjadi standar manajemen mutu, untuk mendukung standarisasi pada setiap mutu produk yang di hasilkan lembaga pendidikan atau perusahaan, maka hadirilah Organisasi Internasional untuk Standarisasi yaitu seperti *International Organization for Standardization* (ISO) yang berperan sebagai badan penetap standar internasional yang terdiri dari wakil-wakil badan standarisasi nasional setiap negara. Standar Manajemen adalah serangkaian syarat-syarat dan sistem-sistem yang harus dipenuhi dalam mengatur permasalahan yang ada di dalam suatu bidang. Sebagai contoh ISO 14000, ISO 9000, OHSAS 18000 dan lain-lain. ISO dalam bidang pendidikan yakni ISO 9001 untuk

bidang Sistem Manajemen Mutu, dan ISO 21001 untuk bidang Sistem Manajemen Organisasi Pendidikan.

g. Target

Target adalah capaian yang diharapkan, karena setiap organisasi memiliki target sasaran yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu, maka dibuatlah program waktu, yakni:

- 1) Sasaran jangka pendek adalah rentang waktu antara tiga bulan sampai satu tahun, sasaran ini diterapkan pada beberapa sasaran, seperti rekrutmen tenaga pendidik, pengenalan peserta didik baru, membangun sistem kerja, atau target lulusan yang ingin dicapai.
- 2) Sasaran jangka menengah adalah rentang waktu satu sampai tiga tahun mendatang, sasaran ini biasanya diterapkan pada beberapa bidang sasaran. Contoh dalam lembaga pendidikan, Kepala Sekolah menargetkan mutu pendidikan dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun sudah mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 3) Sasaran jangka panjang adalah rentang waktu tiga sampai lima tahun atau lebih. Contohnya, penambahan gedung baru seiring dengan penambahan prodi baru pada tahun kelima sejak berdirinya lembaga pendidikan.<sup>28</sup>

Selanjutnya, tujuan manajemen pembelajaran pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Tujuan tersebut adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manajemen pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Secara khusus tujuan manajemen pembelajaran meliputi dua hal, yaitu:<sup>30</sup>

a) Tujuan bagi peserta didik

- (1) Mendidik peserta didik untuk menjadi lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas perilaku dan tindakannya.
- (2) Menyadarkan peserta didik bahwa setiap arahan dan instruksi pendidik kepada peserta didik untuk bertingkah laku sesuai

---

<sup>28</sup> Elbadiansyah, *Pengantar Manajemen*, ... hal. 7-8.

<sup>29</sup> Kemendikbud, “Undang-Undang Republik Indonesia,” dalam [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf). Diakses pada 11 September 2023.

<sup>30</sup> Sheila Fitriana, *et al.*, *Manajemen Sistem Pembelajaran*, Cet, I, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 6.

dengan tata tertib kelas merupakan kasih sayang dan bukan sebuah kemarahan dan arogansi pendidik.

- (3) Menggugah sikap tanggung jawab dan disiplin peserta didik akan tugas dan kewajibannya.

Tujuan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab pribadi, menghargai arahan dan instruksi dari pendidik sebagai bentuk kasih sayang, serta memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka.

b) Tujuan untuk pendidik

- (1) Manajemen pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik dan tepat dalam pelaksanaan pelajaran. Hal ini melibatkan pengelolaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, termasuk pengaturan waktu, materi pembelajaran, dan metode pengajaran yang sesuai.
- (2) Manajemen pembelajaran juga bertujuan untuk memberikan pemahaman akan hak-hak peserta didik dan memiliki kompetensi dalam mengarahkan mereka secara tepat. Ini melibatkan pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik, serta kemampuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.
- (3) Salah satu langkah yang harus diterapkan dalam manajemen pembelajaran adalah memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk melayani peserta didik yang memiliki tingkah laku mengganggu. Ini melibatkan pengenalan dan penanganan yang tepat terhadap perilaku tersebut, termasuk penggunaan strategi pengelolaan kelas yang efektif dan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi masalah perilaku.
- (4) Manajemen pembelajaran juga melibatkan keahlian dan kompetensi dalam meremedi dan memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang selama proses pembelajaran. Ini melibatkan penggunaan strategi remediasi yang efektif, seperti memberikan umpan balik konstruktif, memberikan dukungan tambahan, atau melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang dapat membantu mereka mengubah perilaku yang tidak diinginkan.

Dari beberapa tujuan di atas dapat dipahami bahwa setiap guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi dan metode yang berbeda-beda, menyesuaikannya dengan situasi masing-masing, untuk dapat



mencapai tujuan. Kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik.

Terdapat empat manfaat tujuan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, yaitu:

- (a) Memudahkan dalam menyampaikan tujuan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri. Dengan adanya tujuan yang jelas, peserta didik dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka dan dapat mengatur belajar mereka sendiri.
- (b) Mempermudah guru dalam mengkondisikan penyusunan bahan ajar. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, guru dapat menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakter materi yang akan diajarkan.
- (c) Mempermudah guru dalam menentukan dan memilih kegiatan dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, guru dapat memilih kegiatan dan media pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut.
- (d) Membantu dan mempermudah guru dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil ujian peserta didik. Dengan memiliki tujuan yang jelas, guru dapat melakukan penilaian yang sesuai terhadap proses pembelajaran dan hasil ujian peserta didik untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.<sup>31</sup>

Dengan adanya manajemen pembelajaran yang baik dan tujuan yang jelas, proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Fungsi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah untuk melahirkan generasi pengikut Al-Qur'an yang setia, bertaqwa, berakhlak mulia untuk menyongsong masa depan gemilang. Sedangkan tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, menurut beberapa ahli pendidikan Islam diantaranya:

#### 1. Abdurrahman an-Nahlawi

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan sebagaimana dikutip Sri Belia Harahap bahwa tujuan pendidikan Islam (termasuk pembelajaran tahfizh Al-Qur'an) adalah mengembangkan kecerdasan manusia serta mengatur tingkah laku dan emosinya berdasarkan Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah

---

<sup>31</sup> Sheila Fitriana, *et al.*, *Manajemen Sistem Pembelajaran*, ... hal. 7.

mencapai ketaatan dan pengabdian kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik individu maupun sosial.<sup>32</sup>

## 2. Muhammad Munir Mursi

Beliau seorang pakar pendidikan ini mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Mencapai kesempurnaan manusia yang meliputi kesejahteraan jasmani, dan rohani.
- b. Menumbuhkan kesadaran dalam diri individu untuk berserah diri dan mengabdikan kepada Allah sepanjang hidupnya.
- c. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang dapat dicapai melalui keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.<sup>33</sup>

Tujuan belajar Al-Qur'an untuk ikut menata kehidupan semesta, dalam hal ini dipertegas dalam QS. Al-Maidah/5:16 sebagai berikut,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ ۖ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

*Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.*

Kemudian Khalid bin Abdul Karim Al-Hakim dalam bukunya *Mafatih Tadabbur Al-Qur'an* (kunci-kunci *tadabbur* Al-Qur'an) sebagaimana dikutip oleh Khoirun Nidhom menyebutkan bahwa ada lima tujuan membaca Al-Qur'an, yaitu : *pertama*; Memeroleh Ilmu, *kedua*; Mengamalkan isinya, *ketiga*; Bermunajat (Berdialog) dengan Allah, *keempat*; Mengharap Pahala, dan yang *kelima*; Berobat dengannya.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 15.

<sup>33</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 45.

<sup>34</sup> Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani," dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 8.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat terkait dengan kehidupan manusia di dunia dan kehidupan akhirat. Seseorang yang mempelajari, membaca, menghafal, mentadabburi (merenungkan), dan mengamalkan isi Al-Qur'an diharapkan akan mendapatkan kemudahan, kelancaran, kesejahteraan, dan kebahagiaan dari Allah SWT. Penting untuk diingat bahwa pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an dapat memberikan manfaat spiritual dan moral bagi individu, serta membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam.

#### 4. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Unsur-unsur manajemen pembelajaran tahfizh secara garis besar sama dengan unsur manajemen pada umumnya, di mana fungsi manajemen terdiri dari manusia, uang, materi/bahan, mesin, metode, dan pasar (*man, money, material, machine, methode, market*).<sup>35</sup> Unsur manajemen ini dapat diuraikan sebagai berikut.

##### a. *Man* (Sumber daya manusia)

*Man* merupakan unsur penting dalam menjalankan fungsi manajemen. Meski sebagian besar fungsi manajemen bisa dilakukan oleh teknologi digital, namun langkah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tetap membutuhkan pengelolaan sumber daya manusia, karena secanggih apapun teknologinya namun yang mengendalikannya adalah tidak bisa lepas dari kendali manusia. *Man* (manusia) dalam konteks ini disebut sebagai pendidik (guru) dan tenaga kependidikan, sebagai bagian dalam penunjang keberhasilan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

##### 1) Manajemen Kepeserta didikan

Tujuan manajemen kepeserta didikan adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan di bidang kepeserta didikan agar kegiatan akademik di madrasah dapat terlaksana dengan lancar, efisien dan efektif, teratur dan tertib sehingga tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, departemen manajemen kepeserta didikan mempunyai setidaknya tiga tugas pokok, yaitu penerimaan peserta didik baru, kegiatan/orientasi

---

<sup>35</sup> Ni Desak Made Santi Diwyarthi, *et al.*, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, Cet. I, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022, hal. 3-4.

pengembangan akademik, dan pengembangan kedisiplinan.<sup>36</sup>

## 2) Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk menggunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam kaitan ini, fungsi pegawai yang harus dijalankan oleh pemimpin adalah mengatur, membimbing, mengembangkan, menggaji dan memotivasi pegawai (guru tahfizh) untuk mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai postur perilaku yang baku, memaksimalkan pendidikan karyawan dan menyelaraskan tujuan individu dan organisasi. Dalam perekrutan guru tahfizh, harus memiliki standar tersendiri pada syarat ujian tes. Adapun syarat sebagai guru tahfizh yaitu, antara lain; 1) Bermanhaj ahlu sunnah wal jama'ah, 2) Memiliki hafapalan Al-Qur'an minimal 10 Juz, 3) Memiliki bacaan yang sesuai kaidah tajwid, 4) Memiliki pengalaman mengajar. Sistem perekrutan seperti di atas bertujuan agar diperoleh guru tahfizh yang benar-benar mampu mengajar demi tercapainya visi, misi serta tujuan didirikannya sebuah lembaga tahfizh Al-Qur'an.<sup>37</sup>

### b. *Money* (uang)

*Money* merupakan alat ukur nilai, sebagai patokan besaran dana yang dibutuhkan dalam pengoperasian organisasi. Besarnya dana kegiatan dalam sebuah lembaga tahfizh Al-Qur'an membuat manajemen leluasa melakukan pemetaan peralatan (*tool*) dalam mencapai tujuan. Hal ini terkait dengan pentingnya perhitungan secara rasional, mulai dari peralatan yang akan digunakan, jumlah guru tahfizh, proses kegiatan, sistem honor/gaji, dan capaian hasil. Singkatnya dalam setiap pergerakan tidak lepas dari bekal/dana.

Tiga tahapan dalam perencanaan anggaran serta manajemen keuangan madrasah tahfizh, yaitu:<sup>38</sup>

#### 1) Perencanaan Keuangan

Tugas dari perencanaan keuangan adalah mengkoordinasi sumber daya keuangan secara garis besar yang ada di madrasah, bersumber dari tiga komponen: Yayasan, donatur tetap, serta orang tua peserta didik.

---

<sup>36</sup> Moch. Yasykur, "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah di Rumah Tahfizh Ar-Raudhah Jakarta Utara," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 247.

<sup>37</sup> Moch. Yasykur, "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah di Rumah Tahfizh Ar-Raudhah Jakarta Utara," ... hal. 246.

<sup>38</sup> Moch. Yasykur, "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah di Rumah Tahfizh Ar-Raudhah Jakarta Utara," ... hal. 248.

## 2) Implementasi Keuangan

Tugasnya adalah melaksanakan anggaran keuangan yang telah direncanakan sebelumnya dengan setelah disetujuinya rencana anggaran tersebut oleh pihak yayasan,

## 3) Evaluasi Keuangan

Tugasnya adalah membukukan semua pemasukan dan pengeluaran anggaran yang ada secara transparan dan sesuai dengan rencana dan implementasi anggaran keuangan madrasah, yang kemudian dilaporkan kepada pihak yayasan serta orang tua peserta didik.

### c. *Material*/Bahan Baku,

Fungsi manajemen membutuhkan *material* dalam mencapai tujuan. *Material* merupakan bahan baku yang mencakup barang jadi, setengah jadi atau yang belum diolah sama sekali. *Point* ini juga merupakan gambaran input (peserta didik) yang akan mendapatkan proses pembinaan, pembimbingan dan pendidikan selama proses belajar mengajar berlangsung baik teori maupun praktek. Pada pelaksanaan program tahfizh dan program pendukung materi yang digunakan dengan menyampaikan teori-teori terkait hafalan Al-Qur'an dari segi tajwid, makharijul huruf, irama, dan metode pembelajaran.<sup>39</sup>

### d. *Machine*,/Mesin

Bantuan mesin dapat mempermudah kerja guru/pendidik dalam mencapai tujuan organisasi. Mesin menjadikan proses kerja yang lebih efektif dan efisien, sehingga hal ini membuat manusia dan mesin tidak bisa terpisahkan selama lembaga pendidikan melaksanakan operasionalnya. Perwujudan mesin ini adalah sarana dan prasarana yang disiapkan oleh madrasah sebagai salah satu faktor penunjang dalam rangka mempermudah dan meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh. Selain itu, penciptaan atau *setting* suasana lingkungan yang baik dan kondusif juga menjadi motor penggerak dalam rangka untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan manajemen pembelajaran tahfizh.<sup>40</sup> Pelaksanaan program tahfizh bisa menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk melihat perkembangan hafalan peserta didik setiap bulannya yang diminta melalui *format form* kepada gurunya masing-masing.

---

<sup>39</sup> Afra Nadila, *et al.*, "Pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh," dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 200.

<sup>40</sup> Sheila Fitriana, *et al.*, *Manajemen Sistem Pembelajaran*, Cet. I, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 10.

e. *Methode* (metode)

Metode pembelajaran juga mempengaruhi fungsi manajemen. Tata cara pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar operasional prosedur membuat organisasi pendidikan lebih efisien dan efektif. Hal ini termasuk dalam pertimbangan tujuan, waktu, biaya, dan fasilitas yang terlibat dalam organisasi. Dalam manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an metode sangat diperlukan, karena metode merupakan salah satu langkah pendukung untuk mempercepat proses dalam mendapat hasil yang diharapkan. Banyak metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain: metode At-Taisir, metode TES, metode menghafal satu halaman Al-Qur'an dalam tiga jam, dan masih banyak lagi metode lainnya yang sesuai untuk individu penghafal Al-Qur'an.

Menurut Sa'dullah, dalam melaksanakan pembelajaran tahfizh hendaknya guru menerapkan salah satu metode yang membantu peserta didik lebih mudah menghafal Al-Qur'an sehingga dapat menunjang dan membimbing dalam menghafal.. Contoh metode yang dapat dilakukan adalah metode tasmi' yang bertujuan untuk membantu para penghafal Al-Qur'an agar dapat mengidentifikasi kesenjangan dan kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an baik lahir maupun batin, pengucapan huruf makharijul, kemampuan tajwid dan hafalan.<sup>41</sup>

f. *Market/Pasar*

Menguasai pasar, dalam hal ini dikaitkan dengan lembaga tahfizh Al-Qur'an, dimana lembaga tersebut perlu mempunyai lulusan yang berkualitas, yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Manajemen yang baik dapat membuat seluruh kegiatan lembaga tahfizh Al-Qur'an menjadi lebih tertata dan dapat diawasi. Promosi lulusan merupakan suatu proses yang penting dalam mata rantai lulusan yang berkelanjutan. Bila proses lulusan tidak berlangsung atau lulusan berhenti, maka kelangsungan manajemen juga terhenti.

Dalam promosi lulusan ini bisa merujuk pada tempat penjualan barang dan jasa pendidikan. Seperti yang sudah dilakukan oleh Dayah MUQ (Madrasah Ulumul Qur'an) Pagar Air Aceh, memiliki akses informasi melalui akun media sosial berupa instagram: @dayahmuqpagarair.aceh, dan website: dayahmuqpagarair.com.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

<sup>42</sup> Afra Nadila, *et al.*, "Pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh," ... hal. 201.

Dari semua unsur-unsur pembelajaran tahfizh ini, satu dengan lainnya saling berkaitan dan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, laksana bangunan satu dengan lainnya saling menguatkan.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

### **a. Faktor Pendukung**

Terdapat faktor-faktor yang mendukung dalam proses belajar mengajar yaitu; faktor lingkungan yang sejuk, tempat yang nyaman, jauh dari kebisingan, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran cukup memadai.<sup>43</sup> Selain faktor-faktor tersebut, ada beberapa faktor pendukung lainnya dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- 1) Faktor motivasi: Peserta didik perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, atau guru.
- 2) Faktor metode pembelajaran: Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dapat membantu peserta didik memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik. Guru perlu mengenal berbagai metode pembelajaran dan memilih yang paling efektif untuk diterapkan.
- 3) Faktor dukungan sosial: Dukungan dari orang tua, teman sebaya, dan komunitas penghafal Al-Qur'an lainnya dapat memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam belajar menghafal Al-Qur'an.
- 4) Faktor penggunaan teknologi: Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi atau program komputer yang dapat membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, juga dapat menjadi faktor pendukung yang efektif.
- 5) Faktor evaluasi dan umpan balik: Guru perlu memberikan evaluasi dan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, diharapkan proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan keberhasilan akademik seseorang memang dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang

---

<sup>43</sup> Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 35.

disebutkan oleh Oemar Hamalik dalam Zulkipli adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri individu.<sup>44</sup>

- a) **Kebutuhan:** Kebutuhan merupakan dorongan atau keinginan yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan pencapaian pribadi, dan sebagainya.
- b) **Dorongan:** Dorongan adalah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, rasa ingin memperbaiki diri, atau dorongan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) **Tujuan:** Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu dalam proses belajar. Tujuan yang jelas dan spesifik dapat meningkatkan motivasi belajar karena individu memiliki arah yang jelas untuk mencapainya.

Selain faktor-faktor internal ini, faktor-faktor eksternal juga mempengaruhi motivasi belajar dan keberhasilan akademik seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- (1) **Faktor keluarga:** Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar individu. Keluarga yang memberikan dukungan, memperhatikan perkembangan akademik, dan memberikan dorongan positif akan meningkatkan motivasi belajar individu.<sup>45</sup>
- (2) **Faktor sekolah:** Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang inspiratif, dan program pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Faktor-faktor ini mencakup metode pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang nyaman, dan dukungan dari guru dalam mencapai tujuan akademik.<sup>46</sup>
- (3) **Faktor masyarakat:** Lingkungan sosial dan budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi motivasi belajar individu. Dukungan dan nilai-nilai positif dari masyarakat dapat memberikan

---

<sup>44</sup> Zulkipli, *et al.*, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Sains Alumnika Palembang," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2022, hal. 12.

<sup>45</sup> Maulida Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 335-346.

<sup>46</sup> Made Saihu, "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SMP/IP Baitul Maal," dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 634-652.



motivasi tambahan bagi individu untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang baik.<sup>47</sup>

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar, diharapkan motivasi belajar dan keberhasilan akademik seseorang dapat ditingkatkan.

Keterkaitan antara dukungan sosial dengan regulasi diri terletak pada faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Menurut Zimmerman regulasi diri terbagi menjadi tiga yaitu individu, perilaku, dan lingkungan.<sup>48</sup> Faktor lingkungan dalam hal ini dapat berupa dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami suatu permasalahan tertentu. Ketika proses menghafal Al-Qur'an santri sering mendapatkan kendala seperti datangnya rasa malas, bosan, capek dan jenuh. Hal inilah yang membuat mereka tidak fokus, kehilangan motivasi sehingga tidak konsisten dalam mencapai tujuan yang semula telah direncanakan.

Perilaku yang tidak konsisten dalam mencapai target inilah yang menyebabkan para santri cenderung memiliki regulasi diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yasdar bahwa regulasi diri adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatur tindakan pada diri sendiri, menentukan tujuan yang ingin dicapai, lalu mengevaluasi ketika telah mencapai tujuannya, dan memberi penghargaan (*reward*) kepada diri ketika tujuan yang telah ditentukan sudah tercapai.<sup>49</sup>

Ketika mengalami permasalahan yang menyebabkan tekanan pada santri seperti diatas, maka santri memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar kembali fokus dan membuat strategi baru dalam mencapai target menghafal. Salah satu hal yang dibutuhkan yaitu dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Dukungan sosial mampu memberikan efek positif bagi individu yang sedang mengalami permasalahan baik secara emosional maupun secara fisik. Dukungan sosial dapat menjadikan seseorang merasa bahwa dirinya diperhatikan, didukung, disayangi dan dihargai.

---

<sup>47</sup> Wijaya dan Widiasavitri, "Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar," dalam *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2019, hal. 261.

<sup>48</sup> Barry J. Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning," dalam *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81 No. 3 Tahun 1989, hal. 329-339.

<sup>49</sup> Yasdar M. dan Mulyadi M., "Penerapan Teknik Regulasi Diri (*self-regulation*) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 50-60.

Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid, faktor pendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yaitu berasal dari faktor kesehatan, faktor psikologis, faktor kecerdasan dan faktor usia.<sup>50</sup> Kemudian faktor lain yaitu tersedianya guru tahfizh yang profesional, manajemen waktu yang bagus, pembatasan target pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan juga faktor lingkungan sekitar.

Khoirun Nidhom juga berpendapat bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an meliputi:<sup>51</sup>

(a) Lingkungan yang Islami

Lingkungan yang Islami, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar, dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Lingkungan yang Islami mencakup adanya suasana yang religius, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, dan norma-norma agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(b) Dukungan orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Orang tua yang memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan kepada anak dalam menghafal Al-Qur'an akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran.

(c) Guru yang berkualitas

Guru yang berkualitas dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Guru yang memiliki pengetahuan yang baik tentang Al-Qur'an, metode pengajaran yang efektif, dan komunikasi yang baik dengan peserta didik akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

(d) Kesiediaan waktu

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup untuk berlatih dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Peserta didik perlu memiliki kesiediaan waktu yang cukup untuk menghafal Al-Qur'an secara konsisten dan teratur.

(e) Motivasi internal

Motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik juga merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat,

---

<sup>50</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014.

<sup>51</sup> Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani," dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 20.

semangat, dan komitmen dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah mencapai tujuan mereka.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an diharapkan dapat berjalan dengan baik dan peserta didik dapat mencapai kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an.

#### **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap upaya guru tahfizh dalam meningkatkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik terdapat beberapa hambatan, diantaranya:

##### 1) Terdapat beberapa anak yang sering tidak masuk

Saat menghafal Al-Quran, anak terkadang merasa bosan dan malas dalam menghafal. Seperti yang dikatakan Zaki Zamani dan Syukron dalam bukunya, meskipun Al-Qur'an adalah sebuah kalam yang tidak membuat bosan untuk membaca dan mendengarkannya, namun bagi yang belum merasakan nikmatnya berinteraksi dengannya Al-Qur'an maka akan ada kebosanan, akan sering terjadi dan menimbulkan kemalasan dalam menghafal atau murajaah Al-Qur'an.<sup>52</sup> Maka dari itu, terkadang peserta didik juga ada yang sering tidak masuk kelas karena faktor malas, kurang sabar dan berputus asa.

##### 2) Kemampuan menghafal anak yang tidak sama

Tingkat hafalan Al-Qur'an peserta didik berbeda-beda. Sebab tingkat kecerdasan anak juga berbeda-beda. Kecerdasan akan menunjang proses menghafal. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka semakin mudah pula ia menghafal Al-Qur'an. Jadi kita lihat ada orang yang sulit menghafal dan ada juga orang yang terlihat mudah menghafal. Faktor ini bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi upaya penghafalan Al-Qur'an. Namun jika faktor ini tidak diperhatikan maka peserta didik akan merasa putus asa terhadap kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Tetapi juga ada yang mempunyai kemampuan menghafal yang tinggi tapi bermalas-malasan. Hal ini tidak menuntut kemungkinan bahwa yang mempunyai kemampuan rendah tidak bisa menghafal. Semua tergantung pada dirinya masing-masing dalam memaksimal usaha yang dilakukan.

##### 3) Alokasi waktu yang kurang

Apabila melakukan kegiatan menghafal, tidak mempunyai waktu yang cukup justru akan menghambat pelaksanaan apa yang telah ditentukan. Faktor penghambat lain dalam mengelola

---

<sup>52</sup> Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal*, ... hal. 69.

pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sebagaimana hasil penelitian Eva Fatmawati dalam jurnalnya yaitu; ketika dalam membenarkan makhorijul huruf anak santri susah dalam menerapkannya dan kurangnya keistiqomahan dalam menghafalnya, kemudian sudah mengenal lawan jenis, dan banyak alasan untuk tidak bisa hafalan karena alasan berbenturan dengan kegiatan sekolah dan kepesantrenan.<sup>53</sup>

Faktor utama penghambat belajar peserta didik terbagi dalam beberapa faktor. Pertama, faktor internal peserta didik (internal faktor) seperti penyebab biologis dan penyebab psikologis. Kedua, faktor luar diri santri (faktor eksternal) seperti faktor keluarga, faktor pesantren (sekolah), faktor lingkungan, teman dan faktor lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka sebaiknya guru melakukan suatu usaha. Karena masalah belajar khususnya hambatan dalam menghafal bukanlah suatu hal yang baru.

Selain itu, faktor penghambat dalam melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an adalah tidak menguasai makharijul huruf, kurang sabar, tidak serius, tidak rutin mengulang hafalan, malas melakukan sima'an dan terlalu berambisi menambah yang baru. Kemudian, penggunaan metode pengajaran yang tidak tepat dan banyaknya materi yang harus dipelajari peserta didik juga dapat menghambat pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an.

Selanjutnya Faktor penghambat dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, yaitu:<sup>54</sup>

a) Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan yang tidak Islami, seperti adanya pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama, dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Lingkungan yang tidak mendukung dapat membuat peserta didik kehilangan motivasi dan kesulitan untuk konsisten dalam menghafal Al-Qur'an.

b) Kurangnya dukungan orang tua

Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat menjadi faktor penghambat. Orang tua yang tidak memberikan motivasi,

---

<sup>53</sup> Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 35.

<sup>54</sup> Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani," ... hal. 20.

bimbingan, atau waktu yang cukup untuk anak menghafal Al-Qur'an dapat menghambat kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.

c) Kurangnya kualitas guru

Guru yang kurang berkualitas dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, seperti kurangnya pengetahuan tentang Al-Qur'an atau kurangnya kemampuan dalam mengajar, dapat menjadi faktor penghambat. Guru yang tidak mampu memberikan bimbingan yang efektif atau kurangnya interaksi yang baik dengan peserta didik dapat menghambat kemajuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an

d) Kurangnya waktu yang disediakan

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup untuk berlatih dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Jika peserta didik tidak memiliki waktu yang cukup atau jadwal yang padat, hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran.

e) Kurangnya motivasi internal

Kurangnya motivasi atau semangat dari peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an juga dapat menjadi faktor penghambat. Jika peserta didik tidak memiliki motivasi yang kuat atau kurangnya komitmen dalam menghafal Al-Qur'an, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat ini, dapat dilakukan upaya untuk mengatasi atau mengurangi dampak negatifnya. Dukungan dari lingkungan, orang tua, guru, dan upaya penguatan motivasi internal dapat membantu peserta didik dalam menghadapi faktor penghambat dan mencapai kemajuan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

## **B. Inovasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Untuk Pemula**

### **1. Pengertian Inovasi Pembelajaran**

Inovasi Pembelajaran adalah merupakan dua suku kata yang berbeda yaitu, inovasi dan pembelajaran. Untuk memudahkan dalam memahami definisi tersebut maka dalam tulisan ini akan diuraikan satu persatu.

Pengertian inovasi dapat dirujuk pada Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, bahwa inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan ataupun perekayasaan yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, ataupun cara baru untuk

menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksinya.<sup>55</sup> Inovasi merupakan cara baru untuk menggantikan cara lama dalam mengerjakan atau memproduksi sesuatu yang baru. Namun demikian, inovasi mempunyai dimensi geofisik yang menempatkannya baru pada satu tempat, namun boleh jadi merupakan sesuatu yang lama dan biasa terjadi di tempat lain. Dengan kata lain, inovasi dapat direplikasi dan diterapkan di tempat lain selain tempat asalnya.<sup>56</sup>

Inovasi merupakan suatu penemuan baru yang berbeda dengan yang telah ada atau telah diketahui sebelumnya. Seseorang atau wirausahawan yang selalu berinovasi dapat disebut sebagai wirausaha inovatif. Konsep ini sangat sesuai dengan nilai-nilai agama khususnya agama Islam, karena setiap orang harus bisa menjadi lebih baik.<sup>57</sup>

Menurut para ahli terdapat beberapa pengertian inovasi, diantaranya:<sup>58</sup>

a. Menurut Everett M. Rogers

Mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau suatu benda/objek yang didasarkan pada orang atau kelompok tertentu dan diterima melalui adopsi atau penerapan baru.

b. Menurut Stephen Robbins

Inovasi adalah ide baru yang diterapkan untuk meluncurkan atau meningkatkan suatu produk atau proses dan layanan.

c. Menurut Van de Ven, Andrew H

Inovasi adalah pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dengan berbagai aktivitas transaksi di dalam tatanan organisasi tertentu.

Tampaknya tidak ada perbedaan definisi inovasi yang diberikan oleh para ahli tersebut. Setiap orang mengartikan inovasi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaruan, baik itu sesuatu yang benar-benar baru maupun bentuk pembaharuan dari sesuatu yang sudah ada.<sup>59</sup>

<sup>55</sup> Estu niana Syamiya, *et al.*, *Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru*, t.tp: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022, hal. 3.

<sup>56</sup> Asep Supriatna, "Menjadi Aparatur Sipil Negara Profesional yang Berpikir Kreatif dan Inovatif," dalam *Jurnal Lingkar Widya*, Vol. 08 No. 03 Tahun 2021, hal. 21.

<sup>57</sup> Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta," dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2016, hal. 308.

<sup>58</sup> Semaria Eva Elita Girsang, *et al.*, *Konsep Inovasi Pendidikan*, t.tp: Get Press Indonesia, 2022, hal. 2.

<sup>59</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 3.

Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda saja, tetapi mencakup: ideologi, sikap hidup, informasi, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Jadi, inovasi Pembelajaran ialah suatu upaya, ide, produk, atau informasi yang sebelumnya ada atau pun belum ada dalam proses pembelajaran antar peserta didik dan guru dengan menggunakan metode, model, sarana prasarana, dan suasana yang menyenangkan sehingga tujuan dapat tercapai dengan optimal.<sup>60</sup>

Dalam konteks ini inovasi dan pembaharuan mempunyai arti, walaupun pada prinsipnya inovasi dan pembaharuan mempunyai arti yang sedikit berbeda. Perubahan inovasi biasanya hanya menyangkut aspek-aspek tertentu saja, dalam arti sempit atau terbatas. Di sisi lain, perubahan yang terjadi pada saat renovasi sebagian besar berkaitan dengan beberapa aspek yang berbeda, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan secara total atau menyeluruh.<sup>61</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide atau gagasan, materi, metode, kurikulum yang bersifat kebaruan, yang dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berupa *invention* atau *discovery*, dari hasil inovasi itu mampu mewujudkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya kepada yang lebih baik, modern dan praktis.

Selanjutnya, Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mendidik peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana metode dipilih, ditentukan dan dikembangkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>62</sup>

Nurzannah berpendapat bahwa pembelajaran merupakan penentu utama untuk berhasilnya suatu pendidikan. Pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi dua arah, arah pertama adalah pengajaran peserta didik oleh guru, arah kedua adalah pembelajaran peserta didik itu sendiri.<sup>63</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan formal utama dalam sebuah pendidikan. Dalam aktivitas pembelajaran guru harus mampu

<sup>60</sup> A Is. "Makna Inovasi Pembelajaran," dalam <https://www.kompasiana.com/wafakebumen/550b60c1a3331161192e393a/makna-inovasi-pembelajaran>. Diakses pada 12 Agustus 2023.

<sup>61</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 246.

<sup>62</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Edisi 1, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 4.

<sup>63</sup> Nurzannah dan Anita Carlina, *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran AL-Qur'an*, Cet. I, Medan: UMSU Press, 2021, hal. 36.

menguasai kelas agar peserta didik fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran diharuskan mampu mengaitkan antara teori dan keadaan nyata sehingga mampu memahami makna secara kontekstual.<sup>64</sup>

Yudhi Munadi mengutip pendapat Hintzman dalam bukunya “*The Psychology of Learning and Memory*”, yang menyatakan bahwa “*Learning Is A Change In Organism Due To Experience Vetch Can Affect The Organism’s Behavior*”, Pembelajaran adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi perilaku organisme.<sup>65</sup>

Komalasari menjelaskan dalam bukunya bahwa definisi Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pengajaran mata pelajaran yang dirancang atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar tujuan belajar peserta didik dapat tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>66</sup> Dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan peserta didik, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru.

Hampir sama pendapat Faizah dengan Komalasari tentang definisi pembelajaran, dimana Faizah juga berpendapat bahwa Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pengajaran suatu mata pelajaran yang direncanakan atau dirancang secara sistematis, dilaksanakan dan dievaluasi agar peserta didik mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.<sup>67</sup>

Sedangkan Hani Subakti berpendapat bahwa hakikat pembelajaran adalah proses pengelolaan dan pengorganisasian lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat mengembangkan dan memotivasi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran juga dianggap sebagai proses dimana peserta didik menerima bimbingan, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studinya.<sup>68</sup>

<sup>64</sup> Nurzannah dan Anita Carlina, *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur’an*, ... hal. 36.

<sup>65</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, hal. 8-9.

<sup>66</sup> Komalasari K., *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

<sup>67</sup> Silviana Nur Faizah, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran,” dalam *Jurnal At-Thullab*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 179.

<sup>68</sup> Hani Subakti, *et al.*, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. I, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 4.



Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terorganisir, antara lain tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengorganisasian kelas, penilaian (evaluasi) pembelajaran dan pemantauan pembelajaran (koreksi dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang mencakup aktivitas yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi dan pemantauan program yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>69</sup>

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar terjadi secara bersamaan. belajar dapat berlangsung tanpa guru atau tanpa pengajaran. Di sisi lain, tidak dapat mengajar tanpa peserta didik dan/atau pengajaran mencakup segala sesuatu yang dilakukan guru di kelas, yang pada dasarnya menyatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral, dan membuat peserta didik merasa nyaman merupakan bagian dari proses aktivitas mengajar. juga secara khusus mencoba menerapkan kurikulum di kelas.<sup>70</sup>

Ketika kata inovasi dipadukan dengan kata pembelajaran maka terbentuklah istilah baru yaitu inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran lebih spesifik dibandingkan dengan kata inovasi yang berdiri sendiri. Inovasi pembelajaran hanya berlaku pada kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan inovasi pada bidang lain.

Nana berpendapat bahwa inovasi pembelajaran adalah tentang kebaruan pembelajaran. Sehingga inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya baru dalam pembelajaran yang menggunakan metode, pendekatan, ruang dan suasana berbeda yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kata inovasi, berarti pembaharuan, pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* yang artinya belajar. Secara sederhana, inovasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kegiatan memperbaharui sebagian atau semua komponen yang terkandung di dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas komponen-komponen tersebut sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>69</sup> Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran," ... hal. 179.

<sup>70</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Edisi 1 Cet. 1, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018, hal. 6.

<sup>71</sup> Nana, *Panduan Inovasi Pembelajaran Blended POE<sub>2</sub>WE*, Klaten: Lakeisha, 2019, hal. 5.

Berikut ini beberapa contoh inovasi pembelajaran:<sup>72</sup>

1) Pembelajaran Jarak Jauh

Saat ini jarak bukanlah suatu hambatan bagi para guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, dikarenakan sudah adanya berbagai aplikasi penunjang untuk pembelajaran berbasis jarak jauh, seperti *zoom meeting*, *goole meet*, maupun *google classroom*.

2) Meningkatkan peran peserta didik dalam pembelajaran

Peran peserta didik didalam ruang kelas menjadi hal yang patut ditingkatkan, karena peserta didik tidak akan bertahan lama fokus pada materi yang diberikan. Ketika peran peserta didik diikuti sertakan maka guru dapat memahami hal yang digemari peserta didik dalam proses pembelajaran.

3) Pembelajaran berbasis observasi

Metode observasi dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan melihat langsung dan memperhatikan yang akan di observasi atau mendatangi langsung lokasi yang akan diamati sebagai bahan ajar guru kepada peserta didik. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

4) Pembelajaran berbasis permainan

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah permainan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Pembelajaran dalam bentuk permainan ini akan meningkatkan minat peserta didik.

Dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran, guru tetap memperhatikan aspek materi yang akan diterapkan. Dengan adanya inovasi pembelajaran maka proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, kondusif dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, dan juga tercapainya tujuan pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

## 2. Tujuan Inovasi Pembelajaran

Inovasi seorang guru tahfizh sangatlah dibutuhkan, karena tujuan inovasi pembelajaran itu untuk mencerdaskan peserta didiknya. Inovasi proses belajar mengajar Al-Qur'an perlu dilaksanakan supaya ada kemajuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Inovasi dalam pembelajaran memiliki tujuan umum yaitu terwujudnya suatu proses belajar mengajar yang berkompeten sehingga bisa menumbuhkan kualitas, keterampilan, kemampuan serta daya saing

---

<sup>72</sup> Helga Maghfira, "Inovasi Pembelajaran Sebagai Peningkatan Kualitas Peserta Didik," dalam <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index.php/2022/09/inovasi-pembelajaran-sebagai-peningkatan-kualitas-peserta-didik/>. Diakses pada 14 Maret 2023.

lulusan.<sup>73</sup> Tujuan inovasi adalah menciptakan kemudahan baru untuk kehidupan manusia melalui penemuan atau perkembangan baru dari ide-ide inovasi yang berhasil diwujudkan dengan baik.

Tujuan inovasi adalah efisiensi, efektivitas dan kepentingan terkait dengan tujuan mencapai jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal (sesuai dengan kebutuhan pembangunan, masyarakat dan peserta didik) dengan menggunakan uang, tenaga, alat, waktu yang tersedia sarana dan prasarana yang seminimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan perencanaan secara efektif dan optimal.<sup>74</sup>

Tiga aspek inovasi yang dapat ditemukan dalam pengembangan lembaga pendidikan, *pertama*; pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, *kedua*; pengembangan profesional guru, dan yang *ketiga*; Metode pembelajaran CBSA (cara belajar peserta didik aktif). Ketiga aspek inovasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Quran, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, pengembangan profesional bertujuan untuk meningkatkan mutu guru, pendekatan CBSA bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil belajar.

- a. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berpusat pada peserta didik, artinya proses pembelajaran memberikan peranan yang lebih aktif kepada peserta didik. Konsep belajar peserta didik aktif ini sebenarnya telah dikemukakan oleh para filosof dan pakar pendidikan beberapa abad yang lalu, seperti: 1) Comenius dengan konsep "*learning by doing*" dan "*team teaching*"; 2) John Locke dengan konsep "*individual learning differences*" dan pendidikan hendaknya merupakan pengalaman yang menyenangkan (*pleasuable experiences*); 3) Rousseau dengan konsepsi mengenai potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir, dimana potensi tersebut dapat menguasai pengetahuan, kecakapan dan mampu berkembang sendiri; 4) John Dewey dan diteruskan oleh William Kilpatrick dengan konsep sistem pendidikan peserta didik aktif disebut pendidikan progresif atau pendidikan yang berpusat pada anak.
- b. Inovasi bidang pengembangan profesionalitas seorang guru meliputi: 1) pengetahuan guru terhadap bidang akademik yang diajarkan; 2) pengawasan dan keterampilan pelatihan; 3) kemampuan mengelola kurikulum dan kemampuan mengarahkan d; dan 4) motivasi menjadi guru. Pengembangan profesional seorang guru didasarkan pada pemikiran bahwa: a) kekuatan keterampilan

---

<sup>73</sup> Atiek Winarti, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. I, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP ULM, 2018, hal. 183.

<sup>74</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 18.

profesional guru dan tenaga administrasi lembaga pendidikan Al-Qur'an teruji pada pembelajaran peserta didik; dan b) Mengajar adalah suatu proses yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan.

- c. Inovasi bidang pendekatan pembelajaran berdasarkan cara belajar peserta didik aktif (CBSA) meliputi: 1) menempatkan peserta didik pada posisi sentral sebagai subyek yang belajar; 2) guru menguasai dan memperhatikan unsur-unsur belajar aktif, di antaranya: a) mengerti tentang tujuan dan fungsi belajar; b) mengenal peserta didik dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; c) menggunakan metode belajar yang bervariasi; d) mengembangkan ruang belajar sebagai lingkungan belajar yang bersih, rapi, menyenangkan, idah dan nyaman; e) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; f) memberikan umpan balik untuk meningkatkan aktivitas belajar; dan g) dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal agar peserta didik dapat mempelajari masalah-masalah praktis lainnya sesuai dengan kondisi setempat, seperti bahasa Arab praktis, bahasa Inggris praktis, kreatifitas seni, olahraga, keterampilan bela diri dan sebagainya.<sup>75</sup>

Pembelajaran inovatif mengandung arti pandangan baru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal. Proses pembelajaran pada peserta didik harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman. Pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat kompleks, sebagaimana tujuan dari inovasi pembelajaran ini adalah supaya tercapainya hasil *output* belajar peserta didik yang maksimal.

Inovasi pendidikan dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran dan menyambut perkembangan dunia pendidikan sehingga memberikan harapan kemajuan yang pesat. Selain itu, tujuan inovasi pembelajaran adalah respon baru terhadap permasalahan pembelajaran dan meningkatkan efektifitas, efisiensi, relevansi, dan kualitas pembelajaran.<sup>76</sup>

Secara umum salah satu penyebab atau faktor pendorong diperlukannya sebuah inovasi pembelajaran adalah tidak tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti yang telah kita ketahui bahwa sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta

---

<sup>75</sup> M. Jamil Yusuf, "Metode Iqra': Kajian Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 217-219.

<sup>76</sup> Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hal. 178.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>77</sup>

Kemudian secara khusus yang menjadi faktor diperlukannya inovasi dalam pembelajaran diantaranya adalah peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, ketidaktuntasan nilai peserta didik dalam belajar, peserta didik sulit memahami apa yang dijelaskan oleh guru, peserta didik tidak termotivasi dalam belajar dan masih banyak lagi permasalahan yang dapat ditemukan pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan guna meminimalisir permasalahan tersebut.<sup>78</sup>

Sambutan yang positif masyarakat terhadap inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat didukung oleh kondisi obyektif kehidupan umat Islam saat itu, yakni: 1) lemahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anaknya; 2) hilangnya tradisi pengajian sore atau malam di mesjid atau mushalla di masa yang lalu, ketika bangsa Indonesia memasuki era pertelevisian, teknologi informasi digital; 3) lemahnya sistem pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal; dan 4) lemahnya ketahanan mental umat Islam dalam menghadapi serangan budaya luar, terutama budaya Barat bersifat sekularistik.<sup>79</sup>

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional kepada generasi berikutnya. Karena bagaimanapun, pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat reflektif dan juga progresif. Dalam fungsi yang pertama, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung. Sedangkan fungsi kedua pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapai kemajuan. Pada fungsi yang kedua ini maka pembelajaran tahfizh Al-Qur'an harus segera melakukan langkah transformatifnya.<sup>80</sup>

Inovasi merupakan pembaharuan atau perubahan yang terjadi dari suatu keadaan ke keadaan lain yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Secara khusus, tujuan inovasi pembelajaran adalah untuk berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil

---

<sup>77</sup> Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, "Innovation Of Education." *Proceedings. Pontianak: International Conference on Guidance and Counseling*, 2017, hal. 315.

<sup>78</sup> Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, "Innovation Of Education." ... hal. 315.

<sup>79</sup> M. Jamil Yusuf, "Metode Iqra': Kajian Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 231.

<sup>80</sup> Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*, Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 32.

yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan secara umum, tujuan inovasi pembelajaran merupakan tujuan pendidikan nasional.<sup>81</sup>

Dalam proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, bermakna, dialogis dan dinamis. Tujuannya agar peserta didik tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik secara daring (*online*) ataupun luring (*offline*). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an juga harus membawa perubahan positif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pentingnya pembelajaran..<sup>82</sup>

Secara rinci tentang tujuan-tujuan diadakannya inovasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan inovasi pembelajaran sebagai respon baru terhadap permasalahan pembelajaran.
- b) Inovasi pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.<sup>83</sup>

Inovasi biasanya timbul karena adanya kepedulian pihak-pihak tertentu terhadap pelaksanaan pelatihan, dengan kata lain, inovasi muncul karena permasalahan yang dirasakan. Misalnya, kekhawatiran guru terhadap kegagalan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kekhawatiran pejabat pendidikan terhadap kinerja guru, atau mungkin kekhawatiran masyarakat terkait operasional dan hasil sistem pendidikan.

Kekhawatiran tersebut pada akhirnya menjadi masalah yang memerlukan penanganan segera. Dalam upaya memecahkan permasalahan, muncullah ide-ide dan konsep-konsep baru dalam bentuk inovasi. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa inovasi ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi terjadi tanpa masalah yang dirasakan.

Tujuan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah: (1) mencapai keterbelakangan perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan; (2) peserta didik harus kreatif, aktif, mahir membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan akurat; (3) peserta didik harus mampu menghafalkan surat-surat Al-Qur'an dengan baik dan akurat; (4) peserta didik dapat menghafalkan do'a sehari-hari dengan tepat dan akurat; (5) peserta didik harus mampu menghafal bacaan do'a; (6) peserta didik

---

<sup>81</sup> Nana, *Panduan Inovasi Pembelajaran Blended POE<sub>2</sub>WE*, ... hal. 5.

<sup>82</sup> Nazwah Tul Fadillah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an di SIT Dauroh Tangerang Pada Masa Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 125.

<sup>83</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, ... hal. 250.

harus mempunyai kemampuan dasar menirukan penulisan huruf dan angka arab; (7) Meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an; (8) memecahkan permasalahan pendidikan dan menerima arah pengembangan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang lebih cepat; (9) sebagai solusi baru terhadap permasalahan pembelajaran dan meningkatkan, efektifitas, efisiensi, kualitas dan pentingnya pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.<sup>84</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah untuk menciptakan kemudahan, mempercepat proses pelaksanaan, membantu agar tujuan pembelajaran lebih tepat dan berkualitas, serta merangsang motivasi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an, kemudian untuk mengurangi kejenuhan dan rasa bosan, sehingga melahirkan peserta didik yang Qur'ani, yaitu peserta didik yang mencintai Al-Qur'an, istiqamah dengan Al-Qur'an, dan menggunakan Al-Qur'an untuk bacaan dan pedoman hidup sehari-hari.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pembelajaran

Dalam inovasi pembelajaran, gagasan baru sebagai hasil pemikiran, harus mampu menyelesaikan problem yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Selain itu bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dan tuntutan zaman, inovasi pembelajaran juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa akan datang yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang di inginkan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berperan mempengaruhi inovasi pembelajaran, ialah: *pertama*; Visi terhadap pembelajaran, *kedua*; Faktor pertambahan penduduk, *ketiga*; Perkembangan ilmu pengetahuan, dan *keempat*; Tuntutan adanya proses pembelajaran yang relevan.<sup>85</sup>

Fathurrohman berpendapat bahwa adanya inovasi pembelajaran karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

#### a. Guru

Guru merupakan orang yang mempunyai pengaruh besar dalam pembelajaran. maka dari itu, guru sangat perlu membimbing peserta didiknya menuju tujuan yang ingin dicapainya. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didiknya. Guru harus mempunyai visi yang luas

---

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Kurikulum TKA/TKQ dan TPA /TPQ*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2013, hal. 31.

<sup>85</sup> Mista Surnaya, "Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pembelajaran," dalam <https://123dok.com/article/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-inovasi-pembelajaran.q2gd3gev>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2023.

dan kriteria seorang guru adalah harus mempunyai wibawa karena dapat memberikan kekuatan yang dapat mengesankan dan mempengaruhi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa untuk memperbaharui pembelajaran, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dididik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikapnya pada pendidikan. Dan belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya. Oleh karena itu, dalam mengadakan pembaharuan pembelajaran, kita harus memerhatikannya dari segi peserta didik karena peserta didik merupakan objek yang akan diarahkan.

c. Materi ajar

Bahan ajar adalah segala jenis bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam tugas belajar mengajar. Materi yang relevan mungkin tertulis atau tidak tertulis. Materi pembelajaran disusun secara sistematis, memberikan gambaran menyeluruh tentang keterampilan yang diperoleh peserta didik dalam studinya.

d. *Milleu* (lingkungan)

Proses pembelajaran berlangsung dalam banyak lingkungan berbeda. Lingkungan belajar merupakan lingkungan atau situasi fisik yang ada di dalamnya pembelajaran diharapkan berlangsung. Selain ruang kelas, pembelajaran juga berlangsung dalam laboratorium (lab. Komputer, lab. Sains atau lab. Bahasa), perpustakaan, pusat media, taman bermain, kunjungan lapangan, *teater*, aula belajar dan dirumah. Agar suasana belajar tidak membosankan, guru bisa menyelenggarakan proses belajar tidak hanya di ruang kelas tetapi guru bisa mengadakan diluar. Misalnya proses belajar di taman sekolah.<sup>86</sup>

Seiring faktor yang mempengaruhi inovasi pembelajaran tahfizh, maka guru seyogyanya perlu memerhatikan dan mewujudkan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang efektif dan efisien supaya peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an.

#### 4. Jenis-jenis Inovasi Pembelajaran

Inovasi merupakan suatu perubahan baru yang secara sadar dilaksanakan dan direncanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau

---

<sup>86</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017, hal. 81-82.



membedakan dari masa lalu. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi berarti pemanfaatan teknologi maju baik perangkat lunak maupun perangkat keras dalam proses pembelajaran. Tujuan utama penerapan teknologi baru adalah untuk meningkatkan kualitas, efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Metode dan strategi juga merupakan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi pada proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an semakin maju. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya program-program Islami yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan untuk mendukung media pendidikan. Misalnya Power Point, Flash, Al-Quran Digital, E-Book, Games dll. Dengan demikian, pemanfaatan TIK dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Dapat mempermudah pembelajaran dan memberikan pembelajaran yang tidak membosankan dengan hanya mengandalkan satu metode saja. Guru Al-Quran juga tidak dianggap ketinggalan zaman, namun bisa menjadi pionir teknologi informasi dan komunikasi yang berakhlak mulia.<sup>87</sup>

Inovasi pembelajaran terdiri dari model *e-learning* artinya pembelajaran dengan media elektronik untuk dapat melakukan aktifitasnya. *e-learning* diciptakan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau *distance learning*. pembelajaran jarak jauh adalah suatu bentuk pengajaran di mana peerta didik dan guru dipisahkan oleh jarak dan waktu. Bentuk pembelajaran ini pertama kali muncul di Amerika dan Eropa lebih dari satu abad yang lalu. Lebih dari sekedar persoalan jarak dan waktu, pembelajaran ini hadir sebagai sebuah inovasi dibandingkan pembelajaran tatap muka tradisional, namun teknologi informasi, budaya, letak geografis dan ketersediaan kesempatan belajar menjadi alasan dilakukannya penelitian ini.<sup>88</sup>

Selanjutnya pembelajaran elektronik (*e-learning*) terbagi dua yaitu: *offline* dan *online*. Pembelajaran *offline* artinya pembelajaran dengan media eletronik namun terbatas pada satu ruang/lokasi. Sedangkan pembelajaran *online* artinya pembelajaran dengan media elektronik tidak terbatas pada ruang.

Dalam pembelajaran, terdapat berbagai jenis inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran dan pengalaman peserta didik. Berikut adalah beberapa jenis inovasi dalam pembelajaran yang umum ditemui:<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Arbain Nurdin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era nformation And Communication Technology," dalam *Jurnal Tadrîs*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 61.

<sup>88</sup> Suhada, *et al.*, *Pembelajaran Model Campuran (Blended Learning) dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, Klaten: Lakeisha, 2022, hal. 32.

<sup>89</sup> Lusiana Wulansari, *et al.*, *Inovasi Guru di Era Merdeka Belajar*, Cet. I, Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023, hal. 4.

a. Inovasi Kurikulum

Inovasi ini berkaitan dengan perubahan dalam isi kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Misalnya, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berbasis proyek, atau pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Inovasi kurikulum bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

b. Inovasi Teknologi

Inovasi ini melibatkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Contohnya termasuk penggunaan perangkat lunak pembelajaran, aplikasi mobile, perangkat keras seperti tablet atau komputer, serta platform pembelajaran *online*. Inovasi teknologi membuka peluang baru untuk pembelajaran jarak jauh, pembelajaran adaptif, dan memanfaatkan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar.

c. Inovasi Metode Pembelajaran

Jenis inovasi ini berfokus pada pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang baru dan efektif. Misalnya, *flipped classroom*, *cooperative learning*, atau metode pembelajaran berbasis masalah. Inovasi metode pembelajaran bertujuan untuk mengubah pendekatan tradisional dalam pengajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

d. Inovasi Penilaian

Inovasi ini terkait dengan perubahan dalam metode penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Contohnya termasuk penilaian formatif, penilaian berbasis proyek, atau penggunaan teknologi dalam proses penilaian. Inovasi penilaian bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang kemajuan peserta didik serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan mereka.

e. Inovasi Fasilitas dan Lingkungan Pembelajaran

Jenis inovasi ini berkaitan dengan pengembangan fisik dan lingkungan pembelajaran yang inovatif. Misalnya, desain ruang kelas yang fleksibel, laboratorium yang interaktif, atau ruang pembelajaran luar ruangan. Inovasi dalam fasilitas dan lingkungan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi, eksplorasi, dan kreativitas peserta didik.

f. Inovasi Manajemen Pembelajaran

Inovasi ini berkaitan dengan perubahan dalam sistem dan proses manajemen pembelajaran. Misalnya, penggunaan teknologi

untuk administrasi sekolah, pengelolaan data peserta didik, atau pengembangan kebijakan pembelajaran yang baru. Inovasi manajemen pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pembelajaran.

Model pembelajaran inovatif adalah suatu proses untuk menciptakan lingkungan belajar dimana peserta didik dapat mempelajari hal-hal baru secara rutin, dan dapat berpikir kritis untuk mempertanyakan hal-hal tersebut, ataupun menemukan berbagai macam ide-ide baru yang berasal dari pikirannya sendiri. Model pembelajaran inovatif harus disiapkan secara matang supaya materi yang ingin diajarkan bisa tersampaikan dengan baik. Pada umumnya seorang guru harus mampu membaca situasi dengan seksama terkait kondisi dan karakter peserta didiknya, karena tidak semua peserta didik cocok diajar dengan cara penyampaian materi tertentu. Oleh karena itu perlu dilakukan model pembelajaran inovatif yang bermacam-macam, diantaranya.<sup>90</sup>

- 1) Pembelajaran kontekstual
- 2) Pembelajaran berbasis masalah
- 3) *Discovery Learning*
- 4) *Problem Solving*
- 5) Pembelajaran *Saintifik*
- 6) *Inquiry Based Learning*
- 7) *Project Based Learning*

Selanjutnya, dalam inovasi pembelajaran terdapat juga beberapa jenis inovasi, diantaranya ialah:

a) Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik adalah penyelenggaraan atau pengaturan segala kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari kedatangan peserta didik sampai dengan keluar dari madrasah atau lembaga pendidikan Al-Qur'an. Manajemen peserta didik melewati beberapa tahapan, yaitu: (1) Seleksi peserta didik baru (2) Penerimaan peserta didik baru secara obyektif, transparan, bertanggung jawab dan tanpa diskriminasi; (3) Terlaksananya orientasi peserta didik baru dan pembiasaan dengan lingkungan tanpa kekerasan; (4) mengarahkan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan kompetensi peserta didik.<sup>91</sup>

b) Inovasi bidang pendekatan pembelajaran

---

<sup>90</sup> Agnes Meilina, "Model Pembelajaran Inovatif yang Bisa Dicoba di Kelas," dalam <https://blog.kejarcita.id/model-pembelajaran-inovatif-yang-bisa-dicoba-di-kelas/>. Diakses pada 6 Agustus 2023.

<sup>91</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 13 Tahun 2007, hal. 2

Berdasarkan cara belajar peserta didik aktif (CBSA) meliputi:

- (1) menempatkan peserta didik pada posisi sentral sebagai subyek yang belajar;
- (2) guru menguasai dan memperhatikan unsur-unsur belajar aktif, diantaranya: (a) mengerti tentang tujuan dan fungsi belajar; (b) mengenal peserta didik dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; (c) menggunakan metode belajar yang bervariasi; (d) mengembangkan ruang belajar sebagai lingkungan belajar yang indah, rapi, dan bersih.

c) Pengelolaan Guru Tahfizh

Pengelolaan guru Tahfizh diawali dengan seleksi calon guru, pelatihan, pelatihan berkala, pemberian penghargaan serta tata tertib. Termasuk pengelolaan sumber daya manusia sesuai teori inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Kemudian terdapat beberapa jenis inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang perlu diterapkan di Indonesia. Jenis ini tidak hanya mampu mempercepat lahirnya *output* yang berkualitas, tetapi juga melahirkan rasa senang mereka ketika belajar. Inovasi yang dimaksud adalah:

(1) Pembelajaran Berbasis Alam

Di zaman ini, sudah bukan eranya lagi belajar saklek di dalam kelas. Justru pembelajaran klasikal semacam ini yang membosankan apalagi dengan adanya kebijakan *full day* pembelajaran. Untuk itu, perlu mencoba pola pembelajaran baru, yaitu pembelajaran berbasis alam bebas (*naturalism education*). Di dalam pembelajaran berbasis alam, peserta didik tidak harus belajar di dalam kelas melainkan di luar kelas. Seperti belajar di taman, di kebun binatang, di halaman literasi yang penuh bunga dan lain sejenisnya. Disini peserta didik bisa belajar langsung kepada alam (melihat ayat-ayat kauniyah) dengan mengaktifkan segala potensi indera yang ada.

(2) Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pembelajaran berbasis teknologi adalah inovasi pembelajaran terbaru pasca ditemukannya teknologi internet. Sebagian besar sekolah di Indonesia, telah menerapkan pola pembelajaran semacam ini dan terbukti berhasil. Bahkan, peserta didik lebih suka belajar di ruang lab komputer daripada belajar di dalam kelas. dalam hal ini tentunya pembelajaran berbasis teknologi ini bisa berjalan, dengan syarat; sekolah memiliki fasilitas teknologi yang lengkap. Seperti ada lab komputer dengan jumlah unit yang sesuai dengan jumlah peserta didik.

### (3) Pembelajaran Berbasis Praktik

Di Indonesia dikenal beberapa konsep penilaian yang diantaranya penilaian produk, praktik, karya, portofolio dan lainnya. Dalam penilaian semacam ini harus tetap ada dan tidak boleh hilang, karena ini sejatinya pembelajaran berbasis praktik atau keterampilan. Sehingga peserta didik tidak hanya belajar teori saja tetapi juga ada unjuk kerja dari teori tersebut. Fakta di lapangan, masih banyak guru yang melakukan konsep ini hanya ketika menjelang ujian saja atau paling minim adalah satu bulan sekali. Padahal, konsep inovasi ini tidak akan memicu masalah kalau dilakukan beriringan dengan pemberian teori. Jadi, sembari berteori, peserta didik juga menghasilkan sesuatu.

### (4) Pembelajaran Berbasis Permainan

Seorang guru harus bisa melahirkan inovasi pembelajaran yang salah satunya pembelajaran berbasis permainan. Pola pembelajaran semacam ini yang akan membantu peserta didik untuk memahami materi secara cepat dan tepat. Pendidik pun tidak perlu bersusah payah berceramah di depan kelas selama dua jam penuh sedangkan peserta didiknya merasa enggan dan bosan. Ada banyak manfaat pembelajaran berbasis permainan. Salah satunya untuk melahirkan kembali semangat belajar peserta didik. Sedangkan yang kedua, untuk mengetuk tularkan materi dengan mencoba memaksimalkan seluruh panca indera peserta didik termasuk gerak dan gestur tubuhnya. Inovasi pembelajaran di atas bisa menjadi solusi atas mandeknya pola pembelajaran di Indonesia sekalipun telah berganti kurikulum berkali-kali. Bahkan, bukan mustahil, inovasi di atas yang akan menaikkan nilai pembelajaran hingga menjadi tertinggi minimal di Asia.<sup>92</sup>

Singkatnya, bahwa jenis jenis inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sudah banyak jenisnya, sehingga ketika dalam proses pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, guru dan peserta didik bisa memilih jenis yang mana yang akan di pakai atau tergantung keinginan dan situasi dan kondisi.

## 5. Inovasi Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an

Dasar pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah bersumber dari Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun

---

<sup>92</sup> Universitas123, "Pengertian dan Jenis Inovasi Pendidikan" dalam <https://www.universitas123.com/news/pengertian-dan-jenis-inovasi-pendidikan>. Diakses pada 8 Agustus 2023.

berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan, yaitu dalam QS Al-Alaq/96: 1-5, sebagai berikut,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan seolah-olah Allah SWT menyebutkan supaya manusia beriman akan adanya Allah pencipta manusia (dari segumpal darah), kemudian dikuatkan keimanannya dan dijaga agar tidak luntur, hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Selain surat Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan, ayat Al-Qur'an masih banyak yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran, yaitu surah Al-Baqarah/2: 31 sebagai berikut,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dapat dididik atau menerima pengajaran. Untuk memahami segala sesuatu belum cukup hanya sekedar tentang apa dan bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai pada hakikat benda tersebut. Dalam surah Al-A'raf/7: 179 yang berbunyi,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ

﴿١٧٩﴾ الغفلون

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*

Surah Al-A'raf ayat 179 ini menjelaskan bahwa kita harus berpikir kritis dengan menggunakan panca indera yang telah diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran sangat berperan untuk mengarahkan cara berpikir agar dapat berpikir secara kritis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>93</sup> Kemudian di pertegas dalam QS. Al-Hasyr/59: 18, sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

﴿١٨﴾ تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memperingatkan orang-orang beriman untuk menatap masa depan. Dengan melakukan berbagai inovasi, maka kita bisa mengembangkan berbagai hal khususnya ilmu pengetahuan demi masa depan yang lebih baik.<sup>94</sup> Dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11 juga menjelaskan tentang mengisyaratkan untuk berinovasi, yaitu;

<sup>93</sup> Imam Muchlash, *Al-Qur'an Berbicara.*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996, hal. 117.

<sup>94</sup> Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal 26.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ... ﴿١١﴾

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib (keadaan) manusia kecuali manusia itu sendiri yang mau memperbaiki keadaannya.<sup>95</sup> Adapun inti dari ayat di atas dalam kalimat “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan manusia sampai mereka mengubah keadaan dalam diri mereka”. Keadaan yang dimaksud adalah Allah tidak akan mengubah keadaan mereka sampai mereka mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.<sup>96</sup>

Allah tidak akan mengubah apa yang terjadi pada manusia sampai perubahan terjadi pada mereka. Kadang-kadang hal ini dilakukan oleh dirinya sendiri atau oleh orang lain yang memberi perintah, atau oleh beberapa orang di antara mereka dalam menjalankan suatu pekerjaan, misalnya mengganti orang yang kalah dalam perang Uhud karena ulah para Pemanah. Makna ayat ini adalah Allah tidak mengubah atau menghilangkan nikmat suatu kaum kecuali karena maksiat dan kerusakannya.<sup>97</sup>

Ini adalah ayat yang populer tentang pemahaman dan kekuatan yang Allah berikan kepada manusia sehingga manusia bisa mengatur dirinya dan bertindak sendiri di bawah perlindungan Allah SWT. Ia mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri melampaui batas yang ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya berusaha menentukan garis hidupnya sendiri dan tidak menyerah begitu saja tanpa berusaha. Allah memberi manusia pikiran, dan dia mampu memikirkan kejahatan dan kebaikan dengan pikirannya.<sup>98</sup> Kemudian diperjelas dalam QS, Al-Anfal ayat/8: 53 sebagai berikut,

<sup>95</sup> Al-Alamah Ahmad bin Muhammad As-Shawi, *Hasiyyah As-Shawi Juz 2*, Bairut: Darul Fikr, 1993, hal. 331.

<sup>96</sup> Ziauddin Sardar dan Merry Wyn Davies, *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*, Bandung: Miza, 1992, hal. 24.

<sup>97</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Fii 'Aqidah, Wasy- Syarii'ah Wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 2005, hal. 129.

<sup>98</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 73.



ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٢﴾

*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Turunnya azab atas orang-orang kafir merupakan bukti keadilan Allah, sebab yang demikian itu, yakni turunnya azab, karena suatu nikmat yang kelihatan, tidak akan Allah ubah dan bisa dirasakan langsung, seperti rasa aman, kemakmuran, kesuburan, dan lain-lain, yang Allah berikan kepada suatu kaum, hingga manusia itu mengubah apa yang ada dalam dirinya dalam hal perubahan sikap mental dan perilaku, seperti dari peduli menjadi tidak peduli, adil menjadi tidak adil, berani berkorban menjadi serakah, dan lain-lain. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>99</sup>

Dari semua uraian diatas, sudah terang dijelaskan bahwa inovasi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an sangat selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, artinya dalam pembelajaran bisa berinovasi demi terwujudnya pembelajaran yang berkualitas sehingga dalam beramal shaleh sudah sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an.

Kemudian dalam hadist juga menjelaskan terkait dengan inovasi. Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Muslim, Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan” (HR. Muslim). Dari arti hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad Saw memerintahkan agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ. (رواه البخاري و مسلم)<sup>100</sup>

*Dari Ummul Mu'minin; Ummu Abdillah; 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:*

<sup>99</sup> Tafsir Kemenag.

<sup>100</sup> Miftah H. Yusufpati, “Hadits Arbain Lengkap Terdiri 42 Hadits Karya Imam an-Nawawi,” dalam <https://kalam.sindonews.com/read/519434/69/hadits-arbain-lengkap-terdiri-42-hadits-karya-imam-an-nawawi-1629713296/20>. Diakses pada 20 September 2023.

“Siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya, maka dia tertolak.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut diatas mengindikasikan bahwa, barangsiapa mengada-ada atau berinovasi dalam urusan agama (hukum yang telah pasti atau *qot'i*) maka amal ibadahnya tidak akan diterima oleh Allah Swt, akan tetapi inovasi selainnya maka tidak di permasalahan (hukum agama yang belum pasti alias bersifat *dzonny*). Contohnya inovasi dalam hal pembelajaran, guna mempermudah jalan menuju pemahaman dalam mempelajari Al-Qur'an.<sup>101</sup>

Inovasi pembelajaran juga diperkuat dalam firman Allah Swt. dalam QS. Hud/11: 38 sebagai berikut,

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ يَقَالُ إِنَّ تَسْحَرُوا مِنَّا فَإِنَّا

نَسْحَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْحَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa terdapat inovasi hadir dalam kisah Nabi Nuh ‘*alaihissalam* yang diperintahkan oleh Allah kepadanya untuk membuat perahu agar dapat digunakan dalam penyelamatan diri di saat tertimpa air bah (banjir bandang), sementara belum pernah ada yang tahu cara dan bentuk sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sangat diperlukan bagi kehidupan, terutama untuk aspek pendidikan.<sup>102</sup>

Dari bebera dalil diatas bisa disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran suatu hal yang dianjurkan dalam kehidupan ini, karena beberapa ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa manusia hendaknya melakukan pendidikan dan pembelajaran, bahwa manusia dapat dididik atau menerima pengajaran, kemudian untuk memahami segala sesuatu belum cukup hanya sekedar tentang apa dan bagaimana, maka dari itu perlu berinovasi dalam pembelajaran,

<sup>101</sup> Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*, ... hal. 27.

<sup>102</sup> Nazwah Tul Fadillah, “Inovasi Pembelajaran Al-Qur’an di SIT Dauroh Tangerang Pada Masa Pandemi Covid-19,” ... hal. 125.

dengan berinovasi proses kegiatan akan lebih mudah dan hasil yang didapatkan lebih maksimal.

## 6. Urgensi Inovasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Dalam konteks negara Indonesia, pemerintah telah memberikan perhatian khusus terkait dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dikalangan umat Islam. Yaitu dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 dan Nomor 44 A Tahun 1982. tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari.<sup>103</sup> Namun tentunya, diluar himbauan pemerintah tersebut, sebagai muslim yang *kaffah* sangat perlu meningkatkan kemampuan membaca, menghafal Al-Qur'an dengan benar dan baik untuk menunjang ibadah shalat, dan ibadah-ibadah lainnya.

Inovasi pembelajaran merupakan hal yang mendesak dan harus dilakukan oleh guru. Melalui inovasi pembelajaran, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang bahagia, mengasyikkan, dinamis, antusias, dan menantang. Suasana pembelajaran yang demikian dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan guru juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>104</sup>

Inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Beberapa masalah pembelajaran yang umum dihadapi dan membutuhkan inovasi adalah sebagai berikut:<sup>105</sup>

- a. Motivasi rendah: Salah satu masalah yang sering dijumpai adalah rendahnya motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Inovasi dapat dilakukan dengan menciptakan metode pembelajaran yang menarik, menggunakan teknologi, atau mengintegrasikan kegiatan yang menyenangkan dan interaktif agar peserta didik lebih termotivasi.

---

<sup>103</sup> Wali Kota Tegal, "Salinan-JDIH BPK RI," dalam [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5869\\_Perwal\\_16\\_Tahun\\_2011\\_-\\_Pedoman\\_LPTO.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5869_Perwal_16_Tahun_2011_-_Pedoman_LPTO.pdf). Diakses pada 30 Agustus 2023.

<sup>104</sup> Andean Perdana, "Apa Sih Pentingnya Inovasi Pembelajaran?," dalam [https://www.kompasiana.com/andre\\_manutd/550b46d4a333119c1e2e3c9a/apa-sih-pentingnya-inovasi-pembelajaran](https://www.kompasiana.com/andre_manutd/550b46d4a333119c1e2e3c9a/apa-sih-pentingnya-inovasi-pembelajaran). Diakses pada 28 September 2023.

<sup>105</sup> Naif, "Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan," dalam *Jurnal KORDINAT*, Vol. 15 No. 1 2016, hal. 4.

- b. Kurangnya pemahaman: Peserta didik mungkin menghafal Al-Qur'an tanpa memahami makna dan tafsirnya. Inovasi dapat dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tahfizh dengan pembelajaran tafsir dan pemahaman Al-Qur'an, sehingga peserta didik dapat lebih mengerti dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keterbatasan waktu: Keterbatasan waktu yang tersedia untuk menghafal Al-Qur'an dapat menjadi hambatan. Inovasi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan waktu pembelajaran, seperti dengan mengembangkan metode penghafalan yang efektif dan efisien, atau dengan mengadakan program intensif selama liburan atau akhir pekan.
- d. Kurangnya bimbingan dan dukungan: Peserta didik yang menghafal Al-Qur'an membutuhkan bimbingan dan dukungan yang kontinu dari guru dan orang tua. Inovasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi mobile atau platform online yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bimbingan dan dukungan dari guru dan orang tua secara virtual.
- e. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya: Beberapa lembaga atau sekolah mungkin menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya untuk pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Inovasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang lebih terjangkau, seperti menggunakan perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran online, atau dengan menjalin kerja sama dengan lembaga atau organisasi yang memiliki fasilitas yang memadai.

Inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran peserta didik.

Inovasi pembelajaran dapat menjadi arah baru dan solusi alternatif untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas dengan metode konvensional. Lebih spesifiknya, tujuan dari inovasi pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inovasi dalam pembelajaran merupakan respons baru terhadap permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi dan komunikasi telah memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Inovator pendidikan bertugas untuk mencari solusi kreatif dalam memecahkan permasalahan yang ada, baik dengan cara tradisional maupun inovatif.
- 2) Inovasi pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pendekatan yang lebih efisien dan ekonomis. Inovasi pembelajaran bertujuan

untuk “menyelesaikan permasalahan” agar dunia pendidikan selalu dinamis dan berkembang. Sifat pendekatan yang diperlukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang kompleks dan berkembang hendaknya bertujuan untuk melakukan hal-hal yang efisien, murah, dan peka terhadap munculnya masalah baru dalam pembelajaran.<sup>106</sup>

Inovasi pembelajaran hadir karena memiliki beberapa manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Tanpa adanya inovasi, akan monoton dalam proses menjalankan pembelajaran. Bahkan cenderung tidak akan berkembang, sehingga kemajuan peradaban pun akan kurang maksimal. Inilah beberapa alasan mengapa inovasi penting dalam pembelajaran, yaitu;<sup>107</sup>

a) Agar tetap relevan

Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur’an, dahulu kegiatan belajar mengajar hanya memanfaatkan media konvensional dan tatap muka secara *offline*. Namun, saat ini sudah banyak mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan melakukan pembelajaran jarak jauh atau *online*. Sehingga akan tetap relevan dengan perkembangan dan pertumbuhan zaman.

b) Menciptakan solusi baru untuk suatu permasalahan

Untuk permasalahan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur’an, inovasi yang diciptakan dapat berupa perubahan metode. Agar pembelajaran dapat terlaksana lebih efektif.

c) Meningkatkan produktivitas peserta didik

Dahulu peserta didik diharuskan menyalin materi pembelajaran dengan menulis berlembar-lembar. Hal tersebut akan memakan waktu sangat lama. Hadirnya mesin fotocopy menjadi solusi, karena manusia hanya perlu meletakkan dokumen dan menggandakannya. Sehingga manusia akan lebih produktif untuk mengerjakan hal lainnya dan mendapatkan hasil maksimal.

d) Mengurangi resiko

Dahulu, peserta didik belajar hanya dengan mendengarkan guru secara langsung. Namun, inovasi hadir untuk

---

<sup>106</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*, Jakarta: RajawaliPers, 2009, hal. 201.

<sup>107</sup> Universitas123, “Kenapa Harus Ada Inovasi? Inilah Alasannya!,” dalam <https://www.universitas123.com/news/kenapa-harus-ada-inovasi-inilah-alasannya>. Diakses pada 29 September 2023.

menciptakan aplikasi/alat perekam yang dapat diputar ulang ketika peserta didik lupa dan/atau membutuhkan rekaman pembelajaran kembali, sehingga tetap terjaga kebenarannya.

e) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan

Inovasi dalam teknologi, peserta didik mampu mengetahui dan mengoperasikan sistem teknologi. Terlebih ketika adanya pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan *online*. Secara tidak langsung, hal tersebut mampu membuat peserta didik melek terhadap teknologi.

Inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, saat ini sangat urgen untuk dilakukan, baik dari segi pendidik/guru, peserta didik, media pembelajaran, kemajuan teknologi, media sosial melalui internet dan lainnya. Karena adanya inovasi itu merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

(1) Urgensi inovasi pembelajaran dari segi pendidik

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat penting bagi masyarakat untuk memahami agama yang benar, karena sumber ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an. Sejak dini peserta didik diajari membaca Al-Qur'an tetapi kenyataannya tidak semua peserta didik bisa dengan cepat belajar Al-Qur'an. Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi orangtua untuk mengajari anaknya membaca Al-Qur'an. Tidak hanya menjadi tantangan orangtua tetapi juga bagi guru Al-Qur'an pada khususnya.<sup>108</sup>

Guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Pembentuk karakter pembelajar secara utuh, guru perlu mendesain pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan dapat menimbulkan stimulus-respon dalam pembelajaran. Guru sebagai pencipta suasana pembelajaran merupakan bagian dari inovasi. Inovasi tersebut berupa pendekatan, model, metode, strategi, teknik dan taktik serta upaya lain yang mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang berkualitas. Kegagalan guru mendesain pembelajaran dapat menimbulkan suasana monoton dan membosankan. Dan kebosanan merupakan indikator kegagalan proses pembelajaran yang berimbas pada hasil dan prestasi peserta didik.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Salman Subakat, *et al.*, *Inovasi Media Belajar Saat Pandemi*, Edisi 1, t.tp: Cerita Guru Belajar & Media Merdeka Belajar, 2020, hal. 22.

<sup>109</sup> Hamkasukau, "Urgensi Guru Sebagai Agen Inovasi Pendidikan," dalam <https://hamkasukau.wordpress.com/2009/09/12/urgensi-guru-sebagai-agen-inovasi-pendidikan/>. Diakses pada 30 Agustus 2023.

Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pembelajaran sangat penting. Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar di kelas, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Perkembangan zaman yang terus terjadi menuntut adanya inovasi dalam metode dan teknik pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Metode pembelajaran yang hanya fokus pada hafalan tanpa pemahaman dapat menjadi tidak relevan jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan zaman yang pesat dan akrabnya peserta didik dengan berbagai hal baru membutuhkan guru untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru perlu memahami dan mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi agar dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik.<sup>110</sup>

Dengan melakukan inovasi, guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi mobile, multimedia, atau platform pembelajaran online. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Selain itu, guru juga dapat mengadopsi metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ini, guru dapat membangun keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

Selain inovasi dalam metode dan teknologi pembelajaran, guru juga dapat melakukan inovasi dalam penilaian dan evaluasi. Guru dapat menciptakan metode penilaian yang lebih kreatif dan menyeluruh, seperti portofolio, proyek, atau presentasi. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik dalam menguasai dan mengaplikasikan Al-Qur'an.

Dengan terus melakukan inovasi dalam pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa peserta didik tetap tertarik, terlibat, dan dapat mengembangkan diri dengan baik dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

(2) Urgensi inovasi pembelajaran bagi peserta didik,

---

<sup>110</sup> Yunani, "Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar," dalam [https://repository.unsri.ac.id/26127/1/Pentingnya\\_Inovasi\\_Guru\\_Dalam\\_Proses\\_Kegiatan\\_Belajar\\_Dan\\_Mengajar.pdf](https://repository.unsri.ac.id/26127/1/Pentingnya_Inovasi_Guru_Dalam_Proses_Kegiatan_Belajar_Dan_Mengajar.pdf). Diakses pada 30 Agustus 2023.

Mengingat perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi terus terjadi, penerapan pembelajaran inovatif merupakan tantangan bagi peserta didik. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran perlu diperkuat di lembaga-lembaga pendidikan dan dibahas oleh semua orang yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, demi kesinambungan dan inovasi yang terus mengalami penyesuaian.<sup>111</sup>

Kemampuan mahasiswa membaca Al-Qur'an bisa menjadi tolok ukur besarnya perhatian universitas terhadap literasi Al-Qur'an di kampus. Beberapa penelitian telah menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Diantaranya adalah penelitian Murniyetti *et. al.*, mengatakan bahwa dari 240 mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian, hanya 26 mahasiswa (10,83%) yang memiliki kemampuan sangat baik sesuai aturan tajwid. Sedangkan kemampuan baik sebanyak 30 mahasiswa, sisanya kurang baik atau mendapat nilai C.. Selain itu, hampir 60 mahasiswa STAIN Curup pada semester berikutnya belum bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.<sup>112</sup> Dari data diatas, untuk mengejar ketertinggalan kemampuan membaca Al-Qur'an, maka inovasi pembelajaran Al-Qur'an sangat urgen untuk dilaksanakan.

Beberapa informasi di atas didasarkan pada beberapa informasi diantaranya adalah sistem pembelajaran yang diberikan masih tradisional dan belum memiliki fasilitas yang memadai untuk belajar Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dengan sistim tradisional masih banyak dilakukan di sebagian besar sekolah agama dan negeri di Indonesia, karena dianggap sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Di sisi lain, metode pembelajaran tradisional juga menjadi penyebab peserta didik kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kelemahan pembelajaran tradisional adalah terbatasnya waktu dan jumlah guru, padahal guru memegang peranan sentral dalam model pembelajaran. Permasalahan utamanya adalah keterbatasan waktu, bahkan peserta didik tidak menghabiskan waktu lebih dari 10 menit untuk belajar bersama guru, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Sukinem, *et al.*, "Urgensi Karakteristik Inovasi Pendidikan Tinggi Islam," dalam *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2022, hal. 866.

<sup>112</sup> Yusuf Hanafi, *et al.*, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Cet. 1, Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2019, hal. 13.

<sup>113</sup> Yusuf Hanafi, *et al.*, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, ... hal. 14.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Quran lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang mahir membacanya, belum lagi mereka yang sudah hafal Al-Quran. Dalam hal ini, inovasi metode pembelajaran sebagai solusi pemberantasan buta aksara membaca Al-Quran sangatlah mendesak dan bahkan sebagai penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam seharusnya bisa membaca kitab agamanya, yaitu Al Qur'an.

(3) Urgensi inovasi pembelajaran dari segi media pembelajaran

Media dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memegang peranan penyumbang materi. Segala materi yang disampaikan oleh pendidik tidak terlepas dari kerja media yang digunakan. Media ini tidak hanya memudahkan transmisi ilmu pengetahuan oleh pendidik tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami ilmu tersebut. Oleh karena itu, dapat atau tidaknya peserta didik menyerap materi tergantung pada media yang digunakan. Misalnya saja perlunya internalisasi terhadap teori-teori yang dikuasai oleh para pendidik, karena materi dan media yang digunakan memerlukan korelasi untuk menginspirasi para pendidik agar lebih inovatif dalam penggunaannya.<sup>114</sup>

Dizaman yang semakin canggih ini, hampir segala bentuk aktivitas manusia menggunakan media serba digital, mulai dari transaksi jual beli, administrasi dan begitu juga dalam hal belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran sudah banyak yang menggunakan digital media seperti ponsel, laptop, komputer dan lainnya.

Proses pembelajaran tidak akan berlangsung maksimal tanpa adanya media pembelajaran. Media adalah berbagai jenis komponen di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang belajar peserta didik. Istilah media adalah perantara yang menyampaikan informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, video, foto, radio, rekaman suara, gambar yang diproyeksikan, dokumen cetak, adalah sarana komunikasi. Apabila media yang menyampaikan informasi bertujuan untuk tujuan pendidikan atau mengandung tujuan pendidikan, maka disebut media pendidikan. Media adalah dengan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang

---

<sup>114</sup> Dewi Ratnawati, *et al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 79.

pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.<sup>115</sup>

Salah satu contoh inovasi media pembelajaran adalah *e-learning*. Definisi mengenai *e-learning* sebagaimana dikemukakan oleh Emphy Effendi dalam Abadi adalah: (a) *E-learning* adalah suatu jenis belajar mengajar yang memberikan materi pendidikan kepada siswa dengan menggunakan internet atau fasilitas jaringan komputer lainnya; (b) *E-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung proses belajar mengajar melalui internet, jaringan komputer, atau komputer mandiri; dan (c) *e-learning* adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan *mobile technologies* seperti PDA dan *MP3players*. Juga penggunaan *teaching materials* berbasis *web* dan *hypermedia*, *multimedia CD-ROM* atau *web sites*, forum diskusi, perangkat lunak kolaboratif, *e-mail*, *blogs*, *wikis*, *computer aided assessment*, animasi pendidikan, simulasi, permainan, perangkat lunak manajemen pembelajaran, *electronic voting systems*, dan lain-lain. Juga dapat berupa kombinasi dari penggunaan media yang berbeda.<sup>116</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru untuk membantu proses menyampaikan materi dalam sebuah proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih termotivasi dan mudah memahami apabila proses pembelajarannya menggunakan sebuah media animasi serta peserta didik akan lebih mudah dalam mengingatnya dan dapat memaksimalkan hasil belajar yang dicapai. Maka dalam hal ini media pembelajaran tetap dipandang urgen dalam membantu proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

#### (4) Urgensi inovasi pembelajaran dari segi kemajuan teknologi

Dalam era digital saat ini, inovasi teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, karena teknologi dapat membantu lembaga pendidikan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan memperluas jangkauan.

Inovasi pembelajaran yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi canggih baik perangkat lunak

---

<sup>115</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam," ... hal. 71.

<sup>116</sup> Ghafiqi Farook Abadi, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *e-Learning*," dalam *Jurnal Tasyri'*, Vol. 22 No. 2 Tahun 2015, hal. 129.

(*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan utama penggunaan teknologi baru dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi, lembaga pendidikan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan relevan bagi peserta didik.<sup>117</sup> Inovasi pada tahap ini tentu saja bukan merupakan tahapan terakhir inovasi pembelajaran, sebab inovasi itu harus terus-menerus dilakukan tanpa memiliki ujung akhir. Persoalan pembelajaran senantiasa ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu ada sehingga pembaharuan pembelajaran tidak akan pernah diakhiri.

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak sendi-sendi kehidupan, bahkan termasuk mengubah wajah dunia. Pesatnya transformasi teknologi beriringan dengan semangat manusia untuk menjadikan aktivitas lebih efektif dan efisien. Akibatnya, kini manusia dan teknologi hidup berdampingan dan mestinya memang demikian, tak terkecuali kalangan peserta didik. Hubungan peserta didik dengan teknologi sendiri sangat erat dalam era digital ini. Teknologi telah memengaruhi cara peserta didik dalam belajar dan berinteraksi. Penggunaan perangkat teknologi seperti laptop, tablet, dan ponsel pintar telah memungkinkan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas, termasuk pembelajaran daring, video pembelajaran, zoom meeting, youtube dan platform pembelajaran interaktif.<sup>118</sup>

Selain itu, teknologi telah memungkinkan kolaborasi dan komunikasi yang lebih mudah antara peserta didik, baik dalam lingkup sekolah maupun lintas negara. Namun, penggunaan teknologi juga memerlukan keterampilan digital dan kesadaran akan keamanan siber. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pembelajaran, penting bagi peserta didik untuk tetap memiliki keseimbangan dengan kehidupan di luar dunia digital. Menggunakan teknologi secara bijak dan efektif dapat membantu peserta didik memaksimalkan manfaatnya dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka. Yang harus dilakukan guru adalah mendukung dan mendampingi peserta didik.

---

<sup>117</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 297.

<sup>118</sup> Widi Wantoro, "Urgensi Pemanfaatan Teknologi dalam Dunia Pendidikan," dalam <https://bangka.tribunnews.com/2023/08/03/urgensi-pemanfaatan-teknologi-dalam-dunia-pendidikan>. Diakses pada 30 Agustus 2023.

Dalam mempelajari tahfizh Al-Qur'an, mutlak bisa menggunakan semua perangkat teknologi, karena teknologi ini merupakan inovasi yang mendesak diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran, sehingga tidak ada alasan bagi mereka yang ingin belajar tahfizh Al-Qur'an, karena sarana teknologi pembelajaran banyak terdapat aplikasi untuk belajar tahfizh Al-Qur'an.

Jadi, dalam segala aspek pendidik/guru, peserta didik, media pembelajaran, kemajuan teknologi yang inovatif, sangat mendesak sebagai bentuk inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang inovatif hingga berinovasi menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

### **BAB III**

## **PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN UNTUK PEMULA**

#### **A. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan pendidik untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan, mengelola keterampilan dan kebiasaan, serta mengembangkan sikap dan rasa percaya diri bagi peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah sebuah proses yang mendorong peserta didik belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hidup seseorang dan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kata pembelajaran dahulu dikenal dengan istilah penagajaran. Dalam bahasa Arab disebut "*ta'lim*" dalam kamus bahasa Inggris Elies dan Elies berarti "*to teach; to instruct; to train*", yaitu untuk mengajar, mendidik atau melatih. Pemahaman tersebut sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh Syah, yaitu "allamal ilma". yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).<sup>1</sup>

Pengertian pembelajaran secara garis besar dapat di ketahui melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan (etimologis)

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hal. 20.

dan pendekatan istilah (terminologis). Pengertian pembelajaran secara etimologis berasal dari kata ajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ajar adalah kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang untuk diketahuinya.<sup>2</sup> Kata kerja ajar adalah menjadi mengajar yang artinya memberi pelajaran. Seorang guru disebut guru dan proses, metode, pengajaran atau pengajarannya disebut pembelajaran.<sup>3</sup> Dari sudut pandang bahasa, pembelajaran berarti menyampaikan pelajaran atau pengetahuan.

Selain itu, kata pembelajaran berasal dari kata “belajar”. belajar merupakan suatu proses kegiatan yang mempunyai unsur-unsur yang sangat penting dalam terselenggaranya semua jenis jenjang pendidikan. Selain itu, ada juga masyarakat yang memandang belajar hanya sekedar latihan belaka, seperti terlihat pada latihan membaca dan menulis.<sup>4</sup>

Kata pembelajaran merupakan gabungan dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis sebagian besar lebih dominan di kalangan peserta didik, sedangkan metode mengajar secara intruksional dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian, istilah pembelajaran merupakan ringkasan dari kata belajar dan mengajar.<sup>5</sup>

Pengertian pembelajaran secara terminologis diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar tersebut disebut pelajar. Kemudian belajar itu sendiri berarti memperoleh kecerdasan atau pengetahuan, mengamalkan, mengubah tingkah laku atau reaksi karena pengalaman.<sup>6</sup> Namun menurut Munif Chatib, Pembelajaran merupakan proses transmisi informasi dua arah antara guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan (informasi) dan peserta didik sebagai penerima informasi.<sup>7</sup> Oleh karena itu pembelajaran adalah suatu proses menjadikan orang supaya mau dan mampu

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, hal. 19.

<sup>3</sup> Hasan Alwi, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 17.

<sup>4</sup> Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 100.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 18-19.

<sup>6</sup> Hasan Alwi, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, .... hal. 17.

<sup>7</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Jakarta: Kaifa, 2009.

(kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya dengan tujuan mengubah perilakunya menjadi lebih baik.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Tahfizh

Tahfizh berarti menghafal, menghafal dari kata dasar *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang mempunyai arti selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>9</sup> Tahfizh dimaknai juga dengan menghafalkan atau memelihara. belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya di ingatan. Dalam kamus al Munawir disebutkan bahwa kata *al-hifdzu* bermakna penjagaan, perlindungan, pemeliharaan dan hafalan.<sup>10</sup> Jadi tahfizh itu sendiri merupakan penjagaan, pemeliharaan, serta melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan.

Kemudian kata tahfizh berasal dari bahasa arab yaitu; تَحْفِظًا (*tahfizhan*) merupakan bentuk *mashdar ghoir mim* dari kalimat حَفَّظَ - حَفَّظًا ( *حَفَّظَ - حَفَّظًا* ) yang berarti menghafalkan, asal katanya dari; يَحْفَظُ - يَحْفَظًا yang artinya memelihara, menjaga, menghafal, mengawasi, memelihara betul-betul.<sup>11</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik melalui membaca maupun mendengar, sehingga informasi atau materi tersebut dapat diingat dengan baik. Ketika kita sering mengulang-ulang sesuatu, otak kita akan membentuk koneksi yang kuat antara informasi tersebut dengan memori kita, sehingga memudahkan kita untuk mengingatnya.<sup>12</sup> Dalam kajian ini, istilah tahfizh diidentikkan dengan Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan petunjuk QS. Al-Hijr/15: 9 sebagai berikut,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ لَحٰفِظُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 21

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105.

<sup>10</sup> AW. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Progresif, 1997, hal. 279.

<sup>11</sup> Linda Suanti dan Gusril Kenedi, *Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Tafhim di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat*, Cet. I, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022, hal. 69.

<sup>12</sup> Eni Rakhmawati, "Kegiatan Tahfidz Sebagai Wujud dalam Membentuk Karakter Anak yang Cinta Al-Qur'an dan Berakhlakul Karimah di MI Mambaul Hikmah Tegal," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 04 No. 5 Tahun 2022, hal. 2107.

Tahfizh adalah proses menjaga, memelihara, dan menjaga kesucian Al-Qur'an yang diturunkan dalam hati oleh Nabi Muhammad SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta terhindar dari kelupaan, baik sebagian maupun seluruhnya. Tahfizh juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan mempertahankan hafalan tersebut.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian tahfizh adalah proses menghafal Al-Qur'an dalam kepala dan mengingatnya secara terus-menerus agar tidak lupa dan dapat mengingat atau menimbulkannya kembali ketika diperlukan.

### 3. Pengertian Al-Qur'an

Makna Al-Qur'an dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bahasa dan istilah. Secara bahasa, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an yang secara harafiah berarti "bacaan yang sempurna" adalah nama yang sangat tepat dipilih oleh Allah SWT, karena tidak pernah ada satupun bacaan sejak manusia menemukan tulis baca 5.000 tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan yang sempurna dan mulia.<sup>14</sup>

Kata Al-Qur'an yang artinya bacaan, dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an antara lain dalam QS. Al-Qiyamah/75: 17-18 sebagai berikut,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*

Kemudian terdapat dalam QS. Fusshilat/41: 3 sebagai berikut;

كِتَابٌ نُفَصِّلُ آيَاتِهِ ۚ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.*

Secara istilah, ada beberapa pengertian Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Menurut Muhammad Abdul Azim Az-Zarqani

<sup>13</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, t.tp: Guepedia, 2020, hal. 14.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 3.

<sup>15</sup> Aminudin dan Harjan Syuhada, *Al-Qur'an Hadis*, ... hal. 6.



الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ.

*Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.*

b. Menurut Syekh Muhammad Khudari Bek

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّذَكُّرِ وَ لِتَذَكُّرِ الْمُنْقُولِ مُتَوَاتِرًا وَهُوَ مَا بَيْنَ دَفْتَيْنِ الْمَبْدُوءِ وَ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ

*Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dipahami isinya dan diingat selalu, disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dimulai Surah Al-Fatihah, dan diakhiri Surah An-Nas.*

c. Menurut Syekh Muhammad Abduh

الْكِتَابُ هُوَ الْقُرْآنُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَحْفُوظِ فِي صُدُورِ مَنْ عَنَى بِحِفْظِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Al-Kitab, yakni al-Qur'an adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam*

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah atau kalamullah yang sempurna dan universal, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa ada keraguan didalamnya.<sup>16</sup> Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, baik zhahir maupun batin. Konsep-konsep yang diberikan Al-Quran selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia, karena Al-Qur'an turun untuk berdialog dengan

<sup>16</sup> Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani," dalam *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018, hal. 2.

setiap orang yang ditemuinya, serta menawarkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya, kapanpun, dan dimanapun.<sup>17</sup>

Al-Qur'an memiliki nilai universal dan sempurna karena ia mengandung petunjuk dan ajaran yang relevan untuk semua zaman dan tempat. Al-Qur'an memberikan panduan dalam segala aspek kehidupan, termasuk ajaran tentang ibadah, moralitas, hukum, sosial, ekonomi, dan lainnya. Al-Qur'an juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman spiritual bagi umat Islam, mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah Swt., kehidupan akhirat, dan tuntutan kesalehan dalam beribadah. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, termasuk keluarga, tetangga, dan masyarakat umum.

Selain itu, Al-Qur'an juga dianggap sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw., karena keindahan dan keunggulan bahasa Arabnya yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra lainnya. Al-Qur'an juga memiliki keunikan dalam struktur dan susunan ayat-ayatnya, serta kejelasan dan kebenaran isi pesan yang disampaikan.

Sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber kehidupan dan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan ini, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.

Al-Qur'an diturunkan untuk mengarahkan umat manusia pada jalan yang telah Allah gariskan, menjadi sumber hukum bagi umat dalam berakidah, berakhlak, bermu'amalat, dan berperilaku.<sup>18</sup> Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra'/17: 9 sebagai berikut,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.*

<sup>17</sup> Fakhru Rijal, "Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Handayani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 84.

<sup>18</sup> Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, hal. 35.

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan dan keberkahan yang dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan solusi bagi manusia. Jika seseorang mencari kecukupan hidup, Al-Qur'an akan memberikan petunjuk dan jalan untuk mencapai kecukupan tersebut. Jika seseorang mencari kesembuhan, baik secara fisik maupun spiritual, Al-Qur'an akan memberikan kesembuhan dan penyembuhan.<sup>19</sup>

Selain itu, Al-Qur'an juga dapat menjadi perlindungan bagi mereka yang meminta perlindungan dari turunya Al-Qur'an. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seseorang akan dilindungi dari berbagai bahaya dan kesulitan dalam kehidupan.

Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan pentingnya mengambil manfaat dari Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan dan petunjuk dalam menjalani hidup. Al-Qur'an adalah rahmat dan hidayah dari Allah Swt. yang dapat memberikan kecukupan, kesembuhan, dan perlindungan bagi mereka yang beriman dan mengamalkannya.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an merupakan kegiatan yang meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan perubahan sikap peserta didik dengan mempelajari Al-Qur'an yaitu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil, baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>20</sup> Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memang merupakan kegiatan yang memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menghafal ayat Al-Qur'an. Berikut beberapa poin yang menegaskan hal tersebut:

#### 1) Peningkatan Keterampilan Bacaan (Tartil)

Tahfizh Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada menghafal ayat-ayat, tetapi juga pada membaca dengan baik dan benar sesuai dengan aturan tajwid. Tartil adalah cara membaca yang tajam dan berirama, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga dapat membacanya dengan benar dan indah.

#### 2) Peningkatan Pengetahuan

Selama proses tahfizh, peserta didik juga belajar untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ini melibatkan pemahaman tafsir (penjelasan) dan konteks ayat-ayat tersebut.

---

<sup>19</sup> AH. Bahruddin, *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*, Cet. I, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022, hal. 21.

<sup>20</sup> Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 9.

Pemahaman ini membantu peserta didik untuk mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari mereka.

### 3) Perubahan Sikap

Pembelajaran tahfizh tidak hanya mengajarkan aspek akademis, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku. Peserta didik diharapkan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini mencakup aspek kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang.

### 4) Pengembangan Kualitas Diri

Proses tahfizh melibatkan kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi. Peserta didik belajar untuk mengelola waktu, mengatasi tantangan, dan mengembangkan karakter yang kuat melalui proses menghafal yang memerlukan ketekunan tinggi.

### 5) Hubungan Dengan Allah

Tahfizh Al-Qur'an juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara peserta didik dan Allah. Melalui penghafalan dan pemahaman ayat-ayat suci, peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam spiritualitas mereka.

Dengan demikian, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bukan hanya tentang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara mekanis, tetapi juga mengenai pengembangan holistik peserta didik dalam aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Selanjutnya, Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik (biasanya disebut santri) untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an mencakup pemahaman tajwid (aturan bacaan), makna ayat-ayat, serta aplikasi ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berikut beberapa prinsip dan teori belajar yang diterapkan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an:

#### a) Pendekatan Pengajaran Islami

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dengan memadukan aspek-aspek keIslaman dalam pengajaran. Ini termasuk penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan sikap spiritual.

#### b) Pendekatan Interaktif

---

<sup>21</sup> Nurzannah dan Anita Carlina, *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur'an*, Cet. I, Medan: UMSU Press, 2021, hal. 36.

Pembelajaran dapat diterapkan secara interaktif dengan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Diskusi, pertanyaan, dan dialog dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

d) Penggunaan Metode Audio-Visual

Pemanfaatan teknologi seperti rekaman suara, video, dan presentasi multimedia dapat membantu memperjelas konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Metode ini dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi.

e) Pendekatan Berbasis Proyek

Meminta peserta didik untuk terlibat dalam proyek-proyek kecil yang terkait dengan pemahaman dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu mereka menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut.

f) Penguatan Motivasi

Karena pembelajaran tahfizh Al-Qur'an membutuhkan konsistensi dan kesabaran, penting untuk memotivasi peserta didik. Pujian, penghargaan, dan pengakuan terhadap pencapaian mereka dapat menjadi faktor motivasi yang kuat.

g) Pendekatan Berbasis Keterampilan

Pembelajaran tidak hanya sebatas menghafal, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan membaca dengan tajwid yang baik, memahami konteks ayat-ayat, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

h) Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an, seperti melibatkan mereka dalam kegiatan amal, dapat membantu memperdalam pemahaman mereka dan menguatkan nilai-nilai moral.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan pembelajaran ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, lingkungan, dan tingkat pemahaman peserta didik. Pendidik tahfizh Al-Qur'an perlu memahami karakteristik peserta didik mereka dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Agar pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tercapai dengan baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- (1) Tugas guru tahfizh memetakan (*Tashnif*) peserta didik di awal pembelajaran.

Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, guru tahfizh perlu melakukan pemetaan di awal tahun atau pada ajaran baru untuk

mengetahui mana yang sudah lancar, atau belum lancar bahkan ada yang belum mengenal huruf hijaiyyah.

- (2) Memperbaiki bacaan (*tahsin*) peserta didik

Kemampuan peserta didik berbeda-beda, ada daya tanggapnya yang cepat dan ada juga yang lambat. Dalam hal ini guru tahfizh harus pandai dan cepat tanggap dalam menyikapi hal tersebut. Seorang guru sangat dianjurkan untuk mendoa'akan peserta didiknya supaya peserta didik mudah menerima pelajaran dengan baik dan menjadi amal shaleh. Seorang guru yang baik semata-mata tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi ada dakwah yang diembannya. Setiap apa yang diucapkan oleh guru akan menjadi amal shaleh dan amal jariyah.

- (3) Menstandarisasi agar tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an efektif di dalam kelas.

Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki kecerdasan dalam manajemen waktu, pengelolaan kelas dan wawasan yang luas terkait Al-Qur'an. Tidak hanya menguasai dalam hal bacaan saja tapi guru Qur'an harus memiliki kecerdasan dalam berdo'a, tidak hanya do'a belajar yang hafal tapi paling tidak 25 do'a untuk standar anak TK, TPQ dan SD itu harus dikuasai guru Qur'an. Begitu juga dengan hal cerita nabi dan Rasul yang 25 itu harus di ketahui oleh guru tahfizh Al-Qur'an. Guru tahfizh Qur'an juga harus paham apa itu Al-Qur'an dan bagaimana seorang peserta didik yang senang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

- (4) Tahap mendampingi secara komprehensif dan kontinu kepada guru Qur'an dalam menerapkan metodologi dan manajemen mutu.

- (5) Tahap mensupervisi guru tahfizh Al-Qur'an

Guru tahfizh Al-Qur'an perlu di supervisi, diberikan motivasi, saran dan berusaha agar guru Al-Qur'an tersebut tetap semangat dalam meningkatkan wawasan keilmuannya, karena guru juga pasti pernah mengalami kemunduran semangat

- (6) Tahap evaluasi

Evaluasi belajar pada peserta didik wajib dilaksanakan, karena tanpa evaluasi, seorang guru tidak

mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik. selain evaluasi yang di lakukan tiap akhir materi dan setiap selesai hafalan per surah, ada evaluasi pertengahan semester yang dilakukan secara keseluruhan dari kelas satu sampai kelas enam dalam bentuk teori sesuai materi yang di sampikan oleh guru tahfizh Al-Qur'an di tiap-tiap ruang belajar. Sampai dimana kemampun peserta didik memahami dan menerima pelajaran Al-Qur'an tersebut. Kemudian evaluasi tiap semester dilakukan enam bulan sekali secara keseluruhan. Dalam penilaian ujian tahfizh dilakukan dan di tuangkan dalam bentuk raport khusus Al-Qur'an.

#### (7) Tahap Pengukuhan

Perlu diadakan pengukuhan (wisuda) tahfizh, sekalipun bagi peserta didik yang baru menyelesaikan juz 30, yang dihadiri oleh orang tua peserta didik itu sendiri, guru, orang-orang Yayasan, dan alangkah baiknya bila dapat diundang dinas Pendidikan, Depag, dari sekolah lain terutama, supaya peserta didiknya lebih semangat untuk melanjutkan hafalan pada juz Al-Qur'an selanjutnya.<sup>22</sup>

## B. Pembelajar Al-Qur'an Tingkat Pemula

Menurut Adi Hidayat bahwa pembelajar Al-Qur'an termasuk hamba pilihan Allah yang diberi anugrah untuk menjaga kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an dengan melalui hafalan. Ia juga menyebutkan bahwa yang dikatakan pembelajar Al-Qur'an tingkat pemula ialah seseorang yang baru memulai menghafal Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata pemula dapat diartikan sebagai orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu.<sup>24</sup>

Seorang pembelajar pemula adalah individu yang baru memulai proses belajar di mana mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman

---

<sup>22</sup> Herwani, "Langkah-langkah dalam Mengajar Al-Qur'an," dalam <https://wafaindonesia.or.id/2021/08/30/41843/>. Diakses pada 14 Juli 2023.

<sup>23</sup> Adi Hidayat, "WASPADA!! 3 Kejadian yang Akan Menimpa Penghafal Qur'an," dalam [https://www.youtube.com/watch?v=-VCWwBn0U\\_8&t=123s](https://www.youtube.com/watch?v=-VCWwBn0U_8&t=123s). Diakses pada 20 Agustus 2023.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V, Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

yang terbatas atau bahkan tidak ada dalam bidang tertentu.<sup>25</sup> Pembelajar pemula dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah mereka yang baru memulai proses belajar menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Mereka mungkin memiliki pengetahuan dasar tentang Al-Qur'an, namun belum memiliki pengalaman yang signifikan dalam menghafal atau memahami isi Al-Qur'an secara mendalam.

Pembelajar Al-Qur'an tingkat pemula ialah manusia yang memiliki niat yang tulus dan semangat keilmuan yang tinggi dalam proses pembelajarannya yang ditandai tiga hal;

1. Dari terpelajar ke pembelajar

Manusia terpelajar adalah orang yang telah mendapatkan pendidikan yang cukup, memiliki ilmu pengetahuan, akhlak budi pekerti yang luhur dan bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan manusia pembelajar adalah terpelajar plus, maksudnya adalah seorang terpelajar yang terus belajar. Kalau terpelajar cenderung berorientasi pada masa lampau, misalnya merujuk pada pendapat profesornya atau buku-buku yang telah dibacanya. Sedangkan seorang pembelajar lebih berorientasi pada masa depan, misalnya bagaimana ilmu yang didapatkan itu didialektikan dengan fenomena yang ada atau permasalahan yang hendak dipecahkan.<sup>26</sup>

Al-Qur'an menyebut orang pembelajar itu dengan istilah *Rabbani*, sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran/3: 79:

... كُونُوا رَبَّانِيَ ۖ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

2. Dari pembelajar menjadi bijak

Manusia pembelajar lebih tinggi kedudukannya dari manusia terpelajar. Al-Qur'an menyebutnya sebagai orang yang mampu mencapai hikmah. Dalam Al-Qur'an, manusia-manusia pembelajar dicontohkan seperti Lukmanul Hakim. Disebutkan dalam QS. Lukman/31: 12 sebagai berikut,

<sup>25</sup> Connie Malamed, "Otak Pemula: Karakteristik Pembelajar Pemula", dalam [https://thelearningcoach-com.translate.goog/learning/the-novice-brain/?x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=id&x\\_tr\\_pto=tc](https://thelearningcoach-com.translate.goog/learning/the-novice-brain/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc). Diakses pada 15 November 2023.

<sup>26</sup> Muzakir, "Para Santri dan Manusia Pembelajar (Refleksi Hari Santri Nasional 22 Oktober 2022)," dalam <https://waspada.id/al-bayan/para-santri-dan-manusia-pembelajar/>. Diakses pada 7 September 2023.



وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَاِمْأًا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

### 3. Dari pembelajar menuju kemenangan

Dalam kehidupan yang ditandai dengan perkembangan ilmu, globalisasi dan persaingan yang ketat, maka diperlukan manusia-manusia pembelajar yang mampu tampil sebagai pemenang. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah/9: 20 sebagai berikut,

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ

اللَّهِ يَوْمَئِذٍ هُمْ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Kepatuhan dalam kebersamaan dan menjadikan Allah SWT sebagai sumber inspirasi untuk setiap tindakan dan langkah membutuhkan disiplin untuk terus belajar tiada henti. Terus belajar adalah pesan dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. Melalui wahyu ini, Nabi Saw. kemudian terus “berdekatan dengan Allah SWT” dengan terus-menerus mendapatkan bimbingan Allah SWT hingga mencapai kemenangan.

Manusia pembelajar adalah seseorang yang senantiasa belajar tentang (*learning about*), belajar melaksanakan (*learning to do*), dan belajar menjadi (*learning to be*) manusia yang manusiawi.

Manusia pembelajar adalah “manusia” (*human being*) yang belajar “menjadi manusia” (*being human*). Akibat kegagalan sebagian besar orang dalam melakukan hal (tidak menjadi manusia pembelajar) inilah yang menjadi sebab carut-marutnya seluruh aspek kehidupan manusia. Manusia pembelajar adalah orang-orang yang menjadikan

kegiatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajar Al-Qur'an tingkat pemula adalah orang yang baru mulai mempelajari Al-Qur'an dengan memiliki niat yang tulus, untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) hidup, dimana orang tersebut belum pernah mengalami menghafal Al-Qur'an, baik usianya muda ataupun tua atau tidak ada batas rentang usia.

### C. Karakteristik Pembelajar Tahfizh Al-Qur'an

Ketika belajar telah menjadi kebutuhan, maka ilmu akan menjadi pakaian terindah pada dirinya, pengetahuan akan menjadi lautan samudera pada dirinya karena setiap waktu mereka akan rindu dengan ilmu dan akan haus pengetahuan. Para Santri sebagai manusia pembelajar Al-Qur'an tingkat pemula memiliki lima karakteristik sebagai berikut;

#### 1. Rasa ingin tahu yang tinggi.

Dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berarti pembelajar Al-Qur'an memiliki motivasi untuk mengetahui banyak hal dari kehidupan diri dan lingkungannya. Dengan motivasi yang tinggi dalam dirinya, maka akan tercipta kinerja yang tinggi dalam berbagai aktivitas. Termasuk kinerja dalam belajar Al-Qur'an baik melalui membaca, menulis, maupun melalui penglihatan dan pendengarannya.

#### 2. Optimisme yang tinggi.

Dengan banyak membaca, maka pembelajar Al-Qur'an akan memiliki *confidence* yang tinggi. Rasa percaya diri yang tinggi merupakan landasan yang kuat untuk memiliki optimisme yang tinggi.

#### 3. Ikhlas

Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak pernah berharap sesuatu dari apa yang telah dilakukannya. Orang yang ikhlas menambah ilmu dengan belajar, tidak akan berharap mendapat pekerjaan yang baik, dengan banyak belajar tidak berharap dapat jabatan yang tinggi, tapi orang ikhlas yakin bahwa apa yang dikerjakannya akan mendapat balasan dari Allah SWT.

#### 4. Konsisten/Istiqamah

Pembelajar Al-Qur'an akan terbiasa untuk belajar. Kebiasaannya inilah yang menjadikan dia konsisten/istiqamah dalam

---

<sup>27</sup> Muzakkir, "Para Santri dan Manusia Pembelajar (Refleksi Hari Santri Nasional 22 Oktober 2022)," dalam <https://waspada.id/al-bayan/para-santri-dan-manusia-pembelajar/>. Diakses pada 24 Agustus 2023.

belajar. Selain kebiasaan, motivasi yang tinggi untuk belajar pun menjadikan kekonsistenan melekat dalam jiwanya.

#### 5. Pandangan visioner

Pembelajar Al-Qur'an memiliki pandangan jauh ke depan melebihi pemikiran kebanyakan orang. Mereka tidak tergoda untuk melakukan apa saja demi mendapatkan hasil yang instan. Mereka tidak mengejar target jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang. Pembelajar Al-Qur'an dengan modal segudang pengetahuannya akan memunculkan ide-ide kreatif yang tidak pernah terpikir oleh orang lain.<sup>28</sup>

Untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang sukses, Anda harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti:

##### a. Usia Ideal

Tingkat usia seseorang untuk berhasil menghafal Al-Qur'an, meskipun tidak ada batasan yang mutlak untuk mulai menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an pada usia muda mempunyai daya ingat yang lebih besar dibandingkan pada usia tua, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak. Ada yang berpendapat bahwa dalam dunia sains, sebaiknya mulai menghafal Al-Qur'an antara usia lima, tujuh sampai 23 tahun.<sup>29</sup> Dalam hal ini, ternyata anak memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam mengingat hal-hal yang dilihat, didengar, atau diingatnya di usia muda. Dalam hal ini ungkapan yang terkenal adalah:

<sup>30</sup> *التَّعْلَمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ، وَالتَّعْلَمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ.*

*Belajar waktu kecil adalah laksana mengukir di atas batu, dan belajar setelah dewasa laksana mengukir di atas air.*

Buku psikologi perkembangan juga menjelaskan bahwa anak usia enam hingga tujuh tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar jika:

---

<sup>28</sup> Muzakkir, "Para Santri Dan Manusia Pembelajar (Refleksi Hari Santri Nasional 22 Oktober 2022)," dalam <https://waspada.id/al-bayan/para-santri-dan-manusia-pembelajar/>. Diakses pada 24 Agustus 2023.

<sup>29</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an*, Cet. II, Jakarta: PT. Qap Media Kreativa, 2018, hal. 35.

<sup>30</sup> Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Faqih Wa Al-Mutafaqqih*, juz II, Saudiyyah: Dar Ibn Al-Jauzi, t.th., hal. 181.

- 1) Kondisi fisik sehat dan kuat untuk menyelesaikan tugas sekolah
- 2) Ingin belajar
- 3) Imajinasi itu bebas dan liar
- 4) Perkembangan perasaan sosial cukup
- 5) Kondisi lain yaitu:

Fungsi mental (ingatan, pemikiran, pendengaran berkembang, yang diperlukan untuk membaca, berhitung). Anak-anak telah memperoleh pengalaman yang cukup di rumah untuk menerapkan apa yang telah mereka ketahui.<sup>31</sup>

#### b. Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada yang melakukan hafalan secara khusus yang artinya tidak ada kegiatan lain selain menghafal, dan ada juga yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah/ perguruan tinggi, mengajar, dan lain-lain. Mereka yang memaksimalkan total waktu menghafal akan lebih cepat melakukannya. Namun, mereka yang melakukan aktivitas lain harus menggunakan waktunya dengan bijak.<sup>32</sup>

Manajemen waktu merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas lain seperti sekolah, perguruan tinggi, atau pekerjaan. Berikut beberapa prinsip manajemen waktu yang dapat membantu mereka yang memiliki aktivitas lain untuk tetap efisien dalam menghafal Al-Qur'an:

##### 1) Prioritaskan Tugas

Identifikasi dan prioritaskan tugas-tugas yang perlu diselesaikan, baik dalam tahfizh Al-Qur'an maupun aktivitas lainnya. Fokus pada tugas yang memiliki kepentingan tertinggi dan jadwalkan waktu secara efektif.

##### 2) Tentukan Jadwal Tetap

Tetapkan jadwal harian atau mingguan yang tetap untuk kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Pastikan waktu ini benar-benar terlindungi dan dihormati sebagaimana kegiatan lainnya.

##### 3) Pecahkan Menjadi Bagian-Bagian Kecil

Bagi hafalan menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dicapai. Atur jadwal belajar sesuai dengan kemampuan

---

<sup>31</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hal. 52-53.

<sup>32</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 58-60.

pribadi dan pastikan untuk mengulang hafalan sebelum menambah materi baru.

4) Manfaatkan Waktu Luang

Gunakan waktu luang dengan bijak. Misalnya, Anda bisa menghafal saat dalam perjalanan, istirahat makan siang, atau di waktu luang di antara kegiatan lainnya.

5) Konsistensi adalah Kunci

Meskipun memiliki banyak aktivitas, konsistensi dalam tahfizh sangat penting. Usahakan untuk menghafal setiap hari, bahkan jika hanya dalam jumlah yang sedikit.

6) Berikan Istirahat yang Cukup

Pastikan untuk memberikan waktu istirahat yang cukup agar tidak mengalami kelelahan. Keseimbangan antara istirahat dan belajar adalah kunci dalam manajemen waktu yang efektif.

7) Komunikasikan Dengan Orang Lain

Jika memungkinkan, komunikasikan dengan keluarga, teman, atau rekan kerja mengenai jadwal tahfizh Anda. Mereka dapat memberikan dukungan dan memahami komitmen Anda.

8) Evaluasi dan Sesuaikan Jadwal

Secara berkala, evaluasi jadwal Anda. Jika ada perubahan atau kendala, sesuaikan jadwal dengan bijak tanpa mengesampingkan tahfizh Al-Qur'an.

Manajemen waktu yang baik memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan potensi penuhnya dalam berbagai kegiatan, termasuk tahfizh Al-Qur'an. Dengan merencanakan dan menggunakan waktu dengan cerdas, seseorang dapat mencapai keseimbangan yang sehat antara pembelajaran agama dan tuntutan lain dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga ciri pembelajar tahfizh pemula, yaitu:

- a) Tahan berlama-lama bersama Al-Qur'an, Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran/3: 113, yaitu;

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْتَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ

يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).*

Syarat utama untuk mendapatkan hafalan adalah kuat bermujahadah, atau yang biasa disebut sebagai suatu kesungguhan dalam menghafalkan Al-Qur'an, kuat untuk duduk bersama Al-Qur'an (dengan tilawah, menghafal, tadabbur, muraja'ah, dan lain sebagainya). Ibaratnya kita berjalan di jalan setapak, jika berkali-kali dilewati akan nampak bekasnya.

- b) Senang dan termotivasi mendengar kajian Al-Qur'an, ciri seorang penghafal Al-Qur'an yang kedua ini yaitu orang tersebut tidak mau melewati satu kajianpun yang bertema Al-Qur'an, dimana dan kapanpun waktunya. Dijelaskan dalam surah Al-Jinn/72: 1-2, sebagai berikut;

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي

إِلَى الرُّشْدِ فَأَمَّا بِهِ ۖ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu, mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk pada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.*

Dan juga dalam surat Al-Ahqaf/46: 29, sebagai berikut;

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا

فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾

*(Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Nabi Muhammad) sekelompok jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an. Ketika menghadirinya, mereka berkata, "Diamlah!" Ketika (bacaannya) selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan.*

- c) Senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam waktu yang lama. Ciri penghafal Al-Qur'an yang ketiga, dia tidak hanya membaca, melainkan juga senang mendengarkan. Kalau bisa, di dalam setiap perjalanan kita, meskipun tidak seberapa jauh, upayakan mendengarkan Al-Qur'an, melalui HP., MP4, dan lain sebagainya. Ada satu rekomendasi murattal sebaiknya

didengarkan oleh kita, yang sedang belajar berteman dengan Al-Qur'an, yaitu murattal Abdullah Ali Basfar. Beliau adalah seorang da'i, hafizh, dan mujahid. Hampir-hampir seluruh waktunya adalah untuk berjuang, berkeliling dunia untuk mengunjungi murid-muridnya. Beliau saat ini mendapat amanah sebagai ketua komunitas penghafal Al-Qur'an sedunia. Kelebihan murattal Beliau adalah kejelasan dan konsistensi dalam tajwid, sehingga cocok untuk pembelajar tahfizh pemula.<sup>33</sup>

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang ringan dan mudah dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an tanpa meluangkan waktu, usaha yang sungguh-sungguh dan segenap kemampuan yang ada. Namun jika dimulai dengan niat yang kuat, maka akan membuahkan hasil yang maksimal. Orang yang dimudahkan oleh Allah Swt. maka perkara yang sulitpun akan mudah. Terlepas dari itu semua harus juga dibarengi dengan cara-cara yang benar seperti menggunakan metode yang sesuai dengan individu penghafal Al-Qur'an.<sup>34</sup>

Pengalaman para penghafal Al-Qur'an mengatakan, bahwa dalam menghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya sekedar mengandalkan kecerdasan dan kepintaran saja, tetapi tercapainya hafalan itu adalah merupakan niat yang tulus karena Allah, semangat yang tinggi dan tekad yang kuat, serta manajemen yang meliputi perencanaan, menentukan cara menuju tujuan, menyusun langkah-langkah dengan sistematis, dan menggunakan metode yang tepat, karena dengan perencanaan yang jelas akan membuahkan hasil yang baik.<sup>35</sup>

Ada berbagai prasyarat untuk mengingat Al-Qur'an, yaitu; (1) kemampuan menjernihkan pikiran dari segala ide, teori, atau persoalan yang tidak menyenangkan, (2) niat ikhlas. Semua individu yang mempunyai dorongan untuk sukses harus berpegang pada niat sebagai nasehat yang paling krusial, (3) melatih kesabaran dan ketekunan. Bagi mereka yang sedang berusaha menghafal Al-Qur'an, ketekunan dan kesabaran adalah

---

<sup>33</sup> Rifqi Mulyawan, "Ciri-ciri Penghafal Al-Qur'an," dalam <https://rifqimulyawan.com/blog/ciri-ciri-seorang-calon-penghafal-quran/>. Diakses pada 2 Agustus 2023.

<sup>34</sup> Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an*, Jakarta: A-Empat, 2020, hal. 158.

<sup>35</sup> Asip Abdullah, *et al.*, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Quran Darul Fattah Bandar Lampung," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 01 No. 03 Tahun 2022, hal. 937.

sifat yang sangat penting, (4) istiqomah. Istiqomah diartikan sebagai konsisten dalam menjunjung tinggi konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, (5) hindari menunjukkan kecenderungan kebencian (Madzmumah). Kegiatan-kegiatan yang bersifat maksiat dan tercela harus dihindari oleh umat Islam pada umumnya, tidak hanya bagi para penghafal Al-Qur'an, karena kegiatan-kegiatan maksiat tersebut tidak hanya mempersulit menghafalan Al-Qur'an, namun juga sangat menghambat kemajuan. Bahkan hafalan yang sudah dimiliki juga bisa hangus atau hilang dari ingatan (6) izin orang tua, wali atau suami, (7) mahir membaca. Sebelum memulai tahap hafalan, para pemula Al-Qur'an sebaiknya mengatur diri terlebih dahulu dan menjadikan bacaannya lebih lancar. Mayoritas ulama melarang anak didiknya menghafal Al-Qur'an sebelum mereka membacanya binnadzar (dengan melihat sekilas tulisannya).<sup>36</sup>

Sebagai pembelajar tahfizh pemula sebaiknya memulai hafalan Al-Qur'an dari juz 30/dari surah An-Naba', karena pada juz tersebut dominan lebih familier dan cenderung ayatnya pendek-pendek, dengan target hafalan satu halaman satu hari. Ketika pembelajar tahfizh pemula melompat hafalan, buru-buru untuk menghafalkan ayat-ayat yang lebih banyak jumlahnya, misalnya melebihi yang di targetkan, maka sangat dikhawatirkan pada saat muraja'ah akan kesusahan, karena terlalu banyak yang harus di muraja'ah, akibatnya timbul rasa malas, akhirnya, ia kehilangan minat dan memilih berhenti menghafal Al-Qur'an.

Pembelajar tahfizh pemula yang baik adalah dengan membangun kebiasaan dalam menghafal, merasakan kenikmatan dan melahirkan cinta yang berujung tanpa batas, dengan kata lain sedikit target hafalan namun tetap istiqamah. Para sahabat nabi, seperti Abdullah bin Mas'ud, beliau tidak menambah hafalan sebelum hafal 10 ayat dan maknanya serta sudah di amalkan, berilmu dan beramal.<sup>37</sup>

Selain itu penting dipahami bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diketahui dengan adanya empat hal, yaitu: (a) waktu dalam menghafal, (b) *fashohah*, meliputi; *makharij al-huruf*, sifat *al-huruf*, tajwid, tartil dan *thalaqoh* (kelancaran), (c) perolehan dalam hafalan, (d) pemahaman

---

<sup>36</sup> Jeni Triana, "Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Pontianak," dalam *Prosiding International Conference on Guidance and Counseling*, 2017, hal. 301.

<sup>37</sup> Fida' Abdilah dan Yusak Burhanudin, *Al-Qur'an Hadis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019, hal. 42.



terhadap ayat yang dihafal, meliputi: makna, struktur bahasa, dan *asbab an-nuzul*.<sup>38</sup>

Adi Hidayat menyatakan dalam surah Faatir ayat 32, bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi tiga golongan.<sup>39</sup>

#### 1. *Dzalimun Li Nafsih*

*Dzalim* ialah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Yang dimaksud *Dzalimun Li Nafsih* dalam surah Faatir tersebut ialah orang yang menghafal Alqur'an tapi ayat yang dihafal tidak bisa membimbingnya untuk berperilaku lebih baik. Misalnya, disebutkan QS. Al-Hujurat/49: 11 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ  
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain (karena) mungkin mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan begitu pula wanita (yang mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok). Jangan saling mengkritik atau menyebut satu sama lain dengan nama buruk. Seburuk-buruknya seruan adalah (seruan) keburukan<sup>40</sup> setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*

Ayat tersebut telah jelas melarang untuk tidak mengolok-olok orang lain dengan ucapan dan juga perbuatan. Penghafal Al-qur'an sudah tentu mengetahui perihal larangan tersebut, akan tetapi ia masih saja suka mengolok-olok orang lain dengan perkataannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an yang dihafal tidak membimbingnya untuk berperilaku yang baik. Yang dimaksud dengan pernyataan tersebut ialah apabila ia (penghafal Al-Qur'an) menghafal Al-Qur'an hanya sekedar menghafal tapi tidak sampai memahami dan mentadabburi makna

<sup>38</sup> Jeni Triana, "Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Pontianak," ... hal. 299.

<sup>39</sup> Abd. Hamid Wahid dan Salimatus Naviyah, "Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2021, hal. 140-141.

<sup>40</sup> Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

dari ayatnya. Bagi penghafal Al-Qur'an, menjiwai makna dari pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah suatu keharusan, agar ia tidak hanya hafal akan tetapi juga dapat terimplementasikan dalam perilakunya.

Seorang penghafal Al-Qur'an yang termasuk dalam golongan *Dzalimun Li Nafsih* merupakan suatu musibah yang harus diperbaiki.

## 2. *Muqtaṣid*

*Muqtaṣid* ialah golongan yang dalam melaksanakan sesuatu hanya untuk dirinya sendiri, tidak peduli terhadap orang lain. Misalnya, ketika ia diminta untuk menjadi imam sholat, ia tidak mau padahal dirinya telah hafal 30 juz. Dalam sebuah hadist disebutkan :

يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ.<sup>41</sup>

*Hendaknya yang mengimami suatu kaum adalah yang paling ahli membaca kitabullah.* (HR. Muslim).

Seorang *Muqtaṣid* mengetahui tentang hadist tersebut, akan tetapi ia tetap tidak mau menjadi imam sholat. Ustadz Adi Hidayat menyebutnya sebagai golongan paket hemat, yakni berbuat kebaikan tapi untuk dirinya sendiri, tidak berbagi kepada orang lain. Sedangkan untuk memperoleh keutamaan penghafal Al-Qur'an di dunia dan akhirat, kesalehan individu (menghafal al-Qur'an) harus sejalan dengan kesalehan sosial (interaksi dengan orang lain).

## 3. *Sabiqun Bil Khairat*

*Sabiqun Bil Khairat* ialah golongan para penghafal Al-Qur'an yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Ia tidak akan menunda-nunda kebaikan atau amal sholih yang ada dihadapannya bahkan ia telah mempersiapkan dirinya untuk mengejar kebaikan tersebut, misalnya untuk melaksanakan sholat Tahajjud, ia telah mempersiapkan dirinya sebelum tidur, agar ia tidak terlambat untuk sholat Tahajjud. Bahkan setelah sholat tahajjud, ia tidak tidur lagi akan tetapi beristighfar hingga shubuh. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat/51: 17-18 sebagai berikut,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

<sup>41</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, t.d, hal. 15.

*Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).*

Penghafal Al-Qur'an yang termasuk dalam golongan ini ialah orang yang menghafal Al-Qur'an sekaligus memahami dan mentadabburi makna kandungan dari ayat yang dihafalnya, sehingga ayat tersebut membimbingnya untuk selalu berbuat kebaikan dan tentunya ia tidak akan sempat untuk berbuat keburukan.

#### **D. Pembelajar Al-Qur'an yang Ideal**

Ahsin wijaya mengatakan bahwa sebelum menghafal Al-Qur'an ada beberapa syarat yang harus dipenuhi pembelajar Al-Qur'an, yaitu:

##### **1. Niat yang Ikhlas**

Niat yang tulus dan murni adalah syarat utama dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang harus memiliki niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mengamalkan ajaran-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar/39: 65 sebagai berikut,

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ

الْخٰسِرِيْنَ ﴿٦٥﴾

*Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.*

2. Mampu berkonsentrasi. Al-Qur'an akan terasa sulit dihafal jika penghafal memikirkan permasalahan-permasalahan di luar dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, konsentrasi pada saat menghafal sangat penting untuk diperhatikan.
3. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas mulia yang hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keteguhan dan kesabaran.
4. Istiqomah. Menghafal harus bisa istiqomah dalam menambah dan mengulang hafalan serta harus pandai mengatur waktu luang. Sa'dullah mengatakan dalam bukunya, waktu yang baik dalam menghafal Al-Qur'an ialah pagi hari pukul 03:00-08:00 atau sore hari antara pukul 15:00-18:00. Karena pada waktu-waktu tersebut udara terasa sejuk dan tenang.

5. Menjauhkan perbuatan maksiat. Maksiat adalah kotoran bagi hati, Al-Qur'an tidak akan bisa masuk di tempat yang kotor.
6. Izin orang tua. Adanya dukungan dari orang tua akan dapat mendorong diri untuk semangat dalam menghafal.<sup>42</sup>

Dalam era zaman sekarang ini jika pembelajar Al-Qur'an hanya mendasarkan pada indikator yang enam diatas maka dipandang tidak cukup. Oleh karena itu, maka penulis menambahkan syarat yang harus dipenuhi pembelajar/penghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Guru yang Kompeten

Memiliki seorang guru atau ustadz yang kompeten dan berpengalaman dalam pengajaran Al-Qur'an. Guru tersebut dapat memberikan bimbingan, koreksi, dan motivasi yang diperlukan.

b. Bacaan yang Baik

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Membaca dengan baik termasuk pengucapan huruf-huruf hijaiyyah dan tajwid/tahsin yang benar.

c. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan/tempat yang hening dan teman-teman sejawat yang juga sedang menghafal Al-Qur'an dapat saling memberikan motivasi dan berbagi pengalaman. Kemudian lingkungan keluarga yang memberikan dukungan moral, adalah faktor kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam tradisi Arab mendengar dan membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan pertama untuk mendapatkan ilmu dan informasi. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt menjelaskan, dalam QS. Al-Isra'/17:36,

... إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah Swt mendahulukan "telinga" sebagai sarana untuk mendengar semua informasi. Berarti di dalam proses belajar mengajar, seorang peserta didik diharuskan hadir di dalam kelas atau dimana tempat ia belajar, dengan fokus mendengarkan. Agar semua ilmu dan informasi yang di dengar bisa di simpan atau direkam dalam otak dengan baik dan sempurna.

---

<sup>42</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 48-54.

Selanjutnya, menggunakan “mata” untuk melihat dan tangan untuk menulis setiap apa yang disampaikan oleh guru.<sup>43</sup>

Secara umum, ayat tersebut dapat diartikan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati seseorang akan menjadi objek pertanggungjawaban di akhirat. Ini menggambarkan pentingnya menggunakan anugerah Allah dengan bijak dan sesuai dengan ajarannya. Manusia diharapkan untuk menjaga pendengaran, penglihatan, dan hati mereka, serta menggunakannya untuk tujuan yang baik dan bermanfaat.

Dalam konteks pembelajaran dan pengajaran, hal ini dapat dihubungkan dengan tanggung jawab peserta didik untuk memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka diminta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, melihat dan memahami materi pelajaran, serta memanfaatkan akal budi dan hati nurani untuk mengambil keputusan yang benar. Pendidikan dalam perspektif ini dianggap sebagai amanah yang harus diemban dengan tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran, panca indra yang ada seperti mata sangat baik digunakan untuk melihat pembelajaran yang di jelaskan oleh guru, karena dengan melihat langsung bisa di bayangkan dan diingat sekalipun itu di tempat yang bising, menggunakan telinga juga sangat baik dalam menyerap pembelajaran namun ketika ada kebisingan akan terganggu pendengaran sehingga sulit untuk ditangkap dari penjelasan yang disampaikan.

Dalam konteks belajar mengajar, penting untuk mengaplikasikan berbagai indera seperti telinga, mata, dan tangan dengan bijak. Memahami materi dengan cermat dan aktif dalam proses belajar adalah kunci untuk memahami dan meresapkan informasi dengan baik. Selain itu, interaksi yang baik antara guru dan peserta didik juga berperan penting dalam memastikan transfer pengetahuan yang efektif.

Al-Qur’an dihafal di bawah arahan seorang guru Tahfizh. Tindakan berikut diambil untuk melaksanakan proses bimbingan:

- 1) *Binnazhar* (setoran dengan membaca ayat Al-Qur’an); Ini memerlukan membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang ingin di hafal berkali-kali dengan melihat mushaf Al-Qur’an. Sebagaimana kebiasaan di kalangan ulama terdahulu, *binnazhar* (setoran dengan membaca ayat Al-Qur’an) harus dilakukan sebanyak empat puluh satu kali. Hal ini dilakukan untuk memperoleh

---

<sup>43</sup> Fakhru Rijal, “Belajar Menurut Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Handayani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 86.

- pemahaman menyeluruh tentang Lafazh dan urutan ayatnya. Diharapkan kedepannya para calon hafizh juga dapat memahami makna dari ayat-ayat tersebut agar lebih mudah dalam menghafalnya selama proses *Binnazhar*.<sup>44</sup>
- 2) Tahfizh yaitu menghafalkan Al-Qur'an ayat demi ayat secara bertahap dan tidak pernah bosan membacakannya berulang-ulang dengan lantang binnazhar. Misalnya menghafal beberapa ayat-ayat atau satu baris sampai tidak ada kesalahan lagi. Apabila beberapa kalimat atau satu baris telah dihafal dengan baik, maka ditambahkan dengan menghubungkan baris atau kalimat berikutnya hingga tuntas. Kemudian rangkaian kalimat tersebut diulangi hingga hafal sempurna. Ketika mereka sudah bisa membaca ayat-ayat tersebut dengan baik dan benar maka mereka mengikuti bacaan gurunya, berusaha menutup mushaf sedikit demi sedikit dan seterusnya hingga mereka hafal ayat-ayat tersebut secara utuh.<sup>45</sup>
  - 3) *Talaqqi*; Yaitu memperdengarkan/menyetor suatu hafalan yang baru dihafal kepada guru atau pengawas. Seorang guru haruslah seorang Hafizh Al-Qur'an, berdasarkan agama dan ilmunya serta mengetahui bahwa ia mampu menjaga dirinya sendiri. Untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon Hafizh dilakukan proses talaqqi. Selain itu, penting bagi seorang guru tahfizh untuk memiliki sanad yang benar-benar tersambung dengan silsilah gurunya hingga Nabi Muhammad SAW. Sanad adalah rantai transmisi ilmu dari generasi ke generasi, yang menunjukkan keberlanjutan dan keabsahan ilmu tersebut. Dengan memiliki sanad yang sahih, seorang guru tahfizh dapat menjamin keaslian dan keotentikan hafalan Al-Qur'an yang diajarkan kepada peserta didik.<sup>46</sup>
  - 4) *Takrir* adalah proses mengulang atau mempersembahkan hafalan yang telah dihafalkan atau sudah pernah disimakkan kepada seorang guru tahfizh. Tujuan dari takrir adalah untuk memastikan bahwa hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain itu, melakukan takrir secara perorangan, peserta didik juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam menghafal. Mengevaluasi hafalan secara mandiri memungkinkan peserta didik untuk melihat apakah ada kekurangan atau kesalahan dalam hafalan mereka, sehingga mereka dapat memperbaikinya untuk mencapai hafalan yang lebih baik.

---

<sup>44</sup> Nur, A. U. M. dan Suyatman, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016," dalam *Doctoral dissertation*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

<sup>45</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, t.tp: Gema Insani, 2008, hal. 53.

<sup>46</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, ... hal. 53.

5) *Tasmi'* adalah proses memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam komunitas. Dengan melakukan *tasmi'*, seorang penghafal dapat mengetahui kelemahan atau kekurangan dalam melafalkan huruf atau harakat. Selain itu, dengan melakukan *tasmi'*, seorang penghafal lebih fokus pada hafalannya. Ketika mereka memperdengarkan hafalan kepada orang lain, mereka harus memusatkan perhatian pada setiap huruf dan harakat yang mereka lantunkan. Hal ini membantu mereka untuk memperbaiki dan mempertajam hafalan mereka.<sup>47</sup>

Selanjutnya, Ahsin Sakho berpendapat bahwa cara menghafal Al-Qur'an yang bisa dijadikan salah satu alternatif, yaitu dengan melakukan beberapa langkah.

- a) Membaca ayat yang ingin dihafal sambil melihat mushaf sebanyak 10-30 kali dengan konsentrasi penuh (fokus) dan mulailah menghafal pada saat yang bersamaan.
- b) Membaca ayat yang dibacakan sebanyak 10-30 kali, namun terkadang melihat mushafnya dan terkadang tidak melihat mushafnya.
- c) Membaca kembali ayat tersebut tanpa melihat mushaf dengan konsentrasi penuh sebanyak 10-30 kali.
- d) Membaca ulang ayat tersebut 10-30 kali dengan mata terbelalak tanpa melihat mushafnya, bisa menjadi salah satu cara untuk menguji sejauh mana ayat tersebut telah melekat pada otak. Dalam hal ini, ketika seseorang dapat mengulang ayat tersebut dengan lancar tanpa melihat mushaf, dapat menunjukkan bahwa hafalan tersebut sudah cukup kuat dalam ingatan mereka.
- e) Menyambung akhir ayat dengan awal ayat berikutnya. Hal ini dilakukan karena menghafalkan satu ayat merupakan satu pekerjaan, dan menyambung satu ayat dengan ayat berikutnya merupakan satu pekerjaan yang lain. Jika dalam menghafal seseorang langsung menghubungkan akhir ayat dengan awal ayat berikutnya, maka dua pekerjaan tersebut bisa dilakukan sekaligus. Sehingga ketika ia mengakhiri satu ayat, ia langsung terngiang dalam benaknya ayat berikutnya.
- f) Istiqamah. Hal ini sangat penting. Sebab, tanpa istiqamah atau konsiten, sulit untuk menentukan lama waktu menghafal. Istiqamah yang dikehendaki adalah Istiqamah dalam waktu sangat penting bagi seorang penghafal. Penghafal perlu mengatur waktu dengan baik dalam sehari semalam untuk menghafal Al-Qur'an secara konsisten. Istiqamah dalam target hafalan. Artinya, Dengan menentukan target

---

<sup>47</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, ... hal. 53.

- hafalan, seperti setengah halaman per hari, menghafal memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai setiap harinya. Mengejar target tersebut dengan konsisten dan tekun akan membantu menghafal untuk mempercepat kemajuan hafalan mereka.
- g) **Takrir dan Tasmi'**. Takrir adalah istilah dalam menghafalan Al-Qur'an yang berarti mengulang-ulang materi yang telah dihafal, yaitu membacanya untuk kedua kalinya. Tujuan dari takrir adalah untuk menguatkan hafalan dan memperbaiki kesalahan dalam melafalkan atau mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Penghafal dapat membagi waktunya menjadi dua atau tiga bagian setiap hari. Misalnya menghafal materi baru di pagi hari dan menghafalkan materi baru di sore hari, atau sebaliknya. Takrir juga dapat dilakukan pada shalat fardhu atau sunnah. Tasmi' adalah kegiatan membacakan/memperdengarkan hafalan seseorang kepada guru ataupun orang yang lebih fasih dan lebih kuat hafalannya. Dengan melakukan kegiatan Tasmi' maka akan dapat diketahui kelemahan dan kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia asal-asalan dalam mengucapkan huruf atau harakat. Melakukan tasmi' kepada seorang menghafal Al-Qur'an maka akan fokus pada hafalannya sendiri. Metode Tasmi' yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril selama bulan Ramadhan adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa wahyu yang diturunkan tidak berkurang dan tetap terjaga dengan baik. Metode ini melibatkan pengulangan atau membacakan kembali wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- h) **Memperhatikan Ayat Mutasyabihat**. Ayat mutasyabihat adalah ayat yang mempunyai kesamaan dalam redaksi antara satu dengan lainnya. Banyak ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an yang seringkali mengecoh para menghafalnya. Jika tidak diikuti dengan benar, seorang menghafal akan beralih pada surah lain. Oleh karena itu, bagi para menghafal, sebaiknya dicatat secara singkat ayat-ayat Mutasyabihat ini dalam buku khusus agar mendapatkan perhatian lebih.
- i) **Waktu**. Waktu menghafal tergantung pada keadaan masing-masing individu. Ada yang menganggap baik menghafal Al-Qur'an setelah subuh atau sore menjelang magrib, dan ada juga yang beranggapan sebaiknya dihafal setelah tidur siang, karena badan segar. Suasana hati dan semangat memainkan peran penting dalam menghafalan Al-Qur'an atau dalam mencapai tujuan apa pun. Ketika seseorang merasa semangat dan memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih produktif dan efektif dalam melaksanakan tugas atau mencapai target yang telah ditetapkan. Sebab ketika mood



sedang hilang, maka sulit untuk mendapatkannya kembali. Perut yang lapar atau kenyang mengganggu proses menghafal karena otak membutuhkan darah segar untuk menjaga konsentrasi. Saat perut lapar, otak terasa tumpul dan lelah.

- j) Setor hafalan. Menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada seorang guru yang mumpuni adalah salah satu cara yang umum dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an untuk memperbaiki dan memastikan keakuratan serta kebenaran hafalan mereka. Melalui proses ini, penghafal dapat menerima umpan balik, koreksi, serta bimbingan dari guru yang berpengalaman. Jumlah ayat yang disetorkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- k) Muraja'ah. Muraja'ah adalah kegiatan membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dengan tujuan untuk memperkuat dan mempertahankan hafalan tersebut di dalam otak. Dalam muraja'ah, penghafal mengulang-ulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya secara rutin dan teratur. Dengan melakukan muraja'ah secara rutin, penghafal Al-Qur'an dapat menjaga dan mempertajam ingatan mereka terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Proses membaca ulang dan mengulang hafalan tersebut membantu menguatkan memorisasi dan meningkatkan keakraban dengan teks Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an perlu mengalokasikan waktu khusus untuk muraja'ah dan waktu khusus lainnya untuk memperbanyak hafalan baru. Selain itu, muraja'ah juga dapat dilakukan saat shalat fardhu maupun sunnah. Dalam shalat, penghafal dapat mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Ini membantu memperkuat hafalan dan memastikan bahwa bacaan dalam shalat sesuai dengan hafalan yang telah diingat.

48

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajar Al-Qur'an yang ideal membutuhkan perjuangan dan kesungguhan dalam menjalani tahap demi tahap serta langkah-langkah yang telah ditentukan. Penghafalan Al-Qur'an adalah proses yang memerlukan dedikasi, kesabaran, dan konsistensi. Dengan tekun dan disiplin, pembelajar Al-Qur'an dapat mencapai tujuan penghafalan mereka dan memperoleh manfaat spiritual serta keberkahan dari Al-Qur'an. Kemudian yang menjadi inti utamanya adalah harus dengan niat yang kuat dan ikhlas, fokus pada materi pelajaran serta konsisten/istiqamah dalam melaksanakan pembelajaran sampai tuntas. Dengan melakukan semua yang

---

<sup>48</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an*, ... hal. 37-43.

dipaparkan tersebut maka boleh dikatakan pembelajar tersebut seorang pembelajar Al-Qur'an yang ideal.

Selain itu, pembelajar Al-Qur'an juga perlu mengatur waktu dengan baik dan mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran dan muraja'ah. Mereka harus memiliki komitmen untuk meluangkan waktu secara rutin untuk memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an dan meningkatkan hafalan mereka.

### **E. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

Pembelajaran dapat terjadi dan berhasil jika ada prinsip-prinsip dasar tertentu. Para ahli banyak mengemukakan teori prinsip belajar dan terdapat perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Diantaranya terdapat beberapa prinsip yang relatif dikenal luas yang dapat menjadi landasan pada proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Al-Qur'an memandu prinsip-prinsip belajar, antara lain: perubahan perilaku secara bertahap, partisipasi aktif, alokasi waktu, pengulangan dan perhatian.<sup>49</sup> Dalam hal ini diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Motivasi**

Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi dan respons bisnis keduanya didasarkan pada kebutuhan untuk sukses dalam hidup. Ini memberi orang upaya, keinginan dan motivasi untuk mencapai hasil yang tinggi dalam pembelajaran.

Faktor motivasi dalam pembelajaran sangatlah penting. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan akademik seorang peserta didik adalah motivasi, dalam hal ini adalah faktor yang menjadikan perilakunya dalam belajar proaktif, bekerja, kreatif dan berorientasi. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi juga memegang peranan penting. Gage dan Berliner memaknai motivasi sebagai kekuatan yang memandu dan mengarahkan tindakan manusia. Kekuatan gerakannya dapat diibaratkan dengan kemudi dan mesin sebuah kapal.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, motivasi adalah sebagai tenaga penggerak yang mengarahkan dan menggerakkan aktivitas manusia. Oleh karena itu, tenaga penggerak dapat diibaratkan dengan kemudi dan mesin sebuah mobil. Motivasi erat kaitannya dengan minat, peserta didik yang

---

<sup>49</sup> Dariyanto, "Prinsip Pembelajaran dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 100.

<sup>50</sup> Gage dan Berliner, *Education Psychology*, Chicago: Rand MC Nally: Collage Publishing Company, 1984, hal. 335.

tertarik pada suatu bidang studi tertentu cenderung mengembangkan motivasi dan menarik perhatiannya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an perlu menyederhanakan sudut pandang, jangan membayangkan surah-surah yang panjang, mesti harus bisa ditepikan semuanya banyangan-banyangan pada ayat-ayat yang panjang dan sulit, yakinkan pada diri kita bahwa Allah Swt akan meringankan hafalan tersebut, sebagaimana dalam QS. Al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40, Allah Swt berfirman;

﴿١٧﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Allah menyatakan bahwa Al-Qur'an dipermudah sebagai pelajaran. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dengan membacanya, memahaminya, dan menghafalnya.

Kemudian Ayat tersebut diatas semakna dengan QS. Maryam/19: 97 sebagai berikut;

﴿٩٧﴾ فَأَمَّا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ ۖ قَوْمًا لُدًّا

*Sesungguhnya Kami telah memudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Nabi Muhammad) agar dengannya engkau memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.*

Ketika dalam menghafal Al-Qur'an kita harus menganggap ayat-ayat itu sama, misalnya An-Naba' sama dengan Al-Ikhlash dalam konteks ingin menghafalnya bukan surahnya, cara menghafal An-Naba' sama dengan menghafal Al-Ikhlash, cara menghafal An-Naziat sama dengan menghafal An-Nas dan seterusnya. Jadi harus dibangun persepsi itu sehingga ada nilai-nilai kemudahan untuk menghafalnya.

## 2. Pengulangan

Tindakan berupa latihan berulang-ulang yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran adalah pengulangan dengan tujuan

untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya. Konsolidasi diartikan sebagai upaya perluasan dan perbaikan melalui iterasi.<sup>51</sup>

Pembelajaran yang berulang-ulang merupakan pembelajaran yang efektif sampai peserta didik memahaminya. Karena betapapun sulitnya bahan ajar yang diberikan guru kepada peserta didik, jika sering diulang pasti akan mudah diingat dan dikuasai.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid berpendapat bahwa memberikan lebih banyak bimbingan dan dorongan terhadap beberapa peserta didik selama acara pembelajaran, dapat meningkatkan kapasitas perilaku akademik yang ada. Hal ini memudahkan peserta didik untuk mempelajari atau mengulang materi pelajaran berkali-kali.<sup>52</sup> Pengulangan materi pelajaran dapat meningkatkan kompetensi dan memudahkan penguasaan terhadap materi pelajaran.

Teori psikologi asosiasi atau koneksionisme adalah salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan dalam pembelajaran, ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar sebagaimana yang disebutkan oleh tokoh terkenal Thorndike, yaitu:

- a. Hukum persiapan, pembelajaran akan berhasil bila individu siap melakukan tindakan.
- b. Aturan berlatih dan belajar akan berhasil jika banyak berlatih dan mengulang.
- c. Hukum akibat, yaitu pembelajaran akan menarik apabila diketahui dan dicapai hasil yang baik.<sup>53</sup> Pembelajaran akan berhasil jika peserta didik mau belajar, jika pembelajaran selalu diulangi/dipraktikkan dan peserta didik lebih semangat jika diperoleh hasil yang positif.

Untuk memastikan bahwa peserta didik memahami persyaratan kompetensi suatu mata pelajaran adalah sebagai fungsi utama pengulangan pembelajaran. Jika mengulangi apa yang telah dipahami oleh peserta didik, maka akan lebih lama mengingatnya dan akan lebih mudah belajar. Dalam sebuah Hadits disebutkan:

---

<sup>51</sup> Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi 1 Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 95.

<sup>52</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah: Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Edisi 1 Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 74.

<sup>53</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 54.

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَحْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنِ مَوْسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعِ  
عَنِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: إِذَا قَامَ صَاحِبُ  
الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَهُمْ بِهِ نَسِيَهُ. (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ).

*Yunus bin Abdil A'la menuturkan kepadaku, Annas bin 'iyadli menjabarkan kepadaku, dari Musa bin 'Uqabah, dari Nafi, dari Ibnu 'Umar r.a dari Nabi Saw, bersabda "jika seorang penghafal Al-Qur'an shalat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya."* (HR. Muslim).

Dalam Hadits lain juga disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِنَّمَا  
مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ الْإِبِلِ الْمُعَمَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا  
ذَهَبَتْ". (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ).<sup>54</sup>

*Dari Abdullah bin Umar ra bahwa Rasulullah Saw bersabda "Perumpamaan hafalan Al-Qur'an adalah seperti unta yang diikat oleh tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya, maka dia tetap miliknya. Tetapi, jika dia melepaskannya, maka onta itu pergi"*. (HR. Muslim).

Kegiatan Muraja'ah merupakan salah satu cara menjaga hafalan agar tetap terjaga dan utuh. Karena bagaimanapun juga, tidak ada kemampuan mengingat tanpa muraja'ah.

### 3. Perhatian

Dalam kegiatan pembelajaran perhatian memegang peranan penting, jika tidak diperhatikan maka pelajaran yang diterima dari guru akan menjadi sia-sia. Bahkan penelitian tentang teori belajar menunjukkan bahwa jika tidak memperhatikan, maka tidak akan bisa belajar.<sup>55</sup> Peserta didik akan memperhatikan pelajaran apabila materi pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhannya, sehingga akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

<sup>54</sup> M. Nashirudin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 1.090.

<sup>55</sup> Gage dan Berliner, *Educational Psychology*,... hal. 335.

Meskipun tidak ada hadis khusus yang menyebutkan "memperhatikan pembelajaran" secara langsung, namun hadis dan ayat Al-Qur'an memberikan panduan dan dorongan untuk mencari ilmu dan memperhatikan pembelajaran. Rasulullah Muhammad SAW mendorong umatnya untuk mencari ilmu. Salah satu hadis yang terkenal adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ " (رواه ابن ماجه)

*Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap Muslim. (HR. Ibnu Majah)*

Allah SWT juga menekankan pentingnya pengetahuan dalam Al-Qur'an.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ

زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

*Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuanannya kepadamu<sup>56</sup> dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."*

Do'a ini menunjukkan kerinduan untuk memperoleh pengetahuan dan memperhatikan serta memahami bahwa pengetahuan datang dari Allah.

Selanjutnya dalam Hadis, Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرَتُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

*Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari)*

---

<sup>56</sup> Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu, memperhatikan pembelajaran, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Mencari pengetahuan dianggap sebagai tindakan yang diberkahi dan dianjurkan dalam ajaran Islam.

#### 4. Partisipasi Aktif

Belajar merupakan suatu perilaku dan tindakan peserta didik yang kompleks. Kompleksitas pembelajaran dapat dilihat melalui dua subjek, yaitu pendidik dan peserta didik. Dari sudut pandang pembelajar, belajar dialami sebagai suatu proses; karena mereka mengalami proses mental yang terlibat dalam penggunaan materi pendidikan. Dari sudut pandang guru, proses belajar tampak sebagai tindakan mempelajari sesuatu. Tren psikologis saat ini meyakini bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak perlu melakukan sesuatu, mempunyai keinginan dan cita-citanya sendiri. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa belajar hanya dialami oleh peserta didik, dan peserta didik memegang peranan penting dalam berlangsung atau tidaknya proses pembelajaran.<sup>57</sup> Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, dan tidak pula didelegasikan kepada orang lain. Pembelajaran hanya mungkin terjadi jika anak secara aktif mengalaminya sendiri.

Partisipasi aktif dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha yang sangat dihargai dalam Islam. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi amal ibadah, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami, meresapi, dan menjalankan ajaran-ajaran Allah yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah beberapa tips untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam menghafal Al-Qur'an:

- a. Niat yang Ikhlas: Mulailah dengan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah. Pertahankan niat tersebut sebagai motivasi utama dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Jadwalkan Waktu: Tetapkan jadwal harian atau mingguan yang konsisten untuk menghafal Al-Qur'an. Pilih waktu-waktu yang tenang dan fokus, seperti pagi atau malam hari.
- c. Mulai Dengan yang Mudah: Mulailah dengan surah-surah yang relatif lebih pendek dan mudah dihafal. Hal ini membantu membangun kepercayaan diri dan memotivasi untuk terus maju.
- d. Buat Target yang Realistis: Tetapkan target yang realistis sesuai dengan kemampuan dan waktu yang Anda miliki. Hindari

---

<sup>57</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 144.

menetapkan target yang terlalu tinggi sehingga dapat menimbulkan rasa frustrasi.

- e. Ulangi Secara Berkala: Ulangi secara berkala surah atau ayat yang sudah dihafal. Ini membantu mempertahankan hafalan dan memperkuat ingatan.
- f. Berkonsultasi dengan Pengajar atau Hafidz: Jika memungkinkan, dapatkan bimbingan dari seorang guru atau hafidz yang berpengalaman. Mereka dapat memberikan petunjuk dan koreksi yang diperlukan.
- g. Tafakur (Merenungi): Tafakur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal dapat meningkatkan pemahaman dan rasa ketaqwaan. Renungkan makna dan aplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Bergabung dengan Kelompok Penghafal: Bergabung dengan kelompok penghafal Al-Qur'an dapat memberikan dukungan sosial dan motivasi tambahan. Anda dapat saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain.
- i. Doa dan Tawakal: Selalu minta pertolongan dan bimbingan Allah dalam setiap langkah perjalanan menghafal Al-Qur'an. Percayalah bahwa Allah senantiasa membantu hamba-Nya yang berusaha.
- j. Konsistensi dan Kesabaran: Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan konsistensi dan kesabaran. Teruslah berusaha meskipun menghadapi kesulitan, dan ingatlah bahwa setiap langkah yang diambil mendekatkan Anda pada tujuan yang mulia.

Dengan mengikuti tips di atas dan memperkuat niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, partisipasi aktif dalam menghafal Al-Qur'an dapat menjadi suatu perjalanan yang bermakna dan penuh berkah.

Dalam Al-Qur'an sendiri, Allah menekankan pentingnya membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat-Nya. Beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya partisipasi aktif dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Surah Al-Muzzammil/73: 4 sebagai berikut,

﴿٤﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

*Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*

Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa setiap muslim seharusnya dapat membaca Al-Qur'an, baik itu sedikit atau banyak. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap muslim seharusnya



berusaha menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak yang dia mampu.

2) Dalam Surah Al-Imran/3:200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ء

*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplh bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*

Kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan, dan ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tetap bersiap sedia dalam mengejar kebaikan, termasuk menghafal Al-Qur'an.

Selain dari ayat-ayat tersebut, terdapat banyak ayat lainnya yang menunjukkan pentingnya membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sebagai suatu amal ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk aktif dalam upaya menghafal dan memahami Al-Qur'an.

#### 5. Pembagian Waktu Belajar

Perencanaan waktu sangat penting untuk mempengaruhi tercapainya target pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Dalam memahami materi pelajaran keberhasilan peserta didik erat kaitannya dengan ketersediaan waktu, berapa lama waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami secara mendalam materi ajar dan berapa lama bagi peserta didik untuk kecerdasan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sabirin bahwa perencanaan akademik pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan prosedural yang bertujuan untuk mempersiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan (peristiwa, waktu, suasana dan keadaan).<sup>58</sup> Perencanaan pembelajaran yang mencakup strategi, perkiraan waktu dan materi.

Dalam pendapat Abdullah Padaang mengatakan bahwa dalam mengatur waktu yang dihabiskan untuk kegiatan mengajar dengan sebaik-baiknya tidak ada satu carapun yang efektif. Hal terbaik yang harus dilakukan guru atau peserta didik adalah mencoba menyesuaikan waktu mereka dengan kebiasaan kerja mereka sampai mereka merasa nyaman mengatur waktu tersebut.<sup>59</sup> Dan

<sup>58</sup> Sabirin, "Perencanaan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran," dalam *Jurnal Tabularasa*, Vol. 09 No. 10 Tahun 2012.

<sup>59</sup> Abdulloh Padang, "Manajemen Waktu Belajar," bahan disajikan pada *Character Development Training bagi Mahasiswa Bidik Misi UNM*, 2013.

mempertimbangkan kategori instruksional merupakan suatu yang harus dilakukan oleh guru.

Pada surah Al-Isra'/17: 107, sebuah petunjuk tentang waktu terbaik dalam sebuah aktifitas kehidupan manusia adalah ketika saat sujud.

قُلْ آمِنُوا بِهِ ۖ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ ۖ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ

لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur’an) atau tidak usah beriman (itu sama saja bagi Allah)! Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur’an) dibacakan kepada mereka, mereka menyunjungurkan wajah (dengan) bersujud.”*

## 6. Mengubah Tingkah Laku

Pendidikan dan pembelajaran adalah tentang perubahan perilaku.<sup>60</sup> Ketika hal-hal tertentu telah tercapai dalam proses pembelajaran, keberhasilan terbaik adalah perubahan pribadi yang positif menjadi perilaku peserta didik. Pembelajaran tidak mengarah pada hasutan (perubahan negatif), melainkan pedagogi dan andragogi.

Menurut Abu Ahmadi bahwa ciri-ciri perubahan setelah belajar adalah:

### a. Perubahan Tingkah Laku Interaksi Sosial

Misalnya saja sebelum masuk sekolah, seorang anak kecil mempunyai sifat manja, cengeng, egois, namun sesudah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya tidak lagi cengeng, berubah menjadi anak yang baik dan sudah mau bergaul bersama sahabat-sahabatnya.

### b. Perubahan Kebiasaan

Keberhasilan belajar bisa menjadi kebiasaan baik dari kebiasaan buruk, seperti bermalas-malasan saat bangun kesiang, begadang, minum alkohol, merokok dan lain-lain. Kebiasaan buruk ini perlu diubah menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk akan menghambat jalan menuju kebahagiaan, namun sebaliknya justru membuka jalan menuju kemiskinan, tidak boleh dipertahankan karena bisa mengakar. Cara

<sup>60</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2014, hal. 9.

menghilangkannya adalah dengan belajar berlatih menghilangkan kebiasaan buruk dengan memperkuat keyakinan dan tekad untuk sukses.

c. Pengembangan dan Peningkatan Keterampilan

Dengan belajar dapat menambah dan mengedit keterampilan, seperti seni, olah raga, teknik, jasa, perikanan, pertanian dan pendidikan. Orang yang dapat bermain sepak bola, bulu tangkis, tinju, atau olah raga lainnya merupakan hasil dari studi, minat dan bakat serta latihan yang serius. Begitu pula dengan keterampilan bermain barang kerajinan, segala sesuatu memerlukan usaha dengan cara belajar yang sungguh-sungguh, semangat yang tinggi tekun dan konsisten. Perkembangan keterampilan tersebut dapat kita lihat dengan jelas pada hasil belajar peserta didik di sekolah teknik dan kejuruan.

d. Peningkatan Pengetahuan

Tujuan belajar adalah untuk meningkatkan pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan, misalnya jika kita bisa berbicara bahasa Inggris, menulis membaca, berhitung, maka kita akan bisa melakukan semuanya. Dari sebelumnya tidak tau tentang kutub utara menjadi tau dan sebagainya. Terus dinamis dan berkembang ilmu pengetahuan. Dengan demikian setiap orang, baik kecil, besar muda maupun tua mesti senantiasa belajar mengikuti perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan yang terus semakin maju.<sup>61</sup>

Peningkatan pengetahuan dapat diartikan sebagai proses meningkatnya pemahaman atau pengetahuan seseorang dalam suatu bidang atau topik tertentu. Ada beberapa dalil atau bukti yang dapat mendukung konsep ini, terutama dalam konteks pembelajaran dan perkembangan individu. Berikut adalah beberapa dalil tentang peningkatan pengetahuan:

Dalil Al-Qur'an Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran. Contohnya, surat Al-'Alaq/96 :1-5 yang dimulai dengan perintah "Iqra'" (bacalah) menekankan pentingnya pembelajaran. Rasulullah SAW juga menyampaikan banyak hadis yang menekankan pentingnya mencari ilmu. Contohnya, "Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan."

Konsep *Lifelong Learning*: Ide pembelajaran sepanjang hayat menekankan bahwa individu dapat terus-menerus meningkatkan pengetahuan mereka sepanjang hidup.

---

<sup>61</sup> Abu Ahmadi dan Widodo S., *Psikologi Belajar*, Solo: Rineka Cipta, 2003, hal. 12.

Sebagaimana Sabda Rasulullah yang artinya: Tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai keliatan lahat. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa pembelajaran kontinu adalah kunci untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Peningkatan pengetahuan adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk motivasi, pengalaman, dan pendekatan pembelajaran. Dengan berbagai dalil dan bukti ini, dapat dipahami bahwa konsep peningkatan pengetahuan memiliki dasar yang kuat baik dari segi agama, psikologi, maupun pengalaman praktis.

Selanjutnya berpedoman pada proses pembelajaran dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, maka harus diperhatikan beberapa prinsip-prinsip umum yang dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. beberapa prinsip-prinsip umum dalam pembelajaran, antara lain.<sup>62</sup>

- 1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik

Apa yang telah dipelajari merupakan landasan untuk mempelajari mata pelajaran yang akan diajarkan. Dengan demikian, sebelum pembelajaran harus diketahui oleh guru tingkat kemampuan peserta didik. Tingkat kemampuan ini disebut masukan perilaku. Perilaku masukan dapat ditentukan dengan melakukan pengujian terlebih dahulu.

- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan segi kehidupan yang bersifat praktis pada umumnya dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya. Dengan mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis, dapat memunculkan makna materi tersebut bagi peserta didik. Dengan merasakan materi pembelajaran yang bermakna, muncul rasa ingin tahu yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mempelajarinya.

- 3) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik

Ada perbedaan individu dalam kemampuan belajar. Setiap individu mempunyai potensi kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pengajaran harus

---

<sup>62</sup> Ni Nyoman Lisna Handayani, *Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, Cet. I, Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2022, hal. 39-41.

memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan setiap peserta didik

- 4) Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam belajar

Kesiapan dapat didefinisikan sebagai keadaan kapasitas (kemampuan potensial) secara memadai dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Jika peserta didik sudah siap dalam melakukan proses belajar, maka hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya, tidak akan diperoleh hasil yang memuaskan (baik) apabila peserta didik tidak siap melakukan proses belajar.

- 5) Tujuan pembelajaran harus diketahui peserta didik

Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai perubahan tingkah laku apa yang akan dicapai apabila pembelajaran diketahui. Ketika tujuannya diketahui, peserta didik termotivasi untuk belajar. Agar tujuan pembelajaran mudah diketahui maka harus dirumuskan secara tepat

- 6) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar

Psikolog telah menetapkan prinsip bahwa pembelajaran harus progresif dan bertahap. Dengan demikian, pendidik harus mempersiapkan bahan pembelajaran secara progresif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang umum ke yang rumit, dan seterusnya.

Dengan memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran, diharapkan mampu mengefektifkan proses pembelajaran yang dilaksanakan.



**BAB IV**  
**STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN**  
**DALAM MENINGKATKAN INOVASI TAHFIZH AL-QUR'AN**  
**UNTUK PEMULA**

**A. Mewujudkan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang Inovatif untuk Pemula**

Untuk mewujudkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang inovatif, maka perlu dilakukan manajemen pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek penting agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Beberapa aspek penting tersebut meliputi:

1. Manajemen (Pengelolaan) Tempat Belajar

Manajemen kelas adalah keterampilan guru dalam mengatur kelas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Ini melibatkan berbagai aspek, seperti menciptakan atmosfer positif di kelas, mengelola perilaku peserta didik, mengatur waktu, dan merespons situasi yang mungkin mengganggu proses pembelajaran.<sup>1</sup> Berikut beberapa poin penting dalam pengelolaan kelas:

- a. Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Kondusif, yaitu dengan cara membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, menyediakan lingkungan fisik yang nyaman dan sesuai untuk

---

<sup>1</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Cet. I, Jakarta: Gaung Persada GP. Press, 2008, hal. 34.

belajar, memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan respek antara guru dan peserta didik.

- b. Mengelola Perilaku, dengan cara menetapkan aturan dan norma perilaku yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memotivasi dan mengarahkan perilaku peserta didik, menggunakan strategi pengelolaan konflik jika diperlukan.
- c. Pengendalian Gangguan dalam Pembelajaran, yaitu merespon dengan cepat terhadap gangguan atau permasalahan yang mungkin muncul di kelas, menggunakan strategi seperti mengalihkan perhatian, memberikan tindakan disiplin yang sesuai, atau berkomunikasi dengan orang tua jika diperlukan.
- d. Mengatur Waktu dan Materi, dengan cara menyusun rencana pembelajaran yang jelas, termasuk alokasi waktu untuk setiap kegiatan, memastikan kelancaran proses pembelajaran dengan mengelola waktu secara efisien.

Pengelolaan kelas yang efektif membantu menciptakan kondisi di mana peserta didik dapat fokus pada pembelajaran, merasa aman, dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran yang lebih efektif dan memberi peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Manajemen kelas adalah usaha pengelolaan peserta didik di dalam kelas dengan tujuan menciptakan dan memelihara suasana atau kondisi yang mendukung kurikulum serta memotivasi peserta didik untuk tetap terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di madrasah atau institusi pendidikan lainnya. Manajemen kelas yang baik memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.<sup>2</sup>

Pengelolaan kelas adalah upaya yang dipimpin oleh guru yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan optimalisasi berbagai sumber belajar, bahan, dan fasilitas di kelas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkualitas bagi peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 90.

<sup>3</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Cet. I, Yogyakarta: DIVA Press, 2018, hal. 13.



Menurut Supriyanto sebagaimana dikutip Erwin Widiasworo bahwa ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:<sup>4</sup>

Pengelolaan kelas memang mencakup aspek yang bersifat materi, termasuk pengaturan fisik ruang kelas. Penyelenggaraan ruang fisik yang baik dapat memiliki dampak signifikan pada efektivitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa faktor fisik yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas.

1) Tata letak ruang kelas

Tata letak ruang kelas harus memungkinkan semua peserta didik memiliki visual yang baik terhadap guru dan materi pembelajaran. Ini mencakup pemilihan penempatan papan tulis, pengaturan kursi, dan pencahayaan yang memadai.

2) Meja dan kursi peserta didik

Meja dan kursi peserta didik harus sesuai dengan ukuran dan tingkat usia mereka. Mereka harus nyaman dan mendukung postur tubuh yang baik untuk belajar.

3) Jumlah dan tingkatan peserta didik

Jumlah peserta didik dalam ruang kelas harus sesuai dengan kapasitas maksimal ruang kelas untuk menghindari kelas yang terlalu padat. Tingkatan peserta didik harus diperhatikan usia, tingkatan, dan kebutuhan khusus peserta didik dalam pengaturan meja dan kursi.

4) Kelompok dalam Kelas

Jika pengajaran melibatkan kerja kelompok, perhatikan jumlah kelompok yang akan dibentuk dalam kelas. Pertimbangkan jumlah peserta didik dalam setiap kelompok agar pembelajaran berlangsung efisien.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, guru dapat menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran yang efektif. Penyusunan tata letak dan perabotan kelas yang baik dapat membantu menjaga keteraturan dan kenyamanan peserta didik serta mendukung interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Sehingga, mereka dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa terganggu oleh masalah fisik ruang kelas.

Manajemen kelas yang memfokuskan pada aspek nonfisik adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Ini mencakup interaksi antara peserta didik, interaksi peserta didik dengan guru, serta mengelola lingkungan kelas dan kondisi kelas sepanjang

---

<sup>4</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, ... hal. 14-15.

proses pembelajaran. Berikut adalah poin-poin penting dalam manajemen kelas yang bersifat nonfisik:

a) Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya

Guru dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berbagi dalam kelompok atau pasangan. Ini membantu membangun hubungan sosial yang positif dalam kelas. Guru perlu mengelola konflik jika terjadi dan mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi di antara peserta didik.

b) Interaksi peserta didik dengan guru

Guru harus menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik, mendengarkan pertanyaan, memberikan arahan yang jelas, dan memberikan umpan balik konstruktif. Mendorong peserta didik dengan memberikan pujian, pengakuan atas prestasi, dan mendukung mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c) Lingkungan kelas dan kondisi kelas

Guru harus menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran, yang termasuk menjaga ketertiban, kebersihan, dan estetika ruang kelas. Guru perlu merencanakan dengan baik sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran, kegiatan-kegiatan kelas, dan tindakan pasca-pembelajaran.

Manajemen kelas yang baik dalam aspek nonfisik membantu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan produktif di kelas. Ini memungkinkan peserta didik untuk merasa terlibat, termotivasi, dan fokus pada pembelajaran. Selain itu, interaksi yang positif antara peserta didik dan guru serta di antara peserta didik sendiri dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua hal tersebut, baik pengelolaan aspek fisik maupun nonfisik dalam kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Keduanya saling berinteraksi dan berdampak satu sama lain. Kombinasi yang baik dari pengelolaan fisik dan nonfisik dapat menghasilkan suasana yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Selanjutnya fungsi manajemen kelas adalah sebagai sarana agar peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin, juga potensi peserta didik lainnya.<sup>5</sup>

Pengelolaan kelas yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan, karena itu menciptakan dasar

---

<sup>5</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," ... hal. 92.

yang kuat untuk proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dengan mencapai tujuan pengelolaan kelas, lembaga pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan mereka.<sup>6</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dalam Aslamiah dkk, secara lebih khusus mengungkapkan tujuan manajemen (pengelolaan kelas) sebagai berikut:<sup>7</sup>

(1) Untuk peserta didik

Mendorong peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah laku dan kebutuhan untuk mengontrol diri adalah salah satu aspek penting dari manajemen kelas yang efektif. Hal ini mengacu pada upaya guru dalam membantu peserta didik memahami pentingnya bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri. Membantu peserta didik untuk memahami perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan merasakan bahwa teguran guru adalah suatu peringatan dan bukan kemarahan adalah penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Membangkitkan rasa tanggung jawab peserta didik untuk melibatkan diri dalam tugas dan kegiatan adalah penting untuk memotivasi mereka dan membantu mereka berkembang secara akademik dan sosial.

(2) Untuk guru

Pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat, kemampuan memberikan petunjuk jelas, merespon terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu, dan strategi remedial yang komprehensif.

Pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) adalah pendekatan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan ini memfokuskan pada menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas pembelajaran. Komponen-komponen utama dari PAIKEM, yaitu:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung; Alfabeta 2008, hal. 206.

<sup>7</sup> Aslamiah, *et al.*, *Pengelolaan Kelas*, Cet. I, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2022, hal. 9.

<sup>8</sup> Priyono, "The Implementation of PAIKEM (Active, Innovative, Creative, Effective, and Exiting Learning) and Conventional Learning Method to Improve Student Learning Results," dalam *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2018, hal. 124-137.

- (a) Aktif: PAIKEM mendorong peserta didik untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Ini mencakup bertanya, berdiskusi, berpartisipasi dalam proyek, dan mencari pemahaman secara mandiri. Guru menciptakan suasana yang merangsang dan memberi ruang bagi partisipasi aktif peserta didik.
- (b) Inovatif: Inovasi dalam pembelajaran mengacu pada penggunaan metode dan sumber daya yang baru dan kreatif. Guru dapat mencoba teknologi, alat pembelajaran yang interaktif, atau pendekatan baru yang memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menarik.
- (c) Kreatif: Kreativitas dalam pendekatan PAIKEM mengacu pada kemampuan guru untuk merancang kegiatan belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat mengadopsi berbagai metode kreatif, seperti permainan peran, proyek seni, atau penyelesaian masalah yang menantang.
- (d) Efektif: Efektivitas dalam PAIKEM berarti menggunakan waktu dan sumber daya dengan bijak. Guru harus merencanakan pembelajaran yang efisien, memprioritaskan tujuan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara berkala untuk memastikan pencapaian tujuan.
- (e) Menyenangkan: Pembelajaran yang menyenangkan menciptakan lingkungan yang positif dan memotivasi peserta didik. Ketika peserta didik menikmati proses pembelajaran, mereka cenderung lebih terlibat dan memiliki motivasi yang tinggi.

Dengan menerapkan pendekatan PAIKEM, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Ini membantu peserta didik untuk memahami materi secara lebih baik, mengembangkan keterampilan kritis, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Istilah PAIKEM yang disebutkan Priyono diatas, hampir sama dengan pendapat B. Uno, namun memiliki sedikit perbedaan, yaitu B. Uno menambahkan satu huruf "L" menjadi PAILKEM, dimana PAILKEM ini merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik.<sup>9</sup> PAILKEM tersebut secara singkat diuraikan berikut ini.

#### 1. Pembelajaran yang aktif

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan pembelajaran, melainkan salah satu strategi optimalisasi pembelajaran. Dalam strategi ini, aktif berarti memposisikan guru sebagai orang yang

---

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Cet. II, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 10.

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau mendorong pembelajaran sedangkan peserta didik menjadi peserta aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran aktif terjadi dialog interaktif antara sesama peserta didik, peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan sumber belajar lainnya.

## 2. Pembelajaran yang inovatif

Pembelajaran inovatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar. Maksud inovatif disini ialah dalam kegiatan pembelajaran itu terjadi hal-hal yang baru, bukan saja oleh guru sebagai fasilitator, tetapi juga oleh peserta didik yang sedang belajar. Dalam strategi pembelajaran yang inovatif ini, guru tidak saja tergantung pada materi pembelajaran yang ada di buku, tetapi dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang menurut guru relevan dengan masalah yang sedang di pelajari oleh peserta didik.

## 3. Pembelajaran menggunakan lingkungan

Strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong peserta didik agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh peserta didik adalah apa yang ada pada lingkungannya. Misalnya peserta didik yang sekolahnya berada di kompleks perkotaan, maka bagaimana memanfaatkan hal-hal yang ada di kota itu menjadi sumber belajar peserta didik. Demikian pula peserta didik yang sekolahnya di dekat laut, bagaimana menggunakan laut dan sekitarnya itu sebagai sumber belajar peserta didik.

## 4. Pembelajaran yang kreatif

Pembelajaran yang kreatif juga sebagai salah satu strategi yang mendorong peserta didik untuk lebih bebas mempelajari makna yang dia pelajari. Pembelajaran kreatif juga sangat penting bagi terbentuknya generasi kreatif yang mampu menciptakan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain. Kreativitas juga berarti guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi tingkat kemampuan peserta didik.

## 5. Pembelajaran yang efektif

Pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran yang efektif ini mengharuskan peserta didik mempunyai potensi tertentu dan kemudian mengembangkannya melalui kompetensi yang telah ditetapkan dan kemampuan belajar

tersebut dapat tercapai oleh peserta didik dengan baik atau tuntas dalam waktu tertentu.

#### 6. Pembelajaran yang menarik

Inti dari semua strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang baik, efektif, dan menarik bagi peserta didik. Tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah memfasilitasi pemahaman, pengembangan keterampilan, dan peningkatan pengetahuan peserta didik.

Pendekatan PAIKEM bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih positif dan efektif.<sup>10</sup> Pelaksanaan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) terbagi menjadi dua tahapan utama:<sup>11</sup>

- a. Tahap persiapan, meliputi; 1) Berpusat pada peserta didik, 2) Guru membuat persiapan mengajar, 3) Menerapkan asas fleksibilitas, 4) Melayani perbedaan individu.
- b. Tahap proses. Pada tahapan ini meliputi; 1) Mendengarkan pendapat peserta didik Setiap anak memiliki karakter dan keinginan yang berbeda, 2) Menggunakan bermacam-macam sumber belajar Dalam model PAIKEM, 3) Merangsang keberanian peserta didik untuk menyatakan dan menanyakan sesuatu, 4) Pertanyaan terbuka, menantang dan produktif. Pertanyaan yang diberikan oleh guru hendaknya mampu mengembangkan pola pikir anak, 5) Pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada peserta didik, 6) Menuntut hasil terbaik peserta didik, 7) Memberikan umpan balik, 8) Peserta didik mamajangkan hasil karyanya, dan 9) Kompetitif dan kooperatif.

Dengan menjalankan kedua tahapan ini dengan baik, guru dapat mencapai tujuan pendekatan PAIKEM yang menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

#### 2. Manajemen (Pengelolaan) Bahan Pelajaran

Manajemen (pengelolaan) bahan pelajaran Al-Qur'an melibatkan pendekatan khusus karena sifat dan karakteristik unik Al-Qur'an sebagai teks suci dalam agama Islam. Berikut ini adalah

<sup>10</sup> Pariang Sonang Siregar, *et al.*, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 010 Rambah," dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 743.

<sup>11</sup> Abdul Halim, *et al.*, "Pembelajaran Al-Quran berbasis Edutainment (Implementasi pengembangan media pembelajaran Kartu Tahfidz)," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 017 No. 1 Tahun 2021, hal. 79.

beberapa prinsip dan strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan bahan pelajaran Al-Quran.

a. Pemahaman tentang Al-Qur'an

Seorang guru yang mengajar Al-Qur'an harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teks Al-Qur'an, termasuk struktur, tafsir, dan konteks sejarahnya. Pemahaman yang mendalam ini sangat penting agar guru dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan benar dan menghindari penafsiran yang keliru.

b. Merencanakan pembelajaran yang terstruktur

Guru perlu merencanakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini meliputi menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, merencanakan urutan bacaan atau topik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan menyusun rencana pelajaran yang memadai.

c. Penggunaan metode pengajaran yang efektif

Guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Misalnya, metode *talaqqi* (pembacaan berulang-ulang), *tartil* (pengucapan yang pelan dan tegas), tafsir *maudu'i* (penjelasan sederhana), dan penggunaan contoh-contoh praktis dari kehidupan sehari-hari.

d. Penerapan tajwîd dengan baik

Tajwîd adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Ini melibatkan pengucapan huruf-huruf Arab, intonasi yang tepat, serta pemahaman tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Dalam pengajaran Al-Qur'an, guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa peserta didik menguasai Tajwîd dengan baik dan menerapkannya saat membaca Al-Qur'an.

e. Memperhatikan konteks dan makna

Penting bagi guru untuk membantu peserta didik memahami konteks dan makna Al-Qur'an. Ini melibatkan penjelasan mengenai latar belakang sejarah, ayat-ayat yang terkait, dan hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat menggali pemahaman mendalam melalui diskusi, analisis, dan refleksi.

f. Mengaitkan dengan nilai dan etika

Guru dapat mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan nilai-nilai moral dan etika Islam adalah langkah penting dalam pengajaran Al-Qur'an. Ini membantu peserta didik memahami tidak hanya aspek teks Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

g. Mendorong hafalan dan pengamalan

Dalam pengajaran Al-Qur'an, hafalan (*memorization*) dan pengamalan (*implementation*) adalah dua aspek penting yang harus ditekankan. Guru dapat memainkan peran utama dalam mendorong peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek atau ayat-ayat penting serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

h. Memberikan penghargaan dan dorongan

Guru dapat memberikan penghargaan dan dorongan kepada peserta didik yang menunjukkan kemajuan dalam mempelajari Al-Qur'an. Ini dapat melibatkan penghargaan verbal, pujian, atau insentif lainnya yang sesuai.

3. Manajemen (Pengelolaan) Kegiatan dan Waktu

Manajemen waktu yang tepat sangat penting dalam menghadapi tekanan masyarakat modern. Manajemen waktu yang baik tidak hanya berarti menyelesaikan banyak pekerjaan dalam waktu singkat, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengatur, memprioritaskan, dan menggunakan waktu dengan efisien. Hal ini dapat membantu peserta didik merasa lebih baik, lebih rileks, lebih fokus, dan lebih terkendali dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ada beberapa aspek dalam manajemen waktu, yaitu:

- a. Penetapan tujuan dan prioritas ditentukan sesuai dengan tanggung jawab orang tersebut.
- b. Mekanisme manajemen waktu, prosedur atau langkah-langkah yang harus diterapkan dalam manajemen waktu mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
- c. Pengendalian waktu dilaksanakan dengan memantau waktu yang digunakan untuk kegiatan yang direncanakan di awal.<sup>12</sup> Penjelasan lebih luas berikut ini akan diuraikan sebagai berikut.

1) Menetapkan tujuan dan prioritas

Menetapkan tujuan adalah langkah awal yang sangat penting dalam manajemen waktu yang efektif. Tujuan yang jelas membantu peserta didik untuk menentukan prioritas dan mengalokasikan waktu dengan lebih baik. Setelah tujuan telah ditetapkan, pengalokasian waktu menjadi strategi penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendekatan untuk menjaga dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an tanpa mengabaikan tugas sekolah adalah pendekatan yang baik dan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap

---

<sup>12</sup> Hafisa Idayu, "Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik," dalam *Jurnal Transformatif*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 11.



pendidikan dan keagamaan. Memang, manajemen waktu yang baik adalah kunci untuk berhasil menjalankan keduanya secara efisien

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sibuk dengan ilmu-ilmu duniawi, seringkali orang melupakan bekal untuk akhirat. Menghafal dan memahami Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi seorang Muslim, dan itu memiliki nilai yang sangat besar dalam kehidupan agama dan kehidupan akhirat. Memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat dalam mendapatkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral seseorang, serta mengingatkan kita untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan menghafal Al-Qur'an ia berharap dapat memberikan mahkota untuk kedua orang tuanya sebagaimana dalam hadis riwayat Hakim, sebagai berikut,

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمِلَ بِهِ  
 أَلَيْسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَ يُكَسَّ وَالِدَاهُ  
 خُلَّتَيْنِ لَا يَفْهُومُ هُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ: بِمَا كَسَيْنَا هَذَا؟ فَيُقَالُ بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا  
 الْقُرْآنَ. (الحاكم و قال صحيح على شرط مسلم)<sup>13</sup>

*Dari Buraidah Radhiyallahu anhu, Dia berkata, Rasulullah Saw bersabda; "Siapa saja yang hafal Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya niscaya kedua orang tuanya akan diberi mahkota dari cahaya di hari kiamat. Sinarnya bagaikan sinar matahari. Kedua orangtuanya juga akan diberi dua pakaian hullah yang tidak dapat di bandingi oleh dunia. Lalu keduanya bertanya, dengan sebab apa kami diberi pakaian ini?" maka dijawab, "dengan sebab putramu hafal Al-Qur'an." (HR. Al-Hakim; Hadits Shahih menurut Syarat Muslim).*

## 2) Perencanaan dan penjadwalan

Perencanaan adalah suatu tindakan yang sangat penting dalam mengatur waktu dan mengelola aktivitas sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Sofian Effendi dan Iffaty Zamimah, *50 Hadis Keutamaan AL-Qur'an*, Cet. II, Jakarta: SQi Press, 2021. hal. 56.

Dengan perencanaan yang baik, dapat mengalokasikan waktu dan sumber daya dengan lebih efisien.

Kedua subjek tersebut direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan setiap hari. Mereka meluangkan waktu setelah shalat magrib hingga Isya untuk menghafalkan apa yang telah mereka pelajari dan melanjutkannya hingga pukul delapan malam. Waktu untuk mempertahankan hafalan biasanya sebelum dan sesudah shalat subuh. Artinya, mereka juga punya cukup waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Apabila ada waktu senggang (hari libur), mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk muraja'ah (mengulang hafalan).

Menghabiskan waktu untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an bukan berarti mereka antisosial. Berdasarkan informasi yang mereka terima, mereka dapat berkomunikasi dengan teman-temannya terutama di sekolah. Namun mereka juga memilih bergaul dengan orang-orang yang memberikan pengaruh positif pada dirinya karena takut akan berdampak pada lingkungan yang buruk, terutama ketika mereka menginjak usia remaja yang mudah labil.<sup>14</sup>

### 3) Evaluasi

Evaluasi kebiasaan penggunaan waktu adalah langkah penting dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hidup seseorang. Pendekatan yang subjek gunakan, yaitu introspeksi harian sebelum tidur dan muroja'ah mingguan atau bulanan untuk mengevaluasi hafalannya, adalah langkah-langkah yang baik untuk pengelolaan waktu dan pembelajaran.

Prestasi yang diperoleh subjek di bidang akademik dan non-akademik sangat mengesankan dan mencerminkan komitmen mereka dalam mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang mempunyai dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran dan perkembangan intelektual seseorang. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an tidak hanya tidak menghalangi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan belajar dan kemampuan seseorang untuk memahami, menyimpan, dan mengaplikasikan pengetahuan. Ini menciptakan dasar yang

---

<sup>14</sup> Hafisa Idayu, "Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik,"... hal. 12.

kuat untuk pengembangan intelektual dan karakter yang holistik.

Dampak positif dari subjek yang menghafal Al-Qur'an dan aktif dalam kegiatan tahsin serta membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh yang luar biasa pada lingkungan sekolahnya.<sup>15</sup> Dengan demikian, partisipasi subjek dalam kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan kemampuannya untuk menginspirasi teman-temannya membawa dampak positif yang luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan karakter, dan budaya sekolah yang berorientasi pada etika dan moral.

#### 4. Manajemen (pengelolaan) peserta didik

Pengelolaan peserta didik (management peserta didik) adalah suatu proses yang melibatkan sekelompok orang atau pihak yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola peserta didik sepanjang perjalanan pendidikan mereka, dari saat mereka masuk sekolah hingga saat mereka lulus. Proses ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, seperti pendidikan, perkembangan, kesejahteraan, dan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan mereka.<sup>16</sup>

Menurut Ramayulis peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi lingkungannya dimana ia berada.<sup>17</sup> Kemudian Allah Swt. berfirman dalam Q.S An-Nahl/16: 78 sebagai berikut,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*

<sup>15</sup> Hafisa Idayu, "Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik," ... hal. 14.

<sup>16</sup> Iwan Aprianto, *et al.*, *Manajemen Peserta Didik*, Cet. I, Klaten: Lakeisha, 2020, hal. 6.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar kependidikan, suatu pengantar ilmu pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 159.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas dengan memberikan menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apa-apa, namun kemudian memberikan indera seperti pendengaran dan pengelihatian, serta akal (af-idah) agar manusia mampu memahami, membedakan yang baik dan buruk, dan akhirnya dapat beribadah kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

Oleh karena itu jika merujuk kepada pengertian manajemen serta pengertian peserta didik yang di tunjang dengan tafsiran ayat di atas, secara sederhana manajemen peserta didik tidak hanya sebatas melaksanakan tugas sebagai pencatatan saja, dalam arti kata penerapan administrasi madrasah kepada peserta didik, namun juga memiliki tanggung jawab untuk membina peserta didik serta mengarahkan dalam mengembangkan potensi diri seperti minat dan bakat peserta didik.<sup>19</sup>

##### 5. Manajemen (Pengelolaan) Sumber Belajar

Dalam sumber belajar tidak hanya berupa buku bacaan atau teks semata, akan tetapi segala hal yang memiliki kemampuan dalam mengisi dan menambah pengalaman pembelajaran pada diri peserta didik.<sup>20</sup> Keberadaan sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana yang memengaruhi interaksi intelektual, emosional, dan spiritual di antara peserta didik. Karena sumber belajar tidak hanya menunjang proses pembelajaran tetapi juga penting bagi keberhasilan proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Di antara jenis-jenis sumber belajar yang harus digunakan adalah manusia, pesan, bahan, latar, teknik dan alat.<sup>21</sup> Pemanfaatan sumber belajar berbentuk manusi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat digunakan oleh Ustadz (guru) dan rekan-rekan. Keberadaan guru dan teman sebagai sumber belajar akan melengkapi peserta didik dalam menerima dan memahami teori. Oleh karena itu, hal ini dapat membantu peserta didik dengan mudah

---

<sup>18</sup> Saibatul Hamdi, "Siapakah Peserta Didik Menurut Surah An-Nahl Ayat 78?," dalam <https://tafsiralquran.id/siapakah-peserta-didik-menurut-surah-an-nahl-ayat-78/>. Diakses pada 27 Juni 2023.

<sup>19</sup> Iwan Aprianto, *et al.*, *Manajemen Peserta Didik*, ... hal. 3.

<sup>20</sup> A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Deepublish, 2011, hal. 39.

<sup>21</sup> Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran," dalam *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 135.

memperluas pengetahuan dan pemahamannya tentang teori-teori Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan manusia sebagai sumber belajar dinilai tidak efektif jika tidak dipadukan dengan sumber belajar lain seperti pesan, materi, konteks, teknik, dan alat. Oleh karena itu, perlu diberikan gambaran tentang sumber belajar lain yang digunakan untuk mempelajari Al-Quran.<sup>22</sup>

Sementara itu, pesan sebagai sumber belajar dapat berupa gagasan atau makna yang terkandung dalam materi yang disampaikan guru. Pesan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an. Kolaborasi antara manusia (peserta didik) dan pesan (Al-Qur'an sebagai sumber belajar) adalah inti dari pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Ini adalah proses di mana peserta didik belajar untuk memahami, menghafal, dan menginternalisasi teks Al-Qur'an dengan bantuan berbagai sumber belajar, baik dalam bentuk tulisan (seperti mushaf dan tafsir) maupun dalam bentuk media fisik atau digital.

Sumber belajar dalam bentuk "*hardware*," seperti papan tulis, buku, video, dan media lainnya, memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Penggunaan bahan kajian ketika mempelajari Al-Quran juga mendorong peserta didik untuk lebih maju dalam mengembangkan kemampuan yang telah diperolehnya.

Selain itu, penggunaan sumber belajar secara mutlak dalam setiap pembelajaran adalah wajib, baik berupa latar belakang pengetahuan, teknik, maupun alat. Pemanfaatan teknik, setting, dan alat yang bervariasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada semangat dan motivasi peserta didik. Fleksibilitas dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan memanfaatkan berbagai sumber daya mendukung kesuksesan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

#### 6. Manajemen (Pengelolaan) Perilaku Mengajar

Manajemen perilaku mengajar adalah suatu proses penting yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengelola dan mengatur perilaku peserta didik di dalam kelas. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan harmonis. Manajemen perilaku mengajar melibatkan serangkaian strategi dan tindakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa

---

<sup>22</sup> Dewi Ratnawati, *et al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 77.

pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Tujuan utama dari pengelolaan perilaku mengajar adalah untuk mempromosikan kegiatan belajar yang maksimal serta meminimalkan gangguan-gangguan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Berikut adalah beberapa prinsip dan strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan perilaku mengajar.

a. Pembangunan hubungan yang positif

Guru perlu membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, memperhatikan kebutuhan individu mereka, dan menunjukkan minat terhadap keberhasilan serta perkembangan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, sikap empati, dan penghargaan terhadap prestasi peserta didik.

b. Menetapkan aturan dan harapan

Guru harus menetapkan aturan kelas yang jelas dan harapan yang tinggi terkait perilaku peserta didik. Aturan-aturan tersebut harus disampaikan dengan jelas kepada peserta didik dan diikuti dengan konsistensi. Penting juga untuk menjelaskan alasan di balik aturan-aturan tersebut agar peserta didik memahami tujuan dan manfaatnya.

c. Penerapan konsekuensi yang adil

Guru perlu menetapkan konsekuensi yang adil dan konsisten terhadap perilaku yang melanggar aturan. Konsekuensi dapat berupa hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan atau penguatan positif bagi perilaku yang diinginkan. Penting untuk menjaga konsistensi dalam memberikan konsekuensi agar peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat.

d. Pemanfaatan strategi pengelolaan kelas yang efektif

Guru dapat menggunakan berbagai strategi pengelolaan kelas yang telah terbukti efektif, seperti pemberian instruksi yang jelas, penggunaan waktu yang terstruktur, pengaturan tempat duduk yang tepat, dan penggunaan bahan ajar yang menarik. Strategi ini dapat membantu mengurangi gangguan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

e. Melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan

Melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan terkait aturan kelas dan konsekuensi dapat membantu mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pemilihan perwakilan kelas, atau penggunaan sistem penghargaan yang melibatkan partisipasi peserta didik.

f. Pemberian penghargaan dan penguatan positif

Memberikan penghargaan dan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang diinginkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus melakukannya. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian, pengakuan, atau insentif kecil lainnya. Penting untuk mengakui dan menghargai upaya peserta didik dalam meningkatkan perilaku mereka.<sup>23</sup> Selain itu, penting juga bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan.

Guru inovatif adalah guru yang memiliki gagasan-gagasan baru yang didasari berbagai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diaktualisasikan dalam berbagai tugas pembelajaran, seperti inovasi terhadap bahan ajar. Dalam meningkatkan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, guru tahfizh setidaknya memiliki beberapa langkah diantaranya:

1) Menguasai materi pembelajaran

Menguasaan materi pembelajaran pada peserta didik dapat diukur menggunakan penilaian hasil belajar.

a) Pengukuran (*measurement*)

Untuk kepentingan manusia membuat ukuran pada masing-masing jarak, waktu, tempat dan kondisi benda-benda atau dimensi ruang. Pengukuran (*measurement*) secara teoritis didefinisikan sebagai prosedur pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, objek atau hal tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas.

b) Pengujian (*test*)

Tes atau pengujian suatu bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran ataupun kondisi sesuatu. Pengujian atau tes dalam pendidikan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat (*trait*) atau keadaan (atribut) pendidikan atau keadaan psikologis.

Dilihat dari segi tujuannya bidang pendidikan, tes dapat dibagi menjadi: (1) Tes kecepatan (*Speed Test*); (2) Tes kemampuan (*Power Test*); (3) Tes hasil belajar (*Achievement Test*); (4) Tes kemajuan belajar (*Gains/Achievement Test*); (5) Tes diagnostik (*Diagnostic Test*); dan (6) Tes formatif.

2) Memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran

---

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, hal. 1.

Media pembelajaran berbasis teknologi memudahkan proses pembelajaran dari segi efektivitas dan efisiensi. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah langkah yang positif untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Media-media tersebut, seperti audio, visual, dan audio visual, dapat membantu peserta didik dalam pemahaman dan menghafal Al-Qur'an.<sup>24</sup> Berikut beberapa manfaat penting dari penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam tahfizh Al-Qur'an:

- a) Meningkatkan Daya Ingat: Audio visual, seperti rekaman suara dan video bacaan Al-Qur'an, dapat membantu peserta didik mengingat dengan lebih baik. Mendengar dan melihat pengulangan bacaan akan membantu dalam hafalan.
- b) Memfasilitasi Pemahaman: Media visual dapat membantu peserta didik memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Grafik, gambar, dan visualisasi teks dapat membantu penafsiran yang lebih baik.
- c) Motivasi dan Minat Belajar: Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seringkali membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Ini dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam tahfizh Al-Qur'an.
- d) Kemudahan Akses: Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja melalui perangkat berbasis teknologi seperti ponsel, tablet, atau komputer.
- e) Kolaborasi dan Interaksi: Media berbasis teknologi juga memungkinkan kolaborasi dan interaksi antara peserta didik, baik dalam bentuk diskusi online, kuis interaktif, atau proyek bersama.
- f) Pemantauan dan Umpan Balik: Teknologi juga memungkinkan pengajar untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu.
- g) Rekaman Pribadi: Peserta didik dapat merekam dan memantau kemajuan mereka sendiri dalam menghafal Al-Qur'an, yang dapat sangat berguna.
- h) Variasi dalam Pembelajaran: Dengan berbagai jenis media pembelajaran, pengajar dapat memvariasikan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>24</sup> Fifit Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2020, hal. 93.



Dengan berbagai manfaat ini, media pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi haruslah bijak, dan pengajar harus tetap berperan dalam membimbing peserta didik selama proses tahfizh untuk memastikan bahwa mereka menggunakan media ini secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai dan etika yang diharapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

3) *Solution Maker* (pemberi solusi)

Guru adalah pendidik, pengajar, dan pelatih bagi peserta didik. Guru juga harus mempunyai kemampuan untuk menilai dan memperbaiki kinerjanya. Tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memberikan pengertian, membimbing peserta didik untuk belajar sendiri.<sup>25</sup>

4) Meningkatkan kreativitas diri

Permasalahan tidak percaya diri ini diketahui merupakan akibat dari adanya pikiran-pikiran negatif (*distori kognitif*) yang berdampak pada perilaku peserta didik. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri ialah dengan menggunakan *cognitive restructuring form*. *Cognitive restructuring* menekankan kepada kekuatan pikiran yang positif dan logis.

Ciri-ciri kepercayaan diri menurut Mardatillah yang dikutip oleh Adhityo Kuncoro dan rekan-rekannya terdapat beberapa ciri. Lebih lanjut berikut penjelasan tentang masing-masing ciri-ciri yang dimaksud:<sup>26</sup>

- a) Mengenal Kekurangan dan Kelebihan: Orang yang percaya diri akan memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan kekurangan pribadinya. Mereka berusaha untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki sambil menyadari area di mana mereka mungkin perlu meningkatkan diri.
- b) Membuat Standar dan Penghargaan: Seseorang yang percaya diri biasanya memiliki tujuan hidup yang jelas dan mengatur

---

<sup>25</sup> Emmawita, "Penggunaan Metode Pemberian Contoh untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menguasai Materi Pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 26.

<sup>26</sup> Adhityo Kuncoro, *et al.*, "Kepercayaan Diri Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris," dalam *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 2021, hal. 296.

standar untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika mereka berhasil mencapai tujuan, mereka memberikan penghargaan kepada diri sendiri sebagai bentuk pengakuan atas prestasi mereka. Jika mereka tidak mencapai tujuan, mereka akan bekerja keras untuk mencoba lagi.

- c) Tidak Menyalahkan Orang Lain: Orang yang percaya diri cenderung mengambil tanggung jawab atas kekalahan atau ketidakberhasilan mereka sendiri. Mereka melakukan introspeksi diri untuk memahami mengapa sesuatu tidak berhasil daripada menyalahkan orang lain.
- d) Mengatasi Perasaan Tertekan dan Kecewa: Individu yang percaya diri memiliki kemampuan untuk mengatasi perasaan tertekan dan kecewa. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh rasa putus asa ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.
- e) Mengatasi Kecemasan: Seseorang yang percaya diri juga mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya. Mereka tidak terlalu terbebani oleh kekhawatiran atau kegelisahan.
- f) Tenang dalam Menghadapi Tantangan: Orang yang percaya diri memiliki ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Mereka tidak panik atau terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal.
- g) Berpikir Positif: Individu yang percaya diri cenderung memiliki pola pikir yang positif. Mereka melihat potensi dan peluang daripada hanya fokus pada masalah.
- h) Maju Terus: Orang yang percaya diri memiliki sikap proaktif dan terus maju tanpa terlalu memikirkan masa lalu atau kegagalan sebelumnya. Mereka fokus pada tujuan dan upaya untuk mencapainya.

Ciri-ciri tersebut dapat membantu seseorang membangun dan menjaga tingkat kepercayaan diri yang positif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keberhasilan dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Lauster ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yaitu:<sup>27</sup>

- (1) Keyakinan akan Kemampuan Diri: Ini mencakup sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri, di mana individu percaya bahwa mereka benar-benar memahami apa yang mereka lakukan dan memiliki kemampuan yang cukup untuk berhasil dalam tugas atau aktivitas yang mereka lakukan.

---

<sup>27</sup> Mardatillah, *Pengembangan Diri*, STIE Balikpapan: Madani, 2010.

Keyakinan ini membantu seseorang merasa percaya diri dan siap menghadapi tantangan.

- (2) Optimis: Optimisme adalah sikap positif di mana seseorang selalu melihat sisi baik dalam segala hal. Ini mencakup pandangan optimis tentang diri sendiri, harapan yang positif terhadap masa depan, dan keyakinan pada kemampuan pribadi untuk mencapai tujuan. Orang yang optimis lebih mungkin mengatasi hambatan dan kesulitan dengan lebih baik.
- (3) Obyektif: Seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau situasi secara obyektif. Mereka tidak memutarbalikkan fakta atau melihat sesuatu berdasarkan kebenaran pribadi, tetapi mereka melihatnya sesuai dengan kebenaran yang seharusnya atau berdasarkan fakta-fakta yang ada.
- (4) Bertanggung Jawab: Bertanggung jawab berarti seseorang bersedia menghadapi konsekuensi dari tindakan atau keputusan mereka. Individu yang percaya diri mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan tidak mencari alasan atau menyalahkan orang lain jika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana.
- (5) Rasional: Rasionalitas melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah atau situasi dengan menggunakan pemikiran yang rasional dan berdasarkan kenyataan. Orang yang percaya diri tidak terlalu dipengaruhi oleh emosi atau pemikiran yang tidak masuk akal. Mereka menggunakan akal sehat dan pemikiran yang rasional dalam pengambilan keputusan.

Aspek-aspek ini berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri yang positif dan membantu individu untuk mengatasi hambatan, mencapai tujuan, dan menghadapi berbagai situasi dengan keyakinan. Kepercayaan diri yang seimbang dan berlandaskan pemahaman yang objektif, pemikiran rasional, dan tanggung jawab pribadi dapat memengaruhi kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

##### 5) Mengembangkan inovasi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an

Dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat di butuhkan cara-cara baru dalam meningkatkan semangat dan kualitas peserta didik. Pengembangan inovasi ini merupakan terobosan baru dalam mempercepat hasil-hasil belajar yang di harapkan, beberapa pengembangan inovasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan hal-hal berikut:

- a) Guru membuatkan absensi, buku prestasi harian, dan raport

Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan adalah guru tahfizh membuatkan absensi agar mengetahui peserta didik tahfizh yang rajin dan yang malas masuk kelas tahfizh. Membuatkan buku prestasi harian dan juga raport untuk mengetahui peningkatan hafalan Al-Qur'an peserta didik tahfizh.

- b) Pemberian *reward* dan *punishment*

Memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik sebagai bentuk pengakuan atas prestasi atau perilaku positif mereka adalah salah satu strategi pendidikan yang umum digunakan untuk memberi motivasi dan penguatan positif. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi.<sup>28</sup> Memberikan *reward* pada peserta didik sangatlah penting karena untuk mendorong agar lebih semangat untuk menghafalkan. Rewardnya dapat berupa pujian, nilai raport yang bagus dan diberikan piagam penghargaan.

Mengatasi masalah ketidakhadiran peserta didik dalam pembelajaran tahfizh dengan memberikan konsekuensi adalah pendekatan yang dapat diterapkan. Namun, sangat penting untuk memastikan bahwa konsekuensi yang diberikan adalah konstruktif dan bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang lebih baik.

- c) Setoran di rumah guru tahfizh

Menghimbau peserta didik yang mengikuti program tahfizh untuk melakukan setoran di rumah guru tahfizh di luar jam sekolah dan mengikuti sima'an di rumah guru tahfizh pada hari Minggu pagi dapat menjadi solusi yang baik untuk mengatasi hambatan waktu dalam pembelajaran tahfizh di madrasah. Namun, penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik.

- d) Guru memberikan tips agar mudah menghafal Al-Qur'an

Pendekatan yang digunakan oleh guru tahfizh untuk memberikan cara mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan memberikan motivasi kepada peserta didik sangat penting dalam membantu mereka mencapai tujuan tahfizh mereka.

---

<sup>28</sup> Musthofa Abdul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Sholat?*, Solo: Aqwam, 2008.

Berikut adalah beberapa poin yang bisa membantu guru dalam memberikan panduan dan motivasi kepada peserta didik:

- (1) Metode Mengulang: Mengulang membaca tujuh kali per ayat adalah metode yang efektif untuk membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Guru tahfizh bisa menjelaskan mengapa metode ini efektif dan bagaimana mereka bisa menggunakannya dengan baik. Pastikan peserta didik memahami bahwa pengulangan adalah kunci dalam hafalan Al-Qur'an.
- (2) Rajin Muraja'ah: Muraja'ah (pengulangan hafalan) sangat penting. Peserta didik perlu menjaga dan memperbarui hafalan mereka secara berkala. Guru tahfizh bisa memberikan jadwal atau rekomendasi untuk muraja'ah setelah shalat atau pada waktu yang cocok lainnya.
- (3) Shalat Sebagai Hafalan: Menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafal dalam shalat adalah cara efektif untuk mempertahankan hafalan. Guru tahfizh bisa memberikan panduan tentang bagaimana peserta didik bisa mengintegrasikan hafalan mereka dalam ibadah shalat sehari-hari.
- (4) Do'a dan Shalat Malam: Motivasi peserta didik untuk berdoa dan rajin shalat malam adalah langkah positif. Ini tidak hanya membantu dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam pengembangan spiritual peserta didik.
- (5) Motivasi Positif: Memberikan motivasi positif adalah kunci dalam membantu peserta didik menjaga semangat dan tekad untuk menghafal Al-Qur'an. Guru tahfizh dapat memberikan pujian dan pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka. Juga, berikan contoh-contoh sukses dari hafiz dan hafizah Al-Qur'an terkenal untuk memberikan inspirasi.
- (6) Dukungan Emosional: Peserta didik mungkin mengalami kesulitan atau frustrasi dalam proses hafalan. Guru tahfizh harus siap memberikan dukungan emosional, mendengarkan keluhan, dan membantu mereka mengatasi rasa putus asa.
- (7) Monitoring dan Evaluasi: Guru tahfizh harus terus memantau perkembangan hafalan peserta didik. Ini membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memberikan umpan balik yang tepat.

- (8) Jadwal Teratur: Peserta didik mungkin memerlukan jadwal yang teratur dan konsisten untuk hafalan mereka. Bantu mereka merencanakan waktu mereka dengan baik.

Pendekatan yang terstruktur dan dukungan emosional yang positif dapat membantu peserta didik meraih kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan cara ini, guru tahfiz berperan sebagai mentor yang membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan mereka dalam tahfiz.

- e) Memberikan motivasi, motivasi berperan besar dalam pendidikan.

Meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an adalah tujuan yang sangat penting dalam pendidikan tahfiz. Guru memiliki peran yang krusial dalam memberikan pemahaman tentang manfaat menjalankan kewajiban ibadah khususnya menghafal Al-Qur'an dengan baik.<sup>29</sup> Guru tahfiz juga aktif memotivasi dengan menceritakan kisah-kisah sang penghafal Al-Qur'an serta keutamaan-keutamaan penghafal Al-Qur'an.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang inovatif sebuah taktik perlu dilakukan, taktik pembelajaran itu diantaranya bisa dimulai dari pembukaan dengan membaca surah Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a, menggunakan bahasa Arab lebih dianjurkan, bisa juga dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan Inggris. Bagi peserta didik yang suka shalawatan sangat menarik untuk di tampilkan dalam memimpin shalawatan, seperti membacakan shalawat Kafi (*Allahul Kafi Rabbunal Kafi*), atau shalawat *Allahumma solli shalatan*, dll. Karena dengan membacakan shalawat secara bersama-sama bisa membangkitkan semangat peserta didik dalam menghafal dan menghilangkan rasa bosan. Kemudian menampilkan do'a-do'a harian seperti do'a bercermin, do'a berpakaian, do'a keluar rumah dan do'a naik kendaraan. Setelah itu bisa di putarkan murattal untuk mendengarkan suara qori-qori Nasional maupun Internasional, sesudah itu barulah masuk tahap menghafal. Bagi yang sudah menyetorkan target hafalannya peserta didik di latih untuk menulis ayat-ayat yang baru di setorkan, dan terakhir ditutup dengan do'a.

Tidak sedikit penghafal Al-Qur'an merasa jenuh dan bosan, oleh karena itu guru tahfiz harus memiliki banyak taktik dalam mengajarkan Al-Qur'an. Ketika guru membuka pelajaran dan langsung menyuruh peserta didik melanjutkan hafalan masing-

---

<sup>29</sup> Musthofa Abdul Muathi, *Ingin Anak Anda Rajin Shalat?*, ... hal. 141.

masing, maka hal-hal demikian bisa membuat peserta didik kurang tertarik dan kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh peserta didik, selaku guru tahfizh harus banyak taktik untuk meningkatkan semangat para peserta didik tersebut, dalam memotivasi peserta didik bisa dengan menceritakan sejarah para penghafal Al-Qur'an dimasa Rasulullah atau para tokoh-tokoh Islam yang hafal Al-Qur'an. Setelah menceritakan sebagian cerita yang menarik tersebut, lalu guru menyampaikan kepada peserta didik "syarat supaya dilanjutkan cerita yang baru disampaikan, peserta didik harus bisa menyetorkan hafalan yang sudah ditargetkan". Itulah salah satu taktik dalam memotivasi peserta didik, dan guru tahfizh harus tetap berinovasi.

Pembelajaran humanistik cenderung mendorong peserta didik untuk berpikir induktif, yakni dari contoh ke konsep, dari konkret ke abstrak, atau dari khusus ke umum. Teori ini mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran berdasarkan teori humanistik sangat relevan dalam membentuk kepribadian, mengubah hati nurani, mengubah sikap, dan menganalisis fenomena sosial. Teori humanistik dalam konteks pendidikan berfokus pada perkembangan pribadi, motivasi, dan penghargaan terhadap individu. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- (1) Guru harus memperhatikan penciptaan suasana awal, situasi kelompok atau pengalaman kelas.
- (2) Guru membantu mencapai dan memperjelas tujuan individu dalam pembelajaran maupun tujuan kelompok secara umum.
- (3) Guru hendaknya menyadari bahwa keinginan setiap peserta didik untuk mencapai tujuan yang bermakna merupakan kekuatan pendorong pembelajaran.
- (4) Guru mengatur dan menyediakan sumber belajar yang membantu peserta didik mencapai tujuannya.
- (5) Guru memosisikan diri mereka sebagai sumber daya fleksibel yang dapat digunakan oleh kelompok peserta didik.
- (6) Guru harus merespon ekspresi peserta didik dan menerima pemikiran dan sikap/perasaan intelektual serta berusaha

---

<sup>30</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 29-30.

memberikan respon dengan cara yang sesuai baik secara individu maupun kelompok.

- (7) Setelah suasana belajar tercipta, guru dapat berperan sebagai peserta didik atau anggota kelompok yang berpartisipasi dan menyampaikan pendapatnya sebagai individu, maupun peserta didik lainnya.
- (8) Guru berinisiatif berpartisipasi dalam kelompok, mengungkapkan perasaan dan pikirannya tanpa menuntut atau memaksa. Peserta didik dalam kelompoknya dapat menerima atau menolak saran dari guru.
- (9) Guru hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan yang mengungkapkan emosi yang mendalam pada saat pembelajaran.
- (10) Guru harus mencoba menganalisis dan menerima keterbatasannya sendiri untuk membantu peserta didik belajar.

Manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an merupakan pendekatan manajemen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, ada beberapa aspek manajemen yang perlu diperhatikan:<sup>31</sup>

(a) Perencanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Perencanaan yang baik dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat penting untuk membantu peserta didik mencapai tujuan hafalan mereka. Perencanaan yang efektif mencakup beberapa komponen. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an:

1. Penyampaian Target: Guru tahfizh harus menyampaikan target pembelajaran yang jelas kepada peserta didik. Ini dapat berupa target harian, target mingguan, atau bahkan target bulanan, tergantung pada tingkat kemampuan dan kemajuan peserta didik. Target ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART).
2. Penetapan Target Akhir: Selain target harian, mingguan, dan bulanan, penting juga untuk menetapkan target akhir pembelajaran. Target akhir ini dapat berupa jumlah juz atau surat Al-Qur'an yang harus dihafal selama kurun waktu tertentu. Target akhir ini memberikan gambaran jelas kepada peserta didik tentang apa yang perlu dicapai.
3. Metode Menghafal: Guru perlu menentukan metode menghafal yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ini mencakup metode pengulangan (muraja'ah), teknik memecah hafalan

---

<sup>31</sup> Ahmad Sya'bani, *Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Alqur'an Santri*, Cet. I, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022, hal. 29-30.



menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, serta cara mengatasi kesulitan hafalan tertentu.

4. Penjadwalan Waktu: Perencanaan juga melibatkan penjadwalan waktu secara efisien. Peserta didik dan guru harus merencanakan kapan dan berapa lama mereka akan menghabiskan waktu untuk menghafal Al-Qur'an setiap harinya. Ini mencakup waktu untuk hafalan baru, muraja'ah, tajwid, dan pemahaman makna ayat.
5. Evaluasi dan Pemantauan: Perencanaan harus mencakup mekanisme evaluasi dan pemantauan yang teratur. Guru tahfizh harus merencanakan sesi evaluasi dan pemantauan yang teratur untuk mengukur kemajuan peserta didik. Hal ini membantu dalam menyesuaikan rencana pembelajaran jika diperlukan.
6. Resolusi Masalah: Dalam perencanaan, guru tahfizh juga perlu mempertimbangkan resolusi masalah yang mungkin timbul selama pembelajaran. Ini bisa mencakup kesulitan hafalan, kendala waktu, atau tantangan emosional yang mungkin dihadapi peserta didik.
7. Motivasi dan Dukungan: Bagian dari perencanaan juga mencakup cara untuk menjaga motivasi peserta didik dan memberikan dukungan emosional. Ini bisa mencakup memberikan penghargaan, pujian, dan memberikan dorongan positif saat peserta didik mencapai target-target mereka.

Perencanaan yang kuat membantu memastikan bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berjalan dengan lancar, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang baik, peserta didik dapat memahami progres mereka, tetap termotivasi, dan bekerja menuju pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan.

Kemudian dalam perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an juga perlu melakukan hal-hal berikut dibawah ini:

a. Matrikulasi

Dalam menerima pendaftaran peserta didik tidak melalui seleksi artinya semua santri yang daftar diterima dengan tujuan semua orang yang mau belajar Al-Qur'an harus dilayani dan dibimbing dengan baik. Matrikulasi adalah langkah awal untuk menjajangi atau menyeragamkan kemampuan dasar peserta didik. Setelah mengikuti tahap matrikulasi kemudian peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan yang baik dan benar peserta

didik ditargetkan hafal Qur'an dalam enam tahun dan/atau lima juz pertahun.<sup>32</sup>

- b. Kesesuaian perencanaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Memperhatikan karakteristik peserta didik yang telah diuraikan di atas, maka guru dituntut untuk mampu mengemas dengan baik perencanaan dan pengalaman pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik serta menyampaikan permasalahan-permasalahan di lingkungan kehidupan peserta didik sehari-hari sedemikian rupa sehingga penyampaian materi pembelajaran tidak bersifat abstrak. dan lebih bermakna bagi anak didik.<sup>33</sup> Jika pembelajaran dikaitkan dengan karakteristik budaya peserta didik pada saat perencanaan dan pelaksanaan, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya berpedoman pada budaya peserta didik, karena latar belakang budaya peserta didik mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar.

- c. Membuat RPH (Rencana Pembelajaran Harian).<sup>34</sup>

Membuat rencana pembelajara harian (RPH) dapat menentukan beberapa poin yaitu, menentukan kompetensi dasar, indikator RPH, materi, scenario kegiatan, tujuan pembelajaran, alat peraga, media, sumber belajar, Strategi dan metode, pendekatan pembelajaran, rencana kegiatan (pembukaan, inti, istirahat, penutup, evaluasi), kemudian membuat rencana penilaian.<sup>35</sup>

Sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dan setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap

<sup>32</sup> Miftakhul Karim, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren," dalam *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 135.

<sup>33</sup> Nevi Septianti dan Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 14.

<sup>34</sup> Rakimahwati, *et al.*, "Teachers' Strategiesin Teaching Al-Qur'an Recitationin Sabihisma 4 Kindergarten Padang," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2022, hal. 153.

<sup>35</sup> TK Nara Islamic School, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian," dalam <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/609210-1673134291.pdf>. Diakses pada 2 Agustus 2023.

dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>36</sup>

Menurut Oemar dalam Ramdhani, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana studi, yaitu:

- 1) Rencana yang dikembangkan harus disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia
- 2) Organisasi pembelajaran harus selalu memperhatikan keadaan dan kondisi warga sekolah
- 3) Guru sebagai pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

Di setiap organisasi, rencana diprioritaskan berdasarkan struktur organisasi. Pada setiap tingkat, rencana mempunyai fungsi ganda, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh tingkat yang lebih rendah dan langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh tingkat yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum yang berlaku.<sup>38</sup> Usia dini yaitu masa antara usia nol sampai dengan enam tahun merupakan periode emas (*golden age*) untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral serta seni. Dalam pandangan Islam *The Golden Age* terjadi pada fase perkembangan Fase *Thufulah* Awal/ Kanak-kanak awal nol sampai dengan dua tahun dan Fase pra Tamyiz/ kanak-kanak dua sampai dengan tujuh tahun. Pada fase-fase ini merupakan momentum yang penting dalam menanamkan, mengembangkan, dan meningkatkan berbagai aspek kecerdasan baik intelektual, emosional, maupun spiritual.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> UU Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor 65 Tahun 2013.

<sup>37</sup> Khalid Ramdhani, "Urgensi Perencanaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 1.

<sup>38</sup> Pamungkas J., *et al.*, "Pengembangan Perencanaan Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2016.

<sup>39</sup> Akhmad Shunhaji, *et al.*, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual: Analisis Kualitatif pada Anak

Tingkat kesiapan pendidik dalam pembelajaran daring dapat membantu pendidik untuk melaksanakan pembelajaran daring agar tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Kesiapan tersebut seperti rencana pembelajaran, materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan, media pembelajaran, mengatur jadwal pembelajaran daring dan lain-lain. Beberapa faktor utama yang menjadi kunci kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah sikap, kompetensi pada teknologi, pedagogi dan cara mengajar, pelatihan dan kendala waktu.<sup>40</sup>

(b) Pengorganisasian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Pengorganisasian dalam konteks tahfizh Al-Qur'an memiliki tujuan yang spesifik, yaitu menjadikan proses pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an berjalan secara terstruktur dan efektif. Hal ini berbeda dengan pengertian pengorganisasian pada umumnya yang mungkin lebih bersifat umum. Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, pengorganisasian melibatkan beberapa langkah dan strategi yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Beberapa konsep penting dalam pengorganisasian dalam tahfizh Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pengurus disetiap halaqah Al-Qur'an.

Perencanaan halaqah tahfizh Al-Qur'an dilaksanakan berupa penyiapan materi, strategi, tujuan, pendampingan peserta didik dan guru. Pengorganisasiannya dilakukan dalam bentuk program bagi peserta didik yang dibagi dalam kelompok dan pendamping sesuai kemampuan. Sedangkan pelaksanaannya berupa interaksi antara peserta didik dan guru yang diawasi langsung oleh stakeholder bagian Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Penerapan menghafal Al-Quran dilaksanakan dalam bentuk sistem halaqah, yaitu proses dan penilaian pembelajaran; Faktor pendukung antara lain bimbingan guru tahfizh, dukungan orang tua dan lingkungan, serta kemampuan membaca Al-Qur'an; Faktor penghambatnya adalah kepribadian peserta didik yang berbeda-beda, rasa kantuk dan

---

Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat," dalam *Jurnal Ilmiah Multi disiplin*, Vol. 2 No. 7 Tahun 2023, hal. 2806-2807.

<sup>40</sup> Tiara DR. dan Pratiwi E., "Pentingnya Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring di Lembaga PAUD," dalam *Jurnal Golden Age*, Vol. 4 No 2 Tahun 2020, hal. 362-368.

<sup>41</sup> Moh. Rijal Mustaqim, *et al.*, "Management of Halaqah Tahfidz Al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School," dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 139.

perlunya inovasi dalam pembelajaran; dan upaya mengatasi faktor penghambat antara lain motivasi, bimbingan guru yang ketat, pembelajaran membaca Al-Quran, dan pembelajaran yang bervariasi.<sup>42</sup>

Sistem halaqah dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memang dikenal sebagai metode yang sangat efektif dan telah terbukti berhasil dalam memfasilitasi proses penghafalan Al-Qur'an. Metode halaqah adalah salah satu dari beberapa strategi yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an.

2. Membuat format duduk halaqah secara permanen.

Pengorganisasian yang melibatkan pelatihan para pengurus halaqoh Al-Qur'an dan pembuatan format sidang halaqoh yang bersifat permanen adalah langkah-langkah yang penting dalam memastikan tahfizh Al-Qur'an berjalan dengan terstruktur dan efisien. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang stabil dan terkendali, serta untuk memastikan bahwa proses penghafalan Al-Qur'an berlangsung sesuai rencana hingga waktu resmi berakhir.<sup>43</sup>

3. Menentukan tugas-tugas guru tahfizh Al-Qur'an

Tugas seorang guru tahfizh Qur'an sangat penting dalam membimbing para peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa tanggung jawab utama seorang guru tahfizh Qur'an:<sup>44</sup>

a. Membimbing dan memotivasi peserta didik

Guru tahfizh Qur'an harus membimbing peserta didik agar mereka tetap semangat dan istiqamah dalam menghafal Al-Quran. Ini melibatkan memberikan dukungan moral, memotivasi mereka, dan menjaga semangat mereka agar tidak surut. Peserta didik mungkin menghadapi tantangan dalam menghafal, dan guru harus membantu mereka mengatasi kendala tersebut.

b. Memastikan kualitas bacaan dan hafalan sesuai dengan tajwid

---

<sup>42</sup> Ahmad Soleh, *et al.*, "Metode Halaqah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018," dalam *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018, hal. 2654.

<sup>43</sup> Muhammad Hisam, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat," *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019, hal. 102.

<sup>44</sup> Miftakhul Karim, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren," ... hal. 135.

Guru harus memastikan bahwa peserta didik menghafal Al-Quran dengan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini memerlukan pemahaman yang kuat tentang tajwid dan kemampuan untuk mengoreksi kesalahan dalam bacaan peserta didik.

c. Menerima setaran hafalan peserta didik

Guru harus menerima setaran hafalan dari peserta didik untuk ditashih. Ini berarti guru harus mendengarkan hafalan mereka dan memastikan bahwa mereka menghafal dengan benar, tanpa kesalahan dalam bacaan atau hafalan.

d. Memberikan pencerahan tentang keutamaan dan kelebihan menghafal al-quran

Guru tahfizh Qur'an juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keutamaan-keutamaan menjadi penghafal Al-Quran. Ini termasuk menjelaskan kelebihan dan drajat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang menghafal Al-Quran. Dengan memberikan pemahaman ini, guru dapat membantu peserta didik merasakan pentingnya menghafal Al-Quran dalam pandangan agama dan masyarakat.

Selain tanggung jawab tersebut, seorang guru tahfizh Qur'an juga harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Quran, tajwid, dan metode yang efektif dalam mengajar hafalan. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik, serta merencanakan pelajaran yang terstruktur dan efisien untuk membantu peserta didik mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Quran.

(c) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran dalam halaqah tahfizh Al-Qur'an adalah tahapan kunci dalam proses belajar mengajar. Proses ini melibatkan beberapa tahap yang telah disusun sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran:<sup>45</sup>

1. Persiapan

Tahap pertama adalah persiapan, di mana guru atau pengajar merencanakan pembelajaran dengan cermat. Ini termasuk menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan

---

<sup>45</sup> Saifuddin, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin," dalam *Jurnal ADDABANA: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 62.

diajarkan, metode pengajaran yang akan digunakan, dan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, persiapan juga mencakup penyusunan bahan ajar, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diajarkan, penjelasan tentang tajwid, dan bahan pendukung lainnya. Pada tahap ini, guru juga harus memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar dapat menyusun pembelajaran yang sesuai dengan tingkat mereka.

## 2. Penyajian

Setelah persiapan, guru akan memulai sesi penyajian. Ini adalah tahap di mana materi ajar diberikan kepada peserta didik. Guru harus menjelaskan dengan jelas ayat-ayat yang akan dihafal, memberikan contoh bacaan yang benar, dan membimbing peserta didik dalam melafalkan dengan baik sesuai kaidah tajwid. Selama sesi penyajian, guru juga dapat memberikan pemahaman tentang makna dan tafsir ayat-ayat yang dihafal agar peserta didik memahami isi Al-Quran yang mereka hafal.

### a. Penerapan

Setelah penyajian, peserta didik akan mulai menghafal ayat-ayat Al-Quran yang diajarkan. Guru akan memberikan dukungan, memantau kemajuan mereka, dan memberikan koreksi jika diperlukan. Peserta didik akan berlatih secara mandiri atau dalam kelompok untuk menghafal bacaan dengan benar dan merapalnya dengan lancar. Guru juga harus memberikan bimbingan tambahan jika ada kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menghafal.

### d. Penilaian

Tahap terakhir adalah penilaian, di mana guru akan mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran. Ini bisa melibatkan ujian hafalan, pengecekan bacaan, dan evaluasi secara berkala. Penilaian juga dapat digunakan untuk menentukan apakah peserta didik siap untuk maju ke materi berikutnya atau perlu lebih banyak latihan.

Seluruh proses pembelajaran ini harus dijalankan dengan penuh dedikasi, kesabaran, dan perhatian agar peserta didik dapat mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Quran dengan baik. Guru tahfizh Qur'an memiliki peran penting dalam membimbing dan memotivasi peserta didik selama seluruh proses ini.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu guru memotivasi peserta didik dan mencapai

tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Seiring berjalannya waktu, guru harus terus meningkatkan keterampilan mereka dalam memotivasi peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam tahfizh Al-Qur'an, seperti dalam banyak konteks pendidikan, sering mengikuti struktur standar atau acuan umum yang mencakup tiga tahap utama: pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing tahap dan langkah-langkah operasional yang biasa dilakukan oleh guru tahfizh dalam setiap tahap:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan ini membantu mempersiapkan peserta didik secara mental dan emosional untuk sesi pembelajaran yang akan datang. Berikut beberapa poin penting yang terkait dengan kegiatan pendahuluan:<sup>46</sup>

- a) *Apersepsi*: *Apersepsi* adalah proses mengaitkan materi pembelajaran baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik. Ini membantu peserta didik memahami relevansi dan pentingnya materi baru dalam konteks yang lebih luas. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari atau dengan mengingatkan peserta didik terhadap pengetahuan sebelumnya yang relevan.
- b) *Penciptaan Kemauan Belajar*: Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memotivasi peserta didik, seperti menceritakan kisah inspiratif, menunjukkan manfaat dari materi yang akan dipelajari, atau menggambarkan tantangan yang bisa diatasi melalui pembelajaran. Memotivasi peserta didik untuk ingin belajar adalah langkah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) *Penciptaan Suasana Belajar yang Demokratis*: Suasana belajar yang demokratis menciptakan rasa keadilan, partisipasi, dan rasa memiliki di antara peserta didik. Guru dapat menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa nyaman berpartisipasi, berbicara, dan berbagi pendapat mereka. Ini dapat mencakup menghormati keragaman pendapat, memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, dan mempromosikan kolaborasi.

---

<sup>46</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Santri secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 104.



- d) Penetapan Tujuan Pembelajaran: Dalam kegiatan pendahuluan, guru juga harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama sesi tersebut. Peserta didik perlu tahu apa yang diharapkan dari mereka sehingga mereka dapat mengukur kemajuan mereka.

Kegiatan pendahuluan yang baik dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pembelajaran yang efektif. Ini membantu peserta didik merasa terlibat, memahami tujuan pembelajaran, dan merasa termotivasi untuk mengikuti sesi pembelajaran dengan penuh semangat. Selain itu, kegiatan pendahuluan juga membantu guru untuk menilai pemahaman awal peserta didik tentang materi yang akan diajarkan, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.

Pada kegiatan ini juga guru membuka pembelajaran dengan berdo'a dan mengingatkan kepada peserta didik agar disetiap memulai pembelajaran harus memperbaiki niat menghafal Al-Qur'an karena Allah.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah inti dari sesi pembelajaran di mana materi pembelajaran utama diajarkan dan dipahami oleh peserta didik. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang komponen-komponen yang biasanya terdapat dalam kegiatan inti:<sup>47</sup>

### a) Mencapai Tujuan Pembelajaran

Salah satu tujuan utama dari kegiatan inti adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran ini dapat berupa pemahaman tertentu, keterampilan, atau sikap yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah sesi pembelajaran tersebut.

### b) Penyampaian Materi/Materi Ajar

Guru akan menyampaikan materi pembelajaran utama kepada peserta didik. Hal ini dapat melibatkan penggunaan pendekatan dan metode yang sesuai dengan topik yang diajarkan, serta memanfaatkan fasilitas dan alat/media yang diperlukan. Guru harus berfokus pada menjelaskan konsep, memberikan contoh, dan memfasilitasi pemahaman peserta didik.

---

<sup>47</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Santri secara Transformatif*, ... hal. 104-105.

c) Pendekatan dan Metode yang Tepat

Guru harus memilih pendekatan dan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, jika materi pembelajaran kompleks, guru mungkin memilih metode yang melibatkan diskusi dan pemecahan masalah. Jika materi bersifat praktis, demonstrasi dan praktik langsung mungkin diperlukan.

d) Fasilitas dan Alat/Media

Penggunaan fasilitas dan alat/media, seperti proyektor, papan tulis interaktif, buku teks, atau teknologi digital, dapat membantu dalam menjelaskan dan memvisualisasikan materi pembelajaran dengan lebih efektif. Ini dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dengan lebih baik.

e) Pengecekan Pemahaman Peserta Didik

Selama kegiatan inti, guru perlu secara teratur melakukan pengecekan pemahaman peserta didik. Ini bisa melibatkan pertanyaan, diskusi, latihan, atau tugas yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan sejauh mana mereka memahami materi. Pengecekan pemahaman ini membantu guru menyesuaikan pengajaran dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

f) Kegiatan Belajar Kelompok

Kegiatan belajar kelompok dapat diterapkan dalam kegiatan inti untuk mempromosikan kerja sama dan interaksi antara peserta didik. Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah atau berdiskusi tentang materi pembelajaran. Ini membantu mereka belajar melalui kolaborasi dan berbagi pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Quran, kegiatan inti akan mencakup pembelajaran bacaan, tajwid, dan pemahaman makna Al-Qur'an. Penggunaan metode yang efektif dan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas sangat penting dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran berupa panduan

yang sangat baik bagi peserta didik dalam upaya mereka untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an, antara lain:<sup>48</sup>

(1) Dapat Menghafal Al-Qur'an 30 Juz

Tujuan ini adalah tujuan utama dalam tahfizh Al-Qur'an. Menghafal seluruh Al-Qur'an 30 juz adalah pencapaian yang sangat mulia dalam dunia Islam. Ini menuntut komitmen, ketekunan, dan kerja keras peserta didik dalam mengingat setiap ayat dan surah dengan benar. Tujuan ini juga membantu dalam menjaga dan melestarikan teks Al-Qur'an.

(2) Dapat Sima'an (Membaca Al-Qur'an Tanpa Membawa Al-Qur'an) 30 Juz dengan Lancar

Selain menghafal, kemampuan membaca Al-Qur'an dari hafalan (sima'an) tanpa harus melihat mushaf adalah kemampuan yang sangat penting. Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tajwid (aturan bacaan) dan arti Al-Qur'an. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk membaca dan menghayati Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja.

(3) Berperilaku Baik Bahkan Diwajibkan Berperilaku Seperti dalam Al-Qur'an

Tujuan ini melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sikap rendah hati, kejujuran, kebaikan, dan empati terhadap sesama manusia. Membaca dan menghafal Al-Qur'an seharusnya tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik peserta didik tetapi juga menginspirasi mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dalam perilaku dan karakter.

Tujuan pembelajaran yang di sebutkan mencerminkan nilai-nilai yang tinggi dalam Islam dan menunjukkan bahwa tahfizh Al-Qur'an tidak hanya tentang hafalan teks suci, tetapi juga tentang transformasi dalam perilaku dan karakter peserta didik. Menetapkan tujuan ini dengan jelas memberikan panduan yang kuat bagi peserta didik dan guru dalam upaya mereka untuk mencapainya.

Dalam proses pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran juga harus ditarapkan, mulai dari membuat

---

<sup>48</sup> Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang," dalam *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 67.

strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

(a) Pendekatan metode yang cermat dan efektif dalam memastikan bahwa peserta didik memperoleh dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an sebelum mereka memulai proses menghafal. Berikut beberapa poin penting terkait dengan pendekatan ini:

1. Penguasaan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Memahami dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar adalah langkah yang sangat penting sebelum memulai proses menghafal. Jika peserta didik tidak memiliki dasar yang kuat dalam membaca Al-Quran, ada risiko mereka akan menghafal dengan kesalahan yang kemudian sulit diperbaiki. Oleh karena itu, fokus pada penguasaan bacaan yang benar adalah langkah bijak.

2. Penghindaran Kesalahan dalam Membaca

Mencegah peserta didik untuk menghafal bacaan yang salah adalah penting, karena perbaikan bacaan yang salah memerlukan usaha ekstra dan waktu. Selama proses belajar membaca Al-Quran, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan bacaan.

3. Program Tahsin (Peningkatan Bacaan)

Program tahsin adalah pendekatan yang sangat baik untuk memperbaiki kemampuan bacaan peserta didik. Ini melibatkan latihan intensif dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengulangi bacaan mereka berulang kali dan menerima umpan balik dari guru.

4. Konfirmasi Bacaan yang Baik

Guru memiliki peran yang penting dalam mengkonfirmasi bahwa peserta didik dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sebelum memulai proses menghafal. Ini mencakup memastikan bahwa peserta didik memiliki pengucapan dan tajwid yang benar.

5. Kualitas Lebih Penting daripada Kuantitas

Fokus pada kualitas bacaan lebih penting daripada kuantitas hafalan. Memiliki dasar yang kuat

dalam membaca dengan benar adalah landasan yang kuat untuk proses hafalan yang sukses. Selama proses tahfizh, guru dapat terus memantau dan memperbaiki bacaan peserta didik.

Pendekatan ini membantu memastikan bahwa peserta didik memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik sebelum mereka memulai proses hafalan. Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk memahami dan meresapi makna Al-Qur'an dengan benar ketika mereka menghafal. Proses tahfizh Al-Qur'an memerlukan ketekunan, kesabaran, dan pendekatan yang cermat, dan pendekatan ini memastikan peserta didik memulai dengan langkah yang tepat.

- (b) Peserta didik mulai diajarkan menghafal Juz 'Amma (Juz 30) yang terdiri dari surat-surat pendek dalam Al-Qur'an sebelum melanjutkan ke juz satu hingga juz 29, memiliki manfaat tertentu dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Berikut beberapa alasan mengapa pendekatan ini dapat efektif:

1. Mengembangkan Rasa Senang dengan Menghafal Al-Qur'an.

Memulai dengan menghafal Juz 'Amma, yang terdiri dari surat-surat pendek, dapat membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dan senang dalam menghafal Al-Quran. Surat-surat pendek memiliki ayat yang lebih singkat, sehingga peserta didik dapat merasakan pencapaian cepat, yang dapat meningkatkan motivasi mereka.

2. Peningkatan Motivasi dan Percaya Diri

Ketika peserta didik berhasil menghafal Juz 'Amma, ini bisa meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an. Mereka akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menghafal teks suci.

3. Meningkatkan Pengembangan Keterampilan Hafalan

Juz 'Amma adalah awal yang baik untuk pengembangan keterampilan hafalan Al-Qur'an. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan Juz 30, mereka dapat melanjutkan ke Juz satu hingga Juz 29 yang memiliki surat-surat yang lebih panjang. Kemampuan untuk menghafal surat-surat pendek dengan baik adalah landasan yang kuat untuk menghafal surat-surat yang lebih panjang.

#### 4. Peningkatan Hafalan secara Bertahap

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghafal Al-Quran secara bertahap dan terstruktur. Mereka mulai dengan yang mudah dan kemudian melanjutkan ke yang lebih sulit. Ini membantu meminimalkan risiko terlalu banyak kesalahan dalam menghafal dan memungkinkan peserta didik untuk fokus pada pengulangan dan perbaikan.

#### 5. Memotivasi untuk Menghafal Seluruh Al-Qur'an

Setelah peserta didik berhasil menghafal Juz 'Amma dan merasakan manfaatnya, mereka mungkin lebih termotivasi untuk mengejar tujuan yang lebih besar, yaitu menghafal seluruh Al-Quran. Ini membantu mereka memahami bahwa mereka bisa mencapai tujuan yang lebih besar dengan langkah-langkah yang terorganisir.

Penting untuk mencatat bahwa pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an dapat bervariasi sesuai dengan kebijakan dan praktik di lembaga-lembaga tahfizh dan preferensi peserta didik. Namun, pendekatan bertahap ini adalah pendekatan yang umum digunakan dan efektif dalam mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

© Tahap tahfizh, salah satu metode menghafal adalah Metode Wahdah, yang melibatkan penghafalan ayat demi ayat dengan mengulang-ulang pembacaan. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk fokus pada ayat-ayat individu dengan cermat sebelum melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya. Ini adalah pendekatan yang sistematis dan membantu peserta didik membangun hafalan yang kuat dan tepat.<sup>49</sup>

(d) Tahap muraja'ah, tahap ini adalah metode pengulangan, sebenarnya tidak layak bila ada orang yang mengatakan "Alhamdulillah, kami sudah hafal Al-Qur'an seluruhnya, jadi kami tidak perlu lagi untuk memuraja'ahnya".<sup>50</sup>

Kemudian dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sarana-prasarana sangat dibutuhkan, misalnya masjid merupakan pusat kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Masjid telah

---

<sup>49</sup> Miftakhul Karim, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren," ... hal. 135-136.

<sup>50</sup> M. Ilyas, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 3.

menjadi tempat kegiatan keagamaan khususnya sarana tempat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.<sup>51</sup> Selain masjid banyak juga tempat yang bisa digunakan untuk fasilitas menghafal Al-Qur'an, seperti kelas, rumah, saung dan lain-lain, selama tidak dilarang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kamar mandi, tempat-tempat kotor dan tempat yang tidak terhormat.

Selanjutnya, dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an media belajar juga sangat mempengaruhi kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Pemanfaatan media belajar dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, termasuk media permainan seperti permainan kartu, dapat memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik. Berikut adalah beberapa keuntungan menggunakan media permainan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an:<sup>52</sup>

#### 1. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Media permainan, seperti permainan kartu, memiliki unsur interaktif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Peserta didik lebih cenderung aktif dan terlibat dalam proses belajar ketika ada elemen permainan yang melibatkan mereka.

#### 2. Meningkatkan Motivasi

Permainan memberikan peserta didik motivasi tambahan untuk belajar. Mereka dapat melihat pembelajaran sebagai kesempatan untuk bersenang-senang dan bersaing, yang dapat meningkatkan semangat mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

#### 3. Memperkuat Pemahaman dan Hafalan

Penggunaan kartu dengan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu peserta didik dalam mengingat ayat-ayat tersebut. Mereka dapat memainkan permainan kartu untuk menguji diri mereka sendiri atau satu sama lain dalam menghafal dan mengulangi ayat-ayat.

#### 4. Variasi dalam Pembelajaran

Menggunakan berbagai media, termasuk permainan kartu, membantu menciptakan variasi dalam pembelajaran.

---

<sup>51</sup> Muhammad Sadli Mustafa, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar," dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2012, hal. 249.

<sup>52</sup> Abdul Halim, *et al.*, "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Edutainment: Implementasi Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Tahfidz," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2021, hal. 74.

Variasi ini dapat menjaga keberagaman metode dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

#### 5. Penggunaan Visual dan Taktile

Permainan kartu memungkinkan peserta didik untuk melibatkan penglihatan dan sentuhan mereka. Ini membantu peserta didik yang lebih responsif terhadap media visual dan taktile dalam memahami dan mengingat informasi.

#### 6. Pemanfaatan Teknologi

Menampilkan video yang terkait dengan materi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar. Teknologi dapat digunakan untuk menunjukkan penampilan dan tajwid yang benar dalam membaca Al-Qur'an.

#### 7. Kustomisasi Materi

Guru dapat menyesuaikan kartu dan media lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini memungkinkan guru untuk fokus pada ayat-ayat yang perlu dihafal atau dipahami lebih dalam.

Penting untuk diketahui bahwa media permainan, seperti permainan kartu, sebaiknya digunakan sebagai alat pendukung dan bukan sebagai pengganti metode dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Kombinasi antara penggunaan media permainan dengan metode pengajaran yang mendalam dan pemahaman tajwid yang baik akan membantu peserta didik mencapai tujuan mereka dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Kartu Tahfizh merupakan permainan kartu edukatif yang dapat membantu peserta didik mengenal ciri-ciri huruf dalam Al-Quran. Kartu Tahfizh ini didesain dengan gambar-gambar unik sesuai dengan makna surah dalam Al-Quran untuk meningkatkan minat peserta didik dalam menghafal. Isi dalam kartu tahfizh berupa nomor ayat, nama surah, makna surah, awal ayat pada surah, dan ilustrasi yang disesuaikan sesuai dengan arti surahnya.<sup>53</sup>

Permainan kartu Tahfizh dirancang untuk menyesuaikan minat peserta didik terhadap permainan kartu bergambar yang bisa dimainkan sambil menunggu giliran setoran hafalan Al-Qur'an. Kartu tahfizh didasarkan pada desain yang berwarna-warni. Hal ini untuk menarik perhatian dan minat peserta didik terhadap proses menghafal Al-Quran yang akan lebih menarik

---

<sup>53</sup> Abdul Halim, et al., "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Edutainment: Impementasi Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Tahfidz, ... hal. 80.



dan menyenangkan dengan permainan kartu berbasis aktivitas peserta didik.<sup>54</sup> Berikut contoh kartu tahfiz dimaksud:



Dengan menggunakan kartu tahfiz ini peserta didik merasa senang dan semangat serta fokus pada materi pembelajaran.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an melakukan pengecekan terhadap pemahaman peserta didik. Pengecekan pemahaman peserta didik adalah langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran tahfiz Al-Quran. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, guru tahfiz dapat memastikan bahwa peserta didik memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan. Berikut adalah beberapa poin penting tentang bagaimana pendekatan pertanyaan dapat digunakan dalam tahfiz Al-Qur'an:

a. Memastikan Pemahaman Materi

Dengan mengajukan pertanyaan, guru tahfiz dapat memeriksa pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan penjelasan tambahan atau bimbingan lebih lanjut.

b. Mendorong Peserta Didik Berpikir

---

<sup>54</sup> Abdul Halim, *et al.*, "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Edutainment: Implementasi Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Tahfiz, ... hal. 81.

Pertanyaan-pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Mereka tidak hanya perlu mengingat, tetapi juga memahami konsep dan makna di baliknya.

c. Mengukur Kemajuan Pemahaman

Pertanyaan-pertanyaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemajuan pemahaman peserta didik dari waktu ke waktu. Ini membantu guru dalam menyesuaikan pengajaran dan memberikan bimbingan yang sesuai.

d. Mengatasi Kesalahpahaman

Jika ada kesalahpahaman atau kebingungan, pertanyaan dapat membantu mengidentifikasinya sehingga guru dapat memberikan klarifikasi atau koreksi segera.

e. Mengaktifkan Partisipasi Peserta Didik

Dengan menjawab pertanyaan, peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran. Ini dapat meningkatkan rasa memiliki mereka dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi mereka.

f. Mengarahkan Pembelajaran

Pertanyaan-pertanyaan dapat membantu guru dalam mengarahkan pembelajaran ke arah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat menyesuaikan pengajaran berdasarkan tanggapan dan pemahaman peserta didik.

g. Variasi dalam Pembelajaran

Menggunakan pertanyaan sebagai metode evaluasi adalah cara yang efektif untuk memvariasikan proses pembelajaran dan memastikan bahwa peserta didik terlibat aktif sepanjang waktu.

Dalam tahfizh Al-Qur'an, pertanyaan-pertanyaan ini dapat berkaitan dengan tajwid (aturan bacaan), makna ayat, atau konteks sejarah di balik ayat-ayat tertentu. Ini membantu peserta didik mendekati penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an dengan benar dan mendalam.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah langkah penting dalam suatu proses pembelajaran. Ini merupakan momen di mana guru dan peserta didik dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang telah diajarkan dalam

kegiatan inti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penutup ini adalah:<sup>55</sup>

- a) Konfirmasi Pemahaman: Kegiatan penutup dapat digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik telah memahami materi yang diajarkan. Ini bisa melibatkan pertanyaan, diskusi, atau tugas yang menguji pemahaman mereka.
- b) Kesimpulan: Guru bisa membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan selama kegiatan inti. Ini dapat mencakup poin-poin kunci yang telah dibahas, temuan yang penting, dan informasi yang perlu diingat oleh peserta didik.
- c) Evaluasi: Selain konfirmasi pemahaman, kegiatan penutup juga merupakan kesempatan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kinerja mereka selama kegiatan inti.
- d) Tugas Akhir: Terkadang, kegiatan penutup dapat berhubungan dengan pemberian tugas akhir atau pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka. Tugas ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.
- e) Kolaborasi: Kegiatan penutup juga dapat mencakup kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam merumuskan kesimpulan, menilai pemahaman, dan merencanakan tindak lanjut. Ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan melakukan kegiatan penutup yang baik, guru dapat memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami materi yang diajarkan dan siap untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Ini juga merupakan waktu yang baik untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut atau pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam menutup pembelajaran tahfizh guru memberikan arahan dan pesan-pesan supaya tetap menjaga hafalan dan adab selaku penghafal Al-Qur'an dan memimpin do'a khatam Al-Qur'an, serta mengucapkan Hamdalah bersama-sama.

- (d) Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Penilaian dalam pembelajaran tahfizh, yang fokus pada hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, memang sangat penting untuk

---

<sup>55</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Santri secara Transformatif*, ... hal. 105.

mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi tersebut. Penilaian seperti yang disebutkan memiliki beberapa keuntungan, termasuk memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan dan kemampuan peserta didik dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk penilaian:

#### 1. Sistem Setoran Hafalan Harian

Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk menguji dan memantau kemajuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an secara teratur. Dengan melakukan setoran harian, peserta didik dapat menjaga konsistensi dalam hafalan mereka dan mengidentifikasi ayat-ayat yang mungkin perlu lebih banyak perhatian.

#### 2. Ulangan Setiap Kelipatan Satu Juz

Ulangan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menguji pemahaman dan kemampuan hafalan mereka pada kelompok ayat yang lebih besar (satu juz). Ini juga membantu peserta didik mengukur kemajuan mereka sepanjang waktu.

#### 3. Ujian Semester

Ujian semester adalah kesempatan untuk menguji pemahaman dan hafalan peserta didik pada sejumlah materi yang telah dipelajari selama satu semester. Ini adalah evaluasi yang lebih komprehensif dan memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah menguasai hafalan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

#### 4. Ulangan Tahunan

Ulangan tahunan merupakan evaluasi puncak yang mencakup seluruh hafalan yang telah dipelajari selama satu tahun. Ini adalah kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan tingkat penguasaan mereka terhadap Al-Qur'an secara keseluruhan. Tes lanjut ayat juga dapat membantu mengukur pemahaman mereka terhadap makna dan tafsir ayat-ayat tersebut.

Dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam hafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Ini juga membantu peserta didik untuk tetap termotivasi dan terfokus dalam pembelajaran tahfizh. Dengan informasi yang diperoleh dari penilaian ini, guru dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik yang memerlukan

perbaikan dalam hafalan maupun pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

Pencapaian setoran hafalan harian, bagi peserta didik yang belum memenuhi hafalan yang telah ditentukan yaitu satu halaman per hari, maka guru akan tekun, dan semangat untuk memberikan dorongan serta dukungan terhadap peserta didik dalam menuntaskan hafalannya. Oleh karena itu, guru tahfidz harus meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan diluar jam belajar. Untuk tes kelipatan satu juz, peserta didik harus mampu membaca *bil ghaib* terlebih dahulu ayat-ayat yang ingin diujikannya dalam waktu tidak lebih dari 45 menit. Baru kemudian diperiksa oleh guru pembimbing, lanjut ayat. Jika lulus, maka peserta didik dapat melanjutkan hafalannya, tetapi jika tidak, peserta didik tersebut akan mengulangi ulangan yang tidak lulus.<sup>56</sup>

Tahapan evaluasi sangat penting untuk menjaga hafalan peserta didik. Menurut Nafisah dkk, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, dapat dilakukan melalui kebiasaan, dengan niat untuk menghafal dalam bentuk doa, menetapkan target hafalan setiap hari, membacakan hafalan kepada teman-teman, dan menjaga hafalan dengan mendengarkan hafalan orang lain/teman sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru.<sup>57</sup>

Mengulang hafalan dan tidak beralih ke ayat berikutnya jika ayat pertama belum dihafal adalah proses menghafal Al-Qur'an dengan mengulang setiap ayat satu per satu hingga benar-benar dihafal. Dalam metode ini, peserta didik akan terus mengulang hafalan setiap ayat secara berulang-ulang sampai ayat tersebut benar-benar diingat dan hafal. kemudian, peserta didik akan melanjutkan ke ayat berikutnya. Tujuannya adalah memastikan bahwa peserta didik benar-benar menguasai setiap ayat sebelum melanjutkan ke ayat selanjutnya.<sup>58</sup>

Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengingat setiap ayat yang mereka baca dan lebih fokus dalam menghafal,

---

<sup>56</sup> Saifuddin, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin," ... hal. 64.

<sup>57</sup> Siti Lailatul Nafisah, *et al.*, "Teacher Parenting Patterns in Improving Students' Ability to Memorize Al-Qur'an in Tahfidz Elementary School," dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 1236.

<sup>58</sup> Shafia AB. dan Widiyanto E., "Al-Qur'an Memorizing Training Using Murojaah and Tasmī' Methods to Improve Tahfidz Juz 30 at SDI Al-Barokah Pamekasan Madura," dalam *Journal of Religious Friday*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021.

sehingga ayat tersebut sudah menjadi bagian dalam bayangan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengondisikan ayat-ayat tersebut dan membentuk gerakan refleksi di mulut peserta didik sehingga mereka dapat mengucapkan ayat-ayat yang telah dihafal.<sup>59</sup>

Setelah menghafal, peserta didik akan memperdengarkan/menyetorkan ayat kepada guru yang baru saja di hafalkan. Pengulangan hafalan juga akan memudahkan peserta didik dalam mengingat hafalan tersebut. Peran peserta didik juga akan lebih berhati-hati dalam membaca setiap ayat dan memperhatikan makna huruf-huruf dalam setiap ayat. Strategi ini banyak digunakan oleh guru karena mudah dipahami dan banyak disukai oleh peserta didik.

Metode menghubungkan ayat-ayat dalam menghafal Al-Qur'an adalah pendekatan yang sangat efektif untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman, konsentrasi, daya ingat, dan keefektifan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa alasan mengapa metode ini penting dan bermanfaat:<sup>60</sup>

a. Meningkatkan Pemahaman Konteks

Menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan peserta didik untuk memahami konteks dan hubungan antar-ayat. Ini membantu mereka memahami pesan yang lebih besar yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an dan merasakan signifikansi ayat-ayat tersebut dalam keseluruhan teks.

b. Memudahkan Mengingat

Menghubungkan ayat-ayat membantu dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. Ketika peserta didik melihat hubungan antara ayat-ayat yang satu dengan yang lain, mereka dapat membentuk alur cerita atau kaitan yang membantu mereka dalam mengingat ayat-ayat tersebut dengan lebih mudah.

c. Meningkatkan Konsentrasi

Dengan fokus pada menghubungkan ayat-ayat, peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan konsentrasi mereka saat menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>59</sup> Rahmi A., "Application of the Wahdah Method in Improving the Ability to Memorize Al-Quran Juz 30 Class X Students at SMA YWKA Palembang," 2022.

<sup>60</sup> Salih M., *et al.*, "Interpersonal and Metapersonal Self Regulation of Al-Qur'an Memorizer Santri at Elementary School Level," dalam *Journal of Education*, Vol. 13 No. 3 Tahun 2021, hal. 2072-2082.

d. Memperkuat Hafalan

Dengan menghubungkan ayat-ayat, peserta didik dapat mengkaitkan ayat-ayat yang satu dengan yang lain, yang dapat membantu mereka dalam memperkuat hafalan mereka. Ini membuat mereka lebih mudah untuk melanjutkan dari satu ayat ke ayat berikutnya tanpa kebingungan.

e. Memperdalam Makna

Metode ini juga membantu peserta didik untuk lebih mendalam memahami makna ayat-ayat dan pesan yang terkandung di dalamnya. Mereka dapat mengeksplorasi hubungan antar-ayat untuk memahami konsep atau tema tertentu.

f. Meningkatkan Aplikasi Praktis

Dengan memahami bagaimana ayat-ayat terhubung satu sama lain, peserta didik juga dapat memahami aplikasi praktis dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan metode menghubungkan ayat-ayat, guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam dan hafalan yang lebih kuat dari Al-Qur'an. Ini adalah pendekatan yang membantu dalam menjadikan proses pembelajaran tahfizh lebih bermakna dan efektif.

Proses penghubungan ayat-ayat Al-Qur'an setelah peserta didik selesai menghafal dan mengulang hafalan merupakan pendekatan yang baik untuk menguji pemahaman, daya ingat, dan konsentrasi peserta didik. Berfokus pada huruf-huruf dalam setiap ayat adalah langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa hafalan peserta didik akurat dan benar. Berikut beberapa manfaat dari pendekatan ini:<sup>61</sup>

1) Menguji Pemahaman dan Konsentrasi

Proses penghubungan ayat-ayat adalah cara yang efektif untuk menguji pemahaman dan konsentrasi peserta didik. Dengan menghubungkan ayat-ayat yang mereka telah hafal, peserta didik harus memahami hubungan antar-ayat dan konteks yang ada.

2) Mengevaluasi Hafalan

Dengan memeriksa daya ingat peserta didik terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai hafalan tersebut. Proses ini

---

<sup>61</sup> Sinaga AI., et al., "The Teacher's Role in Applying the Hadith Release Method in SDIT Cendekia Pematangsiantar District," dalam *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* , Vol. 3 No. 3 Tahun 2020, hal. 1577-1580.

membantu dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang perlu lebih banyak perhatian atau revisi.

3) Memperhatikan Ketepatan Hafalan

Guru juga memperhatikan huruf-huruf dalam setiap ayat yang disampaikan oleh peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hafalan peserta didik akurat dan benar. Kesalahan dalam membaca atau mengucapkan huruf bisa mengganggu makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.

4) Memotivasi Peserta Didik

Proses penghubungan ayat-ayat juga dapat menjadi momen motivasi. Ketika peserta didik melihat kemampuan mereka dalam mengingat ayat-ayat dengan baik dan benar, ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus menghafal dan memahami Al-Qur'an.

5) Revisi dan Koreksi

Jika ditemukan kesalahan dalam hafalan atau pemahaman peserta didik, guru dapat memberikan arahan dan koreksi yang diperlukan. Ini membantu peserta didik untuk memperbaiki hafalan mereka.

Proses penghubungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah komponen penting dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Ini membantu peserta didik untuk mencapai hafalan yang kuat dan akurat serta memahami makna dan konteks ayat-ayat yang mereka hafal. Selain itu, dengan memantau dan menguji pemahaman peserta didik, guru dapat merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan berfokus pada kebutuhan individual peserta didik.

## **B. Strategi Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Pemula**

### **1. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Efektif**

Pemilihan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an merupakan proses yang sangat penting, karena ini melibatkan memahami dan menghafal ayat suci Al-Qur'an. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, dan efektivitasnya bisa bervariasi tergantung pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sebaiknya, memilih metode atau kombinasi metode yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang diinginkan.

Penting untuk diingat bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam gaya belajar dan tingkat kemampuan. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penggunaan metode atau kombinasi metode, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, merupakan



kunci untuk mencapai hasil pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang optimal.

Metode pengajaran adalah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan tugasnya dan merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik dan metode pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda. Teknik adalah metode yang digunakan dan diterapkan, sedangkan metode pembelajaran adalah lebih bersifat prosedural, yakni berisi langkah-langkah. Dengan kata lain, tekniknya berbeda, namun caranya mungkin sama.<sup>62</sup>

Mariyaningsih berpendapat, bahwa metode pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara dimana rencana-rencana dilaksanakan dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, metode dipakai sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>63</sup>

JR. David berpendapat dalam *Teaching Strategies for College Class Room* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai sesuatu. Untuk menerapkan suatu strategi, seperangkat metode pengajaran tertentu akan digunakan. Dalam definisi ini, metode pembelajaran menjadi salah satu unsur strategi belajar mengajar. Guru menggunakan metode pengajaran untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan pada kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut B. Uno, bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pada pelaksanaan pembelajaran seorang guru sangat memerlukan metode, penggunaan metode bisa berubah tergantung bagaimana tujuan yang ingin dicapai. Memberikan metode yang beragam pada peserta didik akan menumbuhkan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan. Namun tidak menutup kemungkinan penggunaan metode yang berbeda akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak menguntungkan apabila penggunaan metode yang beragam

---

<sup>62</sup> Hani Subakti, *et al.*, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. I, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 9.

<sup>63</sup> Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, Cet. I, Surakarta: CV. Oase Group, 2018, hal. 10.

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 132.

tidak tepat. Oleh karena itu, ketika metode yang digunakan dalam pembelajaran memerlukan kecerdikan seorang guru dalam memakai metode yang tepat. Dalam penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:<sup>65</sup>

- a. Tujuan yang berbeda fungsi dan jenisnya.
- b. Peserta didik dari berbagai usia.
- c. Situasi dengan keadaan yang berbeda.
- d. Fasilitas bervariasi dalam kuantitas dan kualitas.
- e. Kepribadian dan kemampuan profesional guru berbeda-beda.

Setiap kegiatan pembelajaran, sebuah metode sangat diperlukan, karena metode mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam upaya mendapatkan tujuan pembelajaran, supaya terwujud suasana yang efektif dan efisien selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tidak sesuai, akan menghambat kelancaran proses pembelajaran, dengan demikian waktu dan tenaga banyak yang kurang manfaat. Maka dari itu, metode yang di implementasikan oleh guru, dapat berhasil dan berfungsi apabila metode tersebut dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>66</sup>

Pada saat mengajar, seorang guru tahfizh mestinya menggunakan suatu metode mengajar tertentu dengan berbagai pertimbangan sehingga dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.<sup>67</sup>

Saat proses pembelajaran sebuah metode yang digunakan sangat berpengaruh pada peserta didik, jika metode yang diterapkan sesuai dan baik maka akan berdampak baik bagi peserta didik. Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an yang efektif dimana metode-metode tersebut biasa digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, antara lain:

#### 1) Metode Wahdah

Metode Wahdah merupakan sebuah metode dalam menghafal Al-Qur'an, dimana metode tersebut menghafalkan ayat secara satu persatu. Dalam mendapatkan hafalan ayat Al-Qur'an sebagai langkah pertama adalah dengan membaca 10, 20 kali, atau lebih sampai dalam proses ini bisa membentuk suatu pola

---

<sup>65</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.7.

<sup>66</sup> Sakolan, "Inovasi Pengembangan Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an," dalam *Instructional Development Journal*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2021, hal. 84.

<sup>67</sup> Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, ... hal. 10.

dalam bayangannya. Cara seperti ini, menghafal tidak sekedar mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafal dalam imajinasinya, tetapi juga bisa mengembangkan gerakan refleks dengan lidahnya.

2) Metode Kitabah

Metode kitabah menawarkan alternatif lain dibandingkan metode pertama. Metode kitabah artinya menulis. Langkah awal dalam penggunaan metode kitabah ini dengan menulis, menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan lalu kemudian dibaca ayat-ayat tersebut sampai lancar dan benar, setelah itu barulah dihafalkan.

3) Metode Sima'i

Metode Sima'i ialah salah satu metode menghafal dengan cara mendengarkan suatu bacaan Al-Qur'an yang hendak dihafalkan. Bagi peserta didik yang memiliki daya ingat yang ekstra sangat efektif menggunakan metode Sima'i ini. Khususnya bagi peserta didik dibawah umur yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Metode ini juga cocok bagi peserta didik yang tunanetra.

4) Metode Gabungan

Metode Gabungan ini merupakan gabungan dari metode Kitabah dan metode Wahdah. Namun dalam bagian kitabah disini lebih untuk menguji ayat-ayat yang telah dihafal. Maksudnya adalah setelah peserta didik hafal ayat-ayat yang sudah ditargetkan maka dituliskan pada kertas yang disediakan.

5) Metode Jama'i

Menghafal secara bersama-sama merupakan bentuk penggunaan metode Jama'i, dimana pelaksanaan metode Jama'i ini dipandu oleh seorang pembimbing/guru tahfizh. Satu ayat atau beberapa ayat dibacakan oleh guru tahfizh kemudian peserta didiknya mengikuti/meniru bacaan gurunya tersebut. Setelah itu mengulang kembali ayat-ayat tersebut dengan bimbingan oleh guru dan diikuti peserta didiknya.

Selain beberapa metode diatas untuk mewujudkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang efektif dan inovatif tetap diperlukan metode yang mendorong pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Metode dimaksud ialah: Metode tanya jawab, demonstrasi, latihan, metode ceramah, simulasi, penugasan, kerja kelompok, pengajian, eksperimen, penemuan/penelitian, dan lain-lain.

2. Penggunaan Media dalam Proses Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Media adalah sebuah penyampai atau perantara pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat keras atau perangkat lunak yang berguna untuk alat belajar atau alat bantu belajar. Pada hakikatnya media ialah bagian dari pola pembelajaran. Sebagai sebuah komponen, media harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Adapun kesimpulan akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran dimana peserta didik bisa berinteraksi dengan media yang sudah kita pilih.<sup>68</sup>

Media pembelajaran berbasis teknologi merupakan pengembangan inovasi pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas, motivasi, imajinasi dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian melalui media pembelajaran yang inovatif proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.<sup>69</sup>

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran Al-Quran. Konten apa pun yang disampaikan oleh pelatih tidak lepas dari karya media yang digunakan. Media-media tersebut tidak hanya memudahkan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan guru, namun juga membantu peserta didik dalam memahami ilmu tersebut. Mampu atau tidaknya peserta didik mencerna materi tergantung pada media yang digunakan. Misalnya, teori-teori yang dikuasai pendidik harus diinternalisasikan karena materi dan media yang digunakan memerlukan konteks yang menonjolkan penggunaan media yang lebih inovatif oleh pendidik dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Media pembelajaran merupakan alat yang memudahkan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Bahan pembelajaran dapat berupa makhluk hidup, orang, benda, dan benda apa pun lainnya yang dapat digunakan guru sebagai sarana untuk menyajikan isi pelajaran.<sup>71</sup>

Pada dasarnya setiap media pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam hal ini sesuai dengan manfaat media dalam

---

<sup>68</sup> Hery Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, ... hal. 244.

<sup>69</sup> Fifit Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2020, hal. 94.

<sup>70</sup> Dewi Ratnawati, *et al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 79.

<sup>71</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006, hal. 142.

segala penggunaannya. Dengan demikian, hal-hal berikut ini perlu diperhatikan dalam menggunakan media pembelajaran:

- a. Media pembelajaran harus sesuai atau cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Guru memahami dengan baik peran media pembelajaran dan mengetahui cara penggunaannya sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Peserta didik dapat menerima penggunaan media pembelajaran sesuai dengan keadaan, umur dan kemampuannya
- d. Media pembelajaran harus memberikan hasil atau dampak yang baik dan tidak boleh menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan moral agamanya serta perkembangan fisik dan psikis.<sup>72</sup>

Menurut Roestiyah, sebagaimana yang dikutip Djamarah mengatakan jenis media pembelajaran adalah Manusia, Buku, Media massa (speaker digital Qur'an, radio, tv, dll), Lingkungan, Media pengajaran (projector, papan tulis, spidol, kaset, gambar, tape, buku pengajaran, dan Mushaf.<sup>73</sup>

Penggunaan media dalam pembelajaran harus dicocokkan dengan keadaan yang ada. Alat peraga yang digunakan harus cocok dengan materi yang diajarkan. Media pembelajaran ini dapat digunakan untuk memudahkan proses pengajaran sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan materi yang disajikan.

Pembelajaran dengan menggunakan media merupakan satu hal yang sangat penting bagi setiap pembelajaran bahkan bisa membawa kepada pemahaman yang lebih. Namun dalam menggunakan media sangat tergantung pada kesanggupan cara menerima dari apa yang sedang dipelajarinya. Seiring dengan perkembangan zaman system pendidikan juga ikut berkembang dari system tradisional menjadi system pendidikan modern, dari menggunakan metode yang sederhana terus berkembang menjadi metode yang multi lagi bervariasi.

Pembelajaran mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang didapati dalam proses pendidikan baik mencakup pendidikan formal maupun non formal. Di pendidikan formal anak juga sudah mengenal yang dinamakan dengan media, bahkan si anak pun sudah pernah dilatih dan diarahkan dalam menggunakan media baik itu media visual atau audio visual. Guru

---

<sup>72</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 143.

<sup>73</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 49.

merupakan salah satu komponen dalam hal mengajar, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran.<sup>74</sup>

Berdasarkan dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Media audio adalah media yang hanya berdasarkan sifat-sifat bunyi saja, misalnya radio dan kaset.
- 2) Media visual adalah media yang hanya berdasarkan indra penglihatan, misalnya lukisan, gambar, foto, slide, dan lain-lain.
- 3) Media visual Audi adalah media yang mempunyai unsur audio dan visual, seperti televisi, film, kaset video, dan lain-lain.<sup>48</sup>

Beberapa ciri media pembelajaran tahfizh Al-Qur'an antara lain, sebagai berikut:

- a) Membuat belajar lebih mudah bagi peserta didik dan membuat pengajaran lebih mudah.
- b) Terjadi pengalaman yang lebih nyata (yang abstrak bisa menjadi lebih konkrit).
- c) Meningkatkan perhatian peserta didik (pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan).
- d) Semua indera peserta didik dapat diaktifkan.
- e) Hal ini merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.

Beberapa manfaat media pembelajaran, yaitu:

- (1) Pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi belajar.
- (2) Makna materi pembelajaran menjadi lebih jelas, sehingga peserta didik lebih memahaminya dan belajar mengelola tujuan pembelajaran dengan lebih baik.
- (3) Metode pembelajarannya bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal melalui tuturan guru saja, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kelelahan terutama pada saat guru menyampaikan setiap pelajaran.
- (4) Lebih banyak peserta didik melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melaksanakan kegiatan seperti menyajikan, membuat, mengamati dan lain-lain.<sup>75</sup>

Banyak jenis media pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang sering digunakan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.<sup>76</sup> Media

<sup>74</sup> M. Ramli, "Media Pembelajaran dalam Perspektif," dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 13 No. 23 Tahun 2015, hal. 130.

<sup>75</sup> Muhammad Nur, *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*, Surabaya: IKIP Surabaya, 2001, hal. 14.

<sup>76</sup> Hery Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, ... hal. 244.

pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan preferensi serta kebutuhan peserta didik. Beberapa jenis media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melibatkan teknologi modern dan tradisional. Berikut beberapa contohnya:

(a) Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an

Aplikasi mobile dan web yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan fitur-fitur seperti pengulangan ayat, pengucapan yang baik, dan pelacakan kemajuan hafalan.

(b) Website Pembelajaran Al-Qur'an

Situs web yang menyediakan bahan pembelajaran, tafsir, dan bantuan dalam memahami serta menghafal Al-Qur'an. Beberapa situs web juga menawarkan kelas online dan forum diskusi untuk peserta didik.

(c) CD/DVD Interaktif

Materi pembelajaran dalam bentuk CD atau DVD yang dapat diputar di komputer atau perangkat lainnya. Biasanya, ini mencakup rekaman audio dan visual dari qari terkenal atau guru tahfizh yang memberikan petunjuk dan pelajaran.

(d) Tafsir Al-Qur'an

Buku tafsir Al-Qur'an dapat menjadi media pembelajaran yang sangat berharga. Membaca tafsir membantu peserta didik memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna.

(e) Podcast dan Audio Book

Rekaman audio yang dapat diunduh atau diakses secara online, termasuk bacaan Al-Qur'an oleh qari terkenal atau pengajar tahfizh. Peserta didik dapat mendengarkan dan mengikuti bacaan ini untuk meningkatkan kemampuan menghafal mereka.

(f) Flashcard Interaktif

Kartu-kartu interaktif yang memuat ayat Al-Qur'an, transliterasi, dan terjemahan. Peserta didik dapat menggunakan flashcard ini untuk membantu mengingat ayat-ayat tertentu.

(g) Kelas Online dan Webinar

Platform pembelajaran daring yang menawarkan kelas tahfizh Al-Qur'an secara live atau on-demand. Ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari guru yang berpengalaman tanpa harus hadir secara fisik di tempat belajar.

(h) Al-Qur'an Digital

Perangkat keras atau perangkat lunak yang menyimpan ayat Al-Qur'an. Beberapa Al-Qur'an digital memiliki fitur-fitur interaktif seperti pilihan reciter, terjemahan, dan tafsir yang memudahkan pembelajaran.

Kombinasi beberapa media di atas dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan menarik bagi peserta didik tahfizh Al-Qur'an. Penting untuk memilih media yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

### 3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu secara efektif membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Tugas guru meliputi pengembangan kegiatan belajar, sosialisasi, dan internalisasi peserta didik. Guru tidak hanya aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan belajar mengajar ekstrakurikuler dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai. Guru harus memiliki sifat yang baik dan menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Profesionalisme guru sangat penting bagi peserta didik, karena guru bertanggung jawab dalam mendidik, memimpin, dan memotivasi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas dan beretika.<sup>77</sup>

Secara umum, seorang guru adalah individu yang bertindak sebagai pendidik dan pengajar dalam konteks pendidikan formal untuk anak-anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru ini diharuskan memiliki kualifikasi formal yang sesuai. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, setiap orang yang mengajar sesuatu yang baru dapat dianggap sebagai seorang guru. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan peran seorang guru, seperti dosen, ustadz, mentor, dan tutor.<sup>78</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga 2001, guru didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar.<sup>79</sup> Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Rendahnya kinerja guru merupakan salah satu permasalahan

<sup>77</sup> Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 84.

<sup>78</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, ... hal. 1.

<sup>79</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 377.



pendidikan yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Pergantian menteri pendidikan dan pergantian kurikulum belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah rendahnya kualitas pendidikan, terutama yang terkait dengan profesionalitas guru. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa sekitar 25% dari 3,9 juta guru yang ada saat itu belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Seorang guru diharapkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Rendahnya produktivitas kerja guru ini, antara lain disebabkan oleh rendahnya etos kerja dan kurangnya disiplin. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dilakukan upaya yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Guru perlu mendapatkan dukungan dalam hal pengembangan profesionalisme melalui pelatihan, sertifikasi, dan peningkatan kualifikasi akademik. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja guru, serta mendorong terciptanya budaya kerja yang berorientasi pada hasil dan disiplin yang tinggi.<sup>80</sup>

Seorang guru tahfizh adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas pokok dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Untuk menjadi seorang guru tahfizh yang profesional, sangat penting untuk memiliki standar kualifikasi akademik yang sesuai dan kompetensi yang memadai.<sup>81</sup>

Standar kualifikasi akademik dapat mencakup pendidikan formal dalam bidang Al-Qur'an dan studi terkait lainnya. Misalnya, seorang guru tahfizh diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, ilmu tajwid, serta metode pembelajaran dan pengajaran yang efektif dalam mengajarkan tahfizh Al-Qur'an.

Selain itu, seorang guru tahfizh juga harus memiliki kompetensi dalam hal pedagogi, yakni kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Mereka juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik, seperti integritas, empati, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kemampuan membina hubungan yang positif dengan peserta didik.

---

<sup>80</sup> Sy Rugayah BSA, *et al.*, "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di PAUD Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School," dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 66.

<sup>81</sup> Dadan Darmawan, "Kompetensi Instruktur dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan," dalam *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia* Vol. 01 No. 2 Tahun 2016, hal. 112.

Dengan memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai, seorang guru tahfizh dapat menjalankan tugasnya dengan profesional dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

Mengingat tugas guru tahfizh yang sangat ekstensif maka guru tahfizh tidak cukup hanya sekedar menguasai materi pembelajaran saja, melainkan harus memiliki disiplin ilmu-ilmu lainnya, karena dalam berlangsungnya proses belajar mengajar sangat membutuhkan berbagai ilmu dan pengalaman bagaimana mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik yang benar. Serta bagaimana teknik membuat rancangan evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan lain-lain sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan peserta didik dapat menerima ilmu-ilmu yang diajarkan. Selain itu, peran guru tidak hanya terbatas pada mengajarkan ilmu, tetapi juga melibatkan banyak peran lainnya yang sangat berpengaruh dalam mensukseskan kegiatan proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa peran guru yang penting:<sup>82</sup>

- a. Guru sebagai pendidik: Guru berperan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka dan mengembangkan kepribadian yang baik.
- b. Guru sebagai pengajar: Guru berperan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang jelas dan efektif sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik.
- c. Guru sebagai sumber belajar: Guru menyediakan sumber belajar yang diperlukan, seperti buku, materi ajar, dan sumber informasi lainnya.
- d. Guru sebagai fasilitator: Guru membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan bimbingan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan.
- e. Guru sebagai pembimbing: Guru membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses belajar mengajar, memberikan arahan dan nasihat yang diperlukan.
- f. Guru sebagai demonstrator: Guru memberikan contoh atau demonstrasi dalam menjelaskan konsep atau keterampilan tertentu kepada peserta didik.

---

<sup>82</sup> Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Fondatia*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2020, hal. 42-43.

- g. Guru sebagai pengelola: Guru mengelola kelas dan lingkungan belajar agar kondusif dan efektif dalam mendukung proses belajar mengajar.
- h. Guru sebagai penasehat: Guru memberikan nasihat dan panduan kepada peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat dan menghadapi masalah pribadi atau akademik.
- i. Guru sebagai inovator: Guru menciptakan dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif untuk memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan efektif.
- j. Guru sebagai motivator: Guru memotivasi peserta didik untuk belajar dengan memberikan dorongan, pujian, dan memberikan tujuan yang jelas.
- k. Guru sebagai pelatih: Guru melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan tertentu melalui latihan dan praktik.
- l. Guru sebagai evaluator: Guru mengevaluasi kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik, dan menilai pencapaian mereka dalam proses belajar mengajar.

Dengan memainkan berbagai peran ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif, serta membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ramayulis, sebagaimana dalam Budiana, berpendapat bahwa guru adalah pendidik, artinya merawat dan melindungi, serta melatih dan mengajar agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang diinginkan tentang perilaku, budi pekerti, etika, sopan santun, dan akhlak. Selain itu, penambahan awalan pe- menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik.<sup>83</sup>

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif serta meningkatkan hasil belajar, penting bagi guru tahfizh untuk melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat membantu guru tahfizh dalam memperbarui metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Prestasi belajar yang rendah dan kurangnya jumlah lulusan yang melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya merupakan salah satu indikator sebuah madrasah masih memiliki mutu yang rendah. Guru yang mampu membuat peserta didiknya lebih tertarik dan semangat dalam belajar adalah guru yang meningkatkan mutu pembelajaran dengan baik dan kreatif. Pengajaran yang kreatif, peserta didik akan lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu guru harus

---

<sup>83</sup> Irwan Budiana, *et al.*, *Strategi Pembelajaran*, Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 25.

berinovasi dalam mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran terhadap peserta didiknya. Dalam meningkatkan inovasi guru perlu didukung oleh motivasi yang tinggi baik dari dalam maupun dari luar diri sendiri.<sup>84</sup>

Melalui inovasi pembelajaran, guru tahfizh dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, interaktif, dan relevan bagi peserta didik. Beberapa contoh inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru tahfizh antara lain:

1) Penggunaan teknologi

Memanfaatkan teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile untuk mengembangkan konten pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta memfasilitasi akses peserta didik terhadap sumber belajar yang lebih luas.

2) Pembelajaran berbasis proyek

Mengembangkan pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik diberi tugas nyata yang melibatkan pemahaman, analisis, dan penerapan konsep tahfizh Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3) Pembelajaran berbasis masalah

Mengajukan masalah atau tantangan nyata kepada peserta didik yang memerlukan pemahaman dan penerapan konsep tahfizh Al-Qur'an untuk menemukan solusi yang tepat.

4) Pembelajaran kolaboratif

Mendorong kolaborasi dan kerjasama antara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, atau penugasan kelompok yang mendorong interaksi dan saling belajar antar peserta didik.

5) Pembelajaran berbasis permainan

Mengintegrasikan elemen permainan dalam pembelajaran untuk membuatnya lebih menyenangkan dan menarik, seperti penggunaan permainan edukatif, kompetisi, atau simulasi.

6) Pembelajaran berbasis keterampilan

Mengembangkan pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan tahfizh Al-Qur'an, seperti kemampuan membaca dengan tartil, memahami tajwid dengan baik, dan menghafal dengan efektif.

Dengan melakukan inovasi pembelajaran, guru tahfizh dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, serta memotivasi

---

<sup>84</sup> Dudun Supriadi, "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," dalam *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 126.

peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam belajar tahfizh Al-Qur'an.

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memiliki perbedaan mendasar dalam beberapa poin rencana pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Beberapa poin tersebut mencakup tujuan, sumber belajar, materi, media yang digunakan, metode, waktu, dan penilaian. Penting bagi pendidik untuk memperhatikan poin-poin ini agar proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan efektif.<sup>85</sup> Berikut adalah beberapa poin tersebut:

a) Tujuan

Tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Pendidik perlu menetapkan tujuan yang jelas dalam hal jumlah surah yang akan dihafal, penguasaan tajwid, dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an.

b) Sumber belajar

Sumber belajar utama dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri. Pendidik perlu menyediakan kitab suci Al-Qur'an yang baik dan mudah dibaca bagi peserta didik.

c) Materi

Materi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Pendidik perlu merencanakan urutan dan jumlah ayat-ayat yang akan diajarkan kepada peserta didik.

d) Media yang digunakan

Media yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat berupa papan tulis, alat bantu audio, atau aplikasi digital yang mendukung pembelajaran hafalan dan tajwid.

e) Metode

Metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat melibatkan metode repetisi, metode tartil, atau metode pengulangan secara berkala untuk memperkuat hafalan peserta didik.

f) Waktu

Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran tahfizh Al-Qur'an perlu diperhatikan dengan baik. Pendidik perlu menentukan jadwal dan durasi pembelajaran yang sesuai agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk berlatih dan menghafal.

g) Penilaian

---

<sup>85</sup> Dewi Ratnawati, *et al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 74.

Penilaian dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat dilakukan melalui ujian hafalan, ujian tajwid, atau ujian pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidik perlu merencanakan metode penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan memperhatikan poin-poin tersebut dan mengadaptasinya sesuai dengan proses dan kepribadian masing-masing peserta didik, pendidik dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan membantu peserta didik mencapai kemajuan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Secara khusus fungsi manajemen guru tahfizh bisa juga didasarkan pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mengabdikan kepada masyarakat. Dalam pasal 6 disebutkan bahwa: kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Secara profesional, guru harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat, antara lain:<sup>86</sup>

(1) Kompetensi Pedagogik

Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang teori dan praktik pembelajaran serta mampu menerapkan metode dan strategi yang efektif dalam mengajar. Mereka juga harus mampu mengelola kelas dengan baik, memahami kebutuhan individual peserta didik, dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

(2) Kompetensi Profesional

Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan, serta terus mengembangkan diri dengan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan terkait. Mereka juga harus mampu menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran yang efektif, serta melakukan penilaian yang akurat dan objektif terhadap kemajuan peserta didik.

---

<sup>86</sup> Lorensius Amon, *et al.*, "Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan," dalam *Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2021, hal. 4.

### (3) Kompetensi Kepribadian

Guru harus memiliki sikap dan perilaku yang profesional, seperti integritas, empati, dan komitmen terhadap pendidikan. Mereka juga harus mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan rekan kerja dan orang tua peserta didik, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik.

### (4) Kompetensi Sosial

Guru harus mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan peserta didik. Mereka juga harus mampu bekerja dalam tim, berkolaborasi dengan rekan kerja, dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

### (5) Kompetensi Kepemimpinan

Guru harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola kelas, serta memotivasi peserta didik untuk belajar. Mereka juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal sikap, nilai, dan etika.

Kompetensi-kompetensi ini penting bagi guru agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas dan efektif, serta memenuhi harapan pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan dan pelatihan yang terus-menerus diperlukan untuk mengembangkan dan memperbarui kompetensi guru sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan.

Untuk mencapai hal tersebut, pendidik harus menguasai sistem atau tahapan pembelajaran dan benar-benar memahami kepribadian setiap peserta didik. Hal ini mendesak dilakukan, karena untuk mencapai pembelajaran tahfiz Al-Qur'an seseorang harus mengaplikasikan hasil pendidikannya pada permasalahan hidup yang dialaminya, tidak cukup hanya melalui ceramah, pengajian, pentafsiran atau penterjemahan.<sup>87</sup> Sebenarnya inovasi pembelajaran baru yang dilaksanakan oleh guru tahfiz sangat diperlukan, karena di era industri 4.0 guru Tahfiz berkembang sangat pesat. Namun pada kenyataannya pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang dilakukan pendidik seringkali menggunakan sistem pembelajaran tradisional.

Setidaknya ada dua alasan mengapa para guru tahfiz masih menggunakan metode sistematis tradisional dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Pertama, guru tahfiz menolak perubahan, kedua, guru tahfiz bersedia menerima perubahan, namun infrastruktur pendukung pembelajaran tahfiz Al-Qur'an belum cukup membawa proses pembelajaran ke ranah revolusi industri 4.0. Oleh karena itu,

---

<sup>87</sup> Lukman Hakim, *Terapi Qurani untuk Kesembuhan dan Risiko Tak Terduga: Anda Akan Memperoleh Segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)*, Jakarta: Link Consulting, 2012, hal. 6-7.

persepsi seperti ini berujung pada kegagalan dalam mempelajari Al-Qur'an. Contoh wujud dari kegagalan tersebut adalah peserta didik yang belum menyentuh karakter Qur'ani, memudarnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, sebagian besar berpedoman pada teknologi dan bukan Al-Qur'an, tidak ada budi pekerti yang baik dan materi yang diterima terbatas pada pengetahuan tanpa adanya kegiatan yang menunjukkan implementasi dalam tricenter pendidikan.<sup>88</sup>

#### 4. Syara-syarat Menjadi Guru Tahfizh Al-Qur'an

Ramayulis memberikan beberapa syarat untuk menjadi seorang guru, diantaranya adalah:

- a. Syarat fisik, meliputi berbadan sehta, tidak cacat, dan tidak memiliki penyakit yang menular.
- b. Syarat psikis, berkaitan dengan persyaratan psikis yang meliputi sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, dan mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan dan sebagainya.
- c. Syarat keagamaan, pendidik hendaknya seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya.
- d. Syarat teknis, memiliki ijazah pendidikan guru.
- e. Syarat pedagogis, hendaknya menguasai cara pengajaran dan materi dan ilmu-ilmu lainnya yang hendak diajarkan.
- f. Syarat administratif, pendidik hendaknya diangkat oleh pemerintah, atau lembaga lain.
- g. Syarat umur, pendidik haruslah dewasa sesuai ajaran Islam.<sup>89</sup>

Sejalan dengan hal pendapat diatas, jika dikaitkan dengan syarat guru tahfizh Al-Qur'an maka ada beberapa syarat yang akan dimiliki, antara lain:

##### 1) Memiliki kecintaan dan keikhlasan terhadap Al-Qur'an

Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki cinta dan kesungguhan yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Ia harus memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

##### 2) Menguasai ilmu tajwid

Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu tajwid. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari aturan dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru tahfizh Al-Qur'an harus mampu mengajarkan tajwid kepada para peserta didik dengan tepat dan akurat.

##### 3) Teliti dan sabar

---

<sup>88</sup> Dewi Ratnawati, *et al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia," ... hal. 74-75.

<sup>89</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 51.



Menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki kemampuan untuk mengingat dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti. Ia juga harus sabar dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4) Komunikatif dan peduli

Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Ia harus bisa menjelaskan dan mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, seorang guru tahfizh Al-Qur'an juga harus peduli terhadap perkembangan dan kebutuhan peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an.

5) Memiliki metode pengajaran yang efektif

Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki metode pengajaran yang efektif untuk membantu peserta didik dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Guru tahfizh Al-Qur'an harus bisa mengatur waktu, memberikan motivasi, dan menggunakan berbagai teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

6) Berakhlak mulia

Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam berakhlak mulia. Ia harus menjaga sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki integritas dan kejujuran dalam mengajar serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Syarat-syarat ini penting untuk memastikan bahwa seorang guru tahfizh Al-Qur'an memiliki kualitas dan kemampuan yang memadai dalam mengajar dan membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Kemudian, sebagai guru tahfizh Al-Qur'an juga seyogyanya memiliki beberapa kompetensi, sebagaimana dalam perspektif Imam an-Nawawi adalah:

- a) Kompetensi kepribadian. Banyak sekali poin-poin kompetensi kepribadian yang dijelaskan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab al-Tibyan, yaitu: (1) memiliki motivasi yang besar dalam belajar dan mengajar, (2) tidak boleh hasad kecuali kepada dua hal, yaitu orang yang dikaruniai Allah pemahaman Al-Qur'an lalu dia membacanya pada siang dan malam, dan orang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu dia infaqkan di jalan Allah malam dan siang hari, (3) menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an, (4)

berniat hanya mengharap ridha Allah SWT., (5) tidak mengharapkan hasil dunia, (6) waspada kesombongan, (7) hiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, (8) semangat mengajar, (9) lindungi diri dari pekerjaan tercela dan menjaga kehormatan, (10) melindungi diri dari penguasa yang kejam dan pengejar dunia yang lalai, (11) Tawadhu' kepada orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang miskin, (12) menjadi pribadi yang rendah hati, berpikiran dan bersikap tenang, (13) menghafal Al-Qur'an hendaknya bangun di malam hari, berpuasa di siang hari, bersedih ketika orang lain senang, menangis ketika orang lain tertawa, diam ketika orang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika orang lain menyombongkan diri, (14) tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah, (15) membiasakan diri membaca Al-Qur'an, (16) mengulangi Al-Qur'an dan menghindari melupakannya, (17) Meminta rahmat kepada Allah SWT ketika membaca ayat tentang rahmat dan memohon perlindungan kepada Allah ketika membaca ayat tentang adzab, (18) mengindahkannya suara bacaan, dan (19) memuliakan Al-Qur'an atau ta'zhim terhadap Al-Qur'an.

- b) Kompetensi profesional. Dalam kitab at-Tibyan Imam an-Nawawi menjelaskan beberapa hal terkait kompetensi profesional guru tahfizh, yaitu: (1) tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia tetapi melakukan pekerjaan yang bermanfaat, (2) meninggalkan tempat-tempat yang dapat mengurangi nilai ilmu, (3) tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an dalam bahasa 'Ajam, (4) membaca Al-Qur'an dengan qirā'ah sab'ah (tujuh qira'at).
- c) Kompetensi pedagogik. Ada beberapa pernyataan Imam an-Nawawi mengenai kompetensi pedagogik seorang guru, yaitu: (1) konsultasi dengan peserta didik, (2) mempunyai jamaah yang banyak, (3) memprioritaskan yang duluan datang, (4) mendidik peserta didik secara bertahap mempunyai perilaku yang luhur, dan (5) membaca Al-Qur'an satu per satu.
- d) Kompetensi secara sosial. Ada beberapa poin tentang kompetensi sosial bagi seorang guru dalam kitab at-Tibyan, yaitu: (1) memuliakan ahli Al-Qur'an dan tidak merugikan mereka, (2) memperlakukan peserta didik dengan baik, (3) menolak mengajar untuk tujuan yang buruk, (4) membaca (qirā'ah) Al-Qur'an bersama kelompok, (5) meninggikan suara saat membaca Al-Qur'an, (6) mintalah seseorang yang bersuara merdu membaca Al-Qur'an, (7) berdiri dan menghormati seseorang yang mempunyai keutamaan.

- e) Kompetensi dalam pandangan dunia Islam. Pemaparan Imam an-Nawawi tentang kompetensi pandangan dunia Islam adalah sebagai berikut: (1) imam kepada Al-Qur'an, (2) Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT. yang harus dijadikan dalil, (3) Al-Qur'an dilindungi oleh Allah SWT., (4) Al-Qur'an bukanlah makhluk, (5) Hadits Rasulullah SAW. harus digunakan sebagai dalil, (6) pendapat atau pemahaman ulama Salaf yang shaleh hendaknya diikuti.<sup>90</sup>

Selain memiliki kompetensi dalam mengajar tahfizh Al-Qur'an, seorang guru tahfizh juga sebaiknya memiliki sifat-sifat ikhlas, jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab.<sup>91</sup> Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai sifat-sifat tersebut:

- (a) Ikhlas: Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas dalam mengajar dan membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Ikhlas berarti melakukan segala tindakan hanya karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Guru tahfizh Al-Qur'an yang ikhlas akan menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tulus melayani peserta didik.
- (b) Jujur: Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus jujur dalam segala hal, baik dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta didik maupun dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dan orang tua. Kejujuran adalah prinsip penting dalam membina hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta membangun kepercayaan.
- (c) Amanah: Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus menjunjung tinggi amanah dalam melaksanakan tugasnya. Amanah berarti bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Guru tahfizh Al-Qur'an harus menjaga kepercayaan peserta didik dan orang tua dengan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
- (d) Adil: Seorang guru tahfizh Al-Qur'an harus adil dalam memperlakukan peserta didik dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik. Guru tahfizh Al-Qur'an harus menghindari sikap pilih kasih dan memperlakukan semua peserta didik dengan adil, tanpa membedakan suku, atau latar belakang lainnya.

---

<sup>90</sup> Jumad Ridwan, *et al.*, "Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor," dalam *Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021 hal. 275-276.

<sup>91</sup> Darliana Sormin, *Manajemen Mutu Guru*, Cet. I, Medan: UMSU Press, 2021, hal. 38-47.

- (e) Bertanggung jawab: Seorang guru tahfiz Al-Qur'an harus bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Guru tahfiz Al-Qur'an harus memantau perkembangan peserta didik secara individual, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.

Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, seorang guru tahfiz Al-Qur'an akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Namun pada zaman sekarang ini, sifat-sifat guru yang di paparkan oleh Darliana Sormin diatas dipandang belum mencukupi sebagai sifat seorang guru tahfiz karena generasi sekarang sudah jauh berbeda sifat dan karakternya dengan peserta didik zaman dulu, maka dari itu penulis menambahkan sifat guru tahfiz yaitu memiliki sifat ramah tamah.

Sifat guru tahfiz yang ramah tamah, memiliki banyak manfaat positif terhadap peserta didik pemula. Berikut adalah beberapa fungsi atau manfaat dari sifat tersebut:

#### 1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Guru yang ramah tamah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Peserta didik cenderung lebih termotivasi dan nyaman belajar di lingkungan yang penuh kehangatan.

#### 2. Memotivasi Peserta Didik

Sikap ramah dan bersahabat dari guru dapat memberikan motivasi ekstra kepada peserta didik. Mereka merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang.

#### 3. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Guru yang ramah tamah cenderung lebih mudah menjalin hubungan baik dengan peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai.

#### 4. Memperkuat Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Sifat ramah tamah membantu membangun hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik. Hubungan yang baik ini dapat menjadi dasar yang kokoh untuk proses pembelajaran yang efektif.

#### 5. Membantu Peserta Didik Mengatasi Kesulitan

Peserta didik yang merasa nyaman dengan guru cenderung lebih mudah membuka diri ketika menghadapi kesulitan. Guru yang ramah tamah dapat menjadi sumber dukungan dan bimbingan dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

6. Menumbuhkan Atmosfer Positif dalam Kelas

Sikap ramah tamah guru dapat menciptakan atmosfer positif dalam kelas. Ini dapat mempengaruhi suasana belajar menjadi lebih santai dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran.

7. Menyampaikan Materi dengan Lebih Efektif

Guru yang memiliki hubungan baik dengan peserta didik cenderung lebih mudah menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

8. Membentuk Karakter Positif

Interaksi positif dengan guru dapat membantu membentuk karakter peserta didik. Sikap ramah tamah dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai positif seperti kesabaran, kerjasama, dan toleransi.

Dengan demikian, sifat guru tahfizh yang ramah tamah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan holistik peserta didik baik dari segi akademis maupun karakter.

### **C. Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Untuk Pemula**

Keberhasilan guru tahfizh dalam mengajarkan Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjalankan fungsi manajemen secara profesional. Guru Tahfizh melaksanakan tahapan pengajaran tahfizh Al-Qur'an dengan menggunakan fungsi manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.<sup>92</sup> Penting untuk selalu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing pemula. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat menjadi lebih efektif dan memberikan hasil yang baik bagi pemula. Fungsi-fungsi manajemen tersebut di uraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

---

<sup>92</sup> M. Romadlon Habibullah, *et al.*, "Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Jet Tempur di Madrasah Ibtidaiyah Matholilul Falah Payaman Ngraho Bojonegoro," dalam *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2021, hal. 31.

Guru tahfizh perlu merencanakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan matang. Hal ini meliputi menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang kurikulum tahfizh yang sesuai, serta menyusun rencana pembelajaran dan penilaian yang efektif. Perencanaan yang baik akan membantu guru dalam mengatur waktu, materi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan yang matang sangat penting dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Perencanaan yang baik akan membantu guru tahfizh dalam merencanakan langkah-langkah yang spesifik dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>93</sup>

Dalam perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas: Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatasan waktu. Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula dalam merencanakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.
- b. Mengidentifikasi dan mengatur materi pembelajaran: Guru tahfizh perlu mengidentifikasi materi yang akan diajarkan dan mengatur urutan serta penekanan dalam pengajaran. Materi pembelajaran harus disusun dengan sistematis dan berkesinambungan, mulai dari hafalan huruf-huruf, kata-kata, ayat-ayat, hingga surah-surah.
- c. Merencanakan metode dan strategi pembelajaran: Guru tahfizh perlu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Metode yang dapat digunakan antara lain adalah metode repetisi, metode tartil, metode murajaah, atau metode tartil tajwid.
- d. Menyusun jadwal pembelajaran: Guru tahfizh perlu menyusun jadwal pembelajaran yang mencakup waktu, durasi, dan frekuensi pembelajaran. Jadwal yang baik akan membantu dalam mengatur waktu secara efektif dan memastikan bahwa materi pembelajaran dapat tercakup dengan baik.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti fasilitas dan sumber daya yang tersedia, serta mengidentifikasi kendala yang mungkin terjadi dan merencanakan langkah-langkah penyelesaiannya.

Dalam pelaksanaan rencana, guru tahfizh perlu memastikan bahwa rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan mudah

---

<sup>93</sup> Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI: Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*, Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal . 135.

dan tepat waktu. Fleksibilitas dalam melaksanakan rencana juga penting, mengingat adanya perubahan atau kebutuhan peserta didik yang mungkin timbul selama pembelajaran.

Dengan perencanaan yang matang dan dapat dilaksanakan dengan mudah, guru tahfizh dapat menciptakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang efektif, terstruktur, dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik.

Majid juga mengatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, apa yang direncanakan harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru sebagai subjek dalam pengembangan rencana pembelajaran harus mampu menyusun kurikulum yang berbeda-beda berdasarkan pendekatan dan metode yang akan digunakan.<sup>94</sup>

Pandangan Steller dalam B. Uno mengenai perencanaan menggambarkan pentingnya menjembatani kesenjangan antara situasi saat ini dengan situasi masa depan yang diinginkan. Perencanaan yang baik harus menghubungkan apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya keadaan di masa depan.<sup>95</sup>

Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, perencanaan yang matang akan membantu guru tahfizh dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an harus mempertimbangkan situasi saat ini, seperti kemampuan peserta didik, ketersediaan fasilitas, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Namun, perencanaan juga harus mengarahkan pada situasi masa depan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kemampuan tahfizh Al-Qur'an peserta didik, mencapai hafalan Al-Qur'an yang lebih baik, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi Al-Qur'an.

Dalam perencanaan, guru tahfizh perlu menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur, mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengalokasikan sumber daya yang tepat seperti materi pembelajaran, metode pengajaran, dan waktu pembelajaran. Perencanaan juga harus memprioritaskan hal-hal yang penting dan mempertimbangkan alokasi sumber daya yang ada.

---

<sup>94</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2004, hal. 91.

<sup>95</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 1.

Dengan merujuk pada masa depan yang diinginkan, perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dapat membantu guru tahfizh dalam merancang pembelajaran yang efektif dan terarah, sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk mencapai kemampuan tahfizh Al-Qur'an yang lebih baik di masa depan.

Perencanaan mencakup pemilihan atau penentuan tujuan organisasi dan penentuan strategi, program, proyek, kebijakan, metode, prosedur, anggaran, sistem, dan standar yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan perencanaan karena perencanaan sangat bermanfaat untuk: a. membantu manajemen untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan; b. berkontribusi dalam mengkristalkan kesatuan dalam isu-isu utama; c. memungkinkan guru memahami gambaran yang lebih besar; d. membantu menetapkan tanggung jawab dengan lebih akurat; e. memberikan cara kerja perintah; f. memfasilitasi koordinasi antar berbagai bagian organisasi; g. menjadikan tujuan lebih spesifik, rinci dan mudah dipahami; h. mengurangi ketidakpastian pekerjaan; i. Menghemat waktu, tenaga dan uang.<sup>96</sup>

Dalam hal menjalankan fungsi perencanaan, George R. Terry mengidentifikasi beberapa hal yang harus dilakukan:

- 1) Menjelaskan dan memastikan serta memantapkan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Berusaha melihat dan membaca peristiwa serta keadaan yang akan terjadi di waktu mendatang.
- 3) Memperkirakan kondisi-kondisi pekerjaan yang akan dijalankan.
- 4) Memilih dan menentukan tugas yang sesuai untuk tercapainya tujuan.
- 5) Membuat perencanaan secara menyeluruh dengan menitikberatkan pada aspek kreativitas sehingga selalu mendapatkan hal-hal atau temuan baru yang lebih baik.
- 6) Membuat kebijakan, prosedur, metode, dan juga standar kerja yang harus dilaksanakan.
- 7) Memperkirakan peristiwa beserta setiap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.<sup>97</sup>
- 8) Membuat perubahan rencana berdasarkan petunjuk dan hasil pengawasan dan evaluasi.

---

<sup>96</sup> Suparjo Adi Suwarno, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021, hal. 21.

<sup>97</sup> Muh. Hambali dan Mu'allimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 31-32.



Dalam perencanaan pembelajaran tahfizh, maka dapat dibuat contoh langkah perencanaan dalam pembelajaran tahfizh sebagaimana hasil penelitian Daud Mutaqin, *et al.* Perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melalui beberapa tahapan antara lain: a) Menentukan target hafalan; b) Membangun sistem seleksi peserta didik berdasarkan kemampuan menghafal Al-Qur'an; c) Menentukan alokasi waktu; d) Mengembangkan program khusus untuk membantu mencapai target hafalan.<sup>98</sup>

Perencanaan merupakan pemilihan atau penentuan tujuan organisasi dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan tahfizh Al-Qur'an, perencanaan yang terstruktur dengan baik akan memberikan landasan yang jelas bagi guru tahfizh dalam menjalankan fungsi manajemen lainnya.<sup>99</sup>

Dengan perencanaan yang terstruktur, guru tahfizh akan dapat mengetahui dengan jelas arah dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Perencanaan yang baik juga akan membantu guru tahfizh dalam menentukan strategi, metode, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tanpa adanya perencanaan yang baik, fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, mungkin tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Perencanaan menjadi dasar dalam mengatur dan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sehingga guru tahfizh dan peserta didik memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Muhaimin, dalam membuat perencanaan pembelajaran, perlu merumuskan dengan beberapa hal, dalam hal ini dapat dirangkum dibawah ini:<sup>100</sup>

a) Merumuskan tujuan pembelajaran

Perumusan tujuan menyangkut kompetensi apa yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pelajaran

<sup>98</sup> Daud Mutaqin, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi," dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 503.

<sup>99</sup> Sutio Rahardjo, *et al.*, "Pengaruh Fungsi Manajemen Pelaksana Kegiatan SDITK Terhadap Cakupan SDITK Balita & Anak Prasekolah," dalam *Jurnal Pamator*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019, hal. 7.

<sup>100</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 222.

yang diberikan adalah hal penting yang mesti ada. Dalam perumusan tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, terdapat empat unsur pokok yang sering disebut dengan ABCD (*Audience, Behavior, Condition, and Degree*). Konsep ABCD ini dikemukakan oleh W. James Popham dan Eva L. Baker.<sup>101</sup> Dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Audience* (Audien): Unsur ini menjelaskan siapa yang menjadi target atau peserta dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Peserta dapat berupa individu atau kelompok tertentu, misalnya siswa kelas 7 SMP atau peserta didik tahfizh Al-Qur'an.
- (2) *Behavior* (Perilaku): Unsur ini menjelaskan perilaku yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Perilaku yang diharapkan dapat berupa hafalan surah tertentu, penguasaan tajwid, atau pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.
- (3) *Condition* (Kondisi): Unsur ini menjelaskan kondisi atau situasi dimana perilaku tersebut dapat terjadi atau diukur. Kondisi dapat berupa lingkungan belajar yang kondusif, sumber daya yang tersedia, atau waktu pembelajaran yang ditentukan.
- (4) *Degree* (Derajat): Unsur ini menjelaskan sejauh mana tingkat pencapaian perilaku yang diharapkan. Derajat dapat berupa tingkat kefasihan hafalan, tingkat penguasaan tajwid, atau tingkat pemahaman peserta terhadap makna ayat Al-Qur'an.

Dengan menggunakan konsep ABCD, guru tahfizh dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan terarah. Tujuan yang jelas dan terukur akan membantu guru dalam merencanakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang efektif dan memastikan bahwa peserta didik mencapai hasil yang diharapkan.

#### b) Merencanakan program kegiatan

Dalam perencanaan program kegiatan, terdapat beberapa hal pokok yang perlu ditetapkan. Berikut adalah hal-hal tersebut: (1) Merumuskan materi pelajaran beserta komponennya. Penentuan materi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Materi pembelajaran hendaknya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk

---

<sup>101</sup> Linda Suanti dan Gusril Kenedi, *Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Tafhim di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat*, Cet. I, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 41-43.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>102</sup> Menyusun Silabus. Silabus adalah rencana pelaksanaan pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema/topik tertentu, yang mencakup sinopsis dan kompetensi mata pelajaran, indikator kompetensi, topik/sub-topik, dan referensi.<sup>103</sup> (2) Menyiapkan metode yang akan digunakan, (3) Menyusun jadwal, dan (4) Mengembangkan instrumen evaluasi.

c) Penentuan alokasi waktu pembelajaran

Dalam hal alokasi waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditetapkan.<sup>104</sup> Alokasi waktu untuk mempelajari materi tertentu dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kompleksitas materi, tingkat pemahaman peserta didik, gaya belajar, dan metode pengajaran yang digunakan. Sebagai panduan umum, beberapa institusi pendidikan mungkin menetapkan estimasi waktu untuk setiap materi atau topik pembelajaran. Estimasi waktu ini dapat berupa jumlah jam, minggu, atau bulan yang diharapkan siswa habiskan untuk memahami dan menguasai materi tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa setiap individu dapat memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi tertentu. Beberapa peserta didik mungkin memerlukan lebih sedikit waktu, sementara yang lain mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Selain itu, fleksibilitas dalam alokasi waktu bisa menjadi kunci untuk mengakomodasi perbedaan individual di antara peserta didik. Ini dapat mencakup memberikan peserta didik lebih banyak waktu jika diperlukan atau memberikan pilihan metode pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi gaya belajar mereka.

Jadi, sementara estimasi waktu bisa menjadi panduan, penting untuk memahami bahwa ini hanyalah perkiraan dan bahwa faktor-faktor individual perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

---

<sup>102</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 5.

<sup>103</sup> Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 82.

<sup>104</sup> Muhammad Hisam, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat," *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019, hal. 162.

Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi agar sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang tersedia, dan kondisi lingkungan sekitarnya. Menurut Samsudin, pengorganisasian juga melibatkan proses mempertemukan orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga organisasi tersebut dapat bergerak sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>105</sup>

Pengorganisasian dalam pendidikan mencakup pengidentifikasian aktivitas yang berbeda, seperti membagi pekerjaan menjadi banyak tugas spesifik yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini melibatkan penentuan guru yang akan mengajar, materi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan penjadwalan waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>106</sup> Dengan demikian, pengorganisasian dalam konteks pendidikan merupakan langkah penting dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks ini, pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi, pengumpulan pemangku kepentingan, dan penentuan tugas serta tanggung jawab mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa organisasi dapat beroperasi efektif dalam mencapai misi utamanya. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas kerja, penentuan kelompok atau unit kerja, dan penetapan tingkatan otoritas, yang mencakup kewibawaan dan kekuasaan serta segala pertanggung jawabannya. Ini adalah bagian penting dalam manajemen organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>107</sup>

Selain tugas pokok, sejumlah kegiatan juga merupakan proses organisasi. Beberapa kegiatan proses pengorganisasian yang disebutkan Sarwoto dalam Ahmad Sya'bani adalah:<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 98.

<sup>106</sup> Akhmad Shunhaji, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Usia Remaja di Lembaga Takhasus Al-Qur'an (LTQ) Griya Tahfizh Bekasi," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022, hal. 51.

<sup>107</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 81.

<sup>108</sup> Ahmad Sya'bani, *Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Santri*, Cet. I, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022, hal. 9-10.

- a. Menetapkan Tujuan: Tahap awal dalam pengorganisasian adalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Tujuan ini akan menjadi panduan bagi seluruh proses pengorganisasian.
- b. Penetapan Tugas Pokok: Ini melibatkan penentuan tugas-tugas utama yang harus dilakukan oleh berbagai anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Merinci Kegiatan: Merinci kegiatan melibatkan pemecahan tugas-tugas pokok menjadi tugas-tugas yang lebih rinci atau spesifik. Ini membantu dalam penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- d. Mengelompokkan Kegiatan ke dalam Fungsi dan Departemen: Kegiatan yang telah dirinci dikelompokkan ke dalam fungsi-fungsi atau departemen-departemen yang sesuai. Ini membantu dalam pengaturan dan pemisahan tanggung jawab.
- e. Mendelegasikan Wewenang: Mendelegasikan wewenang adalah proses memberikan hak atau kekuasaan kepada individu atau unit dalam organisasi untuk menjalankan tugas tertentu. Hal ini meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam organisasi.
- f. Personalia (*Staffing*): Staffing melibatkan penempatan individu yang sesuai dalam berbagai posisi dalam organisasi. Ini memastikan bahwa orang yang tepat ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kualifikasi mereka.
- g. Fasilitasi: Fasilitasi melibatkan penyediaan fasilitas atau peralatan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas dan kegiatan dalam organisasi. Ini termasuk memastikan bahwa semua sumber daya yang diperlukan tersedia.

Kegiatan-kegiatan ini adalah langkah-langkah yang penting dalam memastikan bahwa organisasi beroperasi secara efektif dan mencapai tujuannya dengan sukses.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an melibatkan pembentukan tim penanggung jawab dan mengacu pada konsep yang diemukakan oleh Muninjaya dalam Mutaqin dkk, menunjukkan pentingnya pengembangan organisasi dan manajemen yang efektif dalam konteks pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an.<sup>109</sup> Beberapa poin penting dalam pendekatan ini termasuk:

- 1) Pembentukan Tim Penanggung Jawab: Membentuk tim penanggung jawab yang memiliki fokus pada pembelajaran tahfizh

---

<sup>109</sup> Daud Mutaqin, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi," ... hal. 503.

Al-Qur'an adalah langkah penting. Tim ini bertanggung jawab untuk merencanakan, mengelola, dan memantau proses pembelajaran agar berjalan dengan baik.

- 2) Meningkatkan Kepuasan Kerja Karyawan (Staf) dan Semangat Tim: Meningkatkan kepuasan kerja karyawan dan semangat tim adalah tujuan yang penting. Ini dapat dicapai melalui pengakuan, motivasi, pelatihan, dan penciptaan lingkungan kerja yang kondusif.
- 3) Kejelasan dalam Penetapan Tujuan: Penetapan tujuan yang jelas adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Setiap anggota tim harus memahami dengan jelas apa yang ingin dicapai dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.
- 4) Perbaiki Sistem Pencatatan dan Pelaporan: Sistem pencatatan dan pelaporan yang baik membantu dalam memantau kemajuan dan hasil pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Ini juga membantu dalam mengevaluasi kinerja tim dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan organisasi pendidikan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen, motivasi, dan perbaikan proses. Ini dapat berkontribusi pada kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembagian tugas antara penanggungjawab tahfizh dan guru tahfizh dalam pengorganisasian pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>110</sup> Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai peran masing-masing:

a) Mas'ul Tahfizh atau Penanggungjawab Tahfizh

- (1) Memimpin Lembaga Tahfizh: Penanggungjawab tahfizh memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola dan memimpin lembaga tahfizh. Mereka bertanggung jawab atas operasional dan keberlanjutan lembaga tersebut.
- (2) Merencanakan Program Pembelajaran: Penanggungjawab tahfizh harus merencanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, termasuk menentukan metode, kurikulum, dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>110</sup> Hamzah Kamaludin, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Al-Kahfi Surakarta dan Pesantren Nurul Iman Karanganyar," dalam *Jurnal PROFETIKA: Studi Islam*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2020, hal. 82.

- (3) Perekrutan dan Manajemen Guru Tahfizh: Mereka bertanggung jawab atas perekrutan, pelatihan, dan manajemen guru tahfizh. Hal ini termasuk pengawasan kinerja guru dan memberikan dukungan yang diperlukan.
- (4) Mengatur Evaluasi dan Monitoring: Penanggungjawab tahfizh harus mengatur evaluasi dan pemantauan terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi hafalan maupun pemahaman Al-Qur'an.

b) Guru Tahfizh

- (1) Pembimbing Halaqah (Kelompok): Guru tahfizh bertugas membimbing peserta didik dalam kelompok atau halaqah. Mereka memberikan instruksi, mengajar hafalan, dan memfasilitasi diskusi mengenai Al-Qur'an.
- (2) Menyimak Setoran Hafalan Peserta Didik: Guru tahfizh harus mendengarkan setoran hafalan peserta didik secara rutin. Mereka memastikan bahwa hafalan peserta didik berlangsung dengan baik dan memberikan umpan balik.
- (3) Menyimak Muraja'ah Peserta Didik: Guru tahfizh juga mendengarkan peserta didik saat mereka melaksanakan muraja'ah, yaitu mengulang hafalan yang sudah dipelajari. Ini membantu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas hafalan.
- (4) Memberikan Motivasi: Sebagai pembimbing, guru tahfizh memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Mereka harus memberikan dukungan moral, dorongan, dan inspirasi agar peserta didik tetap semangat dan mencapai target hafalan mereka.

Kerjasama yang baik antara penanggungjawab tahfizh dan guru tahfizh akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan terstruktur. Hal ini akan memastikan bahwa peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, memahami teksnya, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen organisasi mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengelola sumber daya manusia dan aspek-aspek lingkungan organisasi agar mencapai tujuan organisasi. Hal ini melibatkan orang-orang dalam organisasi dan berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja dan hasil organisasi. Allah SWT berfirman dalam surat Hud/11: 117 mengatakan sebagai berikut,

﴿١١٧﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

*Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan.*

Penyelenggaraan pembelajaran adalah inti dari kegiatan suatu lembaga pendidikan, termasuk dalam konteks tahfizh Al-Qur'an.<sup>111</sup> Proses ini mencakup sejumlah tahapan penting yang dirinci di bawah ini:

a. *Persiapan (Preparation)*

Tahap persiapan mencakup perencanaan pembelajaran yang cermat. Hal ini termasuk menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang kurikulum atau rencana pelajaran, memilih metode pengajaran yang sesuai, dan menyusun materi pembelajaran. Selain itu, dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, persiapan juga melibatkan pemilihan teks Al-Qur'an yang akan diajarkan, penentuan juz atau surah yang akan hafal, dan pengorganisasian sumber daya seperti buku pelajaran, catatan, dan alat bantu pembelajaran.

b. *Penyajian (Presentation)*

Pada tahap ini, guru atau instruktur memulai penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Mereka mengajarkan hafalan Al-Qur'an, memperkenalkan aturan tajwid, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang teks suci Al-Qur'an. Selama penyajian, guru atau instruktur harus menjelaskan dengan jelas, memberikan contoh yang baik, dan memastikan peserta didik memahami materi yang diajarkan.

c. *Penerapan (Application)*

Tahap penerapan melibatkan peserta didik dalam praktik langsung. Mereka akan mulai menghafal ayat atau surah, berlatih membaca Al-Qur'an dengan benar, dan melibatkan diri dalam sesi muraja'ah (ulangan) untuk menguatkan hafalan. Guru atau ustadz harus memberikan dukungan dan bimbingan terus-menerus selama peserta didik berlatih hafalan dan membaca Al-Qur'an.

d. *Penilaian (Assessment)*

Penilaian merupakan tahap evaluasi terhadap kemajuan peserta didik. Ini mencakup penggunaan berbagai metode penilaian, seperti ujian, ulangan, dan pengamatan terhadap kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hasil penilaian

---

<sup>111</sup> Akhmad Shunhaji, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Usia Remaja di Lembaga Takhassus Al-Qur'an (LTQ) Griya Tahfizh Bekasi," ... hal. 52.



digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik dan untuk merancang tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, proses ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, karena menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran, disiplin, dan tekad yang kuat. Oleh karena itu, proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an seringkali berkesinambungan, peserta didik dan guru harus berkomitmen untuk menjalankannya dengan tekun.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, fleksibilitas dalam menerapkan kerangka kerja ini seringkali diperlukan. Setiap tahap mungkin dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah hal yang tepat, terutama karena hafalan Al-Qur'an memerlukan penyesuaian yang sangat detail dengan perkembangan individu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan pendekatan pembelajaran, yaitu:<sup>112</sup>

#### 1) Pendahuluan (*Introduction*)

Tahap pendahuluan adalah waktu yang baik untuk memotivasi peserta didik dan menjelaskan tujuan dari sesi pembelajaran tersebut. Ini juga bisa mencakup evaluasi cepat untuk memahami di mana peserta didik berada dalam hafalan mereka.

#### 2) Kegiatan Inti (*Core Activity*)

Tahap kegiatan inti adalah saat sebagian besar pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an terjadi. Guru tahfizh akan mengajar, memonitor, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik selama mereka berusaha menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an. Ketika peserta didik belum menyetorkan hafalan melewati waktu yang ditentukan, guru harus memutuskan apakah harus terus memperpanjang waktu hafalan atau memberikan dukungan tambahan.

#### 3) Penutup (*Conclusion*)

Tahap penutup adalah waktu untuk merangkum apa yang telah diajarkan dalam sesi tersebut. Guru dapat memberikan motivasi tambahan dan memberikan panduan untuk latihan mandiri di rumah.

Sementara kerangka kerja tiga tahap ini dapat digunakan sebagai panduan, hal yang lebih penting adalah memastikan bahwa

---

<sup>112</sup> Akhmad Shunhaji, *et al.*, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Usia Remaja di Lembaga Takhassus Al-Qur'an (LTQ) Griya Tahfizh Bekasi," ... hal. 53.

pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru harus memahami kemampuan, tingkat hafalan, dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik untuk memberikan bimbingan yang sesuai.

Tentu saja, pemilihan metode yang baik dan tepat juga sangat penting untuk mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an mereka. Menggabungkan metode yang efektif dengan pendekatan yang fleksibel dapat membantu mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

#### 4. Pengawasan (*Controlling*) Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Pengawasan ialah keseluruhan dari pada kegiatan-kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standars, atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>113</sup>

Pengawasan adalah elemen penting dalam manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas dan proses berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Peran pengawasan melibatkan pemantauan, evaluasi, dan tindakan koreksi jika diperlukan.<sup>114</sup> Beberapa poin penting terkait pengawasan adalah:

##### a. Perbandingan dengan Standar

Pengawasan melibatkan perbandingan antara apa yang seharusnya terjadi (standar atau rencana) dengan apa yang sedang berlangsung. Ini membantu dalam mengidentifikasi penyimpangan atau ketidaksesuaian antara kinerja aktual dan yang diharapkan.

##### b. Tindakan Koreksi dan Perbaikan

Jika pengawasan mengungkapkan penyimpangan atau masalah, langkah-langkah koreksi dan perbaikan dapat segera diambil. Hal ini membantu dalam memastikan bahwa masalah tersebut tidak berlanjut dan berdampak negatif pada tujuan organisasi.

##### c. Efektivitas

Pengawasan yang efektif dilakukan pada berbagai tingkatan proses manajemen. Ini berarti tidak hanya fokus pada pengawasan akhir, tetapi juga mengintegrasikan pengawasan ke dalam setiap tahap proses. Dengan demikian, potensi masalah dapat diidentifikasi dan diatasi lebih awal, sehingga mencegah eskalasi masalah.

##### d. Proaktif vs. Reaktif

Pengawasan proaktif memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi masalah sebelum mereka menjadi besar, sementara

---

<sup>113</sup> Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan*, Klaten Utara: CV. Gema Nusa, 2015, hal. 120

<sup>114</sup> Cicih Sutarsih dan Nurdin, *Supervisi Pendidikan, dalam Manajemen Pendidikan Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 4.

pengawasan reaktif hanya terjadi setelah masalah muncul. Pendekatan proaktif dapat membantu organisasi menghemat waktu, sumber daya, dan mengurangi risiko.

e. Fleksibilitas

Pengawasan juga harus bersifat fleksibel. Ini berarti bahwa organisasi harus siap untuk menyesuaikan rencana dan prosedur pengawasan sesuai dengan perubahan dalam lingkungan atau kondisi yang ada.

f. Peningkatan Berkelanjutan

Pengawasan adalah alat untuk mencapai perbaikan berkelanjutan. Dengan memantau kinerja dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, organisasi dapat terus-menerus meningkatkan efisiensi, kualitas, dan pencapaian tujuan mereka.

Penting untuk diingat bahwa pengawasan tidak hanya terkait dengan pengendalian atau penegakan aturan, tetapi juga dengan pengoptimalan proses dan pencapaian tujuan. Ini adalah bagian integral dari siklus manajemen yang membantu organisasi untuk tumbuh dan berkembang.

Terry dan Leslie menjelaskan bahwa pengawasan adalah proses mengevaluasi pelaksanaan kerja dengan membandingkan pelaksanaan actual dengan apa yang diharapkan (*goal and objectives*) serta mengambil tindakan yang perlu.<sup>115</sup>

Oleh karena itu maka evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Istilah evaluasi pembelajaran sering disalah artikan dengan ujian. Sekalipun sangat relevan, hal ini tidak mencakup seluruh makna menilai pembelajaran yang sebenarnya. Ujian atau tes hanyalah salah satu cara untuk menyelesaikan proses evaluasi. Selain suatu proses untuk melihat kinerja pembelajaran, evaluasi juga berfungsi sebagai pembuat keputusan. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Pasal 57 ayat 1 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya evaluasi dalam pengendalian mutu pendidikan secara nasional. Poin-poin penting yang dapat diambil dari pernyataan ini adalah:

---

<sup>115</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, hal. 238.

### 1) Evaluasi untuk Pengendalian Mutu Pendidikan

Evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengendalikan dan memantau mutu pendidikan. Hal ini mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti kualitas pengajaran, kurikulum, dan proses pembelajaran.

### 2) Akuntabilitas Penyelenggara Pendidikan

Evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa penyelenggara pendidikan bertanggung jawab atas mutu pendidikan yang mereka sediakan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan harus mempertanggungjawabkan kualitas pendidikan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, termasuk peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

### 3) Pengukuran Kinerja Lembaga dan Program Pendidikan

Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada lembaga pendidikan sebagai satu kesatuan, tetapi juga melibatkan program-program pendidikan yang ada di dalamnya. Ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang mungkin ada dalam program-program tersebut.

### 4) Kepentingan Peserta Didik

Evaluasi juga harus mempertimbangkan kepentingan peserta didik. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti keberhasilan belajar, pengembangan keterampilan, dan kepuasan peserta didik terhadap pendidikan yang mereka terima.

### 5) Kepentingan Pihak-pihak Berkepentingan Lainnya

Selain peserta didik, evaluasi juga penting bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pendidikan, seperti lembaga pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat umum. Evaluasi membantu mereka dalam membuat keputusan yang didasarkan pada data dan fakta terkait mutu pendidikan.

Undang-Undang ini menekankan pentingnya evaluasi sebagai instrumen untuk memastikan akuntabilitas, perbaikan mutu, dan transparansi dalam sistem pendidikan nasional. Evaluasi yang efektif dan terus-menerus menjadi landasan bagi perbaikan pendidikan di Indonesia.

Dari sini kita bisa melihat bahwa kedudukan evaluasi pendidikan sangat penting dan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya setidaknya terakomodir tiga konsep, yakni: memberikan pertimbangan (*judgement*), nilai (*value*), dan arti (*worth*).

Dari sudut pandang psikologis, praktik evaluasi dalam dunia pendidikan sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang peserta didik dan sudut pandang pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan akan memberikan bimbingan atau pengarahan batin

untuk mengetahui kemampuan dan status dirinya dalam kelompok atau kelas.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan membekali pendidik dengan kemampuan atau kecermatan hati, sejauh mana usahanya selama ini membuahkan hasil, sehingga secara psikologis mempunyai pedoman yang menentukan langkah selanjutnya yang harus diambil. Evaluasi pembelajaran juga akan mendorong baik kemampuan untuk memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan pembelajaran yang sudah ada.<sup>116</sup>

Evaluasi dan pemantauan adalah proses penting dalam mengukur, memantau, dan memastikan kesuksesan pelaksanaan suatu program atau kegiatan.<sup>117</sup> Dalam hal ini poin-poin utamanya adalah sebagai berikut:

c) Pemantauan Kegiatan

Pemantauan melibatkan pemantauan dan pengawasan aktif terhadap kegiatan atau program yang sedang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pemantauan dapat melibatkan berbagai tindakan seperti pengamatan, pengukuran, dan pelaporan hasil.

d) Koreksi Terhadap Penyimpangan Signifikan

Salah satu fungsi utama pemantauan adalah untuk mengidentifikasi penyimpangan yang signifikan dari rencana. Ketika penyimpangan tersebut terdeteksi, langkah-langkah koreksi harus diambil secepat mungkin untuk memastikan bahwa program atau kegiatan tersebut tetap dalam jalur yang benar.

e) Pengukuran Terhadap Standar

Evaluasi melibatkan pengukuran kinerja suatu program atau kegiatan terhadap standar yang telah ditetapkan. Ini membantu dalam menilai sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya.

f) Mengidentifikasi Kesuksesan dan Kesenjangan

Evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi apakah pelaksanaan program telah berhasil atau tidak. Selain itu, evaluasi dapat mengungkapkan adanya kesenjangan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, yang kemudian dapat diatasi.

g) Tindakan Perbaikan

Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan standar, tindakan perbaikan harus diambil. Ini dapat mencakup perbaikan proses, peningkatan pelatihan, atau penyesuaian rencana ke depan.

---

<sup>116</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal 17.

<sup>117</sup> Lia Ariani, *et al.*, "Fungsi Evaluasi dalam Manajemen Tahfizh Al-Qur'an," dalam *Jurnal Bina Al-Ummah*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 153-154.

#### h) Proses Berkesinambungan

Evaluasi dan pemantauan adalah proses berkesinambungan. Mereka harus dilakukan secara rutin dan tidak hanya pada akhir program. Dengan demikian, organisasi dapat terus memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan program sepanjang waktu.

Penting untuk diingat bahwa evaluasi dan pemantauan bukan hanya tentang menilai kinerja, tetapi juga tentang mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan program atau kegiatan tersebut. Dengan demikian, mereka berkontribusi pada pengembangan dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam evaluasi pembelajaran tahfizh, seperti yang dijelaskan oleh Yusuf Abdullah dan Akhmad Shunhaji, mencakup empat aspek penting.<sup>118</sup> Keempat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### (1) Evaluasi Program Pembelajaran melalui Rapat Evaluasi Muhaffizh

Ini adalah tahap evaluasi yang berkaitan dengan program pembelajaran secara keseluruhan. Melalui rapat evaluasi muhaffizh, program pembelajaran tahfizh dievaluasi dan dianalisis secara menyeluruh. Ini termasuk peninjauan terhadap kurikulum, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan evaluasi yang digunakan dalam program. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki program pembelajaran tahfizh agar lebih efektif.

##### (2) Evaluasi Hasil Belajar melalui Ujian Semester dan Ujian Kenaikan Juz

Evaluasi hasil belajar adalah tahap penting dalam mengukur pencapaian peserta didik dalam tahfizh Al-Qur'an. Ujian semester dan ujian kenaikan juz digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Hasil dari ujian ini memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dan apakah mereka siap untuk melanjutkan ke juz atau tingkat berikutnya.

##### (3) Penilaian Belajar melalui Rapor Bulanan

Penilaian belajar bulanan melibatkan pemantauan yang berkelanjutan terhadap kemajuan peserta didik. Rapor bulanan mencatat perkembangan peserta didik dalam hal penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an selama periode waktu tertentu. Ini membantu guru dan orang tua untuk memahami sejauh mana peserta didik telah berkembang dan apakah ada perluasan dalam keterampilan tahfizh Al-Qur'an mereka.

---

<sup>118</sup> Yusuf Abdullah dan Akhmad Shunhaji, "Manajemen Pembelajaran Daring Program Tahfizh Al-Qur'an pada Masa Kenormalan Baru di Al-Wafi Islamic Boarding School," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 111-112.

#### (4) Penilaian Proses Pembelajaran

Selain empat aspek yang disebutkan, evaluasi pembelajaran tahfizh juga dapat mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Ini mencakup evaluasi metode pengajaran, gaya pembelajaran, tingkat partisipasi peserta didik, dan interaksi di dalam kelas. Evaluasi ini membantu untuk memastikan bahwa proses pembelajaran efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran tahfizh.

Pendekatan evaluasi yang komprehensif seperti ini memungkinkan penyelenggara program tahfizh Al-Qur'an untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai rencana, peserta didik mencapai kemajuan yang diinginkan, dan program berjalan secara efisien. Hal ini juga memungkinkan untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat dan perbaikan yang diperlukan dalam program tahfizh tersebut.





## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen pembelajaran yang mampu meningkatkan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula memerlukan pendekatan holistik, yaitu: pengelolaan tempat belajar, bahan pelajaran, kegiatan, waktu, peserta didik, sumber belajar, dan perilaku mengajar yang inovatif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, inovasi dalam hal penguasaan materi oleh guru, pemanfaatan teknologi, *Solution Maker*, dan peningkatan kreativitas diri menjadi strategi tambahan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula.
2. Strategi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan beberapa aspek kunci: a. pemilihan metode pembelajaran yang efektif menjadi langkah krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan dampak positif bagi peserta didik; b. penggunaan media pembelajaran dianggap sebagai alat yang mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an; c. pentingnya guru tahfizh yang memiliki kompetensi yang meliputi pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, ilmu tajwid, metode

pembelajaran yang efektif, serta kompetensi pedagogi, sosial dan kepribadian.

3. Implementasi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk pemula memerlukan proses yang terstruktur dan terorganisir. Guru dapat melakukan tahapan-tahapan untuk memastikan pembelajaran yang efektif, yaitu: a. perencanaan pembelajaran mencakup menentukan target hafalan peserta didik, metode pembelajaran, program kegiatan, dan jadwal pembelajaran; b. pengorganisasian pembelajaran melibatkan pembagian tugas, seperti penanggungjawab tahfizh, pengawas peserta didik, dan guru tahfizh; c. pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, memastikan penggunaan waktu secara efektif; d. pengawasan dan evaluasi melibatkan evaluasi program melalui rapat evaluasi muhaffizh, evaluasi hasil belajar melalui ujian kenaikan hafalan, dan penilaian belajar melalui rapor bulanan.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Dalam hasil penelitian mengenai inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, peneliti berharap dapat memberikan dampak yang positif dan konstruktif kepada berbagai pihak, terutama pemerintah, seperti Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memungkinkan terjalinnya sinergi dan kerjasama yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan untuk mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an secara lebih efektif.

Jadi, para guru tahfizh diharapkan akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, dan mereka akan mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih up-to-date dan beragam. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, ini akan mendukung pengembangan inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, dan pada gilirannya akan membantu guru tahfizh membentuk hafizh/hafizhah yang memiliki integritas yang tinggi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi positif yang signifikan bagi para peserta didik. Diharapkan bahwa para peserta didik akan menjadi lebih aktif dan responsif dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an setiap kali mereka berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka diharapkan dapat mendalami makna Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka meningkatkan inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, guru perlu menjalankan interaksi belajar-mengajar secara rutin dan efektif. Hal ini sangat penting agar peserta didik tidak hanya mengandalkan

pemahaman teks tanpa memperhatikan konteks dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi positif bagi masyarakat sipil Indonesia secara lebih luas. Dengan penekanan pada inovasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, penelitian ini dapat membantu masyarakat sipil memahami bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an saat ini sudah sangat inovatif dan dapat diakses, dipelajari, dan diterapkan oleh siapa pun yang ingin memulai perjalanan menghafal Al-Qur'an. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan Al-Qur'an, serta memperluas akses ke sumber-sumber pembelajaran yang inovatif.

### C. Saran

Setelah mempertimbangkan beberapa aspek yang masih perlu dievaluasi dalam objek penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam meningkatkan inovasi proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an, penulis ingin memberikan beberapa usulan dan saran yang relevan sebagai berikut:

#### 1. Pengembangan materi pembelajaran

Selanjutnya, penulis menyarankan untuk terus mengembangkan materi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Hal ini dapat mencakup penyusunan kurikulum yang lebih terstruktur, penambahan materi yang relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, serta penggunaan sumber daya pembelajaran yang beragam.

#### 2. Pelatihan guru

Penting untuk memberikan pelatihan kepada guru tahfizh tentang metode pembelajaran terbaru dan manajemen kelas yang efektif. Guru harus diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan inovasi dalam pengajaran Al-Qur'an.

#### 3. Evaluasi berkelanjutan

Penulis juga menyarankan untuk melaksanakan evaluasi berkelanjutan terhadap metode pembelajaran yang diusulkan. Ini akan membantu dalam mengukur efektivitas inovasi dan menyesuaikannya sesuai dengan respons peserta didik dan guru.

#### 4. Kolaborasi dengan institusi pendidikan

Mengembangkan kerja sama dengan institusi pendidikan yang terkait, seperti perguruan tinggi atau lembaga pendidikan agama, dapat membantu dalam mendukung inovasi dalam pendidikan tahfizh

Al-Qur'an. Kolaborasi ini dapat berupa pertukaran pengetahuan, sumber daya, atau program pelatihan.

5. Penggunaan teknologi

Penulis juga dapat mengusulkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Penggunaan platform digital atau aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memungkinkan akses lebih luas.

6. Menggandeng masyarakat sipil

Melibatkan masyarakat sipil dalam mendukung inovasi pendidikan Al-Qur'an dapat memperluas dampak positif. Masyarakat dapat menjadi relawan, penyedia sumber daya, atau advokat untuk pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang inovatif.

7. Penyusunan pedoman dan panduan

Menyusun pedoman dan panduan praktis untuk guru dan peserta didik dapat membantu memfasilitasi implementasi inovasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Saran-saran ini diharapkan akan membantu dalam memperbaiki manajemen pembelajaran dan meningkatkan inovasi dalam proses belajar mengajar tahfizh Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar pada pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ghafiqi Faroek. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning*.” dalam *Jurnal Tasyri’*, Vol. 22 No. 2 Tahun 2015.
- Abdilah, Fida’, dan Yusak Burhanudin. *Al-Qur’an Hadis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Abdullah, Asip, Rita Linda, dan Tamyis. “Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di Sekolah Menengah Pertama Qur’an Darul Fattah Bandar Lampung.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 01 No. 03 Tahun 2022.
- Abdullah, Yusuf, dan Akhmad Shunhaji. “Manajemen Pembelajaran Daring Program Tahfizh Al-Qur’an Pada Masa Kenormalan Baru di Al-Wafi Islamic Boarding School.” dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.
- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Cet. I, Malang: AE Publishing, 2020.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo S. *Psikologi Belajar*. Solo: Rineka Cipta, 2003.
- Albani, M. Nashirudin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Aliwar. Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur’an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA). dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9 No.1 Tahun 2016.
- Alwi, Hasan, *at al. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Amin, A. Rifqi. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2011.
- Amon, Lorensius, Theresia Ping, dan Soerjo Adi Poernomo. "Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan." dalam *Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2021.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Aprianto, Iwan, *et al.* *Manajemen Peserta Didik*. Cet. I, Klaten: Lakeisha, 2020.
- Ariani, Lia, Tontowi Jauhari, dan Mulyadi. "Fungsi Evaluasi dalam Manajemen Tahfizh Al-Qur'an." dalam *Jurnal Bina Al-Ummah*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019.
- Arif, Muhammad. "Inovasi Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Lembaga Qur'an Learning Center Hidayatullah Semarang." *Tesis*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2019.
- Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, dan Akhmad Riandy Agusta. *Pengelolaan Kelas*. Cet. I, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.
- Assegaf, Sakinah. *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: A-Empat, 2020.
- Atmadja, Dwi Surya, dan Fitri Sukmawati. "Innovation Of Education." dalam *Proceedings*. Pontianak: International Conference on Guidance and Counseling, 2017.
- Azhar, Sophia. "Urgensi Inovasi Dalam Sistem Pendidikan." dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>. Diakses pada 8 September 2023.
- Baghdadi, Al-Khatib, *Al-Faqih Wa Al-Mutafaqqih*, Juz II, Saudiyyah: Dar Ibn Al-Jauzi, t.th.
- Bahrudin, AH. *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*. Cet. I, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Budiana, Irwan, *et al.* *Strategi Pembelajaran*. Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Buhaiti, Akhmad, dan Cutra Sari. *Modul Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Telaah) PAUDQu Kementerian Agama Kota Depok*. Edisi 1 Cet. I, Serang: A-Empat, 2021.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Jakarta: Kaifa, 2009.
- Dariyanto. "Prinsip Pembelajaran dalam Al-Qur'an." dalam *Jurnal Al-Qur'an & Tafsir*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022.

- Darmawan, Dadan. "Kompetensi Instruktur dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan." dalam *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2016.
- Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Diwyartha, Ni Desak Made Santi, et al. *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Cet. I, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djiwodono, dan Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Effendi, Sofian, dan Iffaty Zamimah. *50 Hadis Keutamaan AL-Qur'an*. Cet. II, Jakarta: SQi Press, 2021.
- Elbadiansyah. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2023.
- Emmawita. "Penggunaan Metode Pemberian Contoh untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik dalam Menguasai Materi Pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia." dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Erwinsyah, Alfian. "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar." dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- , "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru." dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017.
- Fadhilah, Mega Nur. "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2022.
- Fadillah, Nazwah Tul. "Inovasi Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SIT Dauroh Tangerang Pada Masa Pandemi Covid-19." dalam *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021.
- Faizah, Silviana Nur. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran." dalam *Jurnal At-Thullab*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017.
- Fatmawati, Eva. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Firmadani, Fifit. "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0." dalam *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2020.
- Fitriana, Sheila, *et al.* *Manajemen Sistem Pembelajaran*. Cet. I, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitriyah, Darlimatul. "Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim dan Non mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Kuuman Parakan Temanggung." *Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008.
- Gage, dan Berliner. *Education Psychology*. Chicago: Rand MC Nally, Collage Publishing Company, 1984.
- Girsang, Semaria Eva Elita, *et al.* *Konsep Inovasi Pendidikan*. Get Press Indonesia, 2022.
- Habibullah, M. Romadlon, Mukholidatul Musthofiah, dan Hamidatun Nihayah. "Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Jet Tempur di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Payaman Ngraho Bojonegoro," dalam *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2021.
- Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Haidir, dan Salim. *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Santri secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Hakim, Lukman. *Terapi Qurani untuk Kesembuhan dan Risiko Tak Terduga: Anda Akan Memperoleh Segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)*. Jakarta: Link Consulting, 2012.
- Halim, Abdul, Dewi Anggraeni, dan Abdul Fadhil. "Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an Berbasis Edutainmnet: Impementasi Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Tahfidz." dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 017 No. 1, Tahun 2021.
- Hambali, Muh., dan Mu'allimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Hamdi, Saibatul. "Siapakah Peserta Didik Menurut Surah An-Nahl Ayat 78?." dalam <https://tafsiralquran.id/siapakah-peserta-didik-menurut-surah-an-nahl-ayat-78/>. Diakses pada 27 Juni 2023.
- Hamkasukau. "Urgensi Guru Sebagai Agen Inovasi Pendidikan." dalam <https://hamkasukau.wordpress.com/2009/09/12/urgensi-guru-sebagai-agen-inovasi-pendidikan/>. Diakses pada 30 Agustus 2023.
- Hanafi, Yusuf, *et al.* *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Cet. I, Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2019.



- Handayani, Ni Nyoman Lisna. *Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. Cet. I, Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2022.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Haryanto, Dini Putri. "Inovasi Pembelajaran." dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 16 No. 8 Tahun 2007.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. Jakarta: RajawaliPers, 2009, hal. 201.
- . *Kebijakan Pendidikan: Dalam perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Herwani. "Langkah-langkah dalam Mengajar Al-Qur'an." dalam <https://wafaindonesia.or.id/2021/08/30/41843/>. Diakses pada 14 Juli 2023.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan." dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2016.
- Hidayat, Adi. "WASPADA!! 3 Kejadian yang akan Menimpa Penghafal Qur'an." dalam [https://www.youtube.com/watch?v=-VCWwBn0U\\_8&t=123s](https://www.youtube.com/watch?v=-VCWwBn0U_8&t=123s). Diakses pada 20 Agustus 2023.
- Hisam, Muhammad. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2019.
- Idayu, Hafisa. "Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik." dalam *Jurnal Transformatif*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Ilyas, M. "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Is, A. "Makna Inovasi Pembelajaran." dalam <https://www.kompasiana.com/wafakebumen/550b60c1a3331161192e393a/makna-inovasi-pembelajaran>. Diakses pada 30 Agustus 2023.
- Ismail. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kamaludin, Hamzah. Syamsul Hidayat, dan Mohamad Ali. "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Al-Kahfi Surakarta dan Pesantren Nurul Iman Karanganyar." dalam *Jurnal PROFETIKA: Studi Islam*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2020.
- Karim, Miftakhul. "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren." dalam *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (*JASIKA*), Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2022.

- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kemendikbud. “Undang-Undang Republik Indonesia.” dalam [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf). Diakses pada 11 September 2023.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Kurikulum TKA/TKQ dan TPA /TPQ*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2013.
- Keswara, Indra. “Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang.” dalam *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017.
- Komalasari K. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Kuncoro, Adhityo, Fajar Erlangga, dan Randi Ramliana. “Kepercayaan Diri Peserta didik dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris.” dalam *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 2021.
- Lyana, Evi. “Pengalaman Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan.” *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Maghfira, Helga. “Inovasi Pembelajaran Sebagai Peningkatan Kualitas Peserta Didik.” dalam <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index.php/2022/09/inovasi-pembelajaran-sebagai-peningkatan-kualitas-peserta-didik/>. Diakses pada 14 Maret 2023.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2004.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Manao, Alwinda. *Pengantar Manajemen*. Cet. I, Sigi: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadgah Mada University Press, 2019.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Mardatillah. *Pengembangan Diri*. STIE Balikpapan: Madani, 2010.
- Mariyaningsih, Nining, dan Mistina Hidayati. *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. Cet. I, Surakarta: CV. Oase Group, 2018.
- Mashuri, dan A.Yusuf MS. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur’an Remaja & Dewasa*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2007.

- Meilina, Agnes. “Model Pembelajaran Inovatif yang Bisa Dicoba di Kelas.” dalam <https://blog.kejarcita.id/model-pembelajaran-inovatif-yang-bisa-dicoba-di-kelas/>. Diakses pada 6 Agustus 2023.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.” dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muathi, Musthofa Abdul. *Ingin Anak Anda Rajin Sholat?*. Solo: Aqwam, 2008.
- Muchlash, Imam. *Al-Qur'an Berbicara*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Muflihin, Muh. Hizbul. *Administrasi Pendidikan*. Klaten Utara: CV. Gema Nusa, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhfizar, et al. *Pengantar Manajemen: Teori dan Konsep*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Mulyawan, Rifqi. “Ciri-ciri Penghafal Al-Qur'an.” dalam <https://rifqimulyawan.com/blog/ciri-ciri-seorang-calon-penghafal-quran/>. Diakses pada 2 Agustus 2023.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Progresif, 1997.
- Muslimin, dan Achmad. “Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi dalam Tahfidz Al-Quran di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Mustafa, Muhammad Sadli. “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar.” dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2012.
- Mustaqim, Moh. Rijal, et al. “Management of Halaqah Tahfidz Al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School.” dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020.
- Mutaqin, Daud, Hasbi Indra, dan Santi Lisnawati. “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPQ Al-Ihsan.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022.
- , “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi.” dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021.
- Muzakkir. “Para Santri dan Manusia Pembelajar (Refleksi Hari Santri Nasional 22 Oktober 2022).” dalam <https://waspada.id/al->

- bayan/para-santri-dan-manusia-pembelajar/. Diakses pada 7 September 2023.
- Nadila, Afra, Lailatussaadah, dan Muhammad Faisal. “Pengelolaan Program Tahfidzul Quran di Dayah Madrasah Ulumul Qur’an Pagar Air Aceh.” dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022.
- Nafisah, Siti Lailatul, Suharsiwi, dan Mahmudin Sudin. “Teacher Parenting Patterns in Improving Students’ Ability to Memorize Al-Qur’an in Tahfidz Elementary School.” dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023.
- Naif . “Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan.” dalam *Jurnal KORDINAT*, Vol. 15 No. 1 2016.
- Nana. *Panduan Inovasi Pembelajaran Blended POE<sub>2</sub>WE*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Nidhom, Khoirun. “Manajemen Pembelajaran Tahfızh Al-Qur’an dalam Mencetak Generasi Qur’ani.” dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Nur, A. U. M., dan Suyatman. “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an pada Peserta didik Kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Disertasi*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Nur, Muhammad. *Pemotivasian Peserta didik Untuk Belajar*. Surabaya: IKIP Surabaya, 2001.
- Nurdin, Arbain. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology.” dalam *Jurnal Tadrıs*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016.
- Nurdin, Syafruddin, dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nurlela. “Implementasi Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan.” dalam *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Nurlizam, et al. *Proof of Love For the Qur’an: Bukti Cinta Terhadap Al-Qur’an*. Cet. I, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Nurzannah, dan Anita Carlina. *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran tahfızh Al-Qur’an*. Cet. I, Medan: UMSU Press, 2021.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi I, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Pamungkas, Joko, Nur Hayati, dan Ika Budi Maryatun. “Pengembangan Perencanaan Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya.” dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 No 2 Tahun 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 13 Tahun 2007.
- Pito, Abdul Haris. “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an.” dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018.

- Prihatini, Apriatni Endang, dan Reni Shinta Dewi. *Buku Ajar Azas Azas Manajemen*. Cet. I, Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021.
- Priyono. "The Implementation of PAIKEM (Active, Innovative, Creative, Effective, and Exiting Learning) and Conventional Learning Method to Improve Student Learning Results." dalam *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2018.
- Qarni, Aidh bin Abdullah. *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Rahayu, Sri, Hidayah Baisa, dan Tjeptjep Suhandi. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas IX di MTs Al-Muhajirin." dalam *Jurnal Pengaruh Pembelajaran*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Rahmat. *Inovasi Pembelajaran PAI: Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. Cet. I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Rahmi, A. "Application of the Wahdah Method in Improving the Ability to Memorize Al-Quran Juz 30 Class X Students at SMA YWKA Palembang." 2022.
- Rakhmawati, Eni. "Kegiatan Tahfidz Sebagai Wujud dalam Membentuk Karakter Anak yang Cinta Al-Qur'an dan Berakhlakul Karimah di MI Mambaul Hikmah Tegal." dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 04 No. 5 Tahun 2022.
- Rakimahwati, et al. "Teachers' Strategiesin Teaching Al-Qur'an Recitationin Sabihisma 4 Kindergarten Padang." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2022.
- Ramayulis. *Dasar-dasar kependidikan, suatu pengantar ilmu pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ramdhani, Khalid. "Urgensi Perencanaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an." dalam *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Ramli, M. "Media Pembelajaran dalam Perspektif." dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 13 No. 23 Tahun 2015.
- Ratnawati, Dewi, Ahmad Zainal Abidin, dan Eko Zulfikar. "Problematika Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Era Industri dalam Konteks Indonesia." dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.
- Ratnawulan, Elis, dan Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

- Rayuni, Dewi. "Manajemen Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang." dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 15 No. 01 Tahun 2010.
- Ridwan, Jumad, Wido Supraha, dan Akhmad Alim. "Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahapeserta didik dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor." dalam *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2021.
- Rijal, Fakhrol. "Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an." dalam *Jurnal Handayani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016.
- Rosyad, Ali Miftakhu. Urgensi Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam." dalam *Journal for Islamic Studies*, Vol. 2 No.1 Tahun 2019.
- Rouf, Abdur. "Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam." dalam *Jurnal Manageria*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2016.
- Rugayah BSA, Sy, Akhmad Shunhaji, dan Khasnah Syaidah. "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di PAUD Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School." dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Cet. I, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Rukiyah, Ity, dan Zakiyah Ulfah. *Pengembangan Manajemen Organisasi*. Cet. I, Palembang: Bening Media Publishing, 2020.
- Rusdiana A. *Konsep inovasi pendidikan*. t.tp: t.p, 2014.
- Ruyatnasih, Yaya, dan Liya Megawati. *Pengantar Manajemen*. Cet. II, Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sabirin. "Perencanaan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran." dalam *Jurnal Tabularasa*, Vol. 09 No. 10 Tahun 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VI. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saifuddin. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin." dalam *Jurnal ADDABANA: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022.
- Saihu, Made. "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SMPPIP Baitul Maal." dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022.
- Sakho, Muhammad Ahsin. *Menghafalkan Al-Qur'an*. Cet. II, Jakarta: PT. Qap Media Kreativa, 2018.

- Sakolan. "Inovasi Pengembangan Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an." dalam *Instructional Development Journal*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2021.
- Salih M., Hasri KS., dan Awad FB. "Interpersonal and Metapersonal Self Regulation of Al-Quran Memorizer Santri at Elementary School Level." dalam *Journal of Education*, Vol. 13 No. 3 Tahun 2021.
- Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Sardar, Ziauddin, dan Meryll Wyn Davies. *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*. Bandung: Miza. 1992.
- Sardi, Martin. *Mencari Identitas Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1981.
- Sari, Maulida. "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an." *Tesis*. Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- Septianti, Nevi dan Rara Afiani. "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2." dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.
- Shafia AB., dan Widiyanto E. "Al-Qur'an Memorizing Training Using Murojaah and Tasmi' Methods to Improve Tahfidz Juz 30 at SDI Al-Barokah Pamekasan Madura." dalam *Journal of Religious Friday*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2021.
- Shawi, Al-Alamah Ahmad bin Muhammad. *Hasiyyah As-Shawi Juz 2*. Bairut: Darul Fikr, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Shobirin, Muhammad. "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami." dalam *Jurnal Quality*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2018.
- Sholiha, Hafiyatus. Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Peserta didik SMPIT Bina Insan Cendekia di Kota Pasuruan." dalam *Jurnal UNS*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2020.
- Shunhaji, Akhmad, Ahmad Zain Sarnoto, dan Hendri Kuswanto. "Manajemen Pembelajaran Tahfihz Al-Qur'an pada Usia Remaja di Lembaga Takhassus Al-Qur'an (LTQ) Griya Tahfihz Bekasi." dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2022.
- Shunhaji, Akhmad, Khasnah Syaidah, dan Nursidik. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual: Analisis Kualitatif pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat." dalam *Jurnal Ilmiah Multi disiplin*, Vol. 2 No. 7 Tahun 2023.

- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sinaga AI., Jaya F., dan Hasibuan AP. "The Teacher's Role in Applying the Hadith Release Method in SDIT Cendekia Pematangsiantar District." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020.
- Siregar, Pariang Sonang, Lia Wardani, dan Rindi Genesa Hatika. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 010 Rambah." dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Sofanudin, Aji. "Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta." dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2016.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran." dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Sormin, Darliana. *Manajemen Mutu Guru*. Cet. I, Medan: UMSU PRESS, 2021.
- Suanti, Linda, dan Gusril Kenedi. *Pengembangan Pembelajaran Tahfizh Melalui Pendekatan Tafhim di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat*. Cet. I, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi 1 Cet. I, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Subakat, Salman, et al. *Inovasi Media Belajar Saat Pandemi*. Edisi 1, Cerita Guru Belajar & Media Merdeka Belajar, 2020.
- Subakti, Hani, et al. *Inovasi Pembelajaran*. Cet. I, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. t.tp: Guepedia, 2020.
- Suhada, Ferry, dan D. Dedy Prasetya Kristiadi. *Pembelajaran Model Campuran (Blended Learning) dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I, Klaten: Lakeisha, 2022.
- Sukinem, Muslimah, dan Tutut Sholihah. "Urgensi Karakteristik Inovasi Pendidikan Tinggi Islam." dalam *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2022.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. t.tp: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Supriadi, Dudun. "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." dalam *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017.
- Supriadi. "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran." dalam *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.



- Supriatna, Asep. "Menjadi Aparatur Sipil Negara Profesional yang Berpikir Kreatif dan Inovatif." dalam *Jurnal Lingkar Widya*, Vol. 08 No. 03 Tahun 2021.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Surnaya, Mista. "Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pembelajaran." dalam <https://123dok.com/article/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-inovasi-pembelajaran.q2gd3gey>. Diakses pada 5 Juli 2023.
- Susanto, Ahmad. *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sutarsih, Cicih, dan Nurdin. *Supervisi Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutio Rahardjo, Sri Wayanti, dan Novita Eka Kusuma Wardani. "Pengaruh Fungsi Manajemen Pelaksana Kegiatan SDITK Terhadap Cakupan SDITK Balita & Anak Prasekolah." dalam *Jurnal Pamator*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019.
- Suwarni, Indah. "Peran Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Murid Kelas Juz 1-28 dengan Menggunakan Metode *Takrir* di Darul Qur'an Indonesia." dalam *Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Suwarno, Suparjo Adi. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Suyono, dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2014.
- Sya'bani, Ahmad. *Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Santri*. Cet. I, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Syamiya, Estu Niana, et al. *Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru*. t.tp: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Terry, George R., dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Tiara DR., dan Pratiwi E. "Pentingnya Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring di Lembaga PAUD." dalam *Jurnal Golden Age*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.
- Tibahary, Abdul Rahman, dan Muliana. "Model-Model Pembelajaran Inovatif." dalam *Journal of Pedagogy*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

- TK Nara Islamic School. "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian." dalam <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/609210-1673134291.pdf>. Diakses pada 2 Agustus 2023.
- Triana, Jeni. "Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal pada Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Pontianak." dalam *Prosiding International Conference on Guidance and Counseling*, 2017.
- Universitas123. "Pengertian dan Jenis Inovasi Pendidikan." dalam <https://www.universitas123.com/news/pengertian-dan-jenis-inovasi-pendidikan>. Diakses pada 8 Agustus 2023.
- . "Kenapa Harus Ada Inovasi? Inilah Alasannya!" dalam <https://www.universitas123.com/news/kenapa-harus-ada-inovasi-inilah-alasannya>. Diakses pada 29 September 2023.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- . *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Uno, Hamzah B., dan Masri Kudrat Umar. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*. Edisi 1 Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Uno, Hamzah B., dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Cet. I, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2016.
- Uno, Hamzah B., dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Cet. II, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 4 Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Utami, Erna Nur. "Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam." dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No. 4 Tahun 2020.
- UU Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Nomor 65 Tahun 2013.
- Wahid, Abd. Hamid, dan Salimatun Naviyah. "Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat." dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2021.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Wali Kota Tegal. "Salinan-JDIH BPK RI." dalam [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5869 Perwal 16 Tahun 2011 - Pedoman LPTQ.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5869%20Perwal%2016%20Tahun%202011%20-%20Pedoman%20LPTQ.pdf). Diakses pada 30 Agustus 2023.
- Wantoro, Widi. "Urgensi Pemanfaatan Teknologi dalam Dunia Pendidikan." dalam <https://bangka.tribunnews.com/2023/08/03/urgensi->

- pemanfaatan-teknologi-dalam-dunia-pendidikan*. Diakses pada 30 Agustus 2023.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Warsono, S. “Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Peserta didik.” dalam *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol. 10 No. 5 Tahun 2016.
- Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Cet. I, Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wijaya, Candra, Yusnaili Budianti, dan Fauzan Yusuf Helmi. “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Sekolah.” dalam *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education (JALIE)*, Vol. 06 No. 02 Tahun 2022.
- Wijaya, dan Widiasavitri. “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal di Kota Denpasar.” dalam *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2019.
- Winarti, Atiek. *Inovasi Pembelajaran*. Cet. I, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP ULM, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wulansari, Lusiana, *et al.* *Inovasi Guru di Era Merdeka Belajar*. Cet. I, Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Cet. I, Jakarta: Gaung Persada GP. Press, 2008.
- Yasdar M., dan Mulyadi M. “Penerapan Teknik Regulasi Diri (*self-regulation*) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahapeserta didik Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang.” dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Yasykur, Moch. “Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah di Rumah Tahfizh Ar-Raudhah Jakarta Utara.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Yestiani, Dea Kiki, dan Nabila Zahwa. “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Peserta didik Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal Fondatia*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2020.
- Yunani. “Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar.” dalam [https://repository.unsri.ac.id/26127/1/Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar.pdf](https://repository.unsri.ac.id/26127/1/Pentingnya_Inovasi_Guru_dalam_Proses_Kegiatan_Belajar_dan_Mengajar.pdf) . Diakses pada 30 Agustus 2023.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

- Yusniawati. "Manajemen Program Tahfizh Terintergrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus." *Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2021.
- Yusuf, M. Jamil. "Metode Iqra': Kajian Inovasi Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an." dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.
- Yusuf, Rusli. *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yusufpati, Miftah H. "Hadits Arbain Lengkap Terdiri 42 Hadits Karya Imam an-Nawawi." dalam <https://kalam.sindonews.com/read/519434/69/hadits-arbain-lengkap-terdiri-42-hadits-karya-imam-an-nawawi-1629713296/20>. Diakses pada 20 September 2023.
- Zayadi, Ahmad, dan Abdul Majid. *Tadzkiyah: Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Edisi 1 Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zimmerman, B. J. "A social cognitive view of self-regulated academic learning." dalam *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81 No. 3 Tahun 1989.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir: Fii 'Aqidah, Wasy- Syarii'ah Wal Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- Zulfikar, Fahri. "Fungsi Manajemen Beserta Penjelasannya Secara Lengkap." dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5615576/fungsi-manajemen-beserta-penjelasannya-secara-lengkap>. Diakses pada 13 September 2023.
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Zulkipli, Febriyanti, dan Bitri Ayuni. "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Sains Alumnika Palembang." dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02 No.01 Tahun 2022.

## CURRICULUM VITAE

### A. DATA PRIBADI

Nama : Karim Daulay  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sibontar, 23 April 1989  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Menikah  
Kebangsaan : Indonesia  
Tinggi dan Berat Badan : 164 cm, 70 Kg  
Alamat : Jl. W.R. Supratman, RT. 02/RW. 04 Kel.  
Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota  
Tangerang Selatan, Prov. Banten  
No. Hp/WA : 082122387617  
Email : [daulaykarim046@gmail.com](mailto:daulaykarim046@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri Sisalean 1997-2002  
MTs : MTs Swasta TPI Padang Hunik 2003-2005  
MA : MA Darur Risalah Padang Hunik 2006-2008  
Perguruan Tinggi Sarjana : STIT-PL Gunung Tua, Prodi PAI S1  
(Strata Satu) 2009-2013

### C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua OPPDR Padang Hunik Padang Lawas 2007
2. Sekretaris BEM STIT-PL Gunung Tua-Sumatera Utara 2011
3. Sekretaris HIMMAH PC. Gunung Tua-Sumatera Utara 2010



## MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN INOVASI PROSES BELAJAR MENGAJAR TAHFIZH AL-QUR'AN

### ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>17%</b>	<b>7%</b>	<b>4%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>8%</b>
<b>2</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>archive.org</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>theses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>id.scribd.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>repository.uinjambi.ac.id</b> Internet Source	

